lembaga pengelola dana pendidikan

CERITA AWARDEE

Bangkit Demi Mimpi dan Misi

Latifah Fitriani Rakhman | Pamungkas Kaloka Digdaya
Antonius Nugraha Widhi Pratama | Fetty Famillda | Ria Oktorina
Jeanette Agustina Lolong | Tanza Dona Pertiwi | Nur Arifah | Joharatil Maknun
Shofiatun Nikmah | Ahmad Hasan Saifurrisal | Agus Maqruf | Badi'atus Solichah
Farida Risky Aminah | Nurul A'la | Rafi'i | Ajeng Rintan Septiani | Alfiana
Hanifa Paramitha Siswanti | Salisa | Nofamataro Zebua | Nanda Sholihah
Maria Oliva Keytimu | Theresia Wahyuni | Rumiyati | Aldrin Rama Azrian
Laila Rahmi | Dwi Wulan Sari | Euis Sri Nurhayati | Faruk Jayanto Kelutur

Cerita Awardee:
Bangkit Demi Mimpi dan Misi

30 Penerima Beasiswa LPDP

OMERA PUSTAKA

Cerita Awardee:
Bangkit Demi Mimpi dan Misi

PENULIS
30 Penerima Beasiswa LPDP

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved
Hak cipta © 30 Penerima Beasiswa LPDP, 2025

PENYUNTING
Herlina Siwi Widiana, S.Psi., M.A., Ph.D., Psikolog
Claudya Tio Ellosa

TIM PENDUKUNG
Gendro Hartono, Luh Putu Rina Maharani, Khelian Ni Syevira, Bella Syafrina Qolbiatin Faizah, Lujy Winanti, Ihda Nurina, Farizah Rizka Rahmaniar, Ginanjar, Hayin Qurofi, Resti Wedy Yeni Octaviani

PENANGGUNG JAWAB
Sudarto
Dwi Larso

ILUSTRATOR SAMPUL
Yusuf Moch Iqbal

PENATA LETAK
Ahmad Ilham Ramadhani

Diterbitkan oleh Omera Pustaka
Anggota Ikapi
Alamat Kantor: Ajibarang Kulon, Banyumas, Jawa Tengah
Surel: omeracreative@gmail.com

Cetakan I, September 2025
Ukuran Buku: 14 x 21 cm
Halaman: x + 351 hlm
QRCBN : 62-120-3556-083

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua.

Dengan rasa bangga dan apresiasi yang mendalam, saya menyambut baik penerbitan Buku Antologi "Cerita Awardee: Bangkit Demi Mimpi dan Misi". Inisiatif yang lahir dari, oleh, dan untuk para penerima beasiswa ini merupakan sebuah cerminan kedewasaan dan kekuatan komunitas yang luar biasa.

Menjadi seorang penerima beasiswa LPDP adalah sebuah kehormatan yang membawa tanggung jawab besar. Di balik kesempatan emas untuk menimba ilmu di institusi terbaik, terbentang sebuah perjalanan yang tidak selalu mulus.

Perjalanan ini bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga sebuah kancah pembentukan karakter yang sesungguhnya. Proses adaptasi budaya, tekanan akademis yang tinggi, rasa rindu akan tanah air, hingga tantangan kesehatan mental dan emosional adalah bagian nyata dari perjuangan tersebut.

LPDP memahami bahwa pemimpin masa depan Indonesia tidak hanya lahir dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari ketangguhan mental dan kecerdasan emosional. Justru di dalam tekanan dan tantangan inilah, karakter pemimpin sejati ditempa. Kemampuan untuk jatuh, mengakui kerapuhan, lalu bangkit kembali dengan lebih kuat adalah esensi dari ketahanan (resilience) yang kami harapkan ada pada setiap putra-putri terbaik bangsa yang memegang teguh mimpi dan misinya.

Buku antologi ini menjadi sebuah langkah berani dan penting. Ia menjadi ruang aman bagi para penerima beasiswa untuk berbagi kisah, memvalidasi pengalaman, dan menyadari bahwa mereka tidak pernah sendirian dalam perjuangannya. Lebih dari itu, buku ini adalah alat yang kuat untuk memecah stigma terkait isu kesehatan mental di kalangan akademisi dan profesional muda.

Sesuai dengan judulnya, setiap kisah di dalam buku ini adalah bukti nyata bahwa kesulitan bukanlah sebuah titik henti, melainkan sebuah titik balik. Ia adalah proses yang membentuk kita menjadi pribadi yang lebih bijaksana, empatik, dan kuat untuk terus melangkah demi sebuah mimpi dan mengabdi untuk sebuah misi.

Kepada para penerima beasiswa yang sedang menempuh studi di seluruh penjuru dunia, saya berpesan: bacalah buku ini. Temukan kekuatan dalam kisah teman-teman Anda. Ingatlah bahwa Anda adalah bagian dari keluarga besar LPDP yang saling mendukung. Jangan pernah

ragu untuk meminta pertolongan, karena itu adalah tanda kekuatan, bukan kelemahan.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para penerima beasiswa pemberani yang telah berbagi kisahnya, serta kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras mewujudkan karya yang sangat berharga ini. Semoga buku ini menjadi pelita bagi yang membutuhkan terang, penguat bagi yang merasa goyah, dan inspirasi abadi bagi generasi pemimpin Indonesia di masa kini dan masa depan.

Teruslah berjuang, belajar, dan berkarya untuk Indonesia.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 25 Agustus 2025
Direktur Utama LPDP

Sudarto

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi viii
Ibu Sekolah Lagi, Bisakah Bertahan di Tengah Semua Peran? 1
Semua orang akan pulang, cuma cara dan waktunya yang kita *nggak tau* 11
Ketuklah, Maka Pintu Akan Dibukakan Bagimu 21
Bertahan di Tengah Lelah: Catatan Ketangguhan Seorang Ibu Sekolah Lagi 35
Memulai Lagi di Empat Puluh Tahun 49
Bolehkah Ibu bermimpi (lagi)? 59
Kupeluk Lukaku dan Kutulis Kemenangan di Balik Gelarku 69
Hikmah di Balik Luka: Perjalanan Menjemput Takdir Kehidupan 81
Langkah yang Ditinggal Pergi 93
Menyulam Cahaya Dari Sisa Nyala 99
Kalampau 107
Membumikan Resiliensi Melesatkan Mimpi 117
Gagalku Memilikimu adalah Awalku Menggapai Citaku 125
Tumbuh dari Luka, Merekah dalam Cerita 137
Perempuan Pemeluk Mimpi 143

Bisa Tapi Dengan Cara Berbeda 151
Rumah untuk Pohon 159
Studi Tidak Sesuai Rencana: Menerima atau
Menyerah Saja? 173
Navigasi Peran Ganda Ibu - Mahasiswa 185
Terima Kasih Sudah Berjuang dan Tidak Menyerah 195
Mengapa Harus Bersyukur Saat Gagal? 207
Tidak Ada Kegagalan Selagi Tidak Putus Asa 215
"Berani Menggapai Mimpi Walau Harus Berteman
Dengan Rasa Sakit" 225
Aku Bukan Menyerah karena Kalah, Hanya Berdamai
dengan Keadaan 233
Pengalaman Bertahan di Awal Studi S3, Drama Pencarian
Tempat Tinggal, dan Sekolah Anak di Luar Negeri 245
Mia San Mia 261
Memoar Awardee LPDP: Perjalanan Ilmu, Keteguhan Ibu,
dan Ujian Cinta *Gagal Bukan Akhir, Tapi Awal Cerita
Hebat* 277
Jalan Pulang Menuju Diri yang Baru 287
Tentang Perempuan dan Perjalanannya untuk Menjadi
Manusia Berarti 297
Berani Memulai, Berani Mewujudkan 307
Biografi Penulis 321

Ibu Sekolah Lagi, Bisakah Bertahan di Tengah Semua Peran?

Latifah Fitriani Rakhman

"Education is not just about degrees. It's about strength, growth, and surviving the season you're in."

— Michelle Obama

Saya tumbuh di keluarga yang meyakini bahwa pendidikan bisa menjadi jembatan antar generasi untuk mengubah nasib. Setelah menyelesaikan pendidikan magister, saya tahu bahwa mimpi saya belum selesai. Saya ingin mengambil program doktoral, meneliti, menulis, dan berkontribusi lebih jauh bagi masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan gigi dan mulut yang selama ini menjadi panggilan profesional saya.

Namun hidup sering datang dengan waktu yang tidak sesuai harapan. Akhir tahun 2022 yang umumnya dirayakan dengan gegap gempita untuk menyambut tahun baru dan harapan baru, justru menjadi penanda awal perjuangan ganda saya: menjadi ibu dan pejuang beasiswa-sekolah doktor. Saat itu saya mendapat dua kabar, kabar kehamilan anak kedua saya sekaligus kabar dari dekanat bahwa saya harus melanjutkan studi doktoral. Di tengah suka cita menjadi

calon ibu lagi, saya dihantam pertanyaan besar: haruskah mimpi ini saya tunda? Ini bukan cerita tentang keberhasilan akademik semata. Ini adalah kisah tentang bagaimana saya belajar bertahan di antara syukur, haru, kekhawatiran, dan perasaan tak pernah cukup.

Ketika akan menjalani proses seleksi beasiswa doktoral, saya seperti *dejavu*. Saya pernah menjalani proses ini sebelumnya ketika berjuang mencari beasiswa program magister, mulai dari persiapan tes TOEFL, seleksi administrasi, tes skolastik, dan tes wawancara, tetapi sambil ditemani anak umur 18 bulan, anak pertama saya. Kali ini saya ditemani bayi dalam perut dan tentu kakaknya yang masih TK. Bayi mungil sedang tumbuh dalam rahim saya, dan pada saat yang bersamaan, mimpi akademik yang sempat saya tunda kini mekar kembali.

Perjuangan saya dimulai bahkan sebelum saya *login* web LPDP. Saya harus *re-take* tes TOEFL karena nilai sebelumnya hanya 520, padahal nilai standar TOEFL untuk studi doktoral adalah 530, "Nanggung sekali", pikir saya. Deadline *submit* administrasi tersisa dua minggu, saya nekat mempersiapkan tes TOEFL sambil merasakan mual dan pusing di awal kehamilan. Alhamdulillah di tes selanjutnya saya bisa mencapai nilai 550 dan kemudian dinyatakan lolos seleksi administrasi.

Seleksi skolastik lebih menantang untuk saya karena saya belajar TPA (Tes Potensi Akademik) sambil mengajar, mengurus anak pertama, dan *warning* dari dokter bahwa air

ketuban saya sedikit sehingga saya harus minum berliter-liter air lebih banyak dari biasanya. Momen puncaknya adalah ketika hari H tes skolastik, ternyata saya tidak bisa *login* di sistem karena kendala koneksi. Akhirnya saya harus berkendara menggunakan sepeda motor ke rumah seorang teman, dari kota Malang ke kecamatan Singosari sejauh 15 km dalam keadaan hamil trimester dua dan cukup kencang untuk mengejar waktu yang sangat terbatas. Alhamdulillah seleksi skolastik pun bisa terlewati dan saya dinyatakan lolos untuk tes substansi (wawancara), puncak seleksi LPDP. Di tahap ini, saya selalu berpikir, "Tinggal selangkah lagi, sayang kalau tidak lolos, harus *restart* lagi dari awal".

Seleksi LPDP membutuhkan stamina, fokus, dan ketahanan mental yang luar biasa, sementara tubuh saya menuntut istirahat, bayi saya menuntut perlindungan karena semakin besar kehamilan saya, semakin berat rasanya tubuh ini melangkah, dan tentu saja rasa mengantuk yang selalu menyerang membuat persiapan wawancara semakin terasa berat. Pilihan saya untuk tetap mendaftar beasiswa saat hamil dianggap 'nekat' oleh sebagian orang, tetapi saya memilih bertahan. Persiapan seleksi substansi saya lakukan dengan mode 'gaspol'. Setiap hari berlatih wawancara dan belajar menjelaskan tentang rencana proposal disertasi bersama suami, ditemani susu ibu hamil, dan si kakak yang semakin sering mengelus-elus calon adiknya. Momen seperti ini membuat saya merasa 'penuh' karena dukungan dari keluarga sangat berarti untuk menguatkan setiap langkah. Hari H tes

substansi akhirnya datang. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi di depan, yang saya yakini hanya berjuang sampai titik darah penghabisan.

Saya melakukan wawancara dengan tiga interviewer dalam kondisi hamil trimester tiga. Awalnya pertanyaan yang diajukan interviewer cukup ringan, tetapi semakin lama semakin meningkat dan tentu cukup menguras emosi terutama pertanyaan dari psikolog. Puncaknya adalah saya menangis ketika wawancara, hal yang menjadi pantangan ketika seleksi beasiswa karena dianggap lemah; 'hanya' wawancara saja sampai menangis, bagaimana akan bertahan menjalani sekolah doktor yang sangat berliku, begitu anggapan *scholarship hunter*. Namun air mata mengalir begitu saja, benar-benar tidak bisa dibendung, entah karena kondisi kehamilan yang lebih sensitif atau karena saya sudah berada di titik puncak lelah menjalani semua proses seleksi beasiswa yang panjang ini. Ketika sudah sadar saya menangis, saya berusaha cepat menguasai kondisi kembali, saya hapus air mata lalu melanjutkan wawancara sampai tuntas. Alhamdulillah akhirnya wawancara pun selesai, meskipun saya merasa kurang maksimal karena 'drama menangis' itu, tetapi saya tetap berterima kasih pada diri karena sudah berhasil bertahan sejauh ini. Sekarang saatnya bertawakal, pasrah sepasrahnya, ikhlas seikhlasnya apapun hasil akhirnya.

Hari pengumuman beasiswa LPDP pun datang. Alhamdulillah saya lolos beasiswa LPDP *one shoot* untuk kedua kalinya. Perasaan senang, lega, dan penuh syukur bercampur

jadi satu. Saya elus lembut perut saya yang mulai masuk usia delapan bulan kehamilan, berterima kasih kepada bayi kecil saya karena sudah ikut berjuang bersama dan juga si kakak serta suami yang selama ini sudah mendukung sepenuhnya.

Namun perjuangan ini belum selesai. Proses selanjutnya adalah seleksi ujian SIMAK UI. Saya sempat gamang apakah akan melanjutkan ujian SIMAK UI tahun ini atau tahun depan, mengingat batas waktu pencarian LoA (*Letter of Acceptance*) hanya 18 bulan. Jika saya menunda tahun depan setelah lahiran, saya tidak yakin apakah sanggup belajar persiapan SIMAK UI dengan *newborn* di pangkuan. Pilihan lainnya adalah ikut seleksi tahun ini dengan hanya satu bulan waktu tersisa untuk persiapan dan pendaftaran. Akhirnya saya nekat memutuskan untuk ikut ujian SIMAK UI tahun ini dengan sisa tenaga yang hanya tinggal 'remah-remah', perasaan cemas, dan kondisi yang semakin lemah karena sudah mendekati HPL (Hari Perkiraan Lahir). Rangkaian SIMAK UI pun cukup panjang mulai tahap administrasi, tes tulis, tes psikologi sampai wawancara dengan profesor UI. Alhamdulillah saya pun lolos SIMAK UI di penghujung HPL dengan perasaan sangat tertekan tetapi juga puas dengan hasil perjuangan sepanjang ini. Setelah lolos beasiswa LPDP dan SIMAK UI, saya memutuskan defer kuliah selama dua semester untuk lahiran dan mengurus *newborn*, beristirahat sejenak, mengambil jeda, menarik nafas untuk menyiapkan tenaga lebih besar ketika memulai studi doktoral.

Ketika bayi saya lahir, dunia terasa semakin kecil—dan gelap. Tidur tidak menentu, mengASIhi di tengah malam, dan perasaan bersalah terus membayangi. Bersalah karena merasa tidak sepenuhnya hadir untuk anak dan bersalah karena merasa tidak sepenuhnya fokus pada studi, dan terutama bersalah karena ingin meraih mimpi di saat banyak orang menganggap ibu seharusnya mengalah. Banyak orang bilang, "Fokus saja ke anak dulu." Sebagian bilang, "Kalau kamu lanjut kuliah sekarang, kasihan bayinya." Dan tak sedikit yang berkomentar sinis, "Kamu bisa gagal dua-duanya". Ketika memulai studi doktoral di bulan Agustus 2024, anak pertama saya berusia 6 tahun kelas 1 SD dan si kecil belum genap berusia satu tahun. Ada hari-hari saat saya membuka laptop dan tidak bisa mengetik satu kata pun. Ada malam-malam saat saya ingin menyerah, saat saya bertanya, "Untuk apa semua ini?". Lalu saya mulai mencatat perasaan di jurnal harian dan belajar untuk berkata jujur ketika saya butuh bantuan. Saya menyadari: kunci bertahan bukan disiplin semata, tapi *welas asih terhadap diri sendiri*. Saya mulai menerima bahwa saya tidak harus sempurna. Saya hanya perlu cukup. Saya berhenti menuntut diri jadi ibu ideal atau mahasiswa ideal. Saya cukup menjadi manusia yang hadir dengan penuh niat—untuk anak dan untuk ilmu.

Saya memutuskan untuk terus berjalan. Karena saya percaya pendidikan tinggi bagi seorang ibu bukan semata tentang gelar, tetapi tentang perluasan cara berpikir, penguatan nilai hidup, dan keberanian menjadi teladan yang

otentik bagi anak-anaknya. Ketika seorang ibu terus belajar, ia sedang menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa ilmu tidak memiliki batas usia dan mimpi tidak berhenti saat peran baru datang. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya pola asuh yang reflektif, kesehatan mental keluarga, dan stimulasi perkembangan anak yang berbasis empati dan pengetahuan. Anak-anak yang tumbuh bersama ibu yang belajar, tidak hanya akan mengingat buku-buku dan laptop ibunya, tetapi juga menyerap nilai ketekunan, daya juang, dan rasa ingin tahu yang sehat. Dengan pendidikan, seorang ibu tidak hanya mendidik generasi selanjutnya—ia sedang menyiapkan pondasi peradaban yang lebih beradab dan sadar makna.

Anak kedua saya kini sudah bisa berjalan dan saya sudah menyelesaikan satu tahun studi doktoral saya. Namun bukan itu pencapaian saya yang paling saya banggakan. Yang paling membekas adalah hari ketika saya berhasil mempresentasikan hasil penelitian saya dalam forum ilmiah sambil membawa anak saya yang sedang bermain di taman menunggu saya selesai presentasi. Atau ketika saya mengerjakan jurnal internasional sambil menenangkan anak saya yang sedang gelisah. Hari-hari semacam itu mengingatkan saya: bahwa saya tidak gagal. Saya sedang menjalani dua hal besar dalam hidup—dan tumbuh bersama keduanya. Saya percaya bahwa gelar doktor yang akan saya terima nanti bukan hanya milik saya. Ia juga milik anak-anak

saya, yang sejak dini melihat ibunya belajar, jatuh, bangkit, dan terus mencoba. Ia milik semua ibu yang diam-diam memikul dunia di pundaknya sambil tetap tersenyum di layar Zoom.

Di titik ini saya menyimpulkan bahwa kunci dari ibu yang sedang melanjutkan studi sambil membesarkan anak-anaknya adalah *support system* terbaik. Saya merasa beruntung karena memiliki suami yang mendukung istrinya 100% bahkan di sela kesibukan kerjanya. Suami tidak segan mengambil cuti untuk bisa menjaga anak-anak ketika saya perlu bimbingan ke kampus. Suami juga yang mengajak anak-anak berkeliling dari Jatinegara sampai Rawamangun agar anak-anak terkena angin semilir dan si kecil bisa tidur tanpa ASI ibunya yang sedang belajar. Dan juga keluarga yang siap membantu dan mendoakan kapan saja ketika saya akan ujian atau butuh bantuan.

Dari semua pengalaman ini, saya juga belajar beberapa hal penting—bukan dari kelas, tetapi dari hidup, bahwa perempuan tidak harus memilih antara rumah atau panggung dunia. Kita bisa menjadi keduanya, mungkin tidak sekaligus sempurna, tapi cukup untuk jadi nyata dan berdampak. Dan seorang ibu pun bisa bermimpi untuk sekolah lagi. Mimpi itu bisa tumbuh bersamaan dengan anak; tidak ada kontradiksi antara cinta pada anak dan semangat untuk berkembang. Justru anak bisa menjadi sumber makna dalam perjuangan. Selain itu, jangan abaikan alarm tubuh dan jiwa. Terkadang

kita tidak butuh solusi, hanya butuh pengakuan dan ruang aman untuk menangis.

Untuk siapapun yang sedang mengejar mimpi sambil meninabobokan anak atau sedang mengetik proposal sambil mengusap air mata—termasuk saya, yakinlah: kita tidak sendiri. Banyak ibu-ibu hebat di luar sana yang juga sedang berjuang keras mempertahankan mimpi sekolahnya sambil terus membesarkan keluarganya, anak-anaknya. Jika hari ini kita merasa hancur, ingatlah bahwa terkadang retakan adalah tempat cahaya bisa masuk. Jika kita merasa mimpi terlalu jauh, ingatlah bahwa setiap langkah kecil tetaplah sebuah gerakan menuju. Jika kita merasa lelah, istirahatlah. Namun jangan menyerah. "*She believed she could, but she was tired. So, she rested. And then she conquered.*"

Semua orang akan pulang, cuma cara dan waktunya yang kita *nggak tau*

Pamungkas Kaloka Digdaya

Hidup bukan panggung megah. Ia lebih mirip lorong gelap dengan cahaya samar di ujungnya. Waktu berjalan pelan, lalu menghilang. Dan janji? Ia tetap bergema, bahkan saat semua suara sudah berhenti. Kisah ini menceritakan hubungan erat anak dan ayahnya yang terikat dalam sebuah janji, janji untuk terus bahagia.

Sebagai seorang pemimpi andal, saya terlahir dalam sebuah keluarga yang sangat sederhana di daerah penyangga kota Jakarta. Ayah saya seorang penulis teks komik lepas di sebuah perusahaan penerbit sebelum akhirnya pekerjaannya digantikan dengan komputer. Tugas Bapak adalah menulis tangan dialog percakapan yang terdapat di komik-komik masa kecil nostalgia kita seperti: Majalah Bobo, Komik Monika, Donald Bebek, Paman Gober dan lain-lain, sehingga tulisan tangan Bapak sangatlah bagus. Sedangkan ibu saya adalah seorang Ibu rumah tangga penuh waktu, dan karena penghasilan Bapak dihitung per lembar kertas, jadi keterbatasan ekonomi merupakan hal yang biasa dalam keseharian kami.

Layaknya keluarga Abah, Emak, Euis dan Ara di film Keluarga Cemara, meskipun uang kami terbatas, tapi kami hidup dengan sangat bahagia dan harmonis. Orang tua kami selalu mendorong kami untuk terus pergi ke sekolah meski itu berarti mereka harus meminjam uang atau terpaksa menjual tanah di kampung halaman agar dapat membayar SPP dan kebutuhan sekolah lain untuk sembilan anaknya. Tumbuh dalam keterbatasan tapi diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan menengah di sekolah swasta ternama, saya memiliki mimpi yang sangat besar untuk bisa mendapatkan beasiswa karena saya ingin tahu rasanya berkuliah di universitas bergengsi yang ada di luar negeri seperti halnya teman-teman kelas saya yang lain, tapi bedanya mereka menggunakan uang mereka sendiri.

Dari kecil, saya memiliki kedekatan yang sangat erat dengan Bapak. Bapak adalah teman mengobrol, teman bertengkar, tempat berbagi keluh kesah dan amarah, juga teman untuk bertukar pendapat. Kami sering menghabiskan waktu berdua hanya untuk berbicara ke sana ke mari sebelum pergi tidur. Tapi selayaknya hubungan ayah dan anak, kami terlalu gengsi untuk mengungkapkan rasa sayang satu sama lain. Saat beliau masih aktif bekerja, saya kerap menemaninya pergi ke kantor penerbit di bilangan Jakarta Barat untuk menyerahkan hasil tulisan tangannya, biasanya sekali dalam seminggu kami menempuh jarak 100 kilometer pulang-pergi dengan motor Honda Kharisma kesayangan Bapak. Melewati terik dan hujan demi upah menulis yang bisa keluarga kami

pakai untuk hidup sehari-hari. Momen favorit saya adalah ketika kami kembali pulang ke rumah, dengan uang yang diterimanya, Bapak biasa membawa saya ke Rumah Makan Padang favorit kami di daerah Cinere Jakarta Selatan, yang mana pada saat itu merupakan sebuah kemewahan bagi kami berdua untuk duduk bersama makan sepiring nasi beserta lauk kesukaan; rendang sapi dan ikan bakar.

Bapak merupakan sosok yang penuh kasih dan perhatian, bahkan sampai lulus SMA beliau yang terus mengantarkan saya ke banyak lokasi ujian untuk masuk ke perguruan tinggi, dan tiap kali perjalanan pulang, beliau akan menghadiahkan buah kesukaan saya - semangka, untuk dimakan bersama adik dan kakak setibanya kami di rumah.

Saat saya lulus SMA di tahun 2013, dalam perjalanan pulang dari tes kebugaran sekolah kedinasan di daerah Rawamangun, Jakarta Timur, di tengah hiruk pikuk jalan raya, saya mengucapkan sebuah janji ke Bapak: "*Pak, aku mau buat Bapak dan Ibu bangga, aku bertekad untuk bisa diterima di sekolah kedinasan, bekerja di Kementerian dan melanjutkan kuliah ke luar negeri. Seperti saat ini, temani aku sampai semua itu tercapai ya Pak!*" Dengan suara yang tenang dan penuh tekad, Bapak menjawab "*Oke Mas, Bapak akan temani kamu sampai bisa kuliah ke luar negeri ya!*"

Kami terus melaju pulang, dan mulai hari itu ada satu kalimat terus terngiang di kepala saya, sebuah pesan dari Bapak yang menjadi kompas dalam perjalanan hidup; "Anak harus bisa lebih hebat dari orang tuanya"

Waktu berjalan dengan sangat cepat, saya akhirnya diterima di kampus kedinasan dan bekerja di Kementerian dan ada satu janji ke Bapak yang masih ingin saya tepati, saya ingin melanjutkan kuliah ke luar negeri. Bulan Januari 2024, saya memberanikan diri untuk mendaftar seleksi beasiswa LPDP Targeted PNS, TNI dan POLRI, dan sesaat sebelum mendaftar, saya bercerita ke Ibu dan Bapak bahwa saya ingin melanjutkan kuliah ke Korea Selatan dan berjanji ke mereka, kelak waktunya saya diwisuda, saya akan membawa mereka jalan-jalan ke Seoul selama dua minggu. Saat itu Bapak lah yang paling antusias, beliau sangat semangat membayangkan perjalanan pertamanya hingga tak henti-hentinya bercerita ke keluarga besar dan teman-temannya bahwa anak laki-laki kecil kebanggaannya akan kuliah di luar negeri dan membawanya berkeliling ke Korea Selatan, yang padahal pada saat itu saya hanya baru di tahap pendaftaran.

Jujur, kala itu saya kerap merasa jengkel dan sering menegur Bapak karena terlalu banyak menceritakan rencana ini kepada orang lain, namun setiap kali saya protes beliau hanya tersenyum dan berkata "*Namanya juga banggain anak, emangnya gak boleh?*"

Tahap demi tahap seleksi LPDP saya lalui, dan tiap kali ujian akan dimulai, saya terus bercerita kepada Ibu dan Bapak mengenai keresahan dan persiapan saya sambil meminta doa dari mereka, dan langsung memberi kabar sesaat setelah selesai ujian. Berdasarkan jadwal yang diberikan oleh LPDP, hasil akhir akan diumumkan pada tanggal 10 Juni

2024, namun sampai saya pulang kantor pengumuman itu belum juga dirilis. Setibanya di rumah, Ibu dan Bapak sudah menunggu untuk menanyakan hasil seleksi LPDP, namun dengan menyesal saya berkata bahwa hasilnya belum juga keluar dan kami pun memutuskan untuk makan malam bersama.

Di tengah acara makan malam kami, Bapak mengeluh kalau perutnya sakit, ujarnya "*Ah mungkin karena terlalu stress memikirkan pengumuman LPDP*". Namun karena fisiknya masih terlihat segar, kami mengira bahwa mungkin itu hanya masuk angin atau keluhan ringan sehingga kami pun menghiraukan keadaan. Sesaat sebelum tidur, saya kembali menanyakan ke Bapak mau dibelikan obat apa, beliau hanya meminta dibelikan air kelapa, dan kami pun menutup hari itu dengan perasaan kecewa.

Selasa, 11 Juni 2024 sesaat saya tiba di kantor, teman saya memberitahu bahwa pengumuman akhir sudah dirilis, dan setelah melihatnya secara langsung, ternyata saya dinyatakan lulus seleksi beasiswa LPDP. Saya segera mengambil telepon genggam dan menyampaikan kabar bahagia ini ke keluarga di rumah, yang pada saat itu saya hanya bisa berbicara dengan Ibu karena Bapak sedang sibuk dengan tanaman sayur kesayangannya di taman kecil kami. Hari itu penuh dengan sukacita, teman-teman kantor dan teman-teman online ikut merayakan pencapaian ini. Namun di tengah kegembiraan tersebut, adik memberi kabar kalau Bapak dilarikan ke IGD karena sakit perutnya makin parah.

Sore itu, saya berencana untuk pergi ke rumah sakit sepulang dari kantor sekaligus memberitahu kabar kelulusan ini secara langsung ke telinga Bapak. Namun yang justru terjadi, saya mengurungkan niat pergi ke rumah sakit karena berpikir bahwa Bapak akan segera pulang ke rumah dan saya akan bercerita kepadanya apabila kondisinya sudah kondusif, tapi sayang ternyata kesempatan itu tidak pernah datang.

Rabu, 12 Juni 2024 dalam perjalanan saya ke kantor, Ibu mengirimkan pesan untuk mendoakan Bapak karena kondisinya makin serius. Sesaat setibanya saya di kantor, kakak menelepon dan berkata: "*Ko, Bapak meninggal*". Dunia tiba-tiba menjadi gelap, air mata membanjiri seisi muka, sosok yang saya janjikan justru belum mendengarkan cerita kelulusan ini secara langsung, hidup layaknya wahana roller coaster yang berubah begitu cepat dalam waktu hanya satu malam. Dan baru belakangan saya menyadari bahwa Bapak sudah menepati janjinya, untuk terus menemani anak laki-laki kecil kebanggaannya sampai bisa berkuliah ke luar negeri. Janji yang 11 tahun lalu terucap dari mulut Bapak sendiri.

Di tengah duka dan prosesi ibadah penghiburan selama empat hari, saya tak henti-hentinya menangisi kepergian Bapak. Bapak adalah pendamping setia dalam setiap fase hidup saya, dari masa kecil hingga dewasa. Saya kehilangan sahabat bercerita, tempat bertukar pikiran, sekaligus lawan berdebat. Kegembiraan karena bisa lulus seleksi LPDP berubah dalam sekejap menjadi kesedihan yang begitu mendalam. Selama satu minggu saya mengambil cuti

dan tinggal di rumah, suasananya terasa berbeda, setiap sudut mengingatkan saya pada sosok Bapak. Di tengah keramaian keluarga besar yang terus berdatangan, ingin mendengar kisah kepergian Bapak, saya diliputi penyesalan karena tak sempat mengunjunginya di saat-saat terakhir dan mengabarkan bahwa saya lulus seleksi LPDP.

Hari-hari pun berlalu, hingga akhirnya saya menemukan secercah kekuatan dari sebuah kalimat yang dikatakan Ibu: "*Semua orang akan pulang Mas, cuma cara dan waktunya yang kita nggak tahu*" Kalimat yang sederhana itu, entah mengapa, mampu menguatkan hati saya.

Juni berganti Juli, rasa kehilangan terus membayang tatkala tiap pagi berangkat ke kantor dan sore hari saat pulang ke rumah, biasanya di halaman depan rumah Bapak akan menunggu buah tangan yang saya bawa dari stasiun dan es teh manis Jumbo yang menjadi oleh-oleh favoritnya. Bahkan kala itu, saya sangat membenci momen ketika mendengar lagu Gala Bunga Matahari yang tidak sengaja terputar di aplikasi pemutar lagu, lirik dalam lagu itu terus mengingatkan saya dengan kepergian Bapak.

Namun, bagaimanapun hidup harus tetap berjalan, bukan? Selama dua bulan berikutnya saya disibukkan dengan persiapan berkas dan dokumen untuk kuliah, perkuliahan di Seoul National University akan dimulai pada bulan September, dan sebagai ASN banyak sekali prosedur yang perlu kami lalui, dan ternyata kesibukan ini cukup mengalihkan kesedihan yang saya alami. Setelah seluruh

dokumen dan persiapan lengkap, saya mengadakan beberapa acara perpisahan dengan teman-teman kantor dan teman-teman gereja. Di salah satu acara tersebut, ada teman saya yang bernama Surya, beliau adalah calon pendeta sekaligus rekan pelayanan Bapak. Dalam perbincangan kami, Surya menyampaikan cerita yang begitu membekas tentang pertemuan terakhirnya dengan Bapak.

Sabtu, 8 Juni 2024 di rumah doa, saat itu Bapak adalah orang yang pertama datang dan menunggu di luar karena kunci pintu masih dibawa oleh Surya. Sambil membuka kunci dan mengobrol, Bapak menyampaikan hal ini ke Surya: "*Sur, Bapak bangga banget sama Mas Koko (panggilan saya di rumah). Dari kecil kalau dia punya keinginan, dia akan kejar semua itu sampai tercapai, dia akan menepati setiap janji-janji yang diucapkannya. Pokoknya dia anak laki-laki kecil tukang janji kebanggaan saya!"* seketika tangis saya kembali pecah, bahkan di hari-hari terakhirnya Bapak tak henti-hentinya membanggakan anaknya di depan orang lain.

Akhirnya, saya berangkat ke Korea Selatan untuk menempuh studi, sangat berat rasanya untuk meninggalkan Ibu di rumah. Saat itu saya membawa serta jaket milik Bapak, hangatnya menemani saya melalui dinginnya musim gugur dan winter pertama di Seoul. Di masa awal tinggal di asrama, saya masih sering menangis mengenang kepergian Bapak. Namun setiap kali rasa sedih datang, saya kembali teringat pada kata-kata Ibu: "*Semua orang akan pulang, cuma cara dan waktunya yang kita nggak tahu*" Entah mengapa, kalimat itu

memberi saya kekuatan, untuk perlahan merelakan kepergian Bapak, sosok ayah, teman cerita, sekaligus lawan bertengkar yang sangat saya rindukan.

Dan dari sana, saya belajar menerima: bahwa kehilangan adalah bagian dari perjalanan, dan cinta Bapak akan selalu hidup, dalam langkah saya, dalam semangat saya, dan dalam setiap mimpi yang saya wujudkan.

Ketuklah, Maka Pintu Akan Dibukakan Bagimu

Antonius Nugraha Widhi Pratama

Mencari tempat tinggal untuk menyiapkan kedatangan keluarga di tengah krisis akomodasi di negeri orang bukanlah tantangan yang mudah diatasi. Terlebih lagi jika masalah lain muncul membuat situasi semakin gawat. Akan tetapi, selalu ada harapan karena doa dan uluran tangan tulus orang-orang baik asalkan kita mau meminta bantuan.

***

"Jadi, itu besok jadi tempat tinggal kita, Pak?"

"Besar sekali ya, Pak?" Gaby dan Tantra bergantian bertanya saat aku bertelepon video dengan mereka usai aku inspeksi sebuah unit apartemen. Aku telepon mereka di depan sebuah apartemen *red brick* di Campsie. *Red/orange brick apartment* ini umumnya dibangun pada era 60-70-an dan di beberapa *suburbs* di Sydney lebih terjangkau.

***

Ini adalah inspeksi ke-11 sejak empat minggu lalu. Di Australia, inspeksi adalah kewajiban sebelum seseorang *apply*, 'melamar' akomodasi. Tanpa inspeksi, sudah jelas lamaran akan gugur. Dengan inspeksi, lamaran belum tentu

diterima. Ada banyak faktor yang mempengaruhi, seperti kemampuan finansial, riwayat sewa, dan rekomendasi. Sejauh ini lamaranku belum ada yang diterima. Mungkin karena tabunganku tipis.

Aku hanya mencari akomodasi dengan biaya di bawah $450, yang tidak mungkin bisa ditemui di area kampusku, *The University of Sydney*, di Camperdown. Alasan $450 *per week*? Pada formulir aplikasi daring yang bermacam-macam itu, selalu ada informasi yang menyatakan bahwa biaya akomodasi sebaiknya di batas 30% dari penghasilan. Tapi, apakah batas ini bisa kupenuhi? Tentu tidak.

Mari berhitung. *Living Allowance* untuk tinggal di Sydney adalah $2.800 *per month*, setelah LPDP dengan baik hati manaikkan dua kali pada 2022 dan 2023, dari semula $2.200 menjadi $2.500 lalu $2.800. Jika membawa keluarga, ada tambahan *Family Allowance* maksimal $1.400, *totalling* $4.200 *per month* dan 30%-nya adalah $1.620 *per month*. Jika dibagi 4 minggu menjadi $315 *per week*. *Hem*. Sebentar. Koreksi, kawan! *Allowance* didapat per bulan, tapi beban rental adalah per minggu. Satu tahun 52 minggu. Jadi, tiap minggu *total allowance* sekitar $969 dan 30%-nya adalah $290-an.

Adakah *two-bedroom apartment* seharga segitu? Tidak. Apalagi rumah. Jelas tidak ada. Sewa akomodasi seharga di bawah $400 *per week* masih ada di Liverpool atau Mount Druitt, 1,5 jam lebih *by train* dari kampusku, jika tidak ada *strikes* (demonstrasi). Persaingan di area ini sangat semarak.

Akomodasi seharga $400-450 *per week* masih ada di jarak 45 menit hingga 1 jam dari kampus. Masih lumayan dekat. Jadi, aku menetapkan $450.

***

Sambil menghela nafas, aku jawab anak-anak di seberang, di Jember, "Ya. Semoga ini jadi tempat tinggal kita. Doakan ya?"

"Ya, Pak. Tiap hari mama dan kami berdoa. Bapak pasti dapat *kok* 16 November."

"Amin," tanggapku sambil tersenyum tipis, getir. Entah dari mana anak-anak mendapatkan ide '16 November' itu. Setiap kali aku menelpon melaporkan perkembangan perburuan akomodasi ini, anak-anak selalu menyebut tanggal itu. Tantra menunjuk Gaby dan sebaliknya. Mereka saling tuding siapa yang punya ide tanggal itu.

***

Agen properti hanya membuka waktu inspeksi 10-15 menit. Padahal, seseorang mungkin perlu waktu tempuh panjang untuk tiba. Terlebih jika mengandalkan *public transport*. Suatu kali inspeksi, dari tempat tinggal sementaraku di Hurstville, aku perlu 1,5 jam dengan kereta ke Liverpool, tempat di mana masih banyak *housing* terjangkau, di bawah $350 *per week*. Bayangkan. Sekitar 1,5 jam perjalanan hanya untuk inspeksi 3-5 menit.

Pernah juga aku inspeksi di Earlwood bersambung ke Cronulla. Kira-kira 1,5 jam jarak kedua *suburb* ini. Inspeksi

Earlwood batal tanpa pemberitahuan. *Unfair*. Nomor agen kuhubungi. Tidak diangkat. Aku tunggu 5 menit, 10 menit, berharap tetap ada inspeksi. Kuputuskan ke Cronulla. Aku jalan cepat ke stasiun Bardwell Park sambil menerka-nerka rute. Terlambat. Kereta sudah lewat. Kutunggu kereta selanjutnya.

Sambil mengecek Google Maps aku berlari dari stasiun Cronulla ke unit yang akan diiklankan. Waktu tinggal 5 menit. Sambil mengutuki perut buncitku, aku berlari terengah-engah hanya untuk tiba dan menjumpai dua agen properti sedang mengemas papan pengumuman ke sebuah mobil Mercy. Sambil mengatur nafas, aku bertanya apakah boleh melamar, meskipun telat tidak inspeksi. "*Just try.*"

***

Drama tidak hanya seputar inspeksi. Masalah lain muncul dan berbahaya!

Hari itu 8 November. Teman kontrakanku, Ludi, memanggilku. Dia menungguku di *backyard* sembari duduk di kotak bekas krat botol susu. "*I have bad news*," katanya dengan mimik sedih dan bingung. Dia sesap rokok dalam-dalam. Tangannya *tremor*. Ternyata, kontrakan kami telah dijual. Ludi ditipu teman senegaranya, Sanjay. Rumah dioper Sanjay ke Ludi tanpa sepengetahuan agen. Satu setengah bulan lalu, Sanjay bilang bahwa sewa rumah masih berlaku 6 bulan. Di pagi hari naas nan sialan itu, Sanjay telepon Ludi bahwa dia lupa membuka surel yang datang dua minggu lalu. Surel berisi perintah untuk *vacate* kontrakan dalam

satu bulan. Berarti, sisa waktu kami kurang dari dua minggu. Hanya sampai 18 November.

Aku kehabisan kata. Ludi juga. Dia diam. Aku juga. Kami mengutuk keculasan Sanjay. Tapi, urusan kami dengan agen properti, bukan dia. Aku bingung harus bagaimana. Dunia seakan runtuh. Kubatalkan rencana belajar ke kampus hari itu.

Akankah aku *homeless*? Akankah ku pakai tendaku untuk *rough sleeping* di Victoria Park sebelah kampus? Saat itu jamak kudengar berita mahasiswa tinggal di mobil, di tenda, atau diam-diam menyusup di perpustakaan.

Ini adalah pengalaman pertamaku mendapat ketidakramahan Australia dalam mencari tempat berteduh. Selama studi S2 dua tahun di Perth, aku tak pernah mengalami pengusiran. Saat *academic visit* ke Sydney persis sebelum pandemi COVID-19, aku mudah menyewa kamar. Saat tahun pertama studi doktoral ini, aku pun tak mengalami kesulitan.

Aku kirim surel ke para pembimbing menceritakan situasiku. Di salah satu pesan, aku memohon agar diperkenankan mencari kerja, yang mana melanggar komitmen dengan LPDP. Pikirku, aku kalah saing karena tak punya cukup uang. Sainganku adalah orang-orang yang dengan kerja 40 jam seminggu dan UMR $23,23 per jam mampu mengumpulkan $3.700-an sebulan. Jika melamar berdua, mereka berkekuatan $7.400. Tabunganku sedikit karena telah kugunakan menyiapkan keberangkatan keluarga, termasuk visa, tes kesehatan, dan asuransi yang tak

murah. Nominal di rekening perlu meyakinkan *landlord* dan agen. Suatu saat setelah berminggu-minggu gagal, seorang temanku, Astri, dengan baik hati meminjamkan $10.000 tanpa syarat, tanpa *babibu*. Mungkin dia melihat nestapa dan lunturnya semangatku. Dia lakukan itu agar rekeningku terlihat sedikit berisi.

Salah satu pembimbing, Brahm, menelepon. Beliau menolak dengan tegas, teramat tegas, tak membolehkanku melanggar komitmen dengan LPDP dalam hal mencari kerja. Beliau menyarankan mencari informasi *student bursary* dan konseling kesehatan mental. Aku lakukan saran-saran beliau. Pembimbing utama, Carl, melegakanku dengan memberi kesempatan menginap di rumahnya sementara, bahkan dengan keluargaku, jika tak kunjung mendapat akomodasi. Pembimbingku yang lain, Bek, mencarikan informasi dari teman-temannya.

Hari-hari selanjutnya kuisi dengan inspeksi dan mencoba semua kontak yang sekiranya bisa membantu. Aku beranikan diri. Aku percaya pada sebuah petuah lama "Ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu." Jadi, memang aku perlu berusaha senantiasa mengetuk pintu-pintu sembari meyakini bahwa pasti akan ada pintu yang dibukakan di waktu yang tepat. Tidak terlambat. Harapku, semoga badai ini segera berlalu. Tidak berlalu-lalang.

Aku kontak Mbak Anna dari unit *International Development and Sponsorships* kampusku. Dibantunya aku dengan surat pengantar yang meyakinkan. Juga, aku

diberinya tautan *emergency student accommodation*. Aku kontak *postgraduate student association* yang ternyata memiliki kuota khusus *emergency housing* untuk mahasiswa *single*. Seorang teman yang tahu kondisiku, Agita, juga turut aktif memantau iklan dan memberi kabar jika ada yang relevan.

Semakin lama semangat semakin terpompa karena banyak uluran tangan dari orang-orang baik. Teramat baik. Lagu *Immigrant Song* Led Zeppelin sering kuputar menyemangati hari-hari perjuangan ini.

Aku tak hanya mengontak *student housing management* kampusku, tapi juga kampus-kampus lain yang menyediakan *family housing*. Kampusku ternyata memiliki daftar properti eksklusif yang hanya diiklankan untuk mahasiswanya. Namun, ternyata masih terlalu mahal. Aku lamar antrian akomodasi di *University of Wollongong* dan *Western Sydney University*. *Officer* mereka sangat membantu.

Ternyata banyak *support groups* yang menyediakan layanan gratis di Australia. Sebuah *skill* baru bagiku untuk menelusuri pintu-pintu ini dan mengetuknya. "*Service literacy*," Brahm mengistilahkan.

Aku juga mencari informasi *affordable housing* dengan sewa lebih murah 20% dari pasaran dari yayasan-yayasan *charity*. Jaraknya jauh-jauh, tapi sudah bukan masalah bagiku. Dari mereka ini aku baru tahu bahwa penghasilanku masuk kategori *'very poor'*.

***

Setiap kali inspeksi, banyak orang datang. Ini selalu mengkhawatirkanku. Kadang bisa sampai 50-an. Semakin strategis, semakin banyak pengunjung. Strategis yang kumaksud adalah dekat dengan stasiun dan/atau pusat perbelanjaan. Ditambah lagi, istriku, Lia, sering mengingatkan agar cari akomodasi yang dekat sekolah. Dari sekian banyak pelamar, hanya satu yang dipilih agen dan *landlord*. Persaingan ketat. Teramat ketat.

Suatu kali aku inspeksi unit nan strategis di Merrylands. Harganya $420 *per week*. Lima menit jalan kaki ke stasiun dan delapan menit ke Stockland, pusat perbelanjaan sebesar tiga-empat kali *mall* di Jember. Lima puluhan lebih orang mengantri. Agen bilang unit itu juga dijual. Para perlente mendekatinya. Pupus sudah harapanku.

Tidak semua properti bagus seperti yang terlihat di foto iklan di situs *jujugan* Domain atau Real Estate. Deskripsinya seperti gaya *marketing* umumnya. Cenderung *no minus*. Suatu saat aku inspeksi di West Ryde. Properti ini dekat stasiun. Harga rental $330 *per week*. Teramat murah.

Dari trotoar, aku harus naik tangga di antara kafe dan toko untuk sampai di bangunan yang diiklankan. Ternyata, bangunan trapesium ini berdiri di atas dak/atap bangunan di sebelah pojok. Antara pintu masuk dan tangga dari trotoar adalah jemuran beratapkan langit. Jika hujan, perlu payung untuk melalui. Ada dua kamar. Yang satu kira-kira 2m x 2m. Satu lagi lebih sempit. Tiada ruang keluarga. Dapur sempit bahkan untuk menyelipkan kulkas. *Shower* ada di kamar

mandi berbentuk segitiga yang aku yakin saat seorang dewasa mau membungkuk pasti kesulitan. WC di luar. Tidak ada *space* mesin cuci. Entah letak kotak surat.

"I'm interested in this unit but will live with my wife and two children. Is that all right? How long should the minimum contract be?"

Si agen wanita muda sedikit ragu menjawab. *"It's a bit tight, as you can see. The contract is for a minimum of three months. If you and your family are okay, just try to apply."*

"In this time of crisis, I think I will take any opportunity. Thanks," ujarku.

Setelahku, ada ibu paruh baya, 60-70-an usianya, mendekati si agen. Rambutnya basah tak disisir. Sepatunya tampak lawas dengan sol menipis. Aku tak sengaja curi dengar saat masih memotret WC. Dia diusir dari propertinya yang sekarang dengan alasan renovasi. Dia sangat berharap mendapat properti ini.

Aku kaget. Apakah sedemikian beratnya krisis ini, bahkan untuk orang Australia sendiri? Biasanya 'sainganku' sewaktu inspeksi adalah imigran, entah *students*, *'vague' students*, atau pekerja. Aku cek. Berita-berita daring ternyata sedang membahas hal ini. Apakah aku tega bersaing dengan ibu-ibu yang seusia orang tuaku di desa? Aku memang butuh dan sedang *desperate* mencari tempat tinggal. Namun, apakah aku benar-benar tega, meskipun aku belum tentu juga lamaranku lolos? Di kereta, aku mantap putuskan untuk tidak melamar. Semoga si ibu mendapatkannya. Bukan.

Bukan karena aku orang baik. Aku hanya tidak tega.

Di kesempatan lain, aku lihat iklan dengan harga $450 *per week* di Ashfield. Dekat dengan SD, stasiun, dan pusat perbelanjaan. Strategis! Tiga puluhan orang mengantri. Unit ini ada di sebuah bangunan tua. Lokasi unit di lantai 1, atau lantai 2 kalau *a la* Indonesia. Tangga kayu menuju ke unit dilapisi karpet kusam berdebu tebal. Kamar-kamar dan *living room* memang besar. Balkon luas, tapi sayang ada retakan lumayan lebar antara *railing* dengan dinding. Aman untuk anak-anak? Dapurnya mengejutkan. Titik-titik kecil coklat hitam bekas kotoran khas *German cockroach* banyak menempel di dinding dan meja. Tidak ada *built-in stove* dan oven—fasilitas yang sangat lazim disediakan. Kamar mandi kusam dengan jendela transparan bercat biru yang sebagian mengelupas. Dari dalam kamar mandi terlihat samar halaman belakang untuk *communal laundry*. Semak-semak liar tumbuh di dekat deretan mesin cuci. Urung niatku melamar.

Bahkan dengan *budget* $450—46% dari *allowance*—hanya tempat seperti itu yang layak kuperoleh? Aku bagai kehilangan *dignity* karena tak memiliki tabungan cukup di hadapan kapitalis properti. Di Indonesia aku bisa menikmati hidup tanpa khawatir menjadi gelandangan. Aku punya rumah, meskipun KPR subsidi.

Namun, ternyata itu belum seberapa. Ada yang lebih mencengangkan.

Kali ini di Parramatta, tapi bisa ditempuh jalan kaki 18 menit dari stasiun Merrylands, melewati *mall* Stockland yang

kuceritakan tadi. Dua SD terdekat berjarak 25-30 menit jalan kaki. Sama sekali tidak strategis. Tapi apa boleh buat, perlu kulihat.

Tipe properti ini *granny flat*. Harganya $420 *per week*. Memang di masa krisis itu Pemda *New South Wales* memudahkan izin pembangunan *granny flat,* yang biasanya didirikan di halaman samping atau belakang rumah utama. Solusi sementara krisis.

Granny flat ini ternyata tak seperti bayanganku. Aku pernah menyambut di *Sydney Airport* seorang kolega dekat, *jape methe*, dari Jember, Profesor Ari dan keluarganya. Aku bantu bawa koper ke Wollongong, tempat mereka menyewa *granny flat*. Jadi, aku punya bayangan sedikit tentang 'dalaman' tipe properti ini. Nah, yang sedang kuinspeksi ini *agak lain*. Mungkin lebih tepat disebut *bedeng* tukang bangunan tipikal penggarap proyek di Indonesia. Satu kamar paling pojok pintunya menghadap keluar, tidak tersambung kamar sebelahnya. Satu kamar lagi tersambung memanjang dengan *living room* sekaligus dapur dan kamar mandi. Ada serambi beralaskan tanah. Kalau hujan, pasti becek. Si *landlord* ternyata ada di situ bersama agen. Tumben sekali ada *landlord* ikut datang.

Si *landlord* seketika mendekatiku dan bertanya, *"Where are you from?"*

"From Indonesia," jawabku. Eh. Dia menggamit lenganku tiba-tiba.

"I am the landlord. I like you. Please apply," ujarnya dengan

logat khas Asia Timur sembari menyodorkan formulir dan pulpen. Aku kaget, tak sempat menjawab. Dia mengajakku ke kamar paling pojok.

Dia bilang sambil menunjuk salah satu sisi dinding kamar, *"You can make a door here to connect with the other rooms."*

"Okay. How about the laundry space? I can't see any space," tanyaku pura-pura antusias.

"O.. Don't worry. Don't worry." Dia mengajakku ke ujung lain. Dia menunjukkan *space* di luar bedeng itu sambil bilang, *"Here you can build the laundry room, but you need to provide the roof."*

"Aduh. Malah tekor harus nukang," batinku.

Dia berujar sambil tersenyum berusaha meyakinkanku. *"I like Indonesians. Hardworking people. Please write down your name and phone number. I will prioritize you. I will prioritize. I will invite you for a cup of tea. Please."*

Belum pula kujawab, dia berbisik, *"I don't like the other people. They are noisy."*

Aku pamitan. Di jalan aku merenung. Sebaik itukah orang Indonesia di mata si *landlord* tadi? Atau, dia hanya ingin memanfaatkanku? Kalau aku mendapat properti tadi, bagaimana sekolah anak-anakku? Bus yang lewat hanya dua jurusan. Jadwalnya juga tidak kerap.

Lima menit jalan, tiba-tiba ponselku berdering. Nomor tak kukenal. *Scam?* Namun, ponsel kuangkat.

"Hello, this is Christy from XYZ. The landlord is very kind in receiving your application in Campsie. We need a referral. You mentioned two references. Could you please explain more about who they are and how we should contact them?"

Seketika hati membuncah. Mulutku menganga tak percaya. Lebih dari 20-an inspeksi dan 11 aplikasi nampaknya berakhir. Puji Tuhan. Aku *sumringah*, senyum-senyum sendiri di tepi jalan. Rasanya seperti saat aku mendengar telepon lolos beasiswa S2 ke Australia pertama kalinya sebelas tahun lalu.

Aku jawab agen bahwa dua referensi itu adalah pembimbing studiku dan *landlord* yang lama. Mereka bisa dihubungi lewat surel atau telepon sesuai yang kutulis dalam aplikasi. Namun, dalam hati terselip sedikit gelisah. Pembimbingku sedang cuti ke Vietnam dengan keluarga.

Dalam perjalanan pulang di kereta, sebuah surel masuk. Dari Carl. Dia bilang saat sarapan ada pesan dari sebuah *housing agency*. Dia sudah membalasnya. "*Good luck*," harap nya. Hatiku tenang. Hari itu 15 November.

Bertahan di Tengah Lelah: Catatan Ketangguhan Seorang Ibu Sekolah Lagi

Fetty Famildа

Ada satu malam yang tak pernah terlupakan. Anakku baru saja terlelap, nafasnya pelan, matanya tertutup rapat. Di sampingnya, berserakan tumpukan buku kuliah, draft tugas yang penuh coretan, dan laptop dengan baterai hampir habis. Aku menatap wajah kecil itu lama sekali sambil membisikkan kata maaf yang entah sudah berapa kali ku ucapkan dalam hati. Malam itu seperti banyak malam sebelumnya, pertanyaan yang sama kembali datang:*"Apakah aku sudah menjadi ibu yang baik?"*

Pertanyaan itu tak pernah benar-benar hilang. Keputusan untuk kembali kuliah setelah sekian tahun bukanlah hal yang lahir dalam semalam. Bagi sebagian orang, mungkin ini hanya soal mengatur waktu, mengumpulkan semangat, dan menjaga fokus. Namun bagiku ini adalah perjalanan panjang yang penuh pergulatan batin: tentang berdamai dengan rasa bersalah yang bersemayam di hati, tentang keberanian menghadapi rasa takut gagal, dan tentang menguji seberapa kuat hati seorang ibu menjaga mimpi yang nyaris padam. Pada akhirnya, semua keraguan

itu mengerucut pada satu tanya sederhana: *"Apakah aku masih berhak memberi ruang bagi mimpiku sendiri?"*

Keinginan melanjutkan studi sebenarnya sudah lama ada. Ia seperti benih kecil yang tetap hidup di sudut hati, meski tertimbun rutinitas. Pekerjaan, mengurus rumah, menjadi ibu, semuanya membuat mimpi itu semakin jauh. Tapi di sela kelelahan, selalu ada bisikan kecil yang tak pernah padam: *"Bagaimana kalau mencoba sekali lagi?"*. Bisikan itu pelan-pelan berubah menjadi tekad, tumbuh di tengah ragu dan lelah. Aku teringat kata Tan Malaka, *"Keberanian untuk Memulai adalah Langkah Pertama Menuju Kemenangan"*. Kalimat itu seperti mengetuk batinku. Aku sadar, jika terus menunggu waktu yang ideal, mungkin aku tak akan pernah memulainya. Maka aku memutuskan untuk melangkah meski tahu jalannya akan penuh ujian.

Setelah delapan tahun meninggalkan bangku kuliah, aku harus memulai semuanya hampir dari nol. Rasanya seperti kembali ke medan yang asing, padahal dulu pernah dijelajahi. Aku belajar lagi menulis esai yang meyakinkan, menyusun cerita tentang siapa aku dan mengapa mimpi ini layak diperjuangkan, sambil memikirkan bagaimana menjawab pertanyaan wawancara seleksi Beasiswa LPDP. Semua itu kulakukan di sela mengasuh anak yang masih kecil dan menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan. Siang terasa begitu singkat, sementara malam menjadi ruang yang panjang dan senyap. Di jam-jam ketika kebanyakan orang sudah terlelap,

aku masih duduk di depan laptop dengan mata yang berat, memaksa diri tetap terjaga demi membaca, mengetik, atau sekadar memastikan satu per satu berkas pendaftaran tersimpan rapi. Kadang jemari terasa kaku, kepala berat, dan pikiran berlarian ke kamar sebelah, membayangkan anakku yang tidur sendirian. Dan di setiap malam itu, selalu ada rasa bersalah yang datang pelan-pelan, seperti bisikan yang tak bisa diabaikan: *"Seharusnya waktu ini bisa kupakai untuk mendekapnya lebih lama, mendengar ceritanya, atau sekadar mengelus rambutnya hingga ia tertidur."*

Aku terus bertahan dengan rasa lelah dan ragu itu, hingga akhirnya kabar itu datang. Ya, aku dinyatakan lolos sebagai awardee LPDP dan diterima di Universitas Indonesia. Rasanya seperti mimpi yang akhirnya menjadi nyata. Ada rasa syukur yang membuncah, tapi bersamaan dengan itu, rasa takut diam-diam menyelinap. Aku tahu ini bukan garis akhir, melainkan pintu pertama dari perjalanan panjang yang menuntut tenaga, pikiran, dan hati. Perjuangan sesungguhnya baru saja dimulai.

Semester pertama kujalani di masa peralihan pandemi COVID-19, saat semua perkuliahan masih dilakukan secara daring. Anakku baru berusia tiga tahun, usia dimana rasa ingin tahu dan keinginan untuk selalu diperhatikan mencapai puncaknya. Setiap hari dipenuhi pertanyaan tanpa henti, tingkah laku yang cerewet, dan momen-momen di mana ia sulit dilepaskan meski hanya sebentar. Aku mengikuti kelas sambil menggendongnya, menyuapkan camilan ketika

lapar atau menenangkannya ketika tangisnya tiba-tiba pecah. Setiap sesi daring menjadi latihan kesabaran untuk menyeimbangkan konsentrasi pada materi perkuliahan dengan kebutuhan emosional seorang anak yang masih kecil.

Suatu hari, di tengah presentasi kelompok, tangan mungilnya meraih kabel laptop dan menariknya begitu saja. Layar padam seketika dan aku hanya bisa terpaku beberapa detik sebelum mencoba tersenyum tipis, meski di dalam hati panik bercampur pasrah. Pernah juga aku mematikan kamera diam-diam, bukan karena internet bermasalah, tapi karena ia memanjat ke pangkuanku sambil menangis bosan, mencari pelukan yang hanya bisa kuberikan sebentar.

Momen-momen kecil itu membuatku menyadari bahwa menjadi mahasiswa sekaligus ibu berarti belajar menghadapi kekacauan dengan sabar, belajar menunda sejenak ambisi pribadi demi kebutuhan anak, dan tetap berusaha menunjukkan ketenangan di tengah situasi yang tak selalu ideal.

Seiring berjalannya waktu, tantangan itu semakin terasa ketika bantuan yang selama ini menopang keseharian kami tak lagi ada. Asisten Rumah Tangga (ART) yang selama ini

membantu kami harus berhenti bekerja karena sakit. Kepergiannya membuat seluruh pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, membereskan mainan yang berserakan

dan berbagai urusan domestik lainnya kembali menjadi tanggung jawabku sepenuhnya. Tidak ada yang bisa kuandalkan untuk menjaga anak kecuali diri sendiri. Saat kelas dimulai, aku duduk di depan laptop sambil memangkunya, satu tangan mengetik, satu tangan lain menyuapi, berusaha menjaga ritme belajar tanpa mengabaikan perhatian yang ia butuhkan. Namun, tekanan dan kelelahan itu tak selalu bisa kubendung. Suatu malam, setelah hari yang panjang, aku pernah diam-diam menangis di dapur, di antara tumpukan piring kotor. Rasanya seperti memegang dua tali yang saling menarikku ke arah berlawanan: kuliah dan anak. Keduanya sama-sama penting, sama-sama menuntut hadirku sepenuhnya, sementara aku berdiri di tengah, rapuh dan hampir kehilangan kendali. Air mata yang jatuh bukan hanya karena lelah, tapi juga karena rasa bersalah. Aku merasa takut gagal sebagai mahasiswa, sekaligus takut lalai sebagai ibu.

Hari-hari berikutnya terasa seperti lari maraton tanpa garis finis. Aku bangun lebih pagi untuk mencuci dan memasak, lalu menemani anak bermain sebelum kuliah. Malam menjadi satu satunya ruang untuk belajar, ketika rumah sepi dan ia sudah terlelap. Di jam-jam itu, tubuhku sering nyaris ambruk, kepala berat, dan mata perih. Namun yang paling menghantui bukanlah lelah fisik, melainkan rasa bersalah yang menekan dada. Kadang jemariku berhenti di atas *keyboard*, menatap layar laptop yang masih menyala, lalu suara di dalam kepalaku berbisik: *"Apakah ini egois? Apakah ia merasa ibunya sudah berubah?".* Namun keesokan

paginya, seperti sebuah ritual yang tak pernah absen, aku tetap bangun, menyiapkan sarapan, lalu memeluknya erat. Dalam pelukan itu, selalu ada bisikan yang sama *"Mima sayang kamu."* Kata-kata sederhana yang kuharap kelak akan ia ingat bahwa meski ibunya kini berlari mengejar mimpi, cintanya tak pernah berkurang sedikit pun.

Semester demi semester pun berlalu. Setiap kali nilai keluar, ada rasa lega yang menetes pelan di tengah lelah yang menumpuk. Tapi di balik itu semua, ada kisah yang tak pernah tercatat di transkrip nilai. Pernah suatu sore, saat aku pulang kuliah dan mendapati anakku menangis histeris. Ternyata, karena keteledoran ART pengganti, kakinya tersiram air panas hingga melepuh. Saat itu, seluruh tubuhku terasa membeku. Aku memeluknya erat sambil menangis, memohon maaf berkali-kali. Malamnya, aku duduk lama di tepi ranjang, menatapnya yang tertidur dengan perban membalut kakinya. Perasaan gagal sebagai ibu menghantamku begitu keras. Di kepalaku, suara yang dingin dan tajam terus berbisik, *"Kalau saja aku di rumah, ini tak akan terjadi."*

Aku sempat ingin menyerah. Malam itu, semua alasan untuk melanjutkan rasanya runtuh satu per satu, meninggalkan kekosongan yang menyesakkan dada. Tapi keesokan paginya, meski mata masih bengkak dan hati terasa remuk, aku tetap bangun. Tanganku menyiapkan sarapan hampir tanpa sadar, seolah tubuhku tahu bahwa hari harus tetap berjalan. Langkahku lalu mengarah ke kamar, tempat ia masih terlelap dengan selimut yang setengah terlepas dari

tubuh mungilnya. Nafasnya teratur, wajahnya damai, seakan dunia di luar tak pernah menuntut apa

apa darinya. Aku berdiri di ambang pintu beberapa detik, lalu mendekat untuk merapikan selimutnya. Saat ia menggeliat dan meraihku dalam pelukan hangatnya, aku merasakan sesuatu yang tak bisa dibantah. Ya, aku tidak boleh berhenti. Ada mimpi yang harus kutuntaskan bukan hanya untukku, tapi juga untuk masa depannya. Menyerah mungkin terasa lebih mudah, tapi itu bukanlah jawaban.

Aku berusaha untuk lebih berdamai dengan rasa bersalah itu. Aku mengajaknya ikut "belajar" bersamaku. Menempel *sticky notes* warna-warni di tembok, pura-pura membaca buku atau mendengarkanku membaca nyaring. Aku sadar, anak-anak tak hanya mendengar nasihat, mereka meniru apa yang kita lakukan. Seperti yang dikatakan James Baldwin, *"Children have never been very good at listening to their elders, but they have never failed to imitate them".* Aku mulai benar-benar merasakannya.

Perlahan, aku juga belajar untuk meminta bantuan. Pada suamiku, yang selalu sigap menggantikanku menemani anak saat aku harus kuliah. Pada keluargaku, yang menjadi tempatku bercerita dan menangis. Bahkan, pada diriku sendiri untuk belajar memaafkan ketika aku tak mampu hadir seutuhnya sebagai seorang Ibu. Aku mulai memahami, menjadi ibu bukan berarti harus selalu sempurna. Cukup dengan terus berusaha, meskipun seringkali terasa berat.

Memasuki semester ketiga perkuliahan, datang kabar bahagia sekaligus mengejutkan. Aku hamil anak kedua tanpa perencanaan sebelumnya. Saat melihat dua garis merah di *test pack*, aku terdiam cukup lama. Ada rasa syukur yang hangat mengalir seakan semesta memberiku hadiah yang tak ternilai. Namun bersamaan dengan itu, kekhawatiran mulai berbisik pelan di telinga. "*Bagaimana dengan tesisku? Bagaimana jika fisikku tak cukup kuat? Mampukah aku membagi diri di tengah semua ini?*"

Trimester pertama berjalan seperti naik *roller coaster* yang tak pernah berhenti. Tubuhku cepat sekali lelah. Bangun tidur saja rasanya seperti baru menempuh perjalanan jauh. Mual menyerang tanpa aba-aba. Kadang saat sedang menulis, kadang di tengah bimbingan dengan dosen pembimbing. Konsentrasi pun mudah pecah. Satu kalimat di buku referensi bisa kubaca

berulang kali tanpa benar-benar mengerti. Malam-malam panjang menjadi saksi betapa kerasnya aku mencoba bertahan. Ada malam ketika aku hanya sanggup menulis satu paragraf sebelum akhirnya menutup laptop sambil menahan kantuk. Ada pula malam ketika aku berusaha memaksa mata tetap terbuka, membaca ulang draft tesis yang sama berkali-kali, berharap ada kemajuan meski hanya satu baris. Di meja kerjaku, tumpukan *sticky notes* dan segelas air hangat menjadi teman setia. Diam di sana seakan ikut menyemangati. Namun, di setiap helaan nafas yang berat, aku mencoba menenangkan hati. Aku belajar menerima bahwa langkahku

kini tak secepat dulu. Bahwa tubuhku sedang berbagi energi untuk dua kehidupan sekaligus. Dan di antara rasa lelah yang menusuk hingga ke tulang, aku membisikkan kalimat yang sama pada diriku sendiri: "*Pelan pun tak apa, asal tidak berhenti*". Kalimat itu menjadi jangkar. Pegangan kecil yang menjaga agar aku tidak terombang-ambing di tengah rasa takut dan ragu. Karena aku tahu, meski jalanku kini lebih lambat, setiap langkah tetap membawaku mendekat pada dua tujuan yang sama berharganya yakni mimpi yang ingin kutuntaskan dan kehidupan kecil yang sedang bertumbuh di dalam rahimku.

Memasuki trimester kedua kehamilan, tubuhku mulai terasa sedikit lebih ringan. Mual tak lagi datang sesering dulu, meski rasa lelah tetap setia mengikuti di setiap langkah. Nafasku mulai lega, tapi waktuku justru terasa semakin sempit. Tesis yang sempat tersendat kini menunggu untuk dikejar, seperti tumpukan buku yang diam-diam terus meninggi di sudut meja. Setiap kali membuka laptop, rasanya seperti berdiri di hadapan dinding tinggi yang harus kutaklukkan seorang diri. Jadwal bimbingan dengan dosen pembimbing menjadi titik tekan baru. Setiap pertemuan selalu meninggalkan catatan revisi yang panjang. Ada kalanya aku merasa sudah memberikan yang terbaik, tapi tetap saja mendapat komentar: "*Bagian ini perlu diperjelas*" atau "*Analisisnya belum cukup dalam*." Aku mengangguk sambil tersenyum di layar Zoom, tapi begitu sesi bimbingan berakhir, aku sering menarik napas panjang dan menatap

halaman *word* yang terasa seperti lautan tak bertepi. Hingga tiba waktunya pengumpulan data tesis, dalam kondisi hamil besar, aku melakukan perjalanan penelitian ke Bandung membawa serta anak pertamaku yang berusia empat tahun. Perjalanan itu penuh ujian. Aku menyiapkan kebutuhannya, menjaga stamina dan kandunganku sambil fokus mencatat hasil wawancara. Kadang aku berhenti mengusap perut yang terasa kencang, lalu menenangkan anak pertamaku yang mulai bosan menemani ibunya penelitian. Lelahnya tak terbayangkan, tapi ada rasa lega karena aku tahu meski langkahku lambat, aku tetap bergerak maju.

Hari sidang tesis tiba saat usia kandunganku menginjak delapan bulan. Nafas terasa lebih pendek, langkah melambat, tapi hatiku penuh tekad. Aku masih ingat bagaimana rasanya duduk

di depan para penguji dengan perut yang membuncit, sambil menahan nyeri punggung yang tak henti menusuk. Jemariku berusaha tetap tenang memegang lembar presentasi, sementara di dalam hati aku berdoa, "*Ya Allah, beri aku kekuatan sampai akhir*."

Ketika suara itu terdengar: "*Selamat ya anda lulus dengan predikat cumlaude*". Air mataku tak terbendung lagi. Bagiku, ini bukan sekadar hasil akademik. Ini adalah bukti bahwa meski langkahku sering tertatih, meski kerap diiringi rasa bersalah yang luar biasa, meski lelah menggerogoti setiap inci tubuhku, aku tetap bisa berdiri dan menyelesaikan apa yang pernah ku mulai. Dan puncaknya, saat wisuda, aku

nyaris tak percaya ketika namaku disebut sebagai lulusan terbaik se-FISIP UI. Rasanya seperti melihat seluruh kepingan perjuangan, air mata yang jatuh tanpa suara, malam-malam panjang yang dihabiskan di depan laptop, doa-doa lirih di sela menidurkan anak, bersatu menjadi sebuah hadiah indah.

Perjalanan ini mengajarkanku satu hal yang akan selalu kupegang bahwa kita tidak perlu menunggu semua keadaan sempurna untuk melangkah. Terkadang, langkah terbaik justru lahir di tengah kekacauan, di saat kita merasa berada di titik terlemah. Bukan keadaan yang menentukan kita sampai atau tidak, tetapi keberanian untuk terus maju, satu langkah demi satu langkah, meski pelan, meski sambil menangis.

Bagiku, menjadi awardee LPDP bukan sekadar soal gelar atau capaian akademik. Ini adalah kisah tentang berdamai dengan rasa bersalah, tentang malam-malam panjang yang dipenuhi doa dan air mata, tentang mimpi yang meski sering nyaris padam, selalu berhasil menyala kembali. Karena pada akhirnya, menjadi ibu bukan berarti berhenti bermimpi. Justru mimpi itulah yang membuat aku tetap bertahan di tengah lelah dan tangis, demi mereka yang aku cintai, dan demi diriku sendiri. Kini, aku kembali menjalani rutinitas sebagai ibu dan pekerja. Tapi aku bangga karena bisa pulang membawa sesuatu yang lebih berharga dari sekadar gelar yaitu keyakinan bahwa menjadi ibu tidak berarti mengubur mimpi. Justru mimpi itulah yang membuat kita bertahan. Aku belajar bahwa rasa bersalah bukan musuh,

melainkan bukti cinta yang begitu besar. Bahwa anak-anak tumbuh bukan hanya dari nasihat yang terucap, melainkan dari teladan yang mereka lihat setiap hari. Bahwa jatuh, gagal, dan letih bukan tanda akhir, melainkan bagian dari cerita yang sedang kita rajut dengan sabar.

Untuk para ibu yang mungkin sedang berada di titik paling rapuh, lelah, ragu, atau bahkan sempat ingin menyerah, ingatlah bahwa setiap mimpi yang tersimpan di dalam hati tetaplah berharga dan pantas untuk diperjuangkan. Anak-anak kita berhak melihat ibunya terus berjalan, meski langkah itu perlahan dan terasa berat menahan segala beban. Justru dari perjuangan

itulah mereka belajar arti ketangguhan. Mereka akan menyadari bahwa takut itu wajar, lelah itu manusiawi, dan jatuh bukanlah akhir dari segalanya. Yang terpenting adalah keberanian untuk bangkit dan terus melangkah. Karena sesungguhnya, di balik setiap langkah kecil seorang ibu, ada kisah besar yang sedang ditulis yakni kisah tentang cinta, pengorbanan, dan kekuatan yang akan menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya.

Jangan pernah berhenti bermimpi. Sebab setiap mimpi yang ibu perjuangkan hari ini akan menjadi warisan tak ternilai bagi anak-anak kelak. Warisan yang menumbuhkan keyakinan dalam hati mereka, bahwa tidak ada mimpi yang terlalu tinggi, tidak ada harapan yang sia-sia, dan tidak ada perjuangan yang tidak berarti. Teruslah melangkah, meski perlahan. Teruslah bermimpi, meski ada yang meremehkan.

Karena pada akhirnya, perjuanganmu bukan hanya tentang dirimu sendiri, melainkan juga tentang generasi yang tumbuh dari cinta dan keteladananmu. Di setiap tetes peluh dan doa yang kau panjatkan, sesungguhnya kau sedang membangun masa depan, bukan hanya untukmu, tetapi juga untuk anak-anak yang menatapmu dengan penuh harap. Percayalah, di mata mereka, engkau bukan sekadar seorang ibu yang kuat, melainkan cahaya yang menuntun mereka untuk berani bermimpi, berani berjuang, dan tidak pernah menyerah pada kehidupan.

Memulai Lagi di Empat Puluh Tahun

Ria Oktorina

"*Aku senang kok ikut Ibu ke kampus. Seru, Bu*," kata putra saya, Bariq, 12 tahun, suatu pagi sambil memasukkan buku ke dalam tas kecilnya. Saat itu saya sedang panik menyiapkan presentasi. Rasanya ingin menangis karena belum sempat belajar dan membaca materi. Namun kalimat sederhana itu langsung membuat saya berhenti sebentar, menarik napas, dan tersenyum. "*Makasih ya, Nak. Kamu temani Ibu, Ibu kuat.*"

Saya bukan dosen. Bukan akademisi. Saya seorang ibu, istri, perencana pemerintah yang jadi ASN daerah di Sumatera Barat. Saya tahu, di tempat saya berasal, memutuskan sekolah lagi di usia empat puluhan bukan pilihan popular, apalagi untuk perempuan yang sudah punya "hidup stabil". Namun jauh di dalam hati, keinginan itu tidak pernah benar-benar padam.

Dulu saya berpikir bahwa saya sudah cukup selesai dengan pendidikan. Ya, saya sudah S2 jadi mau cari apa lagi? Namun saat pandemi datang, saya terlibat riset bersama dosen lama saya semasa studi S1 di Universitas Andalas. Selama beberapa minggu terlibat dalam dunia riset dan akademik, keinginan itu muncul kembali. Dosen perempuan

saya itu bilang "*Ayo dong Ria, sekolah lagi aja. Ibu dulu juga baru S3 saat berumur 40,*" kata beliau. Dan saat itu beliau sudah profesor. Kata-kata itu menempel di kepala saya sampai sekarang.

Saya pun berefleksi. Saya merasa pekerjaan saya makin monoton. Saya sudah terperangkap di zona nyaman. Namun bukan nyaman yang bahagia, justru nyaman yang tidak menantang. Saya ingin tumbuh. Saya ingin punya pijakan lebih kuat sebagai perencana, bukan hanya menjalani *business as usual*. Singkat cerita, saya pun daftar Beasiswa LPDP. Saya tahu saya hanya punya satu kesempatan mengingat batas usia untuk ASN adalah 42 tahun. Sayapun kemudian mengajukan niat ke pimpinan. Alhamdulillah rencana saya didukung, tetapi birokrasi memang tidak secepat niat saya. Surat rekomendasi dari institusi kepegawaian baru turun H-1 menjelang *deadline*. Saya submit dua jam sebelum penutupan. Waktu itu saya pikir, "*Kalau gagal, setidaknya saya sudah mencoba.*"

Ternyata saya gagal! Tidak lolos administrasi karena IPK luar negeri saya semasa S2 di Belanda belum dikonversi. Saya ajukan sanggah. Rasanya seperti mengendarai sepeda sambil menutup mata. Namun alhamdulillah, sanggahan saya diterima. Lanjutkan ke tantangan berikutnya : Tes Bakat Skolastik (TBS). Tes ini seperti membangunkan ingatan saya dari tidur panjang. Matematika, logika, analisis. Terakhir saya buka rumus itu mungkin saat anak saya belum bisa baca. Sungguh sudah lama sekali. Namun saya belajar lagi. Saya

nonton YouTube latihan soal, ikut webinar mentoring anak muda pemburu LPDP, latihan berbagai soal menggunakan kertas bekas. Saya berusaha siap di situasi yang terbatas sambil bekerja dan urusan domestik di rumah. Dan Alhamdulilah saya lulus TBS.

Lanjutlah saya menuju tes substansi atau wawancara. Yang paling saya khawatirkan sebenarnya fakta bahwa saya bukan dosen dan bukan akademisi. Saya sudah *overthinking* akan ditanya kenapa harus studi doktoral untuk ASN Daerah seperti saya, apa motivasi dan alasan saya. Saat wawancara ternyata memang pertanyaan senada muncul, dan jawaban saya ya jujur saja, bahwa saya ingin kembali belajar agar bisa membawa sesuatu yang lebih saat kembali ke daerah. Saya ingin jadi perencana yang lebih paham dan berdampak dalam perumusan kebijakan. Saya ingin kontribusi yang nyata, yang bukan basa-basi. Dan saya ingin jadi ibu yang bisa menjadi teladan ke anaknya, bahwa mimpi bisa dikejar kapan saja. Dan di sesi tes terakhir ini Alhamdulillah saya benar-benar resmi diterima menjadi awardee LPDP.

Setelah itu saya sempat menunda mulai kuliah satu tahun sejak dinyatakan lulus LPDP Batch 1 2023. Saya membutuhkan waktu mencari LoA untuk studi serta hendak menuntaskan beberapa pekerjaan kantor, diantaranya kala itu saya terlibat dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2025-2045. Selain itu ada alasan pribadi karena ingin menunggu anak saya lulus SD. Saya tak sanggup meninggalkannya di akhir masa SDnya,

dan tentu juga agak sulit bagi siswa untuk bisa pindah di kelas 6-SD. Maka saya siapkan semua untuk rencana studi di tahun berikutnya. Selain mencari LoA untuk diri saya sendiri, saya juga mulai mencari sekolah untuk anak saya, yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sambil mencari kontrakan kecil bagi kami dan menyiapkan mental hidup berdua.

Saya akhirnya melabuhkan hati untuk berkuliah di IPB University, dan anak saya sekolah dengan sistem *blended learning* dan *semi- homeschooling* yang fleksibel di Sekolah Murid Merdeka. Kami jalani hari-hari berdua. Tak ada supir, ART, atau keluarga dekat. Namun kami saling menguatkan. Saya membantu dia belajar proyek sumatifnya dan mendengar ceritanya selama belajar *blended learning*. Dia membantu saya menyemangati dengan caranya. Secangkir air putih hangat saat saat mengejar deadline tugas sungguh melegakan. Kami tidak hanya merantau bersama, namun juga tumbuh bersama.

Semester pertama, anak saya ikut saya ke dalam kelas. Duduk di pojok ruangan, sekadar menggambar, membaca, membuka *Learning Management System* (LMS) di sekolahnya, atau kadang bermain *game*. Dosen-dosen saya mengenalnya. "*Wah ini mahasiswa S3 termuda ini*," kata salah satu dosen. Sungguh penyemangat dan saya artikan dukungan bahwa membawa anak di ruang kelas saya bukanlah penghalang.

Suatu malam, saat saya mengeluh dengan tumpukan tugas kuliah saya, dia mendekat, memeluk, dan bilang, "*Ibu, kita bisa kok. Aku temani Ibu sampai selesai.*" Saya menangis

malam itu. Bukan karena sedih, tetapi karena saya merasa dicintai dan dikuatkan oleh anak saya sendiri.

Semester kedua, dia mulai lebih mandiri. Saya sudah bisa meninggalkannya sendiri saat belajar dari rumah. Namun setiap saya pulang, kami akan saling cerita panjang. Tentang apa yang dipelajari, dan apa yang saya pelajari. Ia ikut *field trip* saya, ikut seminar, bahkan ikut kuliah umum. "*Aku suka lihat Ibu belajar. Ibu keren,*" katanya suatu sore. Saya peluk dia. *"Ibu belajar bukan cuma untuk Ibu. Namun juga untuk kamu, supaya kamu tahu mimpi nggak pernah kadaluarsa. Juga untuk orang-orang agar ibu bisa nanti bekerja dengan baik saat membuat kebijakan untuk masyarakat"*

Tentu tidak semuanya berjalan dengan mulus. Saya pernah duduk di kelas makro-ekonomi lanjutan dan tidak paham sama sekali. Grafik, kurva, dan teori ekonomi makro yang berusaha keras saya fahami namun sulit. Di suatu sesi lain di kelas mikroekonomi lanjutan saya benar-benar melongo tidak mengerti sama sekali model matematika yang dijelaskan Profesor saya, yang semuanya seperti cacing yang sedang menari. Integral dan diferensial entah apalah itu. Saya menangis setelah kelas. Dan mulai galau mempertanyakan, apakah tepat semua yang saya mulai ini? Apakah saya harus mundur?

Namun tak perlu menunggu lama, saya percaya saya harus mencari cara agar bisa *survive*. Walau harus berjuang lebih keras. Saya belajar ulang dengan teman saya dari latar

belakang dosen yang lebih mengerti. Saya menonton ulang rekaman jika sesi kelas Zoom. Saya mengulang membaca catatan dan referensi buku dari Profesor saya. Pelan-pelan saya mulai mengerti. Dan saya mulai bisa mengaitkan materi dengan aktivitas dunia kerja saya.

Walaupun cukup *shock* dengan dunia akademik yang saya masukin kembali, jiwa *ekstrovert* saya meronta-ronta untuk sekadar bersosialisasi dan bertemu teman baru. Saya mulai aktif di organisasi kampus. Saya ikut magang di Kelurahan LPDP IPB. Saya ikut organisasi Bogor Science Club, dan bahkan menjadi pengurus di Forum Mahasiswa Pascasarjana IPB University. Saya sadar saya bukan yang paling muda. Namun saya percaya, saya bisa tetap relevan. Karena belajar dan berkontribusi itu tidak tergantung pada usia. Namun tentang niat dan semangat, dan saya percaya pengalaman saya juga pasti bisa bermanfaat. Saya belajar banyak juga dari adik-adik lebih muda di komunitas dan organisasi ini, senang sekali melihat mereka juga tetap produktif di sela studinya, dan sebaliknya saya juga bisa berbagi *insight*, pengalaman dan semangat sebagai yang lebih 'senior' secara usia. Haha

Saya dan putra saya menjalani hidup di kontrakan tidak jauh dari kampus saya di Bogor. Sesekali Suami berkunjung dari Padang. Kami hidup sederhana, mengusahakan masak makanan rumahan walau saat *deadline* menerpa tetap pesanan makanan daring menjadi solusi. Berusaha mengelola

ekspektasi dan menerima tanpa drama setiap situasi menjadi kunci bertahan hidup di rantau. Sesekali ada kiriman dari kampung nan jauh di mata, Ranah Minang. Semua jadi penyambung rasa rindu juga penguat saat merasa sepi. Walau menjalani hubungan jarak jauh dengan suami, saya bersyukur ada teknologi yang sekarang membantu. Saya percaya dukungan suami memudahkan semua ini. Lewat doa, pesan, dan kunjungan sesekali yang mengobati rindu. Saya juga bersyukur, keluarga di kampung tak henti mengirimkan semangat dan tentu berbagai bumbu dan lauk. Kiriman itu tentu bukan sekadar rasa, tetapi juga semangat dan doa. Kami (saya dan putra saya) juga menjadwalkan kegiatan "asyik main bersama" : sesekali jalan pagi ke kampus di akhir pekan, 'main' ke Jakarta naik KRL, ke toko buku membeli novel misteri favoritnya, atau sekadar nonton bareng di kontrakan sambil makan cemilan rumahan. Saya juga tidak melulu belajar karena pasti akan pusing dan makin tertekan, jadi ya perlu juga *healing* sejenak bersama anak.

Saya juga ingat satu momen saat saya duduk di meja belajar di kontrakan saya. Saya menatap layar lalu menangis tanpa sebab. Kelelahan, rasa bersalah, takut gagal adalah rasa-rasa yang semua jadi satu. Namun saya belajar menerima itu sebagai bagian dari proses. Saya tidak harus kuat setiap hari. Cukup mencoba sebisa saya, tanpa harus menjadi sempurna.

Saya percaya sebagai ibu yang juga pelajar, saya harus tetap bisa meregulasi diri dan emosi, harus menjaga kesehatan mental saya. Bahwa ini bukan soal menghindari

stres, tetapi tahu kapan harus berhenti dan minta tolong. Saya cerita ke teman saya yang sudah lulus PhD tantangan saya, lalu diberi semangat dan *joke-joke* PhD. Saya menulis di jurnal dan *planner*, membaca buku non akademik, dan tak jarang *update* status di sosmed. Semua itu sebagai saluran rasa galau dan *insecure* saya. Saya peluk anak saya lebih sering. Saya juga belajar untuk asertif, menyampaikan kebutuhan saya, meminta ruang, dan mengatakan bahwa saya butuh dukungan.

Saya juga percaya pentingnya memiliki *support system*. Keluarga, sahabat seperjuangan, bahkan organisasi relawan yang saya ikuti. Semua itu jadi jangkar saya di tengah badai. Kadang kami tak saling bertemu, tetapi pesan singkat, doa, atau percakapan singkat di grup cukup membuat saya merasa tidak sendiri.

Walau baru satu tahun menjalani studi ini, saya menyadari bahwa ke depan akan lebih berat dan berliku. Menulis disertasi, menghadapi kesendirian, menata ulang prioritas, dan bertahan di tengah tuntutan akademik. Namun saya percaya, selama saya punya semangat belajar, komunitas yang menguatkan, keluarga yang mendukung dari jauh, dan anak yang selalu bilang, "*Ibu keren*," … "*Ibu semangat ya…*", saya akan baik-baik saja.

Kini saya di tahun kedua. Anak saya semakin mandiri. Saya semakin berani. Saya tahu saya tidak sempurna, tetapi saya tidak menyerah. Lebih dari itu, saya ingin perempuan pembelajar di luar sana tahu bahwa kamu tidak terlambat.

Tidak harus menunggu anak besar dulu baru boleh bermimpi. Tidak akan bersalah kok jadi ibu dan istri namun kamu sekolah lagi. Kalau kamu ingin, mulai saja. Pelan-pelan tak apa. Bagi saya, sungguh benar yang mengatakan bahwa ternyata untuk beberapa orang hidup dimulai (lagi) di usia 40 tahun. Itulah yang saya alami, memulai banyak hal baru dan keluar zona nyaman diulang kembali saat usia ini. Dan kalau saya bisa memulai lagi di usia empat puluh tahun, kamu dan siapa saja juga bisa.

***

"*Bu*," kata anak saya suatu malam sebelum tidur,

"*Kalau Ibu sudah lulus nanti, boleh nggak aku peluk lama Ibu di wisuda?*"

Saya senyum, air mata jatuh perlahan.

"*Boleh, Nak. Bahkan harus*."

"*Terus*," dia lanjut, "*abis itu kita jalan-jalan ya, Bu. Yang jauh. Bertiga, sama Bapak juga*."

Saya mengangguk. "Iya*, Nak. Kita jalan-jalan. Merayakan semua yang sudah kita lewati*."

Suatu saat dimana semua ini selesai, maka perjalanan itu akan menjadi hadiah terbaik setelah semua upaya dan perjuangan. Dan saya pun bertanya dalam hati… berapa banyak lagi kebahagiaan sederhana yang menanti di ujung keberanian kita untuk memulai?*

Bolehkah Ibu bermimpi (lagi)?

Jeanette Agustina Lolong

"Nanti siapa yang urus anak-anak kalau kamu kuliah, suamimu ngizinin?"

"Apa aku terlalu tua untuk mulai lagi? Otak masih sanggup belajar nggak, ya?"

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu sering saya dengar—baik dari sekitar, maupun dari dalam kepala saya sendiri. Awalnya terdengar biasa saja, seperti bentuk perhatian atau sekadar pengingat akan realita hidup. Namun lama-lama saya sadar, pertanyaan-pertanyaan itu bisa sangat kuat. Sungguh kuat sampai mampu menghentikan langkah yang bahkan belum sempat dimulai. Mimpi yang belum tumbuh pun bisa layu, hanya karena terlalu sering ditanya: "*Memangnya masih bisa?*"

Saya adalah seorang ibu dari tiga anak, dua di antaranya berada dalam spektrum autisme. Setiap hari, saya menghadapi dinamika pengasuhan yang menuntut kesabaran ekstra, emosi yang stabil, dan logika yang harus terus berjalan. Di saat yang sama, saya juga harus menjaga tanggung jawab sebagai seorang ASN. Sementara suami

saya yang juga ASN mendapatkan penugasan di luar kota, membuat saya menjalani sebagian besar hari-hari sebagai '*single parent*'.

Dalam situasi seperti ini, mimpi pribadi untuk melanjutkan kuliah S2 sering kali terasa seperti kemewahan. Seperti ketika di mana pertanyaan-pertanyaan tadi menghampiri, ada kalanya saya berpikir, mungkin ini bukan saatnya. Namun ternyata, mimpi tidak pernah benar-benar hilang. Ia tetap ada, diam-diam tumbuh di sela kelelahan, menunggu waktu yang tepat untuk diperjuangkan kembali.

Keinginan untuk menempuh pendidikan pascasarjana bukan muncul baru-baru ini. Mimpi itu pernah ada, dulu ketika almarhum Ayah saya pernah berpesan "*Kalau bisa, sekolah yang tinggi, melebihi Ayah*." Mimpi yang awalnya mungkin hanya karena sekedar ingin memenuhi permintaan orang tua, tetapi lama-kelamaan 'bertambah' rasa ingin memperjuangkan masa depan yang lebih baik, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk keluarga.

Seiring waktu, dengan bertambahnya tanggung jawab, saya mulai menyimpan mimpi itu rapat-rapat. Ada masa ketika saya berpikir, mimpi itu terlalu egois. Bagaimana mungkin saya bisa mengejar kuliah sementara anak-anak saya membutuhkan saya setiap saat? Ketika pasangan hidup pun tidak bisa selalu hadir karena tanggung jawab pekerjaan, bukankah seharusnya saya memilih untuk fokus pada rumah dan keluarga? Namun, mimpi itu tidak hilang. Ia hanya tertidur, menunggu saatnya untuk bangkit.

Tahun 2021 menjadi titik balik, saya merasakan percikan kecil yang membangunkan kembali mimpi itu. Berawal dari ajakan teman kantor untuk kuliah setelah jam kerja di Universitas setempat—yang tentu saja saat itu langsung saya tepis karena mempertimbangkan energi, waktu, dan biaya pribadi—, kemudian dorongan dari beberapa atasan, dan yang terutama dorongan dari suami yang sejak awal selalu percaya bahwa saya mampu, akhirnya saya mulai untuk membangkitkan mimpi itu, saya ingin lanjut sekolah lagi. Saya dan suami berbicara panjang tentang kemungkinan risiko, pengorbanan, dan bagaimana semuanya akan dijalani. Tidak ada keputusan mudah, tetapi kami sampai pada kesimpulan yang sama: saya harus mencoba.

Di instansi tempat saya bekerja, untuk melanjutkan pendidikan terdapat dua pilihan. Pertama, kuliah setelah jam kerja dengan pembiayaan mandiri. Kedua, kuliah dengan status Tugas Belajar yang dibebaskan dari pekerjaan dengan pembiayaan yang didukung oleh beasiswa. Pilihan pertama sepertinya tidak ideal dengan peran dan tanggung jawab saya saat itu, sehingga saya memutuskan untuk mencoba pilihan kedua, yang saya sadari penuh bahwa itu bukan pilihan yang mudah bagi saya secara pribadi. Saya perlu memenuhi persyaratan dari instansi saya terlebih dahulu untuk masuk dalam Manajemen Talenta Beasiswa (MTB), kemudian mengejar beasiswa, dan diterima oleh Universitas yang dituju.

Tahun 2022 menjadi awal dari perjalanan saya. Saya mulai mempelajari dan mengumpulkan dokumen persyaratan untuk MTB sekaligus untuk beasiswa, menulis esai, dan belajar latihan soal. Beban pekerjaan kala itu tidak sedikit, ada juga tugas tambahan di luar tugas utama, yang tak jarang membuat saya mau tak mau lanjut bekerja di rumah. Pun di tengah-tengah semua tanggung jawab itu, saya mengusahakan waktu dan fokus agar tetap menyiapkan segala hal terkait tahap-tahap seleksi beasiswa LPDP. Lolos tahap seleksi administrasi dan tes bakat skolastik membuat saya berharap banyak, terlalu banyak mungkin. Sampai pada tahapan terakhir, seleksi substansi atau wawancara, saya gagal.

Penolakan pertama itu terasa pahit. Saya sempat mempertanyakan keputusan saya, apakah ini tanda bahwa saya harus menyerah saja? Apakah saya sedang melupakan peran utama saya sebagai ibu? Pergolakan batin terus berlanjut, sampai akhirnya saya teringat sebuah kutipan dari C.S. Lewis yang pernah saya baca: "*Failures, repeated failures, are finger posts on the road to achievement. One fails forward toward success*." Kegagalan, bahkan yang berulang, bukanlah akhir—melainkan petunjuk menuju keberhasilan. Maka saya coba lagi.

Kali kedua, saya memperbaiki banyak hal. Saya menganalisis kesalahan, menulis ulang esai, mengikuti lebih banyak webinar seputar beasiswa, dan belajar lebih banyak. Namun, hasilnya tetap sama. Gagal. Kecewa pasti

ada, tetapi kali ini terasa berbeda. Nilai saya ternyata naik dari sebelumnya tetapi masih sedikit di bawah *passing grade*. Ada secercah harap.

Saya sadar usia saya hampir melewati batas maksimal persyaratan beasiswa. Ini kesempatan terakhir. Satu-satunya peluang yang tersisa untuk membuktikan bahwa asa itu masih ada. Maka saya mencoba untuk ketiga kalinya.

Kali ini saya lebih tenang. Saya tahu prosesnya tidak akan mudah. Di siang hari saya bekerja di kantor. Malam hari waktu untuk keluarga yang tak jarang juga waktu untuk menyelesaikan pekerjaan kantor yang *urgent*. Kemudian ketika rumah mulai tenang, pekerjaan selesai, saya baru bisa belajar untuk seleksi beasiswa. Rasa lelah sering kali datang tanpa peringatan. Membagi fokus, waktu dan energi antara keluarga, pekerjaan, dan beasiswa bukan hal yang mudah bagi saya di umur yang tidak lagi muda. Namun, saya terus maju.

Akhirnya, ketika tiba hari pengumuman seleksi substansi yang merupakan tahapan terakhir seleksi beasiswa LPDP, saya mendapati kalimat "Selamat, Anda telah lulus seleksi substansi." Puji Tuhan, saya berhasil. Rasa lega, bahagia, dan haru bercampur jadi satu. Namun saya tahu, ini bukan akhir perjalanan. Saya masih harus lolos seleksi masuk perguruan tinggi. Serangkaian tes dan wawancara kembali menguji ketahanan mental. Saya terus bertahan dan akhirnya saya diterima. Saya akan melanjutkan studi S2 di salah satu perguruan tinggi di Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kebahagiaan itu tak lama bertahan. Setelah euforia reda, saya dihadapkan pada kenyataan pahit: saya harus meninggalkan anak-anak. Mereka tidak bisa ikut saya pindah, karena kebutuhan khusus mereka menuntut kestabilan. Tidak mungkin membawa mereka ke lingkungan baru yang belum tentu bisa memenuhi kebutuhan terapi dan pendidikan mereka.

Suami saya juga mendapat mutasi ke kota yang lebih jauh dari sebelumnya. Artinya, frekuensi pertemuannya dengan anak-anak semakin terbatas. Saya merasa sangat bersalah. Bagaimana mungkin saya meninggalkan mereka demi ambisi pribadi?

Rasa bersalah itu tidak datang sekali, terus muncul. Saat saya berkemas, saat saya mengantar anak-anak ke sekolah, saat menatap mata mereka yang polos. Saya merasa egois. Namun, suara kecil dalam hati saya terus berkata: "Kalau kamu menyerah sekarang, semua pengorbanan ini akan sia-sia." Sedih dan rasa bersalah bercampur. Namun, saya juga menyadari, ada hal yang lebih besar yang sedang saya perjuangkan. Bukan hanya untuk saya, tetapi untuk keluarga saya.

Di titik inilah saya benar-benar menyadari arti pentingnya dukungan. Suami saya yang tugasnya kian jauh, berusaha hadir untuk kami yang terpisah jarak, meski terbatas dalam komunikasi panggilan video atau pesan.

Ibu saya, dengan kesabaran luar biasa, bersama dengan pengasuh dari anak-anak mengurus kebutuhan sehari-

hari, mendampingi mereka pergi sekolah juga terapi, dan menyiapkan segala kebutuhan mereka. Tetangga dekat pun banyak membantu keluarga kami, menjadi tangan tambahan yang menopang saat saya dan suami tidak bisa hadir. Saudara dan teman membantu menambah semangat, bahkan sampai membantu mencari informasi yang saya butuhkan. Saya merasa dikelilingi oleh orang-orang yang tulus mendukung.

Mereka semua hadir, memberi solusi dan menjadi telinga dan hati yang menguatkan. Itu membuat saya bertahan.

Saya tidak mengejar mimpi ini hanya untuk mengejar gelar. Saya melakukannya karena saya ingin menjadi contoh bagi anak-anak saya. Bahwa seorang ibu pun bisa bermimpi. Bahwa keberhasilan tidak selalu datang cepat, dan kegagalan bukanlah aib. Saya ingin mereka tahu, bahwa ibu mereka pernah jatuh—lebih dari sekali. Namun ibu mereka tidak berhenti, berani melangkah, meskipun pernah gagal, dan penuh keraguan.

Menjadi ibu adalah tentang mencintai tanpa syarat. Namun itu juga berarti menunjukkan kepada anak-anak bahwa mencintai tidak selalu berarti mengorbankan diri sepenuhnya. Seorang ibu tetap bisa bertumbuh, bermimpi, dan berkembang— bukan dengan mengabaikan keluarga, tetapi justru demi menjadi pribadi yang lebih utuh bagi keluarga itu sendiri.

Perjalanan ini memberi banyak pelajaran yang membekas. Tidak hanya bagi saya, tetapi juga bagi cara saya

memandang hidup, peran sebagai ibu, dan makna kegigihan. Ada empat hal yang saya rasa paling penting:

1. Gagal itu perlu

Gagal merupakan bagian penting dari proses. Saya sempat berpikir bahwa jika gagal, berarti saya tidak layak. Namun, justru kegagalan itulah yang membuat saya lebih siap saat kesempatan berikutnya datang. Saya jadi tahu letak kekurangan saya, belajar lebih, dan tidak mengulangi kesalahan. Gagal membuat saya rendah hati dan lebih kuat saat akhirnya berhasil.

Di sisi lain, hal-hal yang awalnya terasa mempersulit usaha, ternyata bisa menjadi jalan yang mempermudah. Seperti tugas tambahan dalam pekerjaan—yang semula saya mengira sebagai beban tambahan saat sedang fokus pada proses beasiswa—justru memperkuat *curriculum vitae* yang saya kirimkan. Ternyata, tidak semua tekanan dilihat sebagai hambatan; kadang, itu adalah alat pendukung yang terlihat samar. Seperti kata orang bijak, "*Success is not built on success. It's built on failure, frustration, and sometimes even catastrophe*."

2. Kita tidak bisa jalan sendiri

Tak mungkin saya bisa mencapai titik ini tanpa dukungan. Suami saya yang selalu percaya, Ibu saya bersama dengan yang luar biasa sabar dan penuh kasih, bersama dengan pengasuh yang membantu merawat

anak-anak, bahkan tetangga, saudara, dan teman yang siap turun tangan kapanpun dibutuhkan. Mereka semua bukan hanya penonton dalam cerita saya, tetapi bagian dari kekuatan yang mendukung saya bisa bergerak maju. Saya belajar bahwa mengandalkan orang lain bukan kelemahan—melainkan bagian dari kekuatan.

3. Rasa bersalah tak bisa dihindari

Sebagai ibu, rasa bersalah itu sering muncul. Ketika anak sakit dan saya tak bisa langsung memeluk. Ketika saya tidak hadir di hari-hari biasa dan penting mereka. Namun, saya juga belajar: rasa bersalah bukan alasan untuk berhenti. Justru, rasa itu mengajarkan saya untuk lebih bijaksana. Saya ingin mereka tahu bahwa ibu mereka juga manusia yang punya mimpi, dan bisa bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang ia buat dengan penuh kesadaran.

4. Doa dan keyakinan menjadi penjaga terbaik

Dalam setiap titik lelah dan bingung, doa menjadi satu-satunya ruang di mana saya bisa benar-benar tenang. Saya berpegang pada kalimat, "*Pray until something happens*." Seringkali, usaha saja tidak cukup, perlu disertai keyakinan dan keikhlasan. Saya percaya bahwa tidak ada niat baik yang sia-sia. Tuhan mungkin tidak menjawab secepat yang kita harapkan, tetapi Dia selalu merespons pada waktu yang paling tepat.

Kini, saya menjalani hari-hari sebagai mahasiswa pascasarjana. Jauh dari anak-anak, tetapi dekat dalam setiap doa dan langkah. Saya belajar, tumbuh, dan tetap menjalankan peran sebagai ibu meski dari kejauhan. Kadang rasa rindu datang, kadang air mata jatuh tanpa permisi. Namun, saya tahu ini adalah bagian dari perjuangan yang lebih besar.

Suatu hari nanti, saat mereka dewasa, saya ingin anak-anak saya melihat bahwa perjuangan ini bukan pengabaian. Bahwa setiap langkah yang saya tempuh hari ini, adalah untuk membuka jalan bagi mereka agar tak pernah ragu mengejar mimpi mereka sendiri. Saya ingin mereka bangga bahwa ibunya adalah orang biasa yang tidak pernah berhenti mencoba. Bahwa seorang ibu pun boleh memperjuangkan mimpinya.

Kupeluk Lukaku dan Kutulis Kemenangan di Balik Gelarku

Tanza Dona Pertiwi

"Malam itu aku pecah. Tangis tak terbendung, nafas tersekat, tubuh gemetar dalam diam. Di ruang konseling yang sunyi, aku merasa benar-benar hancur, tak kuat, tak berdaya. Tapi dari ruang kecil itu, luka demi luka kupeluk...dan dari sanalah, perlahan, kutuliskan kembali jalanku menuju kemenangan."

Ibuku seorang petani, ayahku buruh bangunan. Hidup kami jauh dari kata cukup, bahkan untuk sekedar makan pun terkadang terasa sulit. Tapi di tengah kekurangan itu, kami dikelilingi kehangatan dan kasih yang tak pernah surut. Sejak kecil, aku memeluk mimpi yang dianggap terlalu mewah untuk anak desa sepertiku "*sekedar sekolah setinggi mungkin*". Bukan untuk pamer gelar, tapi agar aku tak ikut terjebak dalam lingkar pola pikir yang dianggap "*warisan bijak*" padahal hanyalah jeruji ketidaktahuan. Namun, dengan segala keterbatasan yang membentuk hidupku sejak dini, mimpi itu terasa terlalu tinggi, terlalu mewah untuk sekadar

aku pikirkan, apalagi diperjuangkan. Aku sering merasa tak pantas, tak layak. Tapi entah mengapa, mimpi itu tak pernah benar-benar padam.

Surabaya menjadi kota yang mengubah takdirku. Kota ini membuka gerbang pertama menuju kemungkinan-kemungkinan yang dulu hanya bisa kubayangkan. Dengan perjuangan dan doa tanpa henti, aku mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah S1. Gelar sarjana berhasil kuselesaikan meski dengan kondisi keluarga yang penuh keterbatasan. Aku kira perjalanan ini akan berlanjut mulus, bahwa Surabaya akan kembali memelukku dengan gelar Magister. Tapi keyakinanku goyah. Mampukah aku mengulang keajaiban beasiswa seperti dulu? Jika tidak, apakah mimpiku harus ku kubur di tanah yang sama dengan segala pengorbananku? Pertanyaan-pertanyaan itu menghantui malamku, berbisik di sela gelap, membuatku ragu. Mana yang harus didahulukan, orang tuaku yang bergantung penuh padaku, atau mimpi yang memanggil-manggil dari kejauhan?

Pilihan itu menahanku selama tiga tahun, memaksa untuk bekerja demi keluarga, sambil perlahan mematikan nyala semangat yang dulu membakar. Hingga suatu hari, aku kembali bertemu sahabat lama, lulusan S2 dari Yogyakarta dengan beasiswa. Dari dialah aku mengenal "LPDP". Seketika itu juga, seperti ada tangan tak kasat mata yang meniupkan bara lama di hatiku, menghidupkan kembali api yang sempat kupadamkan sendiri.

Setelah ketidakmungkinan itu terjawab, mimpi lamaku kembali hidup. Mimpi yang sekian lama ku pendam dalam diam. Ya..mendaftar beasiswa LPDP. Namun sekali lagi, rasa takut dan rendah diri menyelimutiku. Aku merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berprestasi, tidak cukup pantas untuk bersaing. Keterbatasan ekonomi, luka-luka masa lalu, dan kegagalan hidup yang terus berulang membuatku nyaris kehilangan keberanian untuk bermimpi kembali.

Tiga tahun telah berlalu sejak kelulusanku, dan mimpi itu yang sempat perlahan kembali mengetuk hati. Di tahun 2022, dengan keberanian yang kupungut dari serpihan keyakinan, aku akhirnya memberanikan diri mendaftar Beasiswa LPDP. Tahun itu menjadi babak paling padat dalam hidupku. Aku bekerja penuh waktu, menyiapkan pernikahan, dan di sela-sela semuanya, aku tetap menjaga bara harapan agar tidak padam.

Di tengah lelah dan gelisah, aku menyusun kembali puing-puing mimpiku. Tak ada bimbingan khusus, tak ada kelompok belajar, hanya semangat yang ku perjuangkan sendiri. Tapi aku tidak benar-benar sendiri, aku memiliki suami dan orang tua yang menjadi penyangga langkahku. Mereka percaya pada mimpiku, bahkan saat aku sendiri ragu mampu menjalaninya.

Seleksi demi seleksi kuhadapi, dan di saat itulah hidup mulai menguji dari sisi yang tak pernah kuduga. Suamiku tiba-tiba harus mengundurkan diri dari pekerjaannya karena dicurangi rekan sendiri. Di waktu yang hampir bersamaan,

teman dekatku yang kupercaya sepenuhnya menggunakan namaku untuk pinjaman online, lalu menghilang tanpa jejak.

Kehancuran mentalku dimulai dari hari itu…

Tahun 2022 benar-benar luar biasa. Gelombang hidupku meninggi, menerjang ketenangan yang belum sempat ku kecap sepenuhnya. Di tengah kekecewaan dan luka yang baru saja terbuka, datanglah seberkas cahaya, pengumuman hasil tes substansi LPDP. Malam itu akan selalu tinggal dalam ingatanku. Aku terlalu takut untuk melihat hasilnya. Takut kecewa, takut harapan yang kutanam pupus sebelum sempat tumbuh.

Dengan tangan gemetar, aku menyerahkan ponsel pada suamiku. Biarlah dia yang membuka, pikirku. Degup jantungku tak karuan. Detik itu terasa sangat panjang, seperti waktu menahan nafasnya bersamaku. Dan ketika layar ponsel menampilkan satu kalimat itu *"lolos"*, aku terdiam. Tak bersuara. Tak bergerak. Hanya air mata yang jatuh pelan tanpa bisa kuhentikan.

Malam itu luka-luka yang sempat kupeluk erat seolah direngkuh oleh keajaiban. Rasa sakit yang bertumpuk-tumpuk disapu bersih oleh satu pengumuman. Mimpiku. Doaku. Harapan orangtuaku. Dukungan suamiku. Semuanya terjawab dalam satu kalimat yang begitu sederhana tapi mengubah segalanya.

"*Apa benar aku pantas?*" tanyaku dalam hati. "*Apakah aku layak? Apakah aku benar-benar bisa?*" Kepalaku penuh tanya, tubuhku lemas dalam tangis. Tapi malam itu pula aku

tahu: aku telah melangkah melewati batas yang dulu kupikir mustahil. Aku mampu. Aku layak. Aku bisa.

Awal tahun 2023, saat aku tengah menanti pengumuman resmi dari Universitas Airlangga dan bersiap mengikuti Persiapan Keberangkatan LPDP, tubuhku justru mengalami hal yang tak pernah kuduga, saat dokter mengatakan bahwa aku didiagnosa mengidap *Hernia Nukleus Pulposus* (HNP). Sejak saat itu, langkahku terasa berat, tubuhku tak lagi bebas bergerak, dan setiap aktivitas seakan dibatasi. Rasa nyeri itu begitu luar biasa, hingga berjalan pun menjadi perjuangan. Di tengah rasa sakit yang menjerat fisik, duka dan luka datang silih berganti. Nenekku berpulang. Suamiku terkena penipuan online. Ibu mertua jatuh sakit cukup serius. Dan aku tetap harus bekerja, seolah tak terjadi apa-apa.

Hari-hariku kujalani sambil menahan tangis yang tak boleh terlihat. Sakitnya seperti tak ada jeda. Dunia yang sempat terasa penuh harapan, kini seakan runtuh satu per satu. Perekonomian keluarga perlahan goyah. Pinjaman online yang mengatasnamakan diriku belum selesai, suamiku kehilangan tabungannya karena *scam*, dan masih diselimuti duka atas meninggalnya nenekku, semua beban menyatu jadi satu. Rasa sakit yang sempat teralihkan oleh euforia kelulusan LPDP dan diterimanya aku di kampus impian, kini datang lagi. Tapi kali ini, lebih dalam. Lebih sesak. Lebih marah. Aku seperti sedang dipaksa bertahan di tengah badai tanpa tahu kapan reda.

Bangunan yang aku singgahi tak lagi kurasakan sebagai "rumah". Keadaan semakin tidak kondusif. Semua beban ekonomi perlahan bergeser ke pundakku. Sedangkan aku telah memutuskan untuk tidak lagi bekerja dan hanya meraih mimpi. Aku mencoba kuat, mencoba waras, tapi diriku semakin tak utuh. Semakin jauh aku melangkah, semakin samar arah yang kutuju, seolah aku berjalan tanpa kompas di tengah kabut.

Kupikir ujian itu sudah usai, ternyata masih ada episode berikutnya. Masalah yang ada belum kutemukan jalan keluarnya, namun waktu tak sudi berhenti menunggu. Mungkin terlihat seperti aku lari dari kenyataan, padahal sejatinya, aku hanya menggantungkan harap pada waktu, agar ia sudi menyembuhkan luka yang tak mampu ku perbaiki sendiri. Agustus 2023, masa matrikulasi dimulai, tanda bahwa perkuliahan sebentar lagi dimulai. Aku memaksakan diri untuk ikut, meski hati dan tubuhku sama-sama penuh luka. Kalau saat itu ada yang bertanya, *"Apa kamu bahagia?"* Maka jawabanku "*ya, tapi aku takut"*. Setelah sekian tahun tidak menyentuh dunia akademik, kembali menjadi mahasiswa membuatku gugup. Aku merasa sangat tertinggal. Belum lagi surat pengunduran diri dari tempat kerja yang tak kunjung disetujui. Satu bulan pertama, setiap hari aku harus bolak-balik antara kantor dan kampus. Tubuhku mulai memberi sinyal lelah yang nyata. Tapi berhenti bukan pilihan, karena saat itu, aku satu-satunya yang bekerja. Suamiku masih belum menemukan pekerjaan, meskipun sudah seribu lamaran

telah dilayangkan. Semua beban rumah tangga, harapan, dan tanggung jawab aku jalani bersama suamiku dengan sekuat tenaga.

Di tengah semua itu, mental dan emosiku mulai retak. Untuk pertama kalinya, aku marah besar dan bertengkar hebat dengan suamiku. Bukan karena tidak sayang, tapi karena aku lelah secara fisik, batin, dan jiwa. Rasanya seperti semua hal harus aku yang pikirkan, aku yang selesaikan, aku yang tanggung sendiri. Padahal suamiku pun merasakan hal yang sama, berusaha keras untuk tetap berdiri tegak, mencari jalan keluar, dan tak menyerah meski segala pintu terasa tertutup. Disisi lain, aku harus mengerti bahwa suamiku memiliki tanggung jawab lainnya. Orang-orang di sekitarku tak semuanya memberi dukungan. Sebaliknya, sebagian dari mereka justru membebani dan bergantung padaku dan suami. Aku kehilangan kendali atas hidupku sendiri. Saat itu, aku benar-benar merasa: aku tak lagi tahu siapa diriku.

Semester pertama kuliahku porak-poranda. Nilai-nilaiku jatuh. Aku tak mampu belajar. Setiap hari kulalui seperti mayat hidup, bergerak, tapi kosong. Mimpi LPDP yang dulu menyala-nyala tak lagi sanggup membangkitkanku. Bahkan suara orang tuaku dari kejauhan pun tak bisa menyelamatkanku dari jurang keputusasaan.

Puncaknya, malam itu. Aku kembali bertengkar dengan suamiku. Suara kami meninggi, emosi kami memuncak. Aku menangis hingga nyaris tak bisa bernapas. Tubuhku lelah, batinku hancur, pikiranku penuh amarah. “Kenapa aku

harus melalui semua ini?" tanyaku dalam hati yang sesak. Hari demi hari kulewati dengan tangis dan luka. Ambisiku lenyap, semangatku hilang, diriku sendiri seperti menghilang bersama air mata yang tak kunjung berhenti.

Beberapa hari setelahnya, aku mengambil langkah kecil yang kelak mengubah segalanya. Aku mendaftar sebagai partisipan penelitian kesehatan mental dari salah satu *awardee* LPDP jurusan Psikologi. Hasil asesmen yang kuterima cukup mengguncang: depresi berat, dan *self-esteem* sangat rendah. Hari itu, aku masuk ke ruang konseling Fakultas Psikologi Unair. Di sana, untuk pertama kalinya, aku menangis sejadi-jadinya, bukan karena dituntut, tapi karena akhirnya aku merasa didengar. Tak ada penilaian. Tak ada tekanan. Hanya seorang manusia yang sedang rapuh, dipeluk oleh pengertian.

Kak Maria, konselorku, menjadi cahaya pertama dalam lorong gelap yang panjang. Ia berkata pelan tapi penuh kekuatan: *"Tidak apa-apa jika kamu tidak baik-baik saja."* Kalimat itu sederhana, tapi mengguncang. Aku yang selama ini selalu mencoba kuat, mulai belajar pelan-pelan untuk mengakui kelemahanku. Bahwa aku lelah. Bahwa aku manusia. Bahwa aku butuh disembuhkan.

Ketika aku belum sempat bangkit sepenuhnya, badai kembali datang. Ibu mertuaku meninggal dunia secara mendadak. Aku menyaksikannya langsung di ruang IGD, melihat detak jantung terakhirnya. Suamiku hancur. Ayah mertuaku terpukul. Dan entah bagaimana, lagi-lagi rasa

bersalah menyusup dalam diriku. Seolah semua duka ini berpangkal dariku. Aku dan suamiku sama-sama terluka, dan tanpa sadar mulai saling menyalahkan. Rumah yang dulu ingin kujadikan tempat pulang, kini menjadi ruang yang menyesakkan. Emosiku kembali tak stabil.

Setiap hari aku kembali menyalahkan diri sendiri. Tapi Kak Maria tak pernah meninggalkanku. Ia terus memantau, terus menguatkan. *"Sebentar lagi,"* katanya, *"sedikit lagi."* Aku memilih berjalan dalam luka, meskipun berdarah, meskipun tertatih. Perlahan. Benar-benar perlahan. Tapi aku tidak berhenti. Aku tidak menyerah.

Tiga bulan aku menjalani konseling. Belajar mengatur napas. Belajar menerima luka. Belajar menurunkan beban rasa bersalah. Awalnya aku malu. Malu karena harus menerima kenyataan bahwa aku perlu bantuan untuk mental dan jiwaku. Tapi kemudian aku bersuara "*Pergi ke psikolog bukan berarti kamu gila. Itu berarti kamu ingin sembuh. Dan aku ingin sembuh. Aku ingin hidup.*"

"Dari luka-luka itu aku belajar, bahwa tidak setiap perjuangan harus tampak gagah di hadapan orang. Kadang, kekuatan sejati sering kali lahir dari air mata yang jatuh diam-diam, dari doa yang lirih di sepertiga malam, dan dari keberanian untuk mengakui bahwa kita tak selalu dalam keadaan tentram. Aku belajar bahwa mimpi besar tidak selalu menuntut langkah besar, kadang cukup satu langkah kecil, yang terus dijalani dengan tekun, dengan iman, dan dengan sabar."

Aku mulai memperbaiki kuliahku yang berantakan. Mulai fokus belajar, meski hanya beberapa menit dalam sehari. Aku mulai merajut ulang ambisiku yang sempat hilang. Belajar memaafkan diri sendiri atas hal-hal yang tidak bisa kukendalikan. Aku mulai percaya "*tidak apa-apa kalau aku jatuh, asalkan aku mau bangkit kembali.*"

Dan lagi-lagi ujian belum final. Akibat pinjaman online tahun 2022, teror demi teror terus menghantui. Bunga yang mencekik, tekanan yang tak kunjung henti. Meski perlahan aku mencoba menyelesaikan angsuran demi angsuran yang jumlahnya tak kecil. Tiap kali ponselku berbunyi, tubuhku gemetar. Tapi aku bertahan. Aku tetap kuliah. Aku tetap bernapas. Aku tetap hidup. Karena aku tahu, tidak semua orang diberi kesempatan kedua. Dan aku diberi, lewat beasiswa LPDP, lewat studi S2, lewat orang-orang baik yang menguatkanku, lewat ruang konseling itu, dan lewat tangan Allah SWT yang tak pernah melepasku.

Aku merasa beruntung menjalani kisah hidup yang tak semua orang miliki. Dahulu, aku hanyalah anak desa dengan mimpi yang terlalu besar untuk genggaman tanganku. Kini, aku berdiri sebagai mahasiswa magister penerima beasiswa LPDP, sesuatu yang dulu tampak mustahil, apalagi saat aku sempat memilih mundur dan menyerah pada keadaan. Namun takdir memberiku kesempatan kedua untuk mengejar mimpi yang pernah nyaris terkubur. Dan melalui perjalanan indah ini, aku menemukan orang-orang yang menjadi bagian penting dalam langkahku, mereka yang memberi dukungan,

semangat, dan kepercayaan yang mungkin tak akan kudapati untuk kedua kalinya.

Hari ini, aku masih dalam proses. Aku masih memeluk luka-lukaku. Tapi aku tidak lagi berdiri di tempat yang sama. Aku bukan lagi perempuan yang merasa tak layak bermimpi, yang merasa tak berarti, atau tak punya daya. Aku kembali bertumbuh. Dengan luka yang kupunya, aku membalutnya dengan ikhlas. Kuperjuangkan kembali impianku dan kupastikan gelar S2 ini bukan hanya tentang akademik. Tapi tentang kemenangan atas diriku sendiri.

Ya…aku menang. Melawan putus asa. Melawan stigma. Melawan rasa tidak berharga. Dan kini aku perlahan sembuh, meski patah, meski sempat hilang arah, aku kembali berdiri. Kembali melangkah.

Karena gagal bukan akhir, tapi awal dari cerita hebat. Dan kupeluk lukaku, kutuliskan kemenangan di balik gelarku.

" Hari ini aku tahu, bahwa gagal bukan tanda akhir. Gagal adalah jeda untuk mengatur nafas, menguatkan niat, dan meluruskan arah. Bahwa kadang, kita perlu runtuh untuk tahu caranya bangkit, perlu hilang arah untuk benar-benar mengenali tujuan. Maka jika suatu hari kau berada di titik terendah dalam hidupmu, ingatlah: luka tidak menjadikanmu lemah, justru di sanalah letak cahaya tumbuh. Peluklah lukamu, karena dari sanalah cerita hebatmu akan tercipta."

Hikmah di Balik Luka: Perjalanan Menjemput Takdir Kehidupan

Nur Arifah

Cerita ini berawal dari pertengahan Juni tahun 2023, saat jam makan siang di kantor. Sebuah pesan singkat dari kakak masuk di Whatsapp yang menggetarkan hati saya. Saya terpaku, tangan gemetar, mata terasa perih. Kakak mengabarkan bahwa Ibu dirawat di rumah sakit Magelang dan harus menjalani operasi sore itu juga karena divonis sakit kanker. Saat itu saya masih bekerja di kantor swasta di Yogyakarta. Setelah rapat dengan atasan, saya segera mengajukan cuti selama tiga hari. Meski diizinkan, saya tetap harus bekerja dari rumah sakit, WFH yang sesungguhnya adalah *work from hospital.* Rencana awalnya saya ingin langsung pulang sore itu juga. Tetapi, Bapak meminta saya pulang keesokan pagi, karena kondisi fisik dan mental saya sedang tidak stabil. Saya mengiyakan.

Pagi itu, sekitar dua jam perjalanan menuju rumah sakit, lorong-lorong panjang yang saya lewati terasa sunyi dan sedikit mencekam. Hati saya berdebar. Pintu kamar Ibu saya buka perlahan. Ibu terbaring lemah, dan Bapak duduk di sisinya. Saya seketika menangis melihat kondisi Ibu. Tangan

Ibu penuh memar dengan infus yang masih menancap. Bapak menguatkan saya, tapi saya tahu hatinya juga rapuh. Saya hanya bisa berdoa, semoga Ibu diberikan kesembuhan dan berumur panjang.

Melihat Ibu yang biasanya kuat, kini terlihat rapuh, sungguh menyayat hati, Ibu selalu memendam perasaan, tidak pernah bercerita tentang sakit yang sebenarnya. Ia selalu terlihat tangguh, padahal di dalamnya menyimpan banyak luka. Saat itu, sering kali saya berpikir untuk pindah kerja agar dekat dengan keluarga, tapi kontrak kerja membuat saya bertahan di tempat rantau. Ibu justru yang selalu menyemangati saat untuk terus bekerja keras demi masa depan.

Setelah tiga hari dua malam dirawat, Ibu diperbolehkan pulang ke rumah. Walaupun belum benar-benar sehat, ada harapan yang tumbuh dalam diri saya. Saya pun kembali ke Jogja esok harinya karena tuntutan pekerjaan. Sejak saat itu, saya berkomitmen pulang setiap akhir pekan. Sebelumnya dua minggu sekali, kini menjadi seminggu sekali. Ibu tetap kontrol rutin ke rumah sakit ditemani kakak saya.

Di Jogja, rutinitas saya berjalan sangat padat, sejak pagi hingga sore hari saya bekerja di kantor, malam saya mengajar di pesantren, lalu menyelesaikan administrasi di Madrasah Diniyah. Terkadang tubuh saya sangat lelah karena kesibukan tersebut. Tempat ini bukan sekedar ruang singgah, melainkan rumah kedua yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih utuh sejak tujuh tahun lalu. Ketika lulus sarjana pada

tahun 2020, semangat saya sedang berada di puncaknya. Namun, pandemi COVID-19 datang menghantam seperti badai, meruntuhkan banyak rencana, salah satunya yaitu lanjut studi S2. Wisuda yang seharusnya penuh dengan tawa dan pelukan, berubah menjadi kehampaan. Antara kecewa dan tak percaya, saya belajar untuk menerima. Hidup tidak selalu berjalan dengan keinginan, tapi selalu menghadirkan ruang untuk terus bersyukur dan bertumbuh. Tahun 2020 menjadi momentum paling berarti dalam kehidupan saya.

Setelah berdiskusi panjang dengan orang tua, saya akhirnya memutuskan untuk mencari pengalaman kerja terlebih dulu supaya kaya akan pengalaman, khususnya di bidang keuangan dan akuntansi. Disamping itu, saya juga mengikuti kelas pendampingan beasiswa LPDP yang diinisiasi oleh Santri Empowerment Project (SEP) selama kurang lebih 3 bulan pada tahun 2021. Mentoring ini menjadi langkah awal saya untuk mengetahui lebih dalam terkait pendaftaran LPDP, penulisan essay hingga tes wawancara yang paling mendebarkan bagi calon penerima beasiswa. Walaupun pada saat itu, saya belum memutuskan untuk lanjut studi di tahun yang sama, tapi entah saya selalu yakin bahwa mentoring ini tidak akan sia-sia.

Pada tahun 2023, tiga bulan setelah Ibu keluar dari rumah sakit, takdir membawa saya masuk ke rumah sakit di kota Jogja dan Magelang. Takdir membawa saya pada titik terendah dalam hidup, saya mengalami kecelakaan lalu

lintas di sekitar Kotagede. Tak pernah saya sangka, tempat saya tumbuh ternyata menorehkan luka tak terkira. Senin, 9 Oktober 2023, menjadi hari yang tak akan pernah saya lupakan. Sejak hari itu, jalan hidup saya berubah 180°.

Sebuah motor melaju sangat kencang menghantam saya dari belakang saat saya hendak putar balik di depan halte. Tubuh saya terlempar ke aspal dengan helm masih di kepala. Tas ransel saya terpental jauh, dan bagian depan motor saya remuk tak berbentuk. Perlahan, helm, kacamata, dan masker dibuka pelan-pelan oleh penolong saya.

Saya berteriak sekuat tenaga, tapi suara saya terasa seperti gema dalam mimpi buruk. Punggung saya terasa nyeri tak tertahankan, pandangan mulai mengabur, dan yang paling mengkhawatirkan adalah kaki kanan saya mati rasa secara tiba-tiba. Tak bisa saya gerakkan. Di tengah kekacauan rasa sakit dan panik itu, satu hal yang terlintas begitu kuat di hati saya, saya menyebut nama Rasulullah SAW. Hati saya tak berhenti bershalawat, air mata mengalir tanpa bisa dicegah. Saya mengadu kepada Allah SWT. Saya benar-benar rapuh, sangat terlihat kecil, dan membutuhkan pertolongan. Tak ada yang lebih saya harapkan selain keselamatan, bukan hanya jasmani, tetapi jiwa saya yang terguncang hebat.

Teman yang saya antar tadi melihat kondisi saya dan menangis, namun orang sekitar menenangkan dia, meminta untuk segera berangkat naik bus ke kampus. Saya ingat betul, orang-orang mengelilingi saya, dan ada suara seorang Bapak bertanya apa yang saya rasakan. Rasanya tak bertenaga,

untuk bernafas pun masih tidak karuan. Beliau mengatakan untuk menunggu sebentar karena ambulans akan datang. Saya menyadari lokasi kecelakaan saya tidak jauh dari PMI Kota Yogyakarta, sehingga saya sangat berharap ambulans segera datang. Saat itu saya masih setengah sadar, mata saya terasa buram, pandangan terasa kabur, dan menghitam, tapi saya masih mendengar suara lalu lintas dan orang berbisik dengan jelas. Sesekali saya mengerang, terasa sakit di kaki kanan dan seluruh badan.

Kaki kanan saya mendadak mati rasa dengan nyeri yang luar biasa menjalar ke seluruh tubuh. Di tengah rasa sakit itu, saya masih mendengar suara orang-orang yang mencoba membantu. Ada seorang Ibu yang menggenggam tangan saya dan terus menenangkan saya dengan mengingatkan untuk berzikir. Saya tak tahu siapa dia. Tapi tangan beliau menjadi penopang batin saya saat itu.

Saya menyadari tak ada darah yang keluar dari tubuh saya, sama sekali tidak ada, tapi seluruh badan terasa sakit. Beberapa saat kemudian, ambulans segera datang, saya akhirnya dibawa ke rumah sakit terdekat, masuk ke ruang radiologi, dan didiagnosis patah tulang (fraktur). Dokter menyarankan harus segera dipasang pen. Untuk sementara waktu, kaki saya mendapatkan perawatan dengan gips. Saya menangis dan bingung bagaimana menyampaikan kabar ini ke orang tua. Setelah berdiskusi panjang lebar via gadget, Bapak akhirnya memutuskan agar saya dipindahkan ke rumah sakit di Magelang agar lebih mudah dijaga.

Tiga jam setelahnya, Bapak dan keluarga datang ke Jogja menjemput saya dengan mobil ambulans. Ibu terpaksa tidak ikut, mengingat kondisi Ibu saat itu. Saat ambulans melaju, saya hanya bisa menggenggam tangan Bapak erat-erat. Rasa sakit begitu menyebar ke seluruh tubuh saya. Tak pernah terbayangkan dalam hidup saya menjadi seorang pasien darurat lintas kota dengan mobil ambulans. Sirene tidak pernah berhenti sampai di depan rumah sakit. Perjalanan menjadi lebih singkat, tapi tidak dengan rasa sakit yang saya rasakan. Tiba di rumah sakit Magelang, administrasi yang rumit membuat saya menunggu berjam-jam tanpa perawatan, tanpa obat pereda nyeri sama sekali. Saya sempat pingsan karena menahan sakit terlalu lama. Sya merasa sistem birokrasi dalam rumah sakit perlu dibenahi. Setelah asuransi jasa raharja berhasil diselesaikan dengan tiga jam lamanya, akhirnya saya dipindahkan ke ruang rawat dan mulai dipasang infus. Saya pasrah, dengan kondisi tak berdaya ketika jarum infus menusuk tangan kanan. Perawat dan dokter memberitahu bahwa saya harus mulai puasa untuk operasi yang dijadwalkan esok hari.

Hari Selasa sore, saya menjalani operasi. Ini adalah operasi kedua dalam hidup saya setelah sebelas tahun lamanya. Setelah operasi selesai, kaki kanan saya membengkak hebat. Saya mencoba ikhlas. Saya tahu, hanya Allah SWT yang sanggup mengatur segalanya, sang penulis sekaligus sutradara terbaik dalam kehidupan. Hari demi hari saya jalani dengan kondisi baru, yakni tidak bisa berjalan.

Awalnya kontrol seminggu sekali, lalu dua minggu, hingga akhirnya satu bulan sekali. Fase ini menyadarkan saya bahwa pekerjaan yang dulu saya banggakan ternyata hanyalah titipan. Setelah kenaikan kinerja, Allah SWT ambil segalanya dalam sekejap. Saya akhirnya mengundurkan diri (dengan terpaksa), memutuskan untuk fokus penyembuhan diri. Kesehatan menjadi prioritas. Saya menjalani masa pemulihan yang panjang. Bulan pertama, saya hanya bisa terbaring. Bulan kedua, saya belajar berjalan dengan tongkat, dan bulan ketiga saya mulai berani bergerak di dalam rumah saja.

Awal tahun 2024, ketika orang lain merayakan tahun baru, saya hanya bisa duduk di sudut rumah. Nafsu makan kian menurun, hari-hari diisi dengan obat, *walking stick*, dan rasa nyeri yang menggerogoti. Saya teringat jika dokter ortopedi mengatakan bahwa pen akan dilepas setahun kemudian. Tujuh sekrup dan satu pelat terasa sangat menyiksa. Tapi saya mencoba tetap optimis. Saya bertanya ke Bapak dan Ibu, "Apakah saya bisa berjalan dan berlari seperti dulu?" Bapak menjawab, "Pasti bisa. Asal yakin dan terus semangat."

Di tengah keterbatasan itu, saya mulai belajar lagi dengan membuka catatan TPA dan TOEFL, membuka YouTube, dan mengingat bimbingan LPDP dua tahun lalu. Februari 2024 saya mendaftar SIMAK UI dan LPDP. Di tengah persiapan, nenek dari pihak Ibu wafat. Duka kembali menyapa. Kaki saya masih nyeri, tapi saya tetap datang ke rumah nenek untuk menerima tamu dengan kondisi yang tidak prima selama tujuh hari berturut-turut. Sesekali saya menarik diri

dari keramaian, mengistirahatkan pikiran dan kaki saya. Bahkan persiapan LPDP dan SIMAK tidak saya sentuh selama tujuh hari berduka. Setelah tujuh hari, saya kembali ke rumah dengan memulai lembaran baru, meskipun terkadang rasa kerinduan pada Nenek perlahan muncul dengan tiba-tiba. Hanya doa yang mampu saya kirimkan kepada beliau.

Setelah melewati Maret dengan tes SIMAK dan TBS, April dengan wawancara, akhirnya Mei dan Juni membawa kabar gembira. Saya diterima di Universitas Indonesia dan dinyatakan lolos LPDP dalam sekali coba. Banyak yang bilang saya beruntung. Tapi saya tahu betul, ini bukan semata keberuntungan. Ini hasil doa, perjuangan, dan restu orang tua. Saya memutuskan studi pada awal tahun 2025 agar pemulihan fisik benar-benar tuntas.

Juni 2024 saya kembali berkunjung ke dokter, di ruangan dingin itu saya mendengar kabar yang membuat dada bergetar, hasil radiologi menunjukkan tulang kaki kanan saya menyatu lebih cepat dari yang diperkirakan. Saat dokter menyarankan operasi pelepasan pen, jujur hati saya sempat gamang. Ingatan tentang operasi pertama yang terasa sakit tak tertahankan, perban yang membalut rapat, dan malam-malam yang penuh dengan keringat perjuangan masih sangat membekas. Namun, kali ini berbeda. Ada suara dari dalam diri yang seakan memanggil saya untuk berani melangkah lebih jauh. Dengan doa yang tak putus dan keyakinan yang saya genggam erat, akhirnya saya mengiyakan.

Hari yang ditunggu akhirnya tiba. Saya masuk ruang

operasi dengan pasrah, dan keluar dengan hati yang jauh lebih ringan. Prosedurnya memang tak sesakit dulu, tetapi maknanya jauh lebih mendalam. Seakan Allah SWT sedang berbisik lembut, *"Sembilan bulan pen ini menemanimu, kini saatnya ia pergi agar langkahmu kembali bebas."* Mendengar itu dari dalam hati, saya tak kuasa menahan air mata. Alhamdulillah, Juli 2024 saya bisa kembali melangkah tanpa pen yang menahan di dalamnya. Meski luka lama memang harus dibuka dan dijahit ulang, tapi justru inilah saya semakin memahami bahwa setiap bekas luka adalah tanda kekuatan, bukan kelemahan.

Hingga di bulan September 2024, saya mendapatkan amanah menjadi koordinator milis PK-244 dan melaksanakan PK secara luring di Ancol bersama teman seangkatan dari Nusantara. Saya sangat bahagia, merasa satu persatu doa saya dikabulkan. Tema angkatan PK-244 yaitu "Gemilang Bersama, Menerangi Nusantara" dengan nama angkatan "Barintak Basinang" yang artinya dengan semangat kebersamaan dan bersinar terang, peserta PK-244 mampu bersatu untuk berkontribusi menerangi dan menjadi inspirasi dalam menciptakan perubahan positif serta berkelanjutan demi mewujudkan Indonesia Emas 2045.

Belum selesai rasa lega itu, ujian kembali datang. Tiba-tiba kesehatan Ibu memburuk di akhir tahun. Cobaan keluarga di bulan Desember tiada henti. Setiap minggu harus bolak-balik ke rumah sakit, Ibu mengalami pendarahan hebat, dan akhirnya takdir memanggil. Tepat pada 30

Desember 2024 pukul 23.15 WIB, Ibu menghembuskan nafas terakhirnya. Saya menyaksikan sendiri bersama keluarga besar. Saya bersama Bapak membantu untuk mentalqin beliau. Menuntun beliau agar mengingat Allah SWT disaat terakhirnya. Entah mengapa, saat itu saya begitu kuat dan tegar. Namun, hati saya remuk, batin saya bergejolak, saya patah hati. Dunia terasa runtuh untuk kedua kalinya. Saya telah kehilangan dua Ibu dalam hidup, Ibu kandung saya saat masih kecil, dan kini Ibu sambung yang menjadi cahaya saya selama ini. Saya turut memandikan, mengkafani, dan menshalatkan Ibu. Tubuh saya lemas. Tapi saya tahu, Ibu kini tak sakit lagi. Ia telah tenang bersama-Nya. Kedua perempuan hebat dan paling kuat dalam hidup saya kini bersatu disisi-Nya. Tangis saya tak pernah berhenti. Tapi saya belajar bahwa ikhlas memang butuh waktu.

Saya teringat ketika kelulusan kampus dan LPDP pertengahan 2024 silam. Ibu begitu bangga, pelukan hangat itu masih terasa. Saya pun sudah membayangkan betapa bahagianya saat wisuda S2 nanti karena Ibu dan Bapak bisa hadir ke kampus, tidak seperti pengalaman wisuda daring ketika S1. Ternyata, semua itu mimpi yang harus saya kubur. Wisuda tanpa Ibu terasa sangat pilu.

Hari demi hari saya lalui dengan pengingat bahwa hidup adalah tentang bangkit dari setiap luka yang pernah ada. Menerima kehilangan sebagai bentuk cinta yang lain. Kehilangan membuat kita belajar untuk mengikhlaskan, menjadikan hidup lebih bermakna, bentuk syukur pernah

mengukir kisah bersamanya, juga tentang berjuang dalam diam, menangis dalam setiap sujud, dan selalu percaya bahwa semua ujian pasti membawa makna.

Kini, ketika saya melangkah ke kampus baru ini, bukan kemenangan yang saya bahwa, tetapi masih ada luka yang perlahan berubah menjadi kekuatan. Saya tak bisa menebak masa depan akan seperti apa, tapi saya percaya bahwa Allah SWT pasti telah menyiapkan hal-hal yang tak bisa dilogika oleh manusia. Sebab saya percaya dalam Al-Baqarah (2:155) bahwa "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*".

Tentu dalam hidup seseorang harus memiliki panutan, bukan? Saya belajar banyak dari Rasulullah SAW ketika kehilangan orang tersayang, Khadijah r.a istri setianya dan Abu Thalib sang paman. Kehilangan itu menjadi titik balik bagi Rasul hingga muncul peristiwa Isra' Mi'raj sebagai momentum penguatan untuk Rasul. Begitu juga dengan saya, saya yakin kehilangan itu akan menjadi titik balik hidup, dan akan ada hal-hal baik ke depan.

Langkah ini bukan hanya untuk saya, tapi untuk dua Ibu saya yang kini beristirahat di sisi-Nya, untuk Bapak yang tak pernah lelah mendoakan, dan untuk semua luka yang perlahan menjadi sebuah cahaya. Maka, inilah saya pada hari ini. Saya bukan paling hebat, tentu banyak orang yang jauh lebih hebat dari saya di luar sana, tapi saya juga telah belajar

menerima takdir dengan lapang. Jika suatu hari saya ditanya apa arti dari semua ini, saya akan menjawab bahwa saya pernah hancur, tapi Allah SWT membawa saya sampai ke titik ini dengan cara-Nya, dengan cinta-Nya, dengan rahmat-Nya yang tiada duanya, dan cukuplah Allah SWT menjadi sebaik-baik penolong hamba-Nya.

Langkah yang Ditinggal Pergi

Joharatil Maknun

Tahun 2002, aku terbangun di atas punggung laki-laki terhebat yang pernah kukenal, ayahku. Sinar mentari menyusup malu-malu di sela-sela pepohonan rindang, dan suara gemericik air sungai menyambut kami di pagi itu. Aku, Ara, dan ayah adalah sahabat kecil yang menjadikan sungai sebagai taman bermain dan batu-batu sebagai harta karun. Batu yang ayah bawa pulang bukan sekadar benda mati, melainkan pondasi rumah dan juga pondasi cinta yang kokoh. Andai aku bisa kembali ke masa kecil itu, bukan karena hidup tanpa beban, tapi karena aku rindu melihat wajah ayah yang gagah tanpa keriput, tanpa uban, dan tanpa beban yang kutahu kini telah dipikulnya begitu lama.

Tahun 2004, memasuki usia sekolah dasar, hidupku bukan tentang mainan mahal atau tas berwarna-warni. Hidupku adalah tentang menimba air sumur, menjaga api di dapur, dan membeli pensil warna dua ribuan untuk tugas seni. Ketika ibuku sakit, aku hanya anak kecil yang bermodal tontonan di televisi. Berimajinasi dengan segelas es dari warung menjadi senjata menyembuhkan ibu kala itu, mengompresnya perlahan. Saat teman-teman membawa

krayon 24 warna, aku menekan pensil warna murahku sekuat tenaga, agar warna-warni tetap tampak cerah di kertas putih ujian seni. Tak ada yang memelukku saat juara. Tak ada yang bertanya, "Bagaimana harimu, Nak?". Mereka tak tahu cara mengungkapkan cinta, tapi mereka menunjukkannya dengan kerja keras yang diam.

Aku tumbuh menjadi perempuan dewasa di atas kaki sendiri. Kuliah di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dengan jerih payahku. Hanya untuk jajan, aku menjadi tutor Bahasa Inggris, walau bukan jurusanku. Aku belajar dari YouTube, karena teman-teman hanya berbicara padaku dalam bahasa Inggris. Semuanya serba terpaksa, tapi justru dari keterpaksaan itu aku tumbuh lebih kuat. Hingga aku diterima sebagai guru TK. Aku belajar tentang bagaimana anak butuh pelukan, butuh apresiasi. Hal tersebut tak pernah aku rasakan dari ayah dan ibuku. Mereka adalah guru kehidupan terbaik, mengajar tanpa kata, berbicara lewat rasa. Lalu datanglah keberanian itu, mendaftar beasiswa LPDP. Tuhan menjawab doaku. Aku berhasil lolos dan mengenyam pendidikan magister di UNY. Hal yang mengubah hidupku, yang memberikan pengalaman yang baru. Semuanya serba pertama, naik pesawat, naik eskalator, tinggal sendirian di kota besar yang dijuluki kota pelajar, Yogyakarta. Tak mudah memang, tapi aku berhasil melewatinya. Hidup menjadi seorang yang ceria kadang menjadi *kamuflase* untuk orang yang menikmati hidup apa adanya.

Akhir semester dua terasa seperti medan tempur paling berat yang pernah kujalani. Tugas-tugas bertumpuk, menekan pikiran hingga hampir menguras seluruh akal sehatku. Namun setiap halaman yang selesai, setiap laporan yang kutuntaskan, seakan menjadi jejak kemenangan kecil yang menuntunku keluar dari lelah. Kini, dengan tarikan napas panjang dan semangat yang kembali menyala, aku siap menapaki semester tiga. Ada rasa berdebar sekaligus bahagia, membayangkan peranku sebagai panitia PKKMB magister, sebuah perjalanan baru yang sudah tak sabar untuk kusambut. Aku tak menyangka, segala kejadian dalam hidupku terasa sirna ketika sebuah Pesan WA dari adik: "Kak, Bapak..., bapak..." Aku bertanya-tanya, kenapa? firasatku sudah tak karuan. Aku menelepon adikku, ia sengaja tak mengangkat telepon. Aku menelpon salah satu keluarga, mereka bohong "ayah baik-baik saja", namun terdengar jelas suara tangisan. Hatiku tahu aku harus pulang. Di dalam kereta, pukul dua pagi, suara roda berdecit kencang. Masker dan kacamata hitam menutupi wajah, tapi suara dan air mataku lebih keras dan menolak berhenti. Aku *ga* tahu, Tuhan sedang berpihak padaku. Gerbong itu sepi, seakan dunia memberiku ruang untuk berduka dan menyendiri.

Begitu kaki ini menginjak tanah kampung halaman, aku berjanji: cukup tangis sampai di sini. Dari kejauhan, keramaian menyambut kedatanganku, semua mata tertuju pada sosok mungil ini. Di pelataran, terlihat Ayah sudah dibungkus kafan putih.

Ibuku memanggil, "Nak,..." suaranya terputus-putus oleh tangisnya.

ia menatapku dan berkata, "Ayahmu, ia pergi dengan cara paling baik, di pangkuan ibu."

Jenazah ayah seperti sedang tidur, bibirnya merekah seperti tersenyum. Aku ingin menyentuh wajahnya, tapi badan ini tak sanggup, air mataku terus saja menetes. Aku tahu, jika aku roboh, semua akan runtuh.

Orang-orang berkata, "Sabar ya", "Yang kuat ya". Tapi itu justru membuat dadaku sesak. Aku hanya ingin mendengar suara salam ayah sepulang dari masjid. Suara itu kini hanya gema dalam ingatan. Namun kebaikan beliau mengalir deras dari cerita para tetangga. Mereka menangis kehilangan dan itu cukup menguatkanku. Aku tahu, ayah pasti damai di sana. Aku memimpin doa, bersama anak-anak kecil yang dulu kuajari mengaji bersama ayah. Aku tidak boleh runtuh. Tidak di hadapan mereka.

Butuh 7 hari untuk benar-benar sadar bahwa aku telah kehilangan sosok pangeran dalam hidupku. Keheningan ini menusuk hati dan menyadarkanku, aku belum selesai. Duniaku harus tetap berjalan, masih ada ibu. Masih ada adik yang butuh aku sebagai tulang punggung keluarga. Masih ada ilmu yang harus kutuntaskan untuk melanjutkan mimpi-mimpi ayah.

Aku tau ayah sangat suka ketika aku mengajar anak-anak di halaman rumah. Namun memang berdamai dengan kehilangan tidak sesederhana kata orang. Sudah masuk 1

bulan meluangkan waktu untuk ibu, meluangkan waktu untuk adik. Mengajaknya jalan-jalan, membelikan makanan kesukaan dan menghabiskan waktu malam menonton TV bersama. Melihat senyum mereka, kaki ini semakin ringan untuk kembali menapaki jalan hidup ini.

Aku kembali ke kampus dan tesis ini harus selesai. Kembali mengejar impian terakhir Ayah. Aku memilih untuk tidak terpuruk terlalu lama, bukan karena aku kuat, tapi karena ayah mengajarkanku untuk bertahan dalam diam. Aku belajar bahwa, kehilangan tidak akan pernah mudah, tapi hidup tidak pernah berhenti hanya karena satu orang yang pergi. Gagal bukan akhir dari segalanya dan kepergian akan selalu ada. Ditinggalkan bukan kesudahan, tapi justru titik awal cerita hebat dimulai. Kini aku tahu, mental *resilience* bukan tentang tidak menangis. Tapi tentang memilih untuk bangkit setelah menangis. Ayah mungkin telah pergi, tapi semangatnya tinggal bersamaku. Dan selama aku masih hidup, aku akan terus berjalan menjadi baik, dan terus bermanfaat, agar ilmunya tak pernah putus.

Dan ketika orang bertanya, "Apa arti kehilangan?"

Aku akan menjawab, "Itu adalah awal dari menjadi kuat, karena kehilangan mengajarkan kita bahwa cinta tak pernah benar-benar pergi."

Suaranya terus terngiang sampai sekarang, namun bukan tangisan yang berderai, kini semangat untuk terus menebar kebaikan untuk menabur bunga di tempat terindah dalam keabadian.

Menyulam Cahaya Dari Sisa Nyala

Shofiatun Nikmah

Dengan suara tegas dan penuh kekhawatiran, suara parau Bapak terdengar melalui sambungan Telepon. "Perempuan tidak perlu lah, bercita-cita tinggi. Pendidikan pesantren sudah cukup untuk kamu." Tubuhku lemas, mendengar kalimat bapak yang menyayat. Sejak di bangku Sekolah dasar, aku membayangkan pergi ke Kampus dan menjadi Mahasiswa, bergelut dengan buku. Membawa laptop wira-wiri. Akankah impian itu, hanya menjadi sekedar angan. Diriku menolak. Bapak tidak benar, melarangku kuliah karena aku Perempuan. Aku memulai diskusi, bagaimana jika Bapak tidak perlu memikirkan biaya kuliah yang tinggi. Aku akan mandiri. Setidaknya mencari beasiswa. Diskusi-diskusi itu, membuahkan hasil. Bapak mengizinkan aku meraih mimpi. Dengan syarat, tidak di Jakarta. Karena sebelumnya, aku menempuh jarak dengan kereta, dari Jawa Timur ke Jakarta, memberanikan diri. Mendaftar kuliah di kota besar. Kini, aku menyadari. Bapak khawatir pada satu hal, ekonomi. Bertransmigrasi tidak membuatnya mapan. Penuh Keraguan, mampukah ia membayar Uang kuliahku.

Menapaki semester keduaku, bapak sakit keras. divonis kanker paru-paru stadium empat. Dokter mengklaim, "Kanker bapak anda menyebar, tidak dapat dilakukan operasi." Kami sekeluarga tidak berhenti, terus berupaya mencari pengobatan untuk kesembuhan bapak. Namun, Takdir menuliskan jalannya sendiri. Bapak harus pulang. Meninggalkan ladang jauh di Palembang, tiga adik yang masih sekolah, serta keluarga tanpa tempat tinggal. Tiga adikku harus tetap melanjutkan pendidikan hingga tuntas. Itu janjiku pada Bapak. Sebelum beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Mempertanyakan padaku, "Bagaimana pendidikan ketiga adikmu?. Dengan suara tegas aku meyakinkan bapak. "Sudah pak, Jangan Khawatir. Ada aku dan Allah." Duka itu mengguncang jiwaku, namun tak menghentikan Langkah dan asa yang selama ini telah ku rajut. Seperti kata Tulus dalam 'Manusia Kuat': *'Kau bisa patahkan kakiku, tapi tidak mimpi-mimpiku.'*

Aku mulai merangkai puzzle yang sempat hancur, merestart kembali kehidupan. Aku mulai berjualan di Kampus. Menyambung hidupku. Tiga adik dan ibu. Juga. Dengan penuh kepasrahan, aku selalu bertanya lirih dalam sunyi. "Tuhan, siapa aku sebenarnya di masa depan?. Perjalanan untuk mendapat gelar sarjana, bukan perjalanan yang mudah. Kehilangan bapak, tidak membuatku kehilangan arah. Aku Kembali melangkah, melanjutkan S2 dengan beasiswa karena Prestasi yang kuraih dengan peluh dan darah.

Sejak aku menikah pada tahun 2018, aku memutuskan

untuk Mengambil Jeda. Jeda akan membuatku berefleksi. Merancang mimpi lebih besar lagi. Saat dunia diguncang Pandemi. Aku menyulam mimpi. Bersama tumbuhnya si bayi, Mimpiku terus melambung tinggi. Aku mulai Mempersiapkan diri melanjutkan studi doktoral ke Luar Negeri. Mencuri waktu di sela kesibukan sebagai Ibu dan mengajar. Mempersiapkan IELTS agar dapat memenuhi skor untuk studi Ph.D. *Germany*. Negara Impian untuk mempelajari Islamic Studies. Setelah satu tahun aku mempersiapkan diri, aku yakin telah siap untuk mengikuti test.

Di beranda Rumah, ditemani senja yang mulai menyala. Nada dering HP berbunyi, tertera nama Bibi dari Suami dalam panggilan telepon. Penuh Ragu, aku menggeser tombol "terima". Suara sendu menggema dari bibir telpon. "Nduk, Ibumu sudah wafat, segera pulang ya…!!" Aku termangu, belum lama, aku mendapatkan kebahagiaan baru. Ibu yang begitu penuh cinta. Aku begitu bahagia hadir di tengah kedua mertuaku yang sama menyayangiku seperti anak sendiri. Tak terasa, Air mata mengalir deras di pipiku. Segera aku mencari nama suami di kontak panggilan. Aku mulai menyentuh tombol panggil di telepon pintarku, sekali, tidak terjawab. Dua kali, "halo,!!". Suaranya tampak tenang, aku yakin dia belum mendapat kabar. Aku lirih menyampaikan, "Ibu, sudah meninggal mas." Dia terhenyak, "ibu siapa?" "Ibu kamu." Tanpa kata, ia mematikan telponnya.

Kepulangan Ibu adalah awal dari luka-luka baru. Setelah

Tujuh hari ibu, aku mengalami flek. Janin di kandunganku tidak lagi berkembang di rahim. Dukaku belum sembuh, duka baru datang menyempurnakan luka. Tapi aku berusaha menasehati diri. Bahwa inilah Takdir terbaikku. Mungkin berat, jika studi doktoral di Luar negeri dengan menimang bayi. Aku menandatangani selembar kertas, Dokter mengambil Tindakan. operasi untuk pembersihan janin. Itu pertama kalinya aku diberikan suntikan anastesi dan di operasi. Yang akan menjadi awal dari operasi-operasi berikutnya

Pasca Operasi, Aku memutuskan menemani Abah, bapak suamiku, di Rumah Masa kecil Suami. Tanpa suami, ini pertama kali. Pada Malam Jum'at Pukul 21:00 WIB, setelah berhasil menidurkan putraku, aku berniat mengambil wudhu. Malam itu, begitu sunyi dan tenang, hatiku bergumam. Aku akan mengambil air wudhu, Ketika besok meninggal, aku harus dalam keadaan suci." Setelah mengambil air wudhu, aku teringat, suamiku besok pulang. Dia sangat senang dengan kolak kacang hijau. Aku membuatnya siang tadi. Aku akan panaskan, supaya besok tetap lezat disantap. Bergegas aku berlari ke dapur, menekan dan memutar tombol power. "Boom…Duar.." Tabung gas Meledak. Suara menggelegar memekikkan telingaku, kulit tubuhku meleleh, setiap langkah menimbulkan gesekan api. Aku berlari keluar dari dapur kecil itu. "Panas.., panas.. tolong, !!

Para tetangga tergopoh datang menghampiriku. Menyaksikanku penuh kengerian. aku memutar kran air, memasukkan badanku dalam sebuah bak air di teras rumah.

Aku dilarikan ke Puskesmas, tapi puskesmas tidak mampu mengobati Lukaku. Aku harus dirujuk pada Rumah sakit daerah di Kabupaten itu. Menahan rasa sakit, aku pasrah. Ambulans membawaku dengan kecepatan tinggi, didalamnya aku menggigil, tubuhku bergetar hebat. Sepertinya aku dehidrasi. Karena tidak ada cairan yang dialirkan dalam tubuhku.

Setiba di RSUD aku hanya diberikan infus, dokter tidak bertindak. Karena, tidak ada dokter bedah plastik mereka hanya mengganti perban dan melumuri tubuhku dengan salep. Aku tidak terdaftar sebagai peserta BPJS, biaya RSUD mencapai 5 juta dalam sehari. pengobatanku pasti membutuhkan banyak biaya, karena aku mengalami luka bakar derajat tiga dalam seluruh tubuhku. Karena tidak terdapat fasilitas di Rumah sakit Daerah, Aku dirujuk ke Rumah sakit provinsi, untuk mendapatkan perawatan intensif di Surabaya. Selama itu, aku merasakan rasa sakit yang semakin hebat. Aku tidak mampu lagi memiringkan tubuhku ke kanan dan ke kiri, sekedar membuka mulut untuk minum pun, terasa sakit yang begitu hebat. Rumah sakit terasa begitu mencekam, aku ditempatkan di kelas 3, banyak pasien berteriak-teriak kesakitan sepanjang malam. Sepanjang malam pun aku menghadapi trauma yang begitu besar,setiap malam telingaku mendengar suara ledakan. dan mencium aroma gas yang menyengat. Setiap malam, Aku takut, sesuatu akan meledak di sekitarku.

Selama 28 hari, aku menjalani operasi empat kali.

Lukaku belum sepenuhnya pulih. Aku masih harus menjalani perawatan intensif. Selama enam bulan aku hanya tidur dalam pembaringan, perlahan punggungku lecet karena terlalu lama dalam pembaringan. Aku memaksa duduk dengan menahan rasa sakit. Enam bulan penuh aku lumpuh. mengandalkan suami. Untuk melayani. Luka bakar itu tidak hanya membakar tubuhku, ia membakar harapan hidupku. Aku takut tak mampu menghadapi dunia dengan luka dan bekasnya. Ketika operasi ke-empat, Dokter akan melakukan *skin-graft* untuk menambal luka bakar yang tidak segera menutup. Pada saat itu, aku pasrahkan hidupku pada Tuhan. Aku tidak memohon apapun atas diriku, aku sudah kehilangan arah kecuali pasrah.

Pasca operasi, dokter menghampiriku. Melantunkan Syukur berulang, Lukaku menutup sehingga tidak diperlukan operasi skin graft. Bagi dokter itu Mukjizat, bagiku itu harapan baru untuk hidup. Peristiwa ini menyadarkanku, bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkanku. Luka ini bukan akhir, melainkan sayap baru, untuk terbang lebih tinggi. Seperti kata Zhou Fei dalam film Legend of Fei, **Jika jalan di depan gelap, maka jadilah cahaya bagi dirimu sendiri."**

Meski Lukaku masih membekas, tubuhku belum sepenuhnya pulih. Langkahku belum terhenti. Aku memilih jalan baru, tetap kuliah ke luar negeri melalui jalur yang lebih ramah pada kondisi. Program PKUMI LPDP. Dalam tahun pertama studi, aku terus menyulam harapan, bukan hanya untuk diriku, tapi untuk anakku. Aku ingin ia bangga padaku,

aku ingin menjadi inspirasi dalam hidupnya. Menerangi jiwanya melalui perjuangan dan kisah hidupku. Perjalanan ini mengajarkanku: ketahanan lahir dari kerapuhan, dan cahaya sejati muncul ketika kita berani menyalakan sendiri lentera di reruntuhan hati. Inilah lentera yang kujalankan bukan untukku sendiri, tapi untuk setiap jiwa yang nyalanya hampir padam. "Sudahkah kamu menyalakan cahaya dalam reruntuhan hidupmu?"

Kalampau

Ahmad Hasan Saifurrisal

Peringatan Konten: *Naskah ini mengangkat tema-tema sensitif seperti depresi, trauma masa kecil, dan perundungan. Pengalaman pribadi yang diceritakan mungkin dapat memicu perasaan tidak nyaman bagi sebagian pembaca.*

Kalampau.

Apa itu "kalampau"? Jika mencarinya di KBBI, entri itu tidak akan pernah ada. Kata ini kuciptakan ketika perasaan ingin kembali ke kala lampau—ke masa lalu—tengah membuncah. Seberapa sering kita mengalami perasaan semacam ini? Sejauh mana kita ingin kembali? Sejauh masa remaja? Masa kanak-kanak? Atau bahkan, jauh sebelum tangisan pertama kita menggema di dunia?

ka.lam.pau (1)

n. kala lampau; masa lalu

ka.lam.pau (2)

1. adj. merasa sangat ingin kembali ke kala lampau

2. adj. menimbulkan rasa ingin kembali ke kala lampau

Sebagai seorang penerima beasiswa LPDP untuk jenjang magister dan doktor Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang, barangkali orang menyangka jalan yang kulalui lapang tanpa onak yang berarti. Namun, justru di balik gelar dan prestasi, kita akan senantiasa dihadapkan pada serangkaian tantangan—tak hanya menguji ketahanan jiwa, tetapi juga memaksa untuk menggali jauh ke dalam diri kita. Kisah ini adalah ajakan untuk menyelami kalampau. Menelusuri bagaimana suatu sesi simulasi interview yang memalukan hingga diagnosis depresi berat, menjadi titik balik kehidupan. Mengubah caraku memandang duka dan trauma menjadi cercah cahaya.

***

"*Kamu kalau* ngajar *begini? Kalau saya jadi muridmu,* ngantuk*, sih*."

Ucapan tajam itu meluncur dari seorang pewawancara dalam sesi simulasi interview menjelang tes substansi LPDP tahun 2021. Kala itu, sebagai seorang guru SMA, aku diminta mempraktikkan cara mengajar. Respons pewawancara itu terasa sangat menohok. Belum lagi disusul dengan pertanyaan yang menyerang personal semacam, "*Kenapa kamu belum nikah?* Nggak *laku, ya?*"

Di hadapan ratusan pendengar siaran langsung di Discord malam itu, perasaan malu yang luar biasa melingkupiku. Setelahnya, aku menonaktifkan semua akun media sosial, menghilang dari peredaran, dan berhenti belajar. Berhenti sama sekali. Sudah sejauh ini, tapi kuputuskan untuk

tak lagi peduli dengan kelanjutan proses seleksi.

Pada fase itulah, untuk pertama kalinya aku merasa ada yang salah dengan diriku. Aku memang menyadari punya masalah dalam berkomunikasi, terutama di depan banyak audiens. Namun, aku tak pernah bertanya, mengapa ini terjadi? Peristiwa apa yang membentuk pribadi canggung ini? Apakah bisa diperbaiki? Jika iya, bagaimana caranya? Untuk pertama kalinya pula, aku serius mempertimbangkan bantuan profesional untuk menjawab semua pertanyaan itu.

Setelah beberapa hari terlarut dalam keputusasaan, semesta bekerja secara misterius. Aku mengetahui bahwa Pak Ari, salah seorang kawan pemilik kedai kopi Kissaten di Bojonegoro, akan menjadi pembicara di suatu forum para penyeduh. Aku pun mampir ke kedainya dan menceritakan apa yang terjadi dalam sesi simulasi interview itu.

"*Kok* gitu*? Harusnya* nggak *boleh menjatuhkan kayak begitu,*" ujar Pak Ari.

Hanya kata-kata bernada pembelaan yang sebenarnya kubutuhkan. Seseorang yang berdiri di sisiku. Seketika semangatku bangkit kembali. Aku kemudian meminta Pak Ari untuk menjadi pewawancara dalam sesi simulasi berikutnya. Aku juga meminta bantuan teman-teman di komunitas literasi Bojaksara, Ika dan Chusnul, untuk sesi simulasi interview lanjutan. Terakhir, adik-adikku, Dik Nuvi dan Dik Dian, juga kujadikan pewawancara di sesi simulasi pamungkas. Total aku melakukan tiga kali simulasi, dan pada yang paling pungkas, tercetuslah ide untuk menulis "Puisi Matematika untuk LPDP."

Puisi yang rencananya akan kubacakan sebagai pernyataan penutup dalam interview sesungguhnya.

Bermodalkan semangat balas dendam, aku ingin pewawancara ku nanti memintaku mempraktikkan cara mengajar. Beruntungnya, pewawancara yang ku dapat memiliki tipe mengalir. Aku pun berhasil menggiring alur interview sampai pada momen di mana aku diminta untuk unjuk ajar. Aku pun mempraktikkan apersepsi andalanku: cara mengungkapkan cinta dengan persamaan matematika.

"*Ini kalau anak-anak diajar seperti ini pasti akan senang, ya!*" komentar pewawancara wanita.

"*Jangankan anak-anak, saya juga senang!*" timpal pewawancara pria.

Seketika, rasa percaya diriku melambung. Selanjutnya terasa lebih mudah, dan setelah membacakan puisi yang telah kusiapkan di akhir interview, aku mendapat tepuk tangan dari semua pewawancara yang hadir siang itu. Aku pun berhasil lolos LPDP dalam sekali coba.

***

Kenikmatan seorang bocah yang ingin selalu kupupuk adalah kenikmatan bermain. Sayangnya, semakin dewasa, taman bermain yang tersisa tinggal ruang hampa. Tempat di mana manusia mati rasa.

Selama menjalani studi magister, tanpa sadar aku kehilangan taman bermainku. Aku suka membaca, bahkan jauh sebelum aku benar-benar bisa membaca. Bacaan pertama dalam hidupku adalah majalah Bobo dan Mentari

yang dibelikan almarhum Mbah Nang dari pedagang keliling di kompleks perumahan waktu usiaku sekitar dua tahun. Kebiasaan membaca di keluargaku memang turun-temurun dari almarhum. Masih terekam jelas di ingatan bagaimana kami sering naik becak bersama ke agen koran dan majalah di terminal. Beliau membeli koran, cucu-cucunya dibelikan majalah. Pada kesempatan lain, giliran Ibu dan almarhum Abah yang disambut dengan suka cita oleh anak-anaknya karena pulang sambil menenteng majalah. Namun demikian, selama dua tahun kuliah, aku tak lagi bisa menyelesaikan satu buku pun.

Satu per satu sarana rekreasi yang dulu kunikmati, perlahan terasa hambar. Misalnya, hobi menulis dan menggambar. Bahkan, sekadar keinginan untuk membeli barang seperti baju atau sepatu pun aku tak lagi punya. Semua perubahan ini pada akhirnya kukenali, tapi aku seolah telah sama sekali melupakan keinginan untuk mencari bantuan. Kujalani studi magister dengan fokus akademik. Merasa terlalu percaya diri bahwa masalah lamaku telah teratasi, padahal nyatanya belum.

Hingga ketika lulus dan kembali mengajar di institusi sebelumnya, aku mengalami hipersomnia dan kelelahan hebat. Sedangkan apa yang kulakukan saat itu tak lebih berat dari masa-masa perkuliahan. Pada waktu yang sama, aku mengambil les bahasa Inggris untuk mengejar mimpi studi di luar negeri. Saat itu, kemampuan menulisku meningkat, tetapi kemampuan berbicara tidak kunjung ada perubahan.

Mentorku berkomentar bahwa sepertinya bukan hanya kemampuan berbahasa Inggrisku yang bermasalah, tetapi kemampuan berbicaraku secara umum. Seketika, ingatanku melayang kembali ke momen tes substansi.

Keadaan semakin memburuk ketika—setelah serangkaian pertimbangan panjang—aku akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studi doktoral di dalam negeri. Masalah pribadi pun datang bertubi-tubi. Namun, dengan segala keterbatasan, aku tetap dapat mengikuti rangkaian seleksi LPDP tahun 2024 dan kembali diterima sebagai *awardee* untuk kedua kalinya, semua dalam sekali coba.

Pada awal perkuliahan doktor, hipersomnia yang tadinya kualami berubah menjadi insomnia. Saat itulah aku memantapkan diri untuk pergi ke psikolog di RSJ Lawang. Pada pertemuan pertama tersebut, aku akhirnya mengetahui bahwa trauma kekerasan dan perundungan yang kualami semasa kecil hingga remaja adalah akar dari semua masalah yang terjadi. Lingkungan terdekat yang seharusnya memberi dukungan, justru menjadi sumber utama ketakutan.

Psikologku waktu itu memberi waktu satu bulan untuk kontrol kembali. Namun, aku mengalami kesedihan hebat selama berhari-hari, membuatku menangis terus-menerus tanpa alasan yang jelas. Selama itu pula, aku selalu menutup hari dengan sakit kepala yang hebat. Akhirnya, hanya seminggu berselang, aku kembali ke RSJ Lawang dan dirujuk ke psikiater untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Psikiater memberi vonis: aku mengalami *severe depressive episode*.

Pada akhirnya, kalau dipikir-pikir lucu juga seorang pengidap depresi berat dua kali lolos tes substansi. Sangat mungkin bahwa dalam dua kali kesempatan tes substansi, pewawancara dari pihak LPDP—salah satunya psikolog—telah melihat sesuatu yang "salah" dalam diriku. Jika demikian, seharusnya mereka juga telah mempertimbangkan sisi sebaliknya—bisa saja kekuatan kehendak atau persistensi—yang dalam penilaiannya dirasa akan mampu mengatasi hambatan selama perkuliahan. Yang pasti, aku melihat ada nilai inklusivitas yang dijunjung tinggi. Tidak ada perbedaan perlakuan antara calon penerima beasiswa dengan hambatan baik fisik maupun mental dengan yang sehat jasmani dan rohani.

Dalam perjalanan studi doktoral setahun berjalan, aku telah memenuhi separuh tagihan publikasi yang disyaratkan. Jika merenungkan hal ini dan membayangkan dua tahun ke depan, rasanya hal-hal baik masih sangat mungkin untuk terjadi. Tidak, seharusnya: hal-hal baik pasti akan terjadi!

***

Seorang kawan di komunitas literasi pernah berkata bahwa aku adalah penganut tak sadar dari aliran filsafat pesimisme. Jika kurunut kembali, apa yang kumuntahkan dalam berbagai tulisan memang serupa dengan gugatan penuh kemuakan dari Schopenhauer terhadap kehidupan. Misalnya saja, ketika lulus sarjana, aku pernah menuliskan

bahwa kelahiran adalah kutukan. Atau jika menilik lebih jauh lagi, pada usia lima tahun, aku telah mengajukan pertanyaan filosofis yang belum mampu kujawab hingga saat ini: hidup itu apa?

"*Life is a constant process of dying*."

Schopenhauer memang bukan tengah menjawab pertanyaanku. Namun, hidup dengan depresi memang serupa siklus tanpa ujung: bangun tanpa energi, menuntaskan kewajiban cuma sebagai ritual nir-esensi, lalu terbaring kembali, tiada gairah untuk membuka mata lagi. Hari berganti tanpa makna, dan satu-satunya dorongan untuk bergerak hanyalah karena tuntutan, alih-alih keinginan.

Yang demikian itu acap kali menumbuhkan rencana untuk melarikan diri ke masa sebelum luka menghampiri—ke kalampau di mana duka dan trauma belum menorehkan jejaknya. Rindu itu bukan sekadar nostalgia. Ia adalah usaha menanggalkan beban emosional yang menyesakkan. Muncul dorongan untuk kembali ke masa di mana jiwa belum tercabik oleh kekerasan, perundungan, atau kehilangan. Masa di mana aku mungkin belum memiliki kata untuk "sakit," tapi tahu persis bagaimana rasanya menjadi utuh.

Namun, aku sepatutnya sadar. Bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam pelarian. Manusia semuram Schopenhauer sendiri mengakui, "*It is difficult to find happiness within oneself, but it is impossible to find it anywhere else.*"

Maka atas saran psikolog, yang pertama kulakukan adalah mencari kembali apa-apa yang telah lama alpa. Aku kembali membaca, menulis cerita, atau sesederhana membikin coretan sketsa. Mencoba merasai lagi hal-hal yang dulu aku suka. Memang, suka dan bahagia adalah dua hal berbeda. Namun, menelusuri kembali hal-hal yang kusuka, walau kecil dan sederhana, adalah upaya untuk menyapa bagian diri yang pernah pergi. Dialah bocah yang gemar bermain itu.

Dalam segala proses yang telah kulalui, aku belajar bahwa mengakui kerapuhan bukanlah kelemahan. Melainkan langkah awal menuju kekuatan. Dan ketika rindu akan kalampau masih terbersit, aku berbisik pada anak kecil di dalam diri, "Tak apa. Setidaknya kau telah bertahan hidup sehari lebih lama."

Membumikan Resiliensi Melesatkan Mimpi

Agus Maqru

Kita sering mengira bahwa nama hanyalah sekumpulan huruf yang terangkai rapi, tercetak di atas kertas, disahkan oleh negara, dan disematkan sejak hari pertama kita hadir di dunia. Namun bagi sebagian dari kita, nama lebih dari itu. Ia adalah cerita, teka-teki, bahkan kadang keputusan yang lahir dari keadaan.

Namaku Agus Maqruf. Ya, begitu tertulis di lembar resmi negara, di atas secarik akta kelahiran yang telah menemani perjalanan hidupku sejak pertama kali dunia menyambut tangisku. Namun, sesungguhnya, nama itu bukan nama yang sepenuhnya dititipkan oleh orang tuaku. Dalam doanya, ayah dan ibu menyebutku Agus Ma'ruf dengan harapan aku tumbuh dalam kebaikan, sebagaimana makna kata ma'ruf: yang dikenal, yang diakui, yang baik di mata manusia dan Tuhan. Namun sebuah kesalahan kecil dari tangan petugas desa yang barangkali tengah dilingkupi kabut kejawen, mengganti satu huruf dan menyulap Ma'ruf menjadi Maqruf. Huruf Q itu hadir bagai takdir yang tak terduga, mengubah tak hanya ejaan, tapi juga jalan kisahku. Tapi sungguh, aku

tak pernah mengutuknya. Justru dari ketidaksempurnaan itu, lahirlah keunikan. Nama ini kini menjadi lambang dari perjalanan yang tidak biasa.

Aku dilahirkan di sebuah desa di Cilacap. Dua puluh enam tahun telah berlalu sejak hari itu. Aku tumbuh dari keluarga sederhana yang lebih kaya dalam kasih daripada harta. Dari kesederhanaan itu, aku belajar arti menahan diri, memahami arti menunggu, serta meresapi keindahan dari sebuah doa yang tak pernah usai dilangitkan Ibu. Kesederhanaan rumahku adalah ruang pertama yang melatih resiliensi: keterbatasan bukan penghalang, melainkan guru yang menempaku untuk terus bertahan.

Tahun 2020, aku menamatkan studi S1 di salah satu kampus negeri di Jawa Tengah. Tidak dengan pesta, tidak dengan kembang api, hanya peluh yang menetes, dan senyum bangga seorang ibu yang menatap anaknya meraih gelar sarjana pendidikan matematika. Aku sadar, lulus kuliah bukanlah garis akhir, melainkan pintu pembuka. Namun untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi, keinginan saja tak cukup. Biaya menjelma tembok tinggi yang menjulang.

"Apakah benar kau menginginkannya?"

Pertanyaan itu seolah menggema dalam hati, seakan-akan dunia sedang mengujiku: seberapa besar sebenarnya tekadku? Dan justru pertanyaan itulah yang melahirkan daya juang baru. Tahun 2021, datanglah seberkas cahaya bernama LPDP. Proses seleksinya jauh dari mudah. Serangkaian tes,

esai, wawancara, hingga malam-malam tanpa tidur penuh ketegangan. Namun aku bertahan. Setiap kegugupan kubayar dengan doa, setiap kelelahan kutukar dengan harapan. Ketika akhirnya beasiswa itu kukantongi, ia bukan sekadar tiket akademik, melainkan obor yang menyalakan keberanian di tengah gelapnya keraguan.

Sebelum berlayar ke dunia magister, aku sempat singgah di dermaga pengabdian. Selama setahun aku mengajar matematika di sebuah SMA swasta di Banyumas. Di ruang kelas itu aku belajar bahwa resiliensi juga soal berbagi: menyalurkan semangat kepada orang lain bahwa dunia ini tak hanya tentang bilangan dan fungsi, melainkan tentang keberanian untuk mencoba, gagal, dan bangkit lagi.

Kemudian tibalah masa itu, masa ketika aku harus berkemas menuju sebuah kota baru di Jawa Timur. Menjadi mahasiswa magister tanpa satu pun kenalan rasanya seperti mendaki gunung dalam kabut. Sepi, asing, menantang. Tapi semesta selalu punya cara. Aku bertemu dengan kawan-kawan seperjuangan, sesama penerima beasiswa LPDP. Dari perkenalan yang kaku tumbuhlah komunitas yang hangat. Bahkan aku dipercaya menjadi ketua komunitas hingga akhir 2022. Amanah itu awalnya ku ragu bisa kuemban, tapi justru itulah laboratorium resiliensiku.

Semester pertama adalah badai. Sistem perkuliahan jauh berbeda dari S1, bahan ajar berbahasa Inggris menghantam tanpa permisi. Malam-malamku dipenuhi kamus, catatan, dan rasa putus asa yang sesekali mengetuk.

Aku harus belajar ulang dari titik nol. Tapi kerja keras membuahkan sesuatu: IP 3,76. Angka itu mungkin lebih kecil dari pencapaian IP teman-teman lainnya, tapi bagiku itu adalah bukti bahwa aku bisa bertahan di tengah arus deras.

Namun sungai perjuangan selalu mengalir lebih deras di hulu. Semester kedua membawa tantangan yang lebih menggigit. Program kerja komunitas digulirkan: sosialisasi LPDP, santunan panti jompo, dan kegiatan lain menyita waktu dan energi. Di balik tawa dokumentasi dan tepuk tangan audiens, ada peluh, perbedaan pendapat, bahkan konflik yang membuatku lelah. Tapi justru dari situ aku belajar: keberagaman bukan untuk dipertentangkan, melainkan jembatan untuk belajar toleransi.

Di sisi lain, perkuliahan kian menekan. Teori bilangan, statistika terapan, dan mata kuliah lain membuatku berkeringat dingin. Beban yang jauh lebih berat dari bangku S1 membuat tubuhku benar-benar jatuh sakit. Tapi doa ibu, lewat suara, pesan, bahkan diamnya menjadi obat paling mujarab yang menambal semangat yang nyaris koyak.

Lalu datanglah fase yang mungkin menjadi titik balik terbesar: bimbingan tesis. Dosennya dikenal tegas, bahkan ditakuti. Banyak teman memilih mundur, pindah pembimbing. Tapi entah mengapa aku justru tertarik. Aku ingin mencoba. Namun ujian itu langsung dimulai dari hari pertama. "Apa kamu yakin bahan ajar buatanmu lebih menarik dari bukunya Purcell? Holmes? Saya tidak tertarik dengan penelitian pengembangan," katanya lugas.

Aku terdiam. Ide yang kususun berminggu-minggu hancur seketika. Tapi di situlah resiliensi diuji lagi. Aku sadar, ini bukan tentang memaksakan kehendak, melainkan tentang belajar menyesuaikan diri. Aku menata ulang langkah, menyelami dunia baru bernama proses berpikir analitis dalam matematika. Tema yang belum pernah kusentuh sebelumnya. Berat? Sangat. Aku bahkan harus menjalani tes dari dosen sebelum boleh menyusun proposal. Hasilnya? Mengecewakan. Aku salah memahami konten. Aku nyaris menyerah. Tapi hidup selalu memberi secercah bantuan. Aku bertemu seorang mahasiswa S3 yang akhirnya menjadi teman diskusi. Kami menghabiskan waktu di depan ruang bimbingan, membedah teori demi teori. Hari-hari berjalan lambat, tapi resiliensi adalah napas yang terus kupompa dalam dada.

Puncaknya di pertengahan semester tiga: aku berdebat dengan dosen pembimbing mengenai konten matematika. Aku mendapat amarah luar biasa dari dosen pembimbing akibat sifat ngeyelku. Aku pulang dengan kepala panas dan hati kacau. Merasa runtuh. Aku memutuskan pulang ke Cilacap. Dua minggu penuh kulewati untuk menenangkan diri, mengistirahatkan badan sekaligus hati. Namun justru momen itu menjadi titik balik. Dengan jiwa yang lebih lapang, aku kembali ke ruang bimbingan, mengakui kesalahanku. Dosenku tersenyum tipis dan kali ini, pintu mulai terbuka. Instrumen penelitianku disetujui.

Ujian tentu tidak berhenti. Validasi instrumen oleh dosen lain berulang kali membuatku disangkal. Tapi kali ini aku lebih siap. Aku tidak mundur, justru semakin mantap. Dua minggu kemudian, lampu hijau kudapatkan. Penelitian di sekolah berjalan lebih lancar dari dugaanku. Data terkumpul, analisis dilakukan, dan tesis disusun. Revisi demi revisi datang berlapis, tapi aku tak sendiri. Mahasiswa S3 yang kusebut saudara seperjuangan kembali mendampingiku. Diskusi kami berlangsung hingga larut, mencari celah, memperbaiki, menyempurnakan. Hingga suatu pagi, dosen pembimbing berkata: "Silakan ajukan sidang".

Aku hampir tak percaya. Sidang berjalan lancar, dan ketika pengumuman itu datang bahwa aku lulus dalam tiga semester, aku seperti tidak berpijak di bumi. Resiliensi telah membawaku menyeberangi sungai deras yang dulu terasa mustahil.

Beberapa bulan kemudian, aku mengenakan toga. Bukan hanya kain yang tergantung di bahu, tapi simbol bahwa beban berat kini telah tertanggalkan. Momen itu bukan sekadar selebrasi akademik. Itu adalah puncak dari perjalanan penuh luka, jatuh, bangkit, dan doa yang tak henti. Aku belajar bahwa mimpi tidak selalu harus dielu-elukan. Kadang ia hanya perlu dirawat dalam diam, ditumbuhkan perlahan, lalu mekar ketika waktunya tiba. Kini aku paham, resiliensi bukan hanya kemampuan bertahan. Ia adalah seni untuk terus melangkah walau tertatih, keberanian untuk mencoba lagi setelah dihantam kecewa, dan keyakinan

bahwa badaipun pasti reda.

Dan namaku yang lahir dari kekeliruan kini menjadi saksi. Biarlah ia tetap tak sempurna dalam ejaan, tetapi penuh makna dalam perjalanan. Aku akan terus melangkah, dengan jiwa yang lebih kuat, hati yang lebih sabar, dan resiliensi yang telah berakar dalam-dalam. Karena mimpi tidak pernah berhenti di satu titik. Ia selalu memanggil, dan aku akan selalu menjawabnya.

Gagalku Memilikimu adalah Awalku Menggapai Citaku

Badi'atus Solichah

"Semua tentang kepercayaan, keyakinan, dan terus berjalan. Hidup adalah anugerah Tuhan, maka jangan terjebak dalam keterpurukan. Kita hidup di bumi-Nya, maka jangan takut untuk melangkah. Yakinlah bahwa semua sudah ada di kuasa-Nya!"

Sejak menginjakkan kaki pertama kali di Jogja, tepatnya sejak menempuh pendidikan S1 di Sastra Arab UGM, diri ini telah memutuskan untuk menjadi seorang santri di salah satu pesantren terbesar di Jogja, yaitu Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Ya, selain fokus kuliah, aku harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan *ngaji* di pondok pesantren tersebut, baik pada program kitab salaf (kitab kuning) maupun program *tahfidz* Al-Qur'an. Ketika detik-detik sidang sarjana, virus corona telah sampai di Jogja, dan apa yang terjadi? Semua santri di pondok dipulangkan ke rumah masing-masing tanpa terkecuali. Singkat cerita, sidang sarjana itu pun dilaksanakan secara *online,* bahkan semua proses yudisium hingga wisuda.

Pasca wisuda sarjana, di tengah gempuran banyak teman yang diminta boyong oleh orang tua karena studi kampus yang sudah selesai. Namun, ayahku justru memberikan keputusan yang sebaliknya, "*Kamu tetap di pondok aja, menyelesaikan ngajimu*". Oke, akhirnya aku harus kembali fokus untuk menyelesaikan penelitian tugas akhir program kitab sekaligus persiapan ujian khataman Al-Qur'an di pondok. Untuk menambah tantangan hidup ke depannya, aku pun mencoba mendaftar kuliah lagi di Magister Linguistik UGM. Alhamdulillah, lolos, namun aku memutuskan pengajuan *defer* ke fakultas karena aku masih diharuskan fokus ke ujian-ujian di pondok. Tak disangka, di tengah kefokusan dengan program-program pondok tersebut, tiba-tiba salah satu dosenku mengirimkan pesan via WhatsApp, "*Nduk, coba daftar LPDP*". Sebagai murid yang memegang teguh *sami'nā wa 'aṭa'nā* (mendengar dan taat) atas perintah guru, aku pun mengikuti perintah beliau. Ternyata, H-6 hari penutupan LPDP. Kulihat semua persyaratan dan segala halnya, alhamdulillah, semua bisa tersedia dalam waktu cepat, termasuk sertifikat tes bahasa Inggris, yang aku bisa memakai hasil tes yang kemarin sudah dipakai untuk mendaftar magister di UGM karena nilai telah memenuhi. *Sat set wat wet*…. Semua dokumen dan keperluan *submit* telah aku selesaikan H-6 jam sebelum pendaftaran LPDP itu ditutup. Bekal ikhtiar semaksimal mungkin, dengan hasil yang sudah dipasrahkan dengan takdir. Begitu pula dengan ujian-ujian pondok, yang telah terlewati dengan hasil yang

tidak menghianati usaha. Alhamdulillah, aku bisa mengikuti wisuda kitab salaf Madrasah Salafiyah dan wisuda Tahfidz Al-Qur'an pada waktu itu.

Alhamdulillah dan selalu alhamdulillah, berkah *ndhèrèk dhawuh* (mengikuti perintah) orang tua dan guru, aku pun mendapatkan kesempatan lolos sampai seleksi terakhir LPDP. Keesokan hari hingga hari-hari berikutnya pun dipenuhi dengan *euforia* kami para *awardee*. Semua persiapan PK pun dilaksanakan secara daring dengan kondisi akses yang sangat terbatas karena *lockdown* di dalam pondok. Untungnya, teman-teman pondok sangat suportif dan sangat *excited* untuk membantuku dalam penugasan video maupun hal-hal lain yang aku butuhkan selama PK. PK-176, menjadi salah satu saksi pertemanan, persahabatan, hingga kekeluargaan yang sangat solid di tengah pandemi waktu itu. Wujud dari kekeluargaan itu pun terbukti pula dari fenomena sampainya di jenjang pernikahan sesama *awardee* PK-176. *Hihihii*…

Kembali ke lanjutan kisah. Tepatnya Februari 2022, adalah awal mula studi magister semester genap di UGM itu dimulai. Semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring via *zoom meeting*. Kedekatan dengan teman-teman pun tidak terbatasi oleh keadaan pandemi. Semester demi semester akhirnya terlampaui. Baru ketika kami di semester II, UGM membuka perkuliahan secara luring terbatas, dan kami pun para mahasiswa sudah berada di Jogja dengan semangat membara untuk kuliah tatap muka dan bertemu teman-teman yang sebelumnya hanya di layar kaca. Sampailah kami

di semester III, TESIS. Drama demi drama pun mulai menghiasi kehidupan seorang mahasantri (mahasiswa + santri) ini.

Memang benar jika ada yang mengatakan bahwa kedekatan pertemanan kampus itu cukup berbahaya, dan itulah yang aku alami sehingga sangat mempengaruhi lika-liku kehidupan yang tidak terencana sebelumnya. Banyak teman yang sering mengajak diskusi, baik tentang kampus, pondok, maupun organisasi. Termasuk seorang teman laki-laki (nama samaran: Mas Zayyan) yang selalu mengajak diskusi setiap ada topik menarik. Tentu, dengan aku yang berlatar belakang sebagai manusia yang suka berdiskusi dan bertukar cerita sangat *welcoming* untuk itu. Namun untuk menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan tersebut, diskusi pun hanya dilakukan secara daring, apa pun itu pembahasannya. Tak disangka pula, itulah yang menjadi kisah berikutnya dalam kehidupan ini.

Aku memegang prinsip bagaimana batasan seorang santri bersosial dengan lawan jenis. Terlebih latar belakang Mas Zayyan yang sama-sama seorang santri namun beda pondok pesantren tersebut. Berbagai pembahasan diskusi itu pun yang akhirnya mengantarkan Mas Zayyan menuju keseriusannya. Singkat cerita, kedua orang tua kami pun merestui, dan khitbah pun dilaksanakan di Kota Jogja yang kata banyak orang 'istimewa' ini. Keputusan pernikahan pun telah ditetapkan setelah kakakku menikah, karena aku masih memiliki kakak perempuan yang juga belum menikah. Keputusan itu disetujui kedua belah pihak keluarga.

Hubungan kami berdua pun berjalan sebagaimana mestinya, namun tetap menjaga batasan-batasannya.

Suatu ketika aku mendapat kabar dari ayahku bahwa aku boleh menikah dulu setelah wisuda magisterku tanpa menunggu sang kakak menikah. Kabar itu pun aku sampaikan ke Mas Zayyan. Namun, apa yang terjadi? Mungkin sudah bisa ditebak…. Ya, ketidaksiapan. Sejak kabar itu aku sampaikan, aku merasa Mas Zayyan semakin menjauh. Akhirnya, aku memutuskan untuk menemuinya secara langsung. Niat hati sama sekali tidak ingin membahas tentang pernikahan, murni ingin memperbaiki hubungan yang aku rasa semakin renggang. Di tengah kami bercakap santai, tiba-tiba ayahku menelepon. Aku yang lupa tidak membawa *earphone* membuat Mas Zayyan mendengar semua isi percakapan dalam panggilan telepon tersebut, yang inti pembicaraannya pada:

"Setelah wisuda gak papa duluan aja, gak perlu nunggu mbakmu nikah", kata ayahku.

Aku yang mendengarnya cukup sesak juga karena posisi ada di depan Mas Zayyan. Mas Zayyan pun hanya menunduk.

"Ayah mau cepet, ya? Harus setelah wisuda banget?", tanyanya.

"Nggak, Mas. Itu hanya sebagai pemberitahuan aja kalo kita boleh duluan, gak harus nunggu mbakku nikah", jelasku

untuk menenangkan.

"Aku ada kemungkinan tidak di Jogja….", kata dia.

"Ya gak papa, 'kan nanti aku sebagai seorang istri ya menyesuaikan suaminya kan….", jawabku.

"Tapi aku gak tega kamu ninggalin Jogja, Dek".

Jawaban itu serasa menampar kenyataan yang ada. Aku hanya diam, dan entah kenapa tiba-tiba aku ingin menimpali…

"Maksudnya aku mau dilepasin?"

Dia diam.

"Terus udah sampai orang tua itu maksudnya apa?", imbuhku sambil tiba-tiba menangis yang tidak tertahan.

Dia diam.

"Udahlah, aku balik pondok aja". Ucapku sambil membawa tas dan terus menangis yang mungkin juga dilihat oleh banyak orang di tempat itu.

Mas Zayyan terus mengikutiku sampai parkiran, dan aku hanya bisa marah dan menggerutu tidak jelas dengan sikapnya yang barusan terjadi. Ketika aku sampai di motorku, aku melihat dia menunggu di depan parkiran dan dia sedang melihat HP-nya. Melihat keadaan tersebut, aku pun langsung bablas lewat di jalan yang berbeda dari keberadaannya. Entah dia menunggu sampai kapan di sana. Sialnya lagi, hari itu adalah H-1 aku harus berangkat ke Lombok untuk melaksanakan presentasi penelitian di Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab (PINBA). Pikiranku harus berperang

antara persiapan presentasi dengan peristiwa yang barusan terjadi. Sesampainya di pondok, aku mengirim pesan kepadanya, *"Minta tolong setelah aku pulang dari Lombok nanti diberi kepastian, mau dilanjutkan atau tidak".*

Hari-hari setelah peristiwa itu, hubungan kami hanya diselimuti dengan kediaman. Mas Zayyan yang tidak segera memberikan kepastian pun membuatku semakin *down* yang akhirnya sakit-sakitan sampai keluar-masuk rumah sakit berkali-kali dikarenakan stres berat, apa lagi di tengah masa semester IV. Selain menghadapi peristiwa pahit tersebut, aku harus tetap bergelut dengan penyelesaian tesis. Bolak-balik melakukan observasi di lapangan, bimbingan ke kampus, analisis data, revisi, dan begitu seterusnya. Kurang lebih dua bulan yang ditunggu-tunggu, akhirnya dia memberikan kabar, *"InsyaaAllah akhir bulan aku memberikan jawabannya.".* Hati dan pikiran terasa terbakar. OK, akhir bulan adalah waktu di mana aku harus ke Jakarta untuk melaksanakan program pondok, dan aku harus balik lebih dulu ke Jogja karena untuk menemui Mas Zayyan yang akan memberikan kepastiannya. Malam sebelum bertemu dengannya, aku bermimpi bahwa dia akan mundur dan tidak melanjutkan proses menuju pernikahan. Entah sebuah petunjuk atau apa, yang pasti ketika dia menyampaikan keputusannya di sore itu aku tidak kaget. Setelah keputusannya yang memperjelas bahwa kami telah gagal menikah, kehidupanku di pondok pun hanya dipenuhi dengan tangisan, tidur, tidak makan berhari-hari, ling-lung, dan lain sebagainya yang menggambarkan

manusia yang tidak ada semangat hidup.

Di tengah keadaan tersebut, tiba-tiba aku teringat kembali dengan tesis yang harus diselesaikan, OK, mari fokus tesis! Masih dengan kebiasaan sebelumnya, sakit yang tak kunjung sembuh pun menjadi penghalangnya. Vertigo, dengan diagnosa stres berat. Ya, itu benar sekali. Kembali lagi dengan rutinitas keluar-masuk rumah sakit hingga akhirnya tesis pun terbengkalai. Pelan tapi pasti, aku harus tetap bertanggung jawab menyelesaikan penelitianku. Tesis itu akhirnya selesai dan disidangkan pada Maret 2024, dan alhamdulillah bisa ikut wisuda Pascasarjana UGM di periode April 2024. Rencanaku, setelah wisuda magister aku ingin menikmati pengabdianku di pondok pesantren, tetapi apa yang terjadi? Trauma gagal nikah itu pun menghantuiku berkali-kali yang membuat diriku sakit-sakitan lagi, terus menangis tidak jelas, entah yang dirasakan seperti manusia yang tidak berguna. Dan ini berlangsung kurang lebih setengah tahun. Dalam kurun waktu tersebut, ayahku lebih sering menghubungi dan selalu memastikan bahwa aku baik-baik saja, apa lagi pernah ditakutkan jika aku akan bunuh diri. *Na 'ūżubillāh*…. Tidak terjadi.

Kesibukanku pengabdian di pondok dan membantu dosen di kampus telah membuatku cukup bisa mengalihkan keterpurukan yang berlarut-larut itu. Namun, di bulan Oktober 2024, di salah satu malam, trauma itu kembali lagi. Aku yang *down,* akhirnya capek dan tersiksa sendiri karena merasakan posisi seperti itu terus-menerus. Di malam itu

juga aku memutuskan, *"Bismillah, aku boyong dari pondok, dan aku lanjut S3! Aku harus lebih menyibukkan otakku ini!!!".* Keputusan secepat kilat itu berani aku ambil karena mengaca dari kondisiku ketika pengerjaan penelitian tesis dulu yang bisa mengalihkan *overthinking* yang tidak jelas pada saat itu. Segera aku urus berkas-berkas boyong, dan akhirnya aku sampai di fase harus sowan Abah Yai untuk sowan pamit boyong. Tidak ada dugaan apa pun sebelumnya, ternyata rahmat kasih sayang Allah Swt. turun pada saat itu.

"*Belum jadi nikah 'kan? Sebelum keluar dari pondok, kamu sima'an Qur'an semajelis dulu untuk berangkat umroh".*

Dhawuh (perkataan) Abah Yai di *ndalem* (rumah) tersebut membuatku diam dan menangis yang tiada henti. *Dhawuh* Abah Yai serasa meredam ambisiku untuk boyong dan mengurus S3 secepatnya agar trauma berhenti. Akhirnya kesempatan sowan untuk pamit boyong ke Abah Yai itu pun hanya diisi dengan tangis haru atas hadiah umroh karena pengabdian pondok dan ujian simaan semajelis itu. Setelah sowan tersebut aku langsung membuat *timeline* untuk menyiapkan *sima'an* Al-Qur'an 30 juz *bil hifdzi* dalam satu kali duduk (semajelis) dengan segala cobaan pesimis yang menghantui. Aku selalu menilai diriku bahwa aku tidak bisa melakukan ujian tersebut, tetapi ayahku selalu menguatkan dengan pesan beliau:

"Kamu harus percaya diri dan yakin kalau bisa. Kalau gak yakin, jadi kamu ragu dengan kekuasaannya Gusti Allah. Kita hidup di bumi-Nya, maka jangan takut melangkah, semua

sudah ada di kuasa-Nya. Tugas kita cuma ikhtiar maksimal, hasilnya serahkan Gusti Allah, Nduk."

Alhamdulillah, tepat di akhir bulan Desember 2024, ternyata aku bisa melewati ujian *sima'an* Al Qur'an 30 juz *bil hifdzi* dalam satu majelis, alias dalam waktu ±20 jam, dimulai pukul 06.00 WIB dan selesai *takhtiman* pada pukul 01.45 WIB. Keberhasilanku dalam ujian *sima'an* tersebut ternyata mengingatkanku akan cita-cita yang pernah terbersit ketika aku masih santri baru, yaitu aku ingin bisa *sima'an glondhong* (semajelis) sebelum aku boyong dari pondok. Ternyata cita-cita yang dulu aku anggap aku tidak akan bisa melakukan, aku bisa melewatinya atas kesempatan yang diberikan oleh Abah Yai dan selalu dikuatkan oleh kedua orang tua.

Dua hari setelah aku ujian *sima'an* tersebut, akhirnya aku sah menjadi alumni Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Berkah *ridha* kedua orang tua serta *ridha* dari Abah Yai dan Bu Nyai, keputusanku untuk meniti perjalanan S3 pun sangat dipermudah. Aku mendapatkan kost sangat dekat dengan kampus UGM, bahkan hanya berjalan kaki. Persiapanku dalam mengurus persyaratan-persyaratan pendaftaran selalu diberikan jalan yang mudah pula, termasuk mengikuti tes kemampuan bahasa Inggris dan penyusunan proposal disertasi sebagai berkas-berkas utama pendaftaran. Semua itu ternyata bisa aku selesaikan dalam waktu cepat demi mengejar waktu pendaftaran doktor yang akan tutup dalam waktu dekat. Alhamdulillah, LOLOS di program studi yang kutuju, Doktor Ilmu-Ilmu Humaniora

UGM, dengan biaya pribadi. Ya, biaya pribadi. Kenapa tidak ambil beasiswa lagi? Jawabannya adalah apakah aku bisa bertahan dari trauma yang menyiksa itu jika aku *defer* atau menunggu kapan beasiswa buka? Nyatanya tidak bisa. Mentalku begitu lemah dan rapuh akan kenyataan yang terjadi. Ingin sekali bergabung dengan LPDP kembali, namun apa daya dengan kondisi yang tidak memungkinkan ini. Alhamdulillah tabungan dari LPDP selama magister masih mencukupi untuk aku melanjutkan pendidikan S3-ku plus masih cukup juga sebagai uang saku untuk berangkat umroh bersama keluarga besar Abah Yai.

Dengan segala peristiwa yang telah terjadi pasca kegagalan dalam pernikahan itu, ternyata digantikan oleh-Nya dengan kesempatan meraih cita-cita ujian *sima'an* 30 juz *bil hifdzi* semajelis dengan hadiah umroh, dan diberi kesempatan melanjutkan studi S3 yang sedang aku jalankan sekarang ini. Selalu teringat dengan perkataan salah satu guruku:

"Hikmahnya kamu gak jadi nikah, Nduk. Coba kemarin kamu jadi nikah, kamu mungkin gak jadi dapat kesempatan diumrohkan Kyai-mu dan kamu juga gak jadi lanjut S3-mu. InsyaaAllah jodohmu lebih baik nantinya".

"Aamiiinnn…", jawabku sambil merenung sedalam-dalamnya.

Bismillah, yakin bahwa rahmat kasih sayang Allah Swt. itu sangatlah luas. Makna rezeki itu tidak hanya satu pintu. Ketika satu pintu telah ditutup, Dia (Tuhan kita) telah

menyiapkan banyak pintu yang masih terbuka. Percaya, yakin, dan *khusnudzan* (berprasangka baik) dengan segala ketetapan yang telah digariskan oleh-Nya.

Tumbuh dari Luka, Merekah dalam Cerita

Farida Risky Aminah

Saat itu aku sedang membuat story pada akun media sosial, untuk mengabadikan pencapaian ini sebagai semangat untukku terus bertumbuh dan berkontribusi untuk senyum yang kuusahakan tetap terjaga. aku memilih lagu *"lilin kecil"* yang dinyanyikan oleh Monica Christina, mengiringi video

ketika aku menangis haru membuka pengumuman terakhir LPDP.

"Lilin kecilku, Pilumu milikku, Bolehkah kurayakan bersamamu, Perihal seribu angan yang telah terbenam, Perkara sajak nada dan irama rumpang, Senandung tawa, Bersulang air mata, Lilin kecilku rayakanlah bersamaku"

Mimpi ini tidak muncul tiba-tiba. Ia tumbuh perlahan, seperti pohon kecil yang dirawat dari luka masa lalu. Sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga SMA, aku akrab dengan ejekan. Perundungan datang dalam bentuk kata-kata, tatapan, bahkan perlakuan diam-diam yang membuatku merasa tak terlihat. Aku sering diejek karena penampilanku, caraku berjalan, bahkan cara bicaraku yang berbeda dari teman-teman. Bertahun-tahun aku menyimpan luka itu dalam diam. Aku belajar untuk menyesuaikan diri dan menyembunyikan bagian-bagian diriku yang dianggap "tidak normal". Tapi nyatanya, rasa sakit itu tetap tertinggal. Ia tumbuh bersamaku, diam-diam membentuk diriku dan membuat aku menjadi lebih tangguh, dan pada akhirnya membentuk tujuan hidupku.

Saat kuliah S1 di jurusan pendidikan, aku mulai menyadari bahwa banyak anak yang mungkin merasakan hal yang sama sepertiku dulu. Setelah lulus dan menjadi guru di sebuah sekolah, kenyataan itu menjadi semakin jelas. Anak-anak yang berbeda sering kali menjadi korban. Yang terlalu pendiam, yang terlalu aktif, yang berbeda fisiknya semuanya berpotensi menjadi sasaran. Aku teringat seorang murid di

sekolah tempat aku mengajar. la sering datang lebih pagi dari anak-anak lain dan selalu tidak mau ditinggal ibunya karena dia takut dengan teman-temannya.

Suatu hari, ia duduk sendiri di sudut kelas. Aku menghampirinya dan bertanya, "Kamu kenapa, Nak?" Dengan suara lirih, ia menjawab, "Teman-teman sering bilang aku aneh, Bu". Ketika melihatnya aku seperti terbawa pada masa lalu, bahwa ternyata perundungan tidak hanya terjadi padaku di masa lalu. la masih hidup di ruang-ruang kelas saat ini. Saat itu aku berdiri dan mengambil buku dongeng yang ada pada pojok literasi di sekolah, kuambil buku dongeng fabel itu berjudul *"Si biru yang ingin terbang"* dan ku bacakan untuk muridku di kelas. Dengan berbagai antusias mereka, aku percaya cerita adalah nasehat terlembut untuk anak, hari berikutnya seorang peri kecil menghampiriku dan berkata, "bu guru sekarang aku sudah jadi anak pemberani, aku sudah tidak ditunggu lagi sama bunda, aku ingin jadi anak pemberani seperti si biru" Aku ingin melakukan lebih. Aku ingin memutus lingkaran itu. Lingkaran perundungan yang terjadi bahkan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Itulah alasanku memutuskan untuk mendaftar LPDP. Aku ingin mendalami studi tentang pendidikan anak usia dini dan kesehatan mental. Aku ingin belajar dari para ahli, memperluas jaringan, dan merancang program pembelajaran yang mampu menyentuh hati anak-anak terutama mereka yang sering merasa terpinggirkan. Namun kenyataan tidak

semanis harapan. Ketika hasil seleksi LPDP diumumkan, namaku tidak ada dalam daftar yang lolos. Aku terdiam, Dunia seolah runtuh di hadapanku. Semua rencana yang sudah kususun terasa hancur berantakan. Rasanya seperti ditolak oleh jalan hidup yang selama ini kuanggap milikku. Beberapa hari aku menarik diri. Aku mempertanyakan kemampuanku. Aku bahkan sempat berpikir untuk menyerah. Tapi saat aku membuka kembali catatan kecil yang kutulis selama menjadi guru tentang pengalaman mengajar, kisah anak-anak, dan ide-ide pembelajaran kreatif. hatiku kembali tergerak di café itu aku mendengarkan *playlist* lagu favoritku yang berjudul *"Merekah"* yang sepenggal liriknya *"sewaktu kecil kita pernah bermimpi, setingginya langit, bersentuh Pelangi, angan yang dahulu tak mengenal letih, kian lupa caranya bermimpi, yang kini engkau sebut-sebut luka semoga kelak dikenang dengan tawa, bagaikan bunga yang merekah, semesta dibuatnya indah, meraih Mentari yang lama tlah pergi selalu ada ruang untuk pulih"* dari lirik ini aku kembali membuka folder yang aku tulis ketika aku selesai mengisi dongeng di salah satu sekolah, kubaca kembali catatan itu. Di salah satu halaman, aku menulis:

"Hari ini mendongeng tentang si Kura-Kura yang pelan tapi sabar. Anak-anak antusias, bahkan salah satu anak yang biasanya murung ikut tersenyum. Cerita sederhana yang bisa menyembuhkan."

Aku tersenyum membaca catatan itu. Dongeng telah menjadi bagian dari proses belajarku bersama anak-anak.

Dengan dongeng, aku bisa menyampaikan pesan-pesan penting tanpa menggurui. Anak-anak mendengarkan dengan mata berbinar. Mereka tertawa, mereka bertanya, mereka terhubung. Bahkan anak yang paling pendiam pun bisa ikut larut dalam cerita.

Aku memutuskan untuk bangkit melalui hal yang paling aku cintai yaitu mendongeng. Aku mulai aktif di komunitas Dongeng. Di sana, aku bertemu banyak pendongeng luar biasa yang menggunakan cerita sebagai alat transformasi. Aku mendongeng di PAUD, TK, Rumah Baca, bahkan di Panti Asuhan. Temanya selalu mencerminkan karakter kuat seperti keberanian, empati, dan menghargai perbedaan .

Tak hanya itu, aku juga mulai menulis buku pertamaku berjudul *"Aktivitas Seru Fun Learning untuk Si Kecil"*. Buku ini tidak sekadar kumpulan permainan, tapi juga hasil perjalananku sebagai pendidik. Isinya memuat metode dan aktivitas menyenangkan untuk mengatasi berbagai permasalahan perkembangan anak usia dini, disesuaikan dengan karakter unik masing-masing anak. Buku ini lahir dari observasi, pengalaman, dan cinta. Menulis buku ini seperti merajut ulang keyakinanku. Aku mungkin gagal di jalur yang kupilih sebelumnya, tapi aku tidak gagal dalam misiku. Bahkan justru dari kegagalan itulah, aku mendapat ruang untuk mengeksplorasi cara lain yang tak kalah bermakna.

Dan pada akhirnya, aku mencoba mendaftar LPDP kembali. Dengan hati yang lebih kuat dan niat yang lebih matang. Kali ini, aku menulis esai pendaftaran tentang

cerita anak-anak sekolahku, tentang kegiatan dongeng, tentang buku yang kutulis, dan tentang harapan-harapanku yang tetap menyala untuk direalisasikan. Tak kusangka, pengumuman kali ini membawa kabar bahagia, akhirnya **aku lolos.** Aku resmi menjadi Awardee LPDP dan akan menempuh studi magister di salah satu universitas negeri di Indonesia. Perjalananku belum selesai, bahkan mungkin baru dimulai. Tapi satu hal yang aku yakini: kegagalan pertamaku adalah bagian penting dari proses ini. Tanpanya, aku mungkin tidak sedalam ini melihat betapa luasnya makna kontribusi untuk generasi Indonesia emas yang akan datang.

Sekarang, di sela-sela perkuliahan, aku masih aktif mendongeng. Aku diundang ke sekolah-sekolah, forum guru, dan kegiatan literasi anak. Kadang, aku membacakan bagian dari buku cerita. Kadang, aku hanya bercerita dengan boneka tangan sederhana. Tapi setiap kali aku melihat anak-anak tersenyum, aku tahu, "aku berada di jalan yang benar".

Kegagalan LPDP dulu bukan akhir. Ia adalah awal dari kisah hebat yang belum selesai kutulis. Kalo mimpinya besar berarti usahanya juga harus lebih besar. Dan aku yakin, masih banyak halaman yang menunggu untuk dituliskan dan digambarkan, didongengkan untuk anak-anak, bersama cerita, dan bersama mimpi-mimpi yang terus tumbuh.

Perempuan Pemeluk Mimpi

Nurul A'la

"Ngapain perempuan lanjut S2"

Ahh, Pertanyaan itu lagi, dan lagi. Pertanyaan kesekian setelah beberapa kerabat jauh mendengar cerita antusias ayahku, bahwa putri sulungnya berhasil mendapatkan beasiswa LPDP dan akan melanjutkan studi ke pulau Jawa.

Perempuan tidak boleh sekolah tinggi seolah telah menjadi paradigma, seringkali menjadi kekhawatiran yang tidak mendasar. Takut tidak akan mendapatkan jodoh misalnya.

Seolah-olah perempuan yang berpendidikan tinggi akan kehilangan fitrahnya, mungkin akan dianggap terlalu mandiri, terlalu kritis, atau bahkan terlalu pintar sehingga menakutkan bagi calon pasangan.

Akan tetapi, kita semua sepakat pada ungkapan "ibu adalah madrasah utama pada anak". Lalu kenapa perempuan yang memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi justru mendapatkan tanggapan yang tidak mengenakkan? Bukankah seorang ibu yang berpengetahuan luas akan jauh lebih siap membimbing, mendidik, dan mengarahkan anaknya? Bukankah wawasan yang kaya justru akan menjadi

ladang kebaikan untuk keluarganya kelak?

Stigma ini ingin sekali kupatahkan, fakta bahwa aku hanya seorang gadis desa umur 20-an dan belum menikah, tapi malah memilih melanjutkan pendidikan. Wajar saja keputusanku ini dianggap "tidak lazim" untuk ukuran perempuan.

Mestinya, urusan jodoh tidak perlu dikotak-kotakkan sedemikian rupa. Pendidikan tinggi bukanlah penghalang untuk menemukan pasangan yang tepat, justru menjadi penyaring alami agar kita bertemu dengan seseorang yang sefrekuensi, yang melihat kita bukan sebagai ancaman, tapi sebagai *partner* untuk tumbuh bersama.

Karena pada akhirnya, pernikahan bukanlah lomba siapa yang lebih dulu, melainkan perjalanan mencari teman hidup yang mau berjalan seiring, saling menguatkan, dan saling menghargai mimpi.

Aku jadi teringat sebuah momen ketika menghadiri seminar "Perlindungan Anak di Era Digital" bersama suami. Salah satu narasumbernya adalah seorang perempuan dengan hijab abu-abu muda yang dililit rapi, dipadukan dengan kacamata berbingkai tipis yang memberi kesan cerdas dan berwibawa. Blazer abu-abu yang ia kenakan terpotong rapi di pinggang, dihiasi bros kecil di sisi kiri dada, detail sederhana namun menambah kesan elegan. Di bawahnya, ia memilih rok hitam panjang yang membuat gerakannya tetap leluasa namun tetap sopan.

Tatapannya menyapu audiens dengan percaya diri,

suaranya terdengar jelas dan penuh keyakinan. Aku terpaku sejenak, lalu berbisik, "Keren ya."

Suamiku yang mendengar justru menimpali dengan pertanyaan random.

"Tau nggak apa yang pertama kali bikin aku suka sama kamu?"

Aku tersenyum penasaran. "Memangnya apa?"

"Pemikiranmu. Kamu awardee LPDP, dan pasti suatu hari akan menjadi perempuan hebat."

Kalimat itu menancap dalam, membuat dadaku hangat sekaligus mataku sedikit berkaca-kaca. Rasanya seperti melihat potongan puzzle yang selama ini tercerai-berai, kini tersusun rapi. Ternyata ada seseorang yang sejak awal tidak melihat pendidikanku sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan. Seseorang yang tidak takut dengan mimpiku, justru ia akan selalu melihatku sebagai perempuan yang layak bermimpi, dan siap berdiri di sisiku saat aku mengejar mimpi itu

Memilih menikah di tengah pendidikan adalah keputusan yang sudah matang kurencanakan. Di usia 26 tahun, dengan beban kuliah yang sudah berkurang (hanya tersisa penelitian), aku merasa ini waktu yang tepat. Bukan hanya karena kesiapan hati, tapi juga karena aku tahu pernikahan ini tidak akan menghentikan langkah akademikku.

Dan, tak berselang lama, aku lulus seleksi *Summer*

Course di Hokkaido University, Jepang.

Impian yang ku nantikan sejak duduk di bangku SMA.

Tapi… Hidup selalu punya cara menguji hati. Satu bulan sebelum keberangkatan, kabar lain datang. Kabar yang juga cukup dinantikan. Aku hamil. Tiga bulan setelah pernikahan.

Semesta seolah memaksaku untuk memilih. Aku tidak bisa melanjutkan izin keberangkatan di tengah kondisi sedang hamil. Impian yang bertahun-tahun ku rawat, yang pernah terasa jauh, lalu perlahan mendekat, kini harus aku lepaskan.

Di kepalaku, terbayang semua rencana, berjalan di antara gedung-gedung kampus Hokkaido, mengikuti kuliah di kelas internasional dengan wajah-wajah baru dari berbagai negara, dan mengabadikan setiap momen dengan penuh semangat. Semua rencana itu, harus ku tunda lagi. Sampai suatu saat, mungkin.

Namun, di sisi lain, tanganku refleks menyentuh perutku yang masih rata. Di sana, ada kehidupan kecil yang mulai tumbuh. Anugerah yang tak ternilai. Dan bagaimana mungkin aku menyesali hadiah indah ini?

Setelah mengikhlaskan *summer course* di Hokkaido, ku kira akan menemukan jalan tol sampai wisuda.

Tapi, lagi lagi …

Kini penelitianku yang seolah kehilangan arah. Setiap kali bimbingan, rasanya seperti harus memunguti pecahan-pecahan kepercayaan diri yang berantakan. Aku merasa paling tertinggal di antara rekan-rekan seangkatan.

Perasaan yang terus menggerogoti bahkan hingga anakku lahir.

"Aku harusnya sudah lulus saat dia lahir." Hal yang berkali-kali aku sesali saat merasa tertekan.

Hari-hariku tak lepas dari kertas-kertas penuh coretan yang berserakan di meja, laptop yang sudah tiga hari tidak dimatikan, dan entah berapa tab jurnal yang terbuka.

Di kamar, tangis kecil itu memecah sunyi di antara ketikan keyboard. Tubuhku bergerak otomatis. Menggendong, dan menepuk perlahan. Entah tangisan keberapa malam ini. Sementara mataku masih menatap deretan revisi yang belum selesai.

Jam dinding menunjukkan pukul dua dini hari. Lampu meja menyinari wajahku dengan guratan lelah serta rambut kusut tak terurus. Napas bayi mulai teratur di pelukan, tapi di pipiku justru ada yang mengalir. Aku tidak tahu kapan tepatnya tetes itu jatuh. Mungkin saat tangis anakku mulai mereda, atau mungkin saat tangisnya menyatu dengan tangisku sendiri.

Lagi-lagi tangisku malam itu pecah.

Kuletakkan kembali bayiku yang terlelap di kasur. Sekilas kulihat bayanganku di cermin. Sosok dengan mata sembab. Aku hampir tidak lagi mengenali siapa diriku. Yang kini menjadi seorang ibu, di perantauan tanpa keluarga dekat, dan berjuang dengan tesisnya.

Namun, hari-hari yang berat ini bukan mimpi yang akan hilang saat aku terbangun. Ini kenyataan, dan ironisnya,

posisi inilah yang dulu ku idam-idamkan di tahun 2019. Melanjutkan kuliah di perantauan.

Aku berhenti sejenak, berharap bisa menemukan waktu yang tepat untuk menata fokusku. Namun, waktu itu tak pernah benar-benar datang. Hari demi hari berlalu, dan jarak menuju tenggat justru semakin sempit.

"Semester 8." Kini aku benar-benar tidak punya waktu lagi.

Aku memutuskan menitipkan anakku pada pengasuh. Setiap pagi, sebelum berangkat, ada momen yang selalu menghujam hati. Tangisannya, ia ingin ikut kemanapun aku melangkah.

Aku hanya menahan napas, menelan rasa bersalah yang menyesak. Antara tanggung jawab yang harus ku selesaikan dan kerinduan, antara mimpi yang harus kukejar dan cinta yang ingin selalu ku genggam.

Bagaimanapun aku harus menyelesaikan apa yang sudah aku mulai. Aku mencari sumber semangat di titik awal aku memilih jalan ini. Kubuka unggahan lamaku saat dinyatakan lulus seleksi substansi LPDP. Kubaca lagi satu per satu *wishlist* yang kutulis dengan penuh harapan. Lalu, kutelusuri kembali email-email pemberitahuan yang dulu membuat jantungku berdebar.

Senyumku getir. Semangat itu masih tersimpan rapi di setiap kata, seperti botol pesan yang terdampar di pantai waktu. Perlahan, kucoba memecahkan segelnya dan menarik isinya kembali ke dalam diriku yang kini. Seorang perempuan,

seorang ibu yang sedang memeluk mimpinya.

Akhirnya, aku bersyukur bahwa menyerah bukanlah pilihanku saat itu. Aku memilih merangkul semua emosi dan menjadikannya kayu bakar semangat.

Hingga tiba hari wisuda, aku menggenggam lebih dari sekadar toga dan ijazah. Aku membawa cerita tentang tangis, rindu, dan mimpi yang nyaris gugur. Aku berhasil berdamai dengan segala kekalutan yang pernah mengiringi langkahku.

Jika dulu aku berhenti di tengah jalan, mungkinkah aku akan tahu betapa indahnya berdiri di titik ini?

Bisa Tapi Dengan Cara Berbeda

Rafi'i

Nama saya Rafi'i, seorang penyandang disabilitas yang memiliki mimpi besar untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika pertama kali mendengar tentang beasiswa LPDP, hati saya berdebar kencang. Namun, dibalik semangat itu, tersimpan keraguan – apakah proses ini akan ramah bagi seseorang seperti saya.

Sejak kecil, saya telah belajar bahwa hidup dengan disabilitas bukan berarti hidup dengan keterbatasan mimpi. Orang tua saya selalu menanamkan semangat bahwa pendidikan adalah kunci membuka pintu masa depan, terlepas dari kondisi fisik yang saya miliki. Ketika mengetahui adanya jalur khusus penyandang disabilitas di LPDP, saya merasa ini adalah kesempatan emas yang tidak boleh dilewatkan.

Ketika Sistem Belum Siap

Tantangan pertama muncul ketika saya harus mengurus surat keterangan penyandang disabilitas di rumah sakit. Dengan penuh semangat, saya datang ke bagian administrasi untuk meminta surat yang diperlukan LPDP.

"Maaf, kami tidak memiliki template untuk surat keterangan penyandang disabilitas khusus untuk beasiswa," kata petugas administrasi dengan nada bingung.

Saat itu, kaki saya yang sudah lelah mengayuh sepeda puluhan kilometer dari kos ke rumah sakit terasa semakin berat. Keringat dingin mulai bercucuran – bukan karena terik matahari, tapi karena kecemasan yang tiba-tiba menyerang. Duduk di kursi tunggu yang keras, saya merasakan familiar feeling itu lagi: perasaan tidak berdaya ketika sistem tidak dirancang untuk orang seperti saya.

Pikiran mulai berkelana ke tempat-tempat gelap: "Sudah capek-capek kayuh sepeda jauh-jauh, malah mentok di hal sepele begini. Gimana ini? Mau pulang dulu terus balik lagi? Tenaga waktu habis percuma, belum lagi harus cari tempat print yang jauh..." Tapi kemudian, satu kalimat menghantam pikiran saya seperti petir: ini adalah salah satu syarat penting – mau tidak mau, harus dapat.

Saat itulah saya menyadari sesuatu yang fundamental. Jalur disabilitas bukan diciptakan sebagai "jalur mudah," tapi sebagai kesempatan untuk membuktikan bahwa kami bisa – hanya dengan cara yang berbeda. Jika saya menyerah di titik ini, berarti saya menyia-nyiakan privilege yang tidak semua orang miliki.

Mindset saya berubah total dalam hitungan detik: "Jika bukan saya yang memulai, siapa lagi? Jika bukan sekarang, kapan lagi?" Alih-alih menunggu sistem berubah untuk kami, saatnya kami yang mengubah sistem.

Tiba-tiba memori saya melayang ke malam-malam begadang membaca buku panduan LPDP—saya ingat ada contoh format surat keterangan disabilitas di sana! Tanpa membuang waktu, saya bergegas mengayuh sepeda pulang ke kos. Begitu sampai, laptop langsung dibuka saya mulai mengetik template berdasarkan panduan yang sudah saya pelajari.

Strategi sederhana: daripada terjebak dalam sistem yang belum siap, lebih baik saya yang menyiapkan solusi untuk sistem tersebut. Dengan template di tangan, saya kembali ke rumah sakit. Kali ini, saya tidak hanya meminta bantuan, tetapi juga memberikan template yang bisa digunakan. "Ini template nya, Pak. Semoga bisa membantu tidak hanya untuk saya, tapi juga untuk penyandang disabilitas lain yang akan mengajukan beasiswa di masa depan," kata saya kepada petugas.

Ternyata, tindakan sederhana ini membuka jalan bagi orang lain. Beberapa bulan kemudian, saya mendengar bahwa rumah sakit tersebut telah menggunakan template yang saya berikan sebagai standar untuk kasus serupa. Template sederhana itu mengajarkan saya prinsip fundamental: when the system isn't ready for you, don't wait—prepare the system. Saya menyadari bahwa innovation sering lahir dari necessity, necessity sering dialami oleh mereka yang tidak memiliki privilege untuk sekadar menunggu.

Perjalanan Menuju Mimpi

Proses seleksi LPDP untuk jalur penyandang disabilitas memang lebih streamlined dibandingkan jalur reguler – hanya melalui seleksi administrasi wawancara, tanpa tes bakat skolastik. Namun, "mudah" bukan berarti tanpa persiapan.

Saya bergabung dengan komunitas LPDP awardee calon awardee untuk belajar dari pengalaman mereka. Setiap malam, saya berlatih menjawab pertanyaan wawancara, menyiapkan esai motivasi, memastikan semua dokumen administrasi lengkap sesuai ketentuan. Yang paling menantang adalah menyiapkan esai yang jujur tentang kondisi saya, tanpa terkesan meminta belas kasihan. Saya ingin menunjukkan bahwa disabilitas saya adalah bagian dari identitas, bukan halangan untuk berprestasi.

Selama proses persiapan, saya belajar bahwa tidak ada yang namanya jalan pintas. Meskipun jalur seleksi untuk penyandang disabilitas terlihat "lebih mudah," setiap tahapnya tetap membutuhkan dedikasi penuh. Saya membuat jadwal harian: pagi untuk menyiapkan dokumen, siang untuk belajar bahasa asing, malam untuk bergabung dengan study group online. Komunitas LPDP menjadi support system yang luar biasa. Mereka tidak melihat saya sebagai "yang berbeda," tetapi sebagai sesama pejuang mimpi.

Kerajinan yang saya bangun selama proses ini bukan hanya tentang mempersiapkan seleksi, tetapi juga tentang membangun mental yang kuat untuk menghadapi tantangan studi di masa depan.

Momen Kelulusan yang Mengubah Segalanya

Hari itu, saya sedang berada di rumah kampung halaman setelah menyelesaikan program di Kampung Inggris. Pagi yang tenang itu tiba-tiba berubah menjadi momen yang akan saya kenang seumur hidup. Ketika membuka halaman pengumuman LPDP, jantung saya berdebar begitu kencang sampai rasanya mau copot dari dada.

Mata saya berulang kali membaca deretan nama, mencari satu nama yang paling familiar—nama saya sendiri. Dan ketika menemukannya, dunia seakan berhenti berputar. Saya diam membeku di depan layar, tidak percaya dengan apa yang baru saja saya lihat. Tidak ada teriakan euphoria, tidak ada lompatan kegembiraan—hanya keheningan yang dalam, seakan otak sedang memproses mimpi yang tiba-tiba menjadi kenyataan.

Detik-detik berikutnya, saya langsung berlari mencari orang tua. "Pak, Bu... saya lolos LPDP," kata saya dengan suara bergetar. Melihat air mata kebahagiaan di mata mereka, saya baru benar-benar sadar—ini bukan hanya kemenangan saya, tapi validasi atas semua doa pengorbanan keluarga yang selama ini mendukung perjalanan saya.

Yang membuat saya paling bangga bukan hanya berhasil lolos seleksi, tetapi mengetahui bahwa langkah kecil saya dalam menyediakan template surat keterangan telah membantu penyandang disabilitas lain yang mengikuti jejak saya.

Hikmah Legacy untuk Masa Depan

Lesson learned yang paling berharga: ketika Anda menyelesaikan masalah pribadi dengan cara inovatif, Anda sering kali menyelesaikannya untuk orang lain juga. Small action can create ripple effects. Template yang awalnya saya buat untuk diri sendiri kini menjadi jembatan bagi puluhan penyandang disabilitas lain menuju mimpi mereka. Dari situ saya paham: menjadi pioneer bukan tentang menjadi hero, tapi tentang membangun jalan untuk orang-orang yang akan datang setelah kita.

Hingga kini, puluhan orang menghubungi saya melalui DM TikTok Instagram, menanyakan dimana mendapatkan template surat keterangan disabilitas. Jawaban saya selalu sama: "Buat sendiri berdasarkan panduan LPDP, jangan tunggu sistem menyediakan." Karena yang saya pelajari adalah ini—ketika kita menciptakan solusi untuk diri sendiri, kita sekaligus membuka jalan bagi orang lain.

Perjalanan ini mengajarkan saya bahwa detail terkecil pun bisa menentukan masa depan. Yang awalnya saya anggap "cuma syarat administrasi" ternyata menjadi gerbang utama menuju mimpi. Mental resilience yang sesungguhnya bukan soal tidak pernah jatuh, tapi tentang bangkit menciptakan tangga ketika tidak ada yang menyediakan.

Ibu saya pernah berkata, "Jangan marah kalau kamu dibilang tidak punya tangan. Mau bagaimanapun semarah apapun kamu, bahkan membunuhnya sekalipun,

tangan kamu ya tetap begitu—tidak utuh." Kata-kata itu mengajarkan saya untuk menerima kenyataan, tapi menolak batasan. Disabilitas adalah fakta, tapi impian tidak mengenal disabilitas.

Dari pengalaman ini, saya juga belajar bahwa jangan pernah takut menjadi yang pertama. Ketika saya membawa template ke rumah sakit, saya tidak tahu apakah itu akan berhasil atau tidak. Tetapi keberanian untuk mengambil langkah pertama itu yang membuka jalan. "Mudah" adalah relatif—jalur seleksi penyandang disabilitas mungkin memiliki tahap yang lebih sedikit, tetapi setiap tahap tetap membutuhkan persiapan maksimal. Tidak ada yang namanya kesuksesan tanpa kerja keras.

Komunitas adalah kekuatan. Bergabung dengan komunitas LPDP mengajarkan saya bahwa kita tidak berjuang sendirian. Ada banyak orang yang siap membantu berbagi pengalaman. Disabilitas bukan penghambat, tetapi perspektif unik. Kondisi saya memberikan sudut pandang berbeda yang justru menjadi kekuatan dalam esai wawancara.

Kepada teman-teman penyandang disabilitas: berhentilah meminta izin untuk bermimpi besar. Sistem mungkin belum siap untuk kita, tapi kita sudah lebih dari siap untuk mengubah sistem. LPDP bukan sekadar beasiswa—ini adalah panggung untuk membuktikan bahwa Indonesia butuh keberagaman dalam membangun masa depan.

Ingat: kita bisa, tapi dengan cara berbeda. Justru perbedaan itulah yang akan mengubah dunia.

Rumah untuk Pohon

Ajeng Rintan Septiani

Rumah, sejak lama aku mempertanyakan istilah itu. Apa artinya rumah? Apakah tempat pulang? Atau tempat merasa aman? Atau justru tempat kita bisa berlindung? Dulu, setidaknya aku yakin bahwa aku punya satu *tempat* yang kupercaya bisa menjadi tempat pulang. Namun, kini *tempat* itu berubah menjadi sesuatu yang membuatku kehilangan rasa aman. Padahal, alasanku mengambil studi di dalam negeri dan menolak tawaran lain bukan karena aku takut mencoba hal baru, tapi karena aku ingin dekat dengan *tempat* itu: rumah dan keluarga. Kupikir itu bentuk baktiku, tapi ternyata jalan yang kupilih itu membuatku mempertanyakan seluruh arah hidupku.

Akar Arah Sadar

Aku tumbuh dengan mendengar kisah menyedihkan soal kekerasan rumah tangga, tentang berbagai bentuk pengkhianatan, dan sulitnya mendapatkan rasa aman di tempat yang seharusnya paling nyaman—rumah. Karena itu, aku pun tumbuh menjadi seorang perempuan yang mandiri, mengandalkan diri sendiri, menghindari bergantung pada orang lain. Pesan Ibu dulu: *"Jangan pernah mengandalkan*

laki-laki, perempuan harus berdaya dan bekerja, supaya apapun yang terjadi nanti, kita tetap bisa melanjutkan hidup".

Kalimat itu tanpa sadar mengakar dalam diriku. Aku ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dan memiliki sumber mata pencaharian yang cukup untuk menghidupi mimpiku. Jalur pendidikan adalah jalan yang kupilih untuk meningkatkan kualitas diri. Aku bersikeras untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, dengan harapan bisa mengangkat derajatku dan orang-orang yang ingin ku sertakan di masa depan. Aku berharap bisa melakukan lebih banyak, memberikan lebih banyak, dan memperoleh lebih banyak hal dari yang saat itu aku dapatkan. Namun, aku lupa menyadari, bahwa semakin banyak yang kita peroleh, semakin banyak juga yang harus kita korbankan. Tuhan memberi kita kenikmatan yang lebih, satu paket dengan ujiannya, untuk melihat apakah kita mampu mengemban apa yang telah kita dapatkan.

Tekad yang Mencekat

Tidak semua orang menyambut cita-citaku. Banyak sekali yang kulewati hanya untuk mendapat restu. Aku terngiang ucapan bahwa seorang perempuan sudah seharusnya merasa cukup dengan apa yang ada saat itu: lulus jadi sarjana, bekerja ala kadarnya, punya penghasilan, pulang ke dapur. Hatiku berat membayangkan masa depanku hanya akan berhenti di sana, menerima kehidupan di rumah penuh

sejarah tidak menyenangkan yang berputar di halaman itu-itu saja.

Aku semakin ingin pergi, karena aku enggan tidak berdaya menerima kenyataan jika cita-citaku dicegat oleh alasan bahwa aku adalah perempuan. Keras kepalaku sama kerasnya dengan ucapan yang aku terima pagi itu. Tanpa persetujuan siapa-siapa, saat itu aku menyadari kalau aku punya hak untuk berdaya. Hingga akhirnya, aku pun mencari berbagai jalan yang bisa membantuku untuk mewujudkan impian. Jika ada yang menentang niatku memperbaiki diri, bahkan jika itu adalah orang tuaku, aku memilih untuk tetap melangkah maju. Bukan karena aku melawan, tapi karena aku tahu, kelak di masa depan, hanya aku yang akan bertanggung jawab atas hidupku sendiri. Ketika mereka sudah tiada, penyesalan tak akan bisa aku lemparkan pada siapa-siapa.

Lebih Banyak dari yang Terkira

Dengan tekad yang sekeras itu, aku pun berhasil menjadi Awardee LPDP, yang saat itu aku bayangkan sebagai suatu perjalanan yang akan mengantarkan pada kehidupan yang ingin aku cita-citakan. Aku mulai mewujudkan harapanku satu per satu: aku bisa melakukan lebih banyak hal, aku bisa memberikan lebih banyak hal, aku juga bisa mendapatkan lebih banyak hal. Tidak hanya soal pengetahuan, tapi juga pengalaman berharga untuk bekal kehidupan yang lebih menyenangkan.

Saat itu, kukira hidupku baik-baik saja, sebab aku merasa bisa menjalani masa studi ini dengan menyenangkan dan menikmati setiap lika-likunya. Studiku berjalan dengan lancar, aku mampu menyelesaikan semua tugas dan kewajiban dengan baik. Saat itu, sesulit apapun tugas kuliah dan rancangan penelitian, aku merasa lebih banyak menemukan hal yang menyenangkan, sehingga aku bisa lepas dari rasa keberatan dalam menghadapi beban pendidikan.

Ternyata ujianku bukan di perkuliahan, aku terlalu jumawa dengan mengakui bahwa aku tidak sesulit itu untuk melewati masa studi ini. Karenanya, Tuhan mengujiku lewat hal lain, hal yang paling fundamental: rasa percayaku pada keluarga.

Kurang dari satu tahun setelahnya aku sampai pada titik terendah. Aku menggaungkan dosa dengan mempertanyakan bagaimana mungkin Tuhan mengabulkan doa yang sebegini kelirunya. Yang aku harapkan, perjalanan ini bisa membantuku mengangkat derajat, tapi yang kudapatkan adalah hidupku yang diputar balik hingga 180 derajat. Aku mengharapkan masa depan yang lebih baik, kehidupan yang lebih hangat bersama orang-orang yang semula menjadi sumber semangat, tapi yang kudapatkan adalah pengkhianatan yang membuatku terus teringat. Kukira selama masa studiku, akulah yang meninggalkan rumah—tapi ternyata *rumahlah* yang mengusirku secara perlahan, dengan segala peristiwa yang terlalu jelas untuk dilupakan.

Tangis yang Teriris Tipis

Aku tidak tahu kalau momen saat aku pulang untuk merayakan hari raya itu berubah menjadi momen yang membuatku enggan merayakan apa-apa. Aku mulai terusik, merasa ada yang janggal, semua tanda itu menjadi bukti pengkhianatan. Aku mendapati kenyataan pahit: orang yang selama ini jadi alasan untuk bertahan menjadi perempuan kuat, justru menjadi sumber luka paling hebat. Rasanya seperti rumah yang selama ini selalu kujadikan tempat pulang, tiba-tiba runtuh di hadapanku.

Atas semua emosi yang semakin carut-marut, sebisa mungkin aku mempertahankan kesadaran untuk mengalihkan pikiran pada apa yang bisa aku lakukan—penelitian tugas akhir yang sedang aku jalankan. Aku memang larut dalam kesedihan, tapi aku memberanikan diri untuk tetap berjalan dengan harapan aku bisa lari dari kenyataan. Namun, pikiranku terus berisik. Ada hari-hari aku melamun di ruang penelitian, tidak bisa berhenti mengingat segala kemungkinan. Setiap eksperimen berjalan, hatiku lebih banyak menahan kesedihan. Siang aku bicara soal pembahasan tesis, malamnya aku tidak sanggup lagi bersuara karena menangis. Keesokan harinya, aku tetap datang ke Lab, seolah tidak terjadi apa-apa. Di hari lainnya, alih-alih menghabiskan tenaga mempertanyakan rumitnya pengkhianatan yang dilakukan orang-orang yang katanya dewasa, aku memutuskan mempertanyakan temuan-temuan dalam eksperimenku yang tidak kalah rumitnya. Aku mampu

mengurai semua gelombang yang merefleksikan semua emosi dalam variabel yang aku teliti, tapi aku gagal mengurai gelombang emosiku sendiri. Dengan lihai aku melarikan jari-jari di atas gawai saat menyusun manuskrip, namun akulah yang sebenarnya berusaha lari dari kenyataan hidupku sendiri.

Saat itu aku merasa berdiri di tengah gelombang yang berkecamuk menjadi variabel majemuk. Di satu sisi, aku tetaplah seorang anak manusia yang harus bertahan berjalan sendirian dengan hati yang kelelahan dan dipenuhi kesedihan. Namun di sisi lainnya, aku juga seseorang dengan status sebagai *Awardee* yang mengemban tanggung jawab untuk menyelesaikan pendidikan.

Seperti kata Niki dalam lagunya yang berjudul Strong Girl: *'Who am I if I can't be everybody's strong girl?'* saat itu, aku merasa titik batas kuatku ditekan habis seiring dengan tangisku yang mulai menipis. Siapa yang peduli dengan apa yang terjadi dibalik semua peristiwa ini. Dunia tidak akan berhenti seberapa parah pun kita sakit hati. Kehidupan tidak akan lantas menyepi untuk mengasihani diri seberapa keras pun kita menangis. Satu per satu peristiwa, adegan demi adegan yang jauh dari kata menyenangkan, kenyataan dan pernyataan yang semakin menyedihkan, membuatku tidak punya pilihan selain bertahan.

Setidaknya aku harus bisa memenangkan satu hal dalam aspek kehidupan. Penelitianku akhirnya berjalan dengan baik sesuai lini masa yang ditargetkan. Meskipun setelah itu aku

tidak tahu bagaimana lagi harus berjalan dengan langkah yang kehilangan tujuan. Di antara banyak waktu itu, aku masih merasa pedih meskipun terpaksa bangun untuk tetap melanjutkan hidup yang terasa tak hidup.

Luka yang Menganga

Hari-hari menjelang Ujian Tesis menjadi hari-hari terberat. Sebelum menghadapi ujian tesis, aku sudah lebih dulu menghadapi cobaan hidup yang membuatku banyak menangis. Namun hidup terus berjalan, aku perlu mengunci ingatanku agar tetap sadar memasuki ruang ujian. Bagaimana pun aku sudah berjalan sejauh ini untuk bisa menyelesaikan semua rangkaian studi dan penelitian.

Miris sekali, aku mampu memaparkan hasil penelitianku tentang mekanisme emosi dan temuan-temuannya dengan baik, tapi emosiku sendiri berserakan jauh dari kata baik. Dalam diam aku mengutuk keadaan, dalam diam aku menahan tangisan, dalam diam aku tersenyum agar tetap sopan. Dengan semua diam itu, aku melewati semua pertanyaan ujian dan mendapat pujian karena menyelesaikannya dalam waktu tidak lebih dari satu jam di ruang ujian. Namun, dibalik sorakan dan ucapan selamat atas semua lika-liku penelitian yang akhirnya selesai, tidak ada yang tahu bahwa ujian hidupku masih belum usai.

Sore itu, ujianku memang selesai dengan damai dan ramai. Namun, setelah sorak-sorai selesai, aku mendistraksi diri dengan langsung menyusun revisi. Berharap malam di

akhir harinya aku bisa terlalu lelah untuk bertanya-tanya: *apakah yang aku hadapi harus sampai sebegininya?*

Titik terendah itu akhirnya melampaui batas akal yang kutakutkan sebelumnya. Berat rasanya menyadari bahwa seseorang yang dulunya adalah alasanku untuk terus melangkah maju, kini ingatan baik tentangnya hanya berhenti sampai di hari-hari setahun yang lalu. Karena setelah itu, aku tidak bisa lagi melihatnya dengan cara yang sama. Aku kesulitan menyebut namanya tanpa merasakan duka. Terkadang aku masih tidak menyangka, bagaimana bisa seseorang yang dulunya jadikan tempat mencari rasa aman dan menjadi alasan atas segala banyaknya keputusan, kini menjadi sumber pengkhianatan. Kenyataan ini benar menguras habis rasa percayaku, sebab ketika di akhir aku masih berharap pada kesempatan, bahwa keadaan akan membaik seperti yang diharapkan, tapi kesempatan itu malah sempat-sempatnya ditambahkan dengan kejutan yang lebih menyakitkan.

Semuanya menjadi lebih berat, ketika semua orang meminta untuk melupakan dan tidak berlebihan. Tapi sekuat tenaga aku memukul kepala yang memikul luka, seolah isi kepalakulah yang salah karena tidak mampu lupa, tetap tidak ada yang peduli bahwa kami—anak-anak manusia ini, memang terluka. Aku kesulitan berbesar hati mengabaikan peristiwa dibalik kata maaf saja, karena semua ingatan itu tetap ada. Setiap sandiwara mengingatkanku pada sesak yang aku rasakan ketika mengetahui yang sebenarnya.

Bahkan ketakutan dan teriakan putus asa yang tidak sempat aku keluarkan itu masih sesekali menyapa lewat mimpi yang terasa nyata.

Sampai di ujung hari ketika aku menyelesaikan ujian, tidak ada keluarga yang mengucapkan selamat atas keberhasilan gemilangku yang telah melewati ujian dengan bergelimang luka. Luka yang begitu besar dan menganga, yang tidak tertutupi lagi oleh pelipur lara. Baru kini, di hari ketika aku sudah jauh lebih mampu menerima diri, aku menyadari bahwa saat itu aku telah kehilangan. Runtuhnya kepercayaan itu telah membuat aku kehilangan seseorang yang memberiku kehidupan.

Patah yang Berserah

Aku tahu, bahwa luka ini tidak bisa dibiarkan meradang begitu saja. Susah payah aku memberanikan diri mencari pertolongan. Memulihkan diri dari luka yang tidak pernah kita minta. Melindungi diri dari sesuatu yang sebelumnya jadi tempat kita berlindung.

Namun, baru saja aku mulai berdiri sendiri, kakiku yang tinggal separuh itu dipatahkan lagi, hanya karena aku masih rapuh, hanya karena rasa kecewaku begitu parah. Pada akhirnya akulah yang jadi samsak amarah, semua salah dan sumpah serapah tumpah. Aku tidak pernah mau jadi anak yang melawan dengan marah, tapi takdir seolah memaksa aku untuk menyerah pada mereka. Aku sudah lelah, tidak peduli akan separah apa lagi nantinya. Saking kerasnya aku

kecewa, aku sampai muak untuk bersuara. Aku sudah sampai mati rasa, bahkan untuk menangis saja air mataku mulai lupa bagaimana caranya bekerja.

Namun aku sadar, bahwa aku tidak bisa mengubah mereka. Yang bisa aku lakukan adalah menyelamatkan diriku sendiri, dari segala hal yang melukai. Semua luka ini memang bukan aku yang mau, tapi aku begini pun bukan salahku. Aku berhak berdiri lagi, meski sendiri, meski kecil, meski rapuh, aku tetap ingin melanjutkan hidup.

Jika mereka tidak bisa menerimaku yang masih tertatih bangkit dari duka, aku tidak akan memaksa siapa-siapa untuk ada. Aku menerima semuanya bekerja sebagaimana mestinya. Dengan itu, aku berusaha memaafkan, sebagai cara untuk mengurai beban yang lama tertahan. Ada satu ungkapan dari sesi konsultasi dengan psikologku yang menjadi awal titik balik:

"Memaafkan bukan berarti melupakan atau memberikan pengampunan terhadap perilaku seseorang yang menyakiti kita. Memaafkan juga bukan bertujuan untuk memulihkan sebuah hubungan. Kita tetap dapat memaafkan dan tidak menerima perlakuan yang menyakiti tersebut. Memaafkan adalah proses untuk melepaskan beban emosi negatif dan keinginan diri untuk menghukum seseorang yang menyakiti kita dengan tujuan memulihkan diri sendiri dari rasa sakit dan meningkatkan kesejahteraan diri. Jika belum dapat memaafkan, tidak apa-apa. Akui hal tersebut dan beri waktu untuk memproses semua kejadian yang telah terjadi."

Aku melakukannya. Kukatakan, aku berhasil melakukannya, meskipun perlahan-lahan dan dengan sisa daya yang kupunya untuk bertahan. Salah satu bukti aku merayakan banyaknya cobaan adalah saat hari kelulusan, ketika aku memutuskan untuk merayakan sendirian. Bagi orang lain itu mungkin hal sederhana, tapi bagiku itu adalah bentuk nyata bahwa aku bisa berdiri dengan kaki sendiri. Aku bisa menegakkan kepala, tanpa seorang pun tahu betapa kacau pikiran dibaliknya. Aku bisa tersenyum menerima banyak ucapan selamat, meskipun dalam perjalanannya aku tidak banyak mendapatkan semangat. Aku bisa melewati semua konflik sekaligus menyelesaikan semua proses akademik dengan sangat baik. Untuk pertama kalinya setelah derasnya hujan, awan mereda. Setelah banyaknya ujian yang kuterima, setidaknya di hari itu aku menerima pujian sebagai lulusan yang berhasil menyelesaikan studi dalam waktu satu tahun sepuluh bulan.

Menghidupi Kehidupan yang Baik

Aku pernah ada di sana, aku pernah melewati semua lukanya. Banyak hari yang terasa seperti hukuman yang tiada henti, tapi sekarang aku sudah di sini, berdiri dengan kedua kaki sendiri yang lebih menerima diri. Aku menyaksikan sendiri betapa kuatnya diri ini bertahan melewati medan kehidupan, yang bahkan aku sendiri tidak sanggup bayangkan. Kini, setiap kali melihat fotoku melempar toga ke udara, aku tahu bahwa aku yang pernah berderai-derai

itu perlahan menemukan damai. Aku berhasil menjalankan tujuanku: *memperbaiki hidupku sendiri.* Aku mungkin *gagal* membawa orang-orang yang dulu ingin kusertakan, tapi aku berhasil membawa diriku yang berjuang hingga akhir.

'Cause I'm a real tough kid'. Seperti lirik dalam lagu 'I Can Do It with a Broken Heart' dari Taylor Swift yang benar-benar merepresentasikan apa yang aku alami, dengan percaya diri kukatakan bahwa aku benar-benar tangguh.

'You know you're good when you can even do it with a broken heart'

'Cause I'm miserable!'

'And nobody even knows!'

Tidak ada seorangpun mengira aku pernah melalui semua badainya. Beberapa teman dan psikolog yang mengetahui apa yang telah aku lewati, takjub pada bagaimana aku bisa berusaha keras mempertahankan waras. Aku turut berterima kasih pada mereka yang masih menyediakan tempat bersandar dan membantu untuk tetap sadar. Sebagian dari mereka yang menyaksikan perjalanan studiku yang tampak apik, mengatakan bahwa aku menginspirasi mereka untuk bisa mengikuti jejak akademikku. Kusampaikan pada mereka, jangan mau jadi aku, karena hidupku tidak semudah bagaimana aku tampak baik dibalik setiap helaan nafas frustasi. Namun demikian, aku mencoba menyampaikan pada siapa saja, bahwa sesungguhnya mereka bisa lebih baik

dari aku. Sebab, aku yang telah patah dan hilang arah pulang sampai begini pun, bisa tetap berjalan meskipun terseok-seok sendiri.

Sekarang, aku telah kembali dari semua pertempuran itu dengan selamat. Meskipun penuh luka, tapi aku tetap bisa bangkit, berjalan perlahan untuk menepi, dan mengistirahatkan diri. Karena kaki kecil yang rapuh ini masih punya perjalanan dengan waktu yang diizinkan Tuhan. Aku mungkin gagal *pulang*, aku kehilangan *rumah*, tapi aku masih punya kaki yang bisa membawaku melangkah ke tempat-tempat baik yang mungkin bisa menerimaku dengan hangat. Perangku telah usai, aku tidak memenangkan apa-apa, tapi aku menyelamatkan diriku sendiri. Aku tidak diburu waktu untuk cepat sembuh, tapi aku punya kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih menenangkan. Seperti sebuah pohon yang menerima cabangnya patah dan tumbuh kemudian, suatu hari nanti pohon ini mungkin bisa bercabang banyak, menjadi rimbun, kuat, dan tumbuh indah. Karena aku pernah melewati badai dan memilih tetap hidup.

"In your 20's, if you have so many thoughts, that's like branches in a tree. You have to experience many things so you'll finally be a beautiful tree someday."

– Kim Namjoon (RM of BTS).

Studi Tidak Sesuai Rencana: Menerima atau Menyerah Saja?

Alfiana

Cerita ini bukan hanya tentang perjuangan lulus kuliah, melainkan tentang pertarungan antara ego atas angan dan penerimaan. Sebuah peribahasa pelaut kuno yang dipopulerkan oleh H. Jackson Brown Jr., *"If you can't change the direction of the wind, adjust your sails"*, mengajarkan bahwa terkadang rencana yang gagal justru membawa kita menuju jalan yang lebih baik. Setumpuk rencana yang dipenuhi angan dan harapan telah aku susun sebelum membulatkan tekad untuk kuliah. Nyatanya, rencana itu menjadi ego yang nyaris membawaku menuju ujung jurang kegagalan.

Lantas, mengapa hampir semua pemberi beasiswa selalu mempertanyakan rencana studi sebelum *Letter of Acceptance* (LoA) ada di tangan? Padahal, yang aku alami membuktikan bahwa studi bukan hanya tentang kemampuan mewujudkan angan yang berkedok rencana. Lebih dari itu, pengalaman studi magister memantikku untuk belajar lebih dalam tentang arti penerimaan dalam kehilangan dan kegagalan selama proses studi.

Pertengahan tahun 2021, pandemi COVID-19 masih belum usai. Belum banyak pilihan, tetapi Beasiswa LPDP menjadi salah satu peluang yang terbuka untuk mewujudkan harapan melanjutkan studi magister. Seketika, tekadku telah bulat. Aku membuka *web browser* dan mengetik kata kunci "beasiswa untuk melanjutkan studi magister yang terbuka". Selama proses seleksi beasiswa dan kampus, 'rencana ke depan' menjadi frasa yang terpatri, seakan menjadi patokan kesiapan untuk melanjutkan studi, sekaligus garansi untuk dapat menyelesaikannya.

Selama sebulan penuh, setiap malam setelah pulang kerja, refleksi diri menjadi hal wajib yang aku lakukan untuk mengenali diri hingga memproyeksikan masa depan—tidak hanya setahun, bahkan dua puluh lima tahun ke depan. Tidak berhenti pada refleksi, orang tua dan rekan sebaya pun ikut andil memberi kritik dan saran. Proses menuliskan proyeksi masa depan juga menyita waktu untuk mendapatkan *mentoring* dari alumni dan *awardee* beasiswa. Jumlah *grup media sosial* tidak cukup lagi dihitung dengan jari. Setumpuk usaha ini menjadi pupuk motivasi bahwa rencana yang tertulis harus terealisasi.

Suatu pagi di pertengahan awal September 2021, seorang pewawancara beasiswa bertanya, **"Setelah kami memberikan beasiswa ini, apa yang dapat Saudara kontribusikan untuk negara?"** Keringat mengalir dari dahi sebelah kanan dan aku menelan liur seketika. Walaupun hanya melalui layar monitor, sorot mata pewawancara seakan

meminta untuk mengucap janji. Lisanku menjawab dengan penuh percaya diri. Setelahnya, aku menghembuskan napas dan menyadari tanggung jawab yang baru saja aku letakkan di bahu. Saat mengucap rencana kontribusi, sama saja membuat janji pada diri sendiri dan negeri.

Sebulan setelahnya, aku dinyatakan lulus sebagai penerima beasiswa. Kejadian tersebut berulang pada November 2021. Suara berat dari layar monitor laptop mengucapkan pertanyaan yang hampir serupa. Seorang dosen, bagian dari tim seleksi masuk perguruan tinggi, bertanya, **"Jelaskan secara rinci rencana penelitian tesis nanti!"** Tidak heran pertanyaan ini diajukan dalam wawancara karena salah satu syarat berkas pendaftaran adalah membuat proposal rencana penelitian. Aku menarik napas dalam dan menguraikannya dengan lantang serta penuh percaya diri. Dosen tersebut sontak mengangguk dan berkata, **"Bagus, rinci dan sudah siap."** Bagaimana tidak? Rencana ini telah aku persiapkan sejak pertengahan 2019. Topik penelitian sangat relevan dengan pekerjaanku. Bahkan, hasil penelitian telah dapat aku uraikan lewat pikiran. Akses data dan pengalaman membuat keyakinanku memuncak bahwa rencana penelitian ini dapat mempercepat proses penyelesaian studi nantinya. Terlebih, setiap rencana yang aku tuliskan senantiasa aku jadikan janji dan motivasi untuk diri sendiri. Namun, aku luput menyadari bahwa kuliah jenjang magister berbeda dengan sekolah menengah. Bukan

hanya tempat unjuk kualitas diri, melainkan juga proses belajar menerima kekurangan diri.

Sebagai individu, kita tidak pernah lepas dari 'rencana', tetapi kita selalu luput akan 'penerimaan' saat kehilangan arah untuk mencapainya. Aku mengalaminya tepat saat menjalani dinamika penyelesaian studi magister. Proses perkuliahan yang aku jalani tidak semudah yang aku bayangkan. Rencana untuk menempuh perkuliahan sembari mengasah kemampuan bahasa Inggris tidak berjalan. Semester awal perkuliahan secara daring aku habiskan sembari melaksanakan pekerjaan dan aktivitas lainnya. Enam bulan terlewatkan hanya untuk menyelesaikan tugas jangka pendek, tanpa persiapan tugas akhir.

Semester berikutnya dengan perkuliahan telah dilaksanakan secara luring tidak juga aku manfaatkan dengan baik. Sore itu, perkuliahan pertama di semester dua, aku memasuki ruang kelas. Ruang dengan pencahayaan terang dan fasilitas pembelajaran lengkap dengan proyektor. Bukan itu yang membuatku tercengang, melainkan sesi diskusi yang sangat hidup. Setiap dosen berkata, **'Ada yang ingin ditanyakan?'** Terasa separuh dari mahasiswa dalam kelas mengacungkan tangan dengan posisi duduk tegak dan pena di tangannya. Bukan hanya pertanyaan yang diberikan, melainkan juga tanggapan yang disertai data dan pengalaman. Sungguh pemandangan yang berbeda saat aku menempuh perkuliahan jenjang sarjana.

Materi kuliah yang mayoritas berbahasa Inggris membuatku lebih lambat memahami dibandingkan beberapa rekan mahasiswa lainnya. Lagi dan lagi, aku hanya fokus mengejar ketertinggalan dan mendapatkan apresiasi sesaat untuk menyelesaikan tugas dari dosen secara sempurna. Aku lupa untuk belajar melalui pengalaman dari dosen dan rekan sekelas terkait topik rencana penelitian yang telah aku persiapkan sejak lama. Hingga akhirnya, aku tiba pada titik kehilangan arah mencapai tujuan dan harapan sesuai yang aku rencanakan.

Ketika diperhadapkan pada sebuah kehilangan, hal yang paling sulit adalah bersahabat dengan penerimaan. Hal ini diuraikan oleh Elisabeth Kübler-Ross, seorang psikiater asal Swiss, dalam bukunya *On Death and Dying* (1969) tentang *5 stages of grief* (lima fase melalui keterpurukan). Selama proses pengerjaan tugas akhir (tesis), aku mengalaminya dengan tidak mudah dan mendapatkan pengalaman berharga.

Fase penyangkalan *(denial)*: kita cenderung merasa bahwa kehilangan itu belum benar-benar terjadi atau segala sesuatu masih dapat kembali seperti semula. Penghujung semester dua, aku telah tergabung dalam *zoom meeting* bersama beberapa rekan mahasiswa. Seorang dosen yang juga ketua program studi memberikan ruang untuk mempresentasikan rencana penelitian. Presentasi dilakukan bergiliran, mulai dari sukarelawan hingga sistem penunjukan. Setelah presentasi, mahasiswa diberikan kritik dan saran. Tiba giliranku, aku menyampaikan rencana penelitian yang telah

aku buat sejak setahun lalu dengan penuh percaya diri. Belum separuh *slide* presentasi aku tampilkan, dosen memintaku untuk berhenti. Dosen tersebut berkata, **"Penelitian ini masih sangat umum, tidak jelas secara pendekatan teoritis, dan objek penelitian pun tidak jelas. Tolong benahi lagi."** Aku terdiam tanpa pembelaan, tetapi pikiranku masih menolak tanggapan tersebut. Aku masih yakin data yang telah aku persiapkan dapat dilanjutkan, serta pelaksanaan penelitian nantinya akan lebih mudah dan mempercepat penyelesaian studi. Keyakinanku menguat karena aku telah menghubungi dosen yang rencananya akan menjadi pembimbing sebelum perkuliahan dan mendapatkan tanggapan baik melalui surat elektronik bahwa rencanaku menarik dan dapat dilanjutkan.

Fase kemarahan *(anger)*: kita cenderung merasa marah pada diri sendiri atau pada situasi saat itu. Fase ini adalah bagian penting karena kita akan mulai terbuka dengan kenyataan, meskipun belum sepenuhnya menerima. Aku mengalaminya tepat sebulan setelah penolakan rencana penelitian oleh ketua program studi. Pembagian dosen pembimbing tidak sesuai dengan yang aku usulkan. Aku telah membuat stigma bahwa pengajuan rencana penelitian ini akan sulit ke depannya. Benar adanya, hal itu terwujud.

Sore hari di perpustakaan kampus, aku membuka *zoom meeting* dengan setengah hati. Namun, kepercayaan diriku masih penuh untuk menyampaikan rencana penelitian. Tidak cukup lima belas menit, aku sampaikan rencana tersebut. Dosen pembimbing terlihat lesu dan menyunggingkan

senyum tipis. **"Rencana penelitian ini masih sangat umum. Masalah yang diangkat juga tidak jelas. Jangan-jangan hanya kamu yang menganggap ini masalah. Masih kurang bacaan ini, masih perlu baca literatur untuk mencari masalah dan teori. Setelah itu, baru bisa bimbingan lagi,"** ungkapannya. Perkataan itu cukup untuk meremukkan pondasi perencanaan yang tidak sebentar aku persiapkan.

Kondisi ini sangat kontradiktif dengan situasi yang aku hadapi saat menempuh S1. Saat itu, akulah yang memegang kendali atas rencana penelitian dan pilihan dosen pembimbing. Semuanya berjalan sesuai harapan, bahkan hasilnya mendapat pujian. Mungkin, hal ini yang mempertinggi tembok egoku dan membuatku menganggap dosen pembimbing tesis keliru dan tidak memahami rencanaku. Aku menyadari ada yang salah, tetapi aku juga yakin bahwa kesalahan bukan pada rencanaku. Kemarahanku terealisasi dengan mengalihkan perhatian pada pekerjaan *part-time*, kegiatan sosial, dan membantu rekan kerja di kantor secara daring. Lantas, aku mengabaikan solusi atas rencana tugas akhir yang belum disetujui. Hingga enam bulan berlalu setelah bimbingan itu, tidak ada sedikitpun progres tesis yang aku kerjakan.

Fase tawar-menawar *(bargaining)*: kita cenderung mulai mencoba untuk mengembalikan keadaan. Kita mungkin berdoa atau berharap situasi dapat berubah jika kita melakukan sesuatu. Setelah hampir kehilangan arah

sepenuhnya, aku dihadapkan pada kondisi kesehatan orang tua yang tidak stabil serta durasi pembiayaan beasiswa yang hampir berakhir.

Seingatku, sebulan lamanya aku mematikan notifikasi media sosial serta mengurangi kegiatan dan interaksi sosial. Aku membuka kembali folder rencana tugas akhir dan rekaman bimbingan. Aku mencoba melakukan revisi sesuai saran dosen pembimbing dengan membaca lebih banyak artikel ilmiah dan meramunya untuk mendukung rencana penelitian. Hal yang keliru saat itu, aku masih terjebak pada pemikiran tertutup untuk tetap pada rencana penelitian sebelumnya. Sekitar lima puluh artikel ilmiah yang aku uraikan dalam proposal penelitian yang telah aku revisi. Aku mengirimkan pesan singkat berisi permohonan maaf dengan lampiran file tesis yang telah aku revisi dan meminta kesediaan dosen untuk melanjutkan bimbingan.

Kabar baik bersambut. Dosen tersebut memberikan jadwal bimbingan dan membaca draft yang aku kirimkan. Lagi dan lagi, rencana penelitian dengan fokus dan teori yang masih sama dengan sebelumnya mendapat penolakan. Dosen pembimbing menawarkan, **"Ganti teori menjadi feminisme kritis yang lebih saya pahami, atau cari dosen lain yang dapat memahami teori yang ini."** Tidak sebentar aku pikirkan perkataan ini, hampir dua bulan. Aku membaca berbagai literatur tentang feminisme dan menyesuaikan dengan konsentrasi topik penelitian. Anomali rasanya, aku mendeklarasikan diri mengawal isu perempuan dan

anak, tetapi tidak satu pun buku atau artikel ilmiah tentang feminisme pernah aku baca dan pahami secara tuntas. Selama menjadi mahasiswa, bacaan tentang feminisme, liberalisme dan semacamnya terlalu abstrak bagiku. Hal inilah yang menghambatku untuk mempelajarinya.

Tidak kunjung memahami konsep yang ditawarkan, hingga akhirnya aku memutuskan untuk mengajukan permohonan mengganti dosen pembimbing.

Fase depresi *(depression)*: kita cenderung merasa sangat sedih, putus asa, dan kehilangan minat pada hal yang sebelumnya kita minati. Ketika kita melaluinya dengan bijak, kita akan mendapatkan penyembuhan emosional. Pengalamanku dalam fase ini aku refleksikan pada dampak penolakan untuk penggantian dosen pembimbing dan masalah dalam keluarga.

Hanya dua hari setelah mengajukan permohonan, ketua program studi memberikan penolakan secara halus, tetapi membekas di hati. Beliau memberikan nasihat yang aku ingat hingga detik ini melalui pesan singkat, **"Kuliah itu tidak hanya tentang menunjukkan kemampuan untuk unggul dibandingkan yang lain. Hal yang lebih penting adalah menerima bahwa kita memiliki kekurangan yang mendorong kita untuk terus belajar dari siapa saja. Selama ini kamu terlalu tertutup atas saran dan masukan. Kalau seperti ini terus, akan sulit berkembang."** Ungkapan ini membuatku terduduk lesu di depan layar laptop. Aku tiba

pada titik kehilangan arahan untuk mewujudkan rencana studi.

Selama sekitar empat bulan dengan jumlah bimbingan yang tidak terhitung lagi, kutelan pil pahitnya memahami bacaan yang berada di luar kebiasaan dan ketertarikanku. Semakin aku membaca setiap bagian buku dan artikel ilmiah, semakin sering tanganku menepuk kepala dan jidat berkerut. Memahami feminisme bagaikan anak sekolah dasar yang belajar sempoa. Hingga akhirnya, aku dapat menyelesaikan proposal rencana penelitian. Hal yang aku ragukan ternyata memberikan hasil yang baik. Hanya sedikit revisi yang diminta oleh dosen penguji.

Mayoritas dari kita pernah mengalami puncak depresi, tahap paling membingungkan dan meragukan, saat mengumpulkan dan mengolah data. Titik balik dari rasa kecewa dan depresi menghampiri ketika aku berada dalam tahap tersebut, dihadapkan pada konflik internal dalam keluarga. Hal yang menyulitkan adalah ibuku menjadi pemicu konflik tersebut. Lantas, hal itu mematahkan praduga bahwa kekerasan dalam rumah tangga selalu menempatkan perempuan sebagai korban. Keberpihakan terhadap perempuan sebagai kaum tertindas seketika runtuh.

Aku mengambil jeda waktu untuk menyelesaikan persoalan dalam keluarga. Saat itu, ibu pergi dari rumah dan aku harus fokus mengurus keperluan diri sendiri dan tiga orang adik, utamanya menjaga kesehatan mental yang belum dapat menerima keadaan. Sekitar dua minggu berselang,

aku larut hingga masalah tersebut terselesaikan sebagian. Kondisi rumah memulih dan kembali aku melirik tugas akhir yang masih setengah jalan.

Sebagai penutup, fase penerimaan *(acceptance)*: kita mulai berdamai dengan kenyataan kehilangan. Pada fase ini, kita mulai mengambil langkah-langkah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Penyelesaian tugas akhirku berujung pada penerimaan untuk belajar hal baru, membuka kepedulian atas kondisi kesehatan orang tua dan keluarga yang membutuhkan dukungan finansial, serta peringatan dari program studi dan pihak pemberi beasiswa untuk melaporkan kelulusan. Hal ini menjadi pengingat bahwa tanggung jawab terhadap diri, keluarga, dan negeri ini harus aku tuntaskan.

Aku menyelesaikan studi magister dengan sangat jauh dari target. Istilah populer yang disebutkan oleh mahasiswa kebanyakan, **"Tesis yang baik adalah tesis yang selesai,"** sempat menjadi penyemangat. Terima kasih dan permohonan maaf untuk diri sendiri dan kedua orang tua, terkhusus almarhum bapak yang tidak sempat menyaksikan wisudaku (Alfatihah). Serta, kepada seluruh rakyat Indonesia yang memberikan dukungan finansial untuk melanjutkan studi magister. Telah aku tuntaskan, walaupun tidak sesuai rencana dan jalan yang aku tentukan.

Penerimaan adalah jawaban, yakni menerima bahwa setiap pribadi dan rencana memiliki keterbatasan. Berbagai dinamika dan realitas ibarat wadah bagi air untuk mengalir.

Untuk membuat air itu keluar dari jalurnya, kita butuh usaha untuk memecahkan atau mematahkan wadahnya. Material sebagai bahan dasar wadah tidak menentu. Terkadang, kitalah yang harus menerima aliran air itu dan menunggu di muara untuk menikmatinya.

Rencana dibuat sebagai acuan dan motivasi untuk bertindak. Bahan bakar utama dari sebuah tindakan adalah tujuan yang jelas, bukan sekadar rencana. Hal terpenting untuk dinikmati dalam perjuangan mewujudkan harapan dan tujuan adalah prosesnya, bukan sekadar hasilnya. Aku menjadi saksi bahwa rencana menjadi keharusan dalam proses seleksi beasiswa. Akan tetapi, proses seleksi alam pembuktian kontribusi diri tidak sekadar butuh rencana. Lebih dari itu, pembuktian melalui proses penerimaan atas kekurangan diri untuk membuka diri sebagai pembelajar sejati.

Walaupun proses penyelesaian studi yang aku lalui tidak sesuai rencana. Namun, dinamika yang aku jalani memberikan pembelajaran berharga dan mahal, serta hasil yang di luar harapan perencanaan. Studi magister ku tlah usai, tetapi kontribusiku tidak berhenti sampai di sini. Meskipun aku harus berjuang lagi dan melalui lima fase menghadapi kehilangan hingga tiba pada fase penerimaan.

Navigasi Peran Ganda Ibu - Mahasiswa

Hanifa Paramitha Siswanti

"Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga." (HR Bukhari dan Muslim).

Beberapa kali saya merenungkan nama "Siswanti" yang diberikan orang tua. Mereka menyematkan nama tersebut dengan harapan agar senantiasa senang belajar alias menjadi siswa. Seolah semesta sejak awal telah merancang saya untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Meskipun perjalanan sempat terhenti cukup lama karena memilih fokus mengurus keluarga dan menjalankan peran ibu sembari menjadi pekerja lepas, ternyata takdir itu tetap membawa saya kembali ke ruang-ruang belajar.

Keputusan untuk kuliah lagi muncul bukan semata demi gelar atau kebanggaan semu, melainkan keinginan pribadi untuk memaksimalkan potensi yang telah Tuhan titipkan. Saya percaya setiap kecerdasan yang dianugerahkan oleh-Nya tidak untuk disia-siakan, tetapi untuk terus diasah dan memberi manfaat lebih luas kepada umat.

Rasa Bersalah yang Menghantui

Namun rupanya realita yang berjalan tidak selalu yang diperkirakan. Perasaan bersalah sempat hadir hampir setiap hari. Rasa bersalah muncul saat harus meninggalkan anak untuk menghadiri kuliah baik daring maupun luring, fokus mengerjakan berbagai tugas pribadi dan kelompok, hingga kerap meninggalkan anak berhari-hari untuk mengikuti konferensi di luar provinsi.

Bahkan saya harus merelakan kebersamaan seperti menolak ajakan bermain demi menyelesaikan revisi tugas. Malam-malam panjang pun rela dilewati dengan menatap laptop sembari menatap pemandangan wajah anak yang terlelap lebih dulu.

Pada waktu yang sama, anak saya juga sedang berada dalam fase penting yaitu menjalani pendidikan usia dini sembari menyiapkan diri masuk jenjang SD. Saat itu pandemi Covid-19 masih melanda dengan varian virus Omicron, sehingga saya memulai perkuliahan daring sembari melaksanakan PK daring pula.

Di saat bersamaan, anak juga menjalani pendidikan TK secara daring. Bahkan ada jam dimana saya harus menggunakan tiga perangkat sekaligus dalam satu waktu, yaitu kuliah, PK, sekolah anak.

Berbagai tantangan tersebut pada akhirnya dapat dilewati dengan beragam penyesuaian hingga selesai semester kedua. Namun menginjak semester ketiga di kala persiapan rancangan seminar proposal, tantangan lain di

rumah rupanya tengah menanti yaitu survey ke berbagai SD sekaligus mempersiapkan anak menuju jenjang tersebut.

Di tengah perjalanan kedua peran itu, sidang seminar proposal pun berhasil saya lewati di akhir semester yaitu bulan Juli, bulan yang sama dengan anak saya memasuki hari pertama bangku SD.

Pada momen itu, saya menyaksikan bagaimana ia berupaya beradaptasi dengan berbagai kebiasaan baru yang berbeda jauh dari masa TK yang cenderung santai dan belajar dengan metode bermain. Anak harus bangun lebih pagi, memiliki jadwal belajar yang lebih padat, menempuh jarak sekolah yang cukup jauh, menjalani aturan yang lebih mengikat, serta menghadapi tuntutan kemandirian.

Saya kerap merasa terenyuh saat beberapa kali ia tampak lelah atau kesulitan mengejar target pembelajaran seperti menulis dan membaca. Naluri sebagai ibu tentunya ingin terus memeluk dan mendampinginya melewati semua tahapan itu.

Namun di sisi lain, diri sendiri pun tengah menghadapi tuntutan akademik yang tidak bisa disepelekan. Berbagai kewajiban membaca puluhan artikel ilmiah, mengatur jadwal tahapan pembuatan tesis, mempersiapkan instrumen penelitian, hingga bergulat dengan proses lain seringkali menguji kesabaran.

Kadang tersemat sebuah pertanyaan dalam pikiran, sebenarnya saya ini ibu yang egois *nggak* sih? Sebagai ibu dan mahasiswa, mengapa kedua peran ini terasa memiliki

tuntutan yang saling bertabrakan? Apakah saya terlalu berambisi kepada hal duniawi?

Terjerat Beban Kognitif

Dengan berbagai benturan peran, saya sempat mengalami kelelahan emosional. Entah mengapa saat itu motivasi melanjutkan penelitian tesis mendadak lenyap. Ada rasa lelah luar biasa secara lahir, batin, perasaan, dan pikiran.

Kemungkinan hal ini terjadi karena muncul berbagai momen dan kewajiban baru yang menyebabkan perubahan rutinitas secara mendadak dan serentak. Ada beban kognitif berupa rentetan hal yang harus dipikirkan dan dikerjakan dalam waktu bersamaan.

Saya yang sudah begadang mengetik dan tidur lewat dini hari, harus bangun lagi sebelum Subuh untuk menyiapkan sarapan sekaligus kudapan dan bekal makan siang anak. Di waktu yang sama juga mesti berhadapan dengan anak yang beberapa kali tantrum karena masih adaptasi dengan kebiasaan baru. Belum lagi perjalanan menempuh sekitar sembilan kilometer menuju sekolah.

Rasanya kok lelah sekali…

Mungkin karena beban fisik, pikiran, dan perasaan yang bercabang pula, saya sempat mengalami beragam penyakit sekaligus secara bergantian, yaitu infeksi telinga dan rongga hidung, infeksi saluran kemih, astenopia, hingga

eczema. Padahal selama ini saya tidak punya riwayat penyakit-penyakit tersebut.

Spektrum emosi yang kerap tidak stabil juga membuat saya tak sengaja bersikap galak kepada anak. Sepertinya kombinasi stres dan kelelahan memang tengah hinggap pada saat itu.

Menyadari hal tersebut, suami mencoba menyemangati agar saya mulai mencicil pengerjaan tesis sedikit demi sedikit. Menggantikan peran dalam pengasuhan. Menawarkan bantuan apapun yang sekiranya saya butuhkan.

Ia pun mengingatkan tentang tenggat waktu dari LPDP yang menyisakan beberapa bulan lagi hingga LoG berakhir. Beliau mengatakan bahwa saya mesti menilik kembali tentang perjuangan meraih beasiswa ini hingga bisa bersekolah lagi sesuai impian.

Dukungan personal itu menggerakkan saya untuk mencoba menerima keadaan. Dimulai dari berupaya menata hati dan pikiran, berdoa agar dimudahkan dalam segala upaya, hingga mengevaluasi lagi skala prioritas berdasarkan tingkat urgensi memakai skema Eishowen Matrix.

Perlahan tapi pasti, muncul kesadaran bahwa saya dan anak sebenarnya sedang berada dalam zona belajar beradaptasi yang sama. Saya pun mulai mampu mengatur segala sesuatunya.

Misalnya memastikan ada waktu khusus untuk mendengar berbagai cerita anak di sekolah, menyiapkan

jajanan, atau bermain bersama. Barulah setelah ia tidur, saya kembali tenggelam dalam beragam jurnal, data, dan analisis temuan sementara dari proses penelitian.

Saya juga mencoba melibatkan anak dalam perjalanan akademik ini. Beberapa kali ia ikut duduk di ruang keluarga sembari menggambar sementara saya mengetik di laptop.

Lucunya, ia sempat berkomentar, "Ambu, kita sama ya sedang belajar. Sama-sama *ngerjain* tugas sekolah." Saya tersenyum mendengar celotehan itu sembari mengiyakan bahwa ibu pun tetap belajar lho walaupun sudah dewasa.

Masuk Surga Jalur Prestasi

Dalam proses melanjutkan pendidikan yang rupanya tidak semulus yang dikira ini, saya mencoba meneguhkan diri. Saya berusaha selalu mengingat firman Allah SWT: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (QS. Al-Mujadalah: 11).

Semesta pun seolah mengarahkan untuk menemukan komunitas ibu-mahasiswa di dunia maya seperti PhD Mama Indonesia, Lab Belajar Ibu, Ibuku Sekolah Lagi, dan Letss Talk. Saya menjadi merasa tidak sendirian menjalani momen akademik yang telah lama tak tersentuh. Kesunyian yang dirasakan selama ini perlahan buyar tatkala menyimak pengalaman para ibu lainnya yang melanjutkan pendidikan tinggi.

Saya akhirnya meyakini bahwa keputusan kembali belajar bukanlah tindakan egois, melainkan wujud syukur atas nikmat akal dan kesempatan. Oleh karena itu, amanah kecerdasan dan kesempatan tersebut mesti dimaksimalkan agar kelak bisa memberi manfaat lebih luas, termasuk bagi anak sendiri.

Bukankah seorang ibu yang terus belajar sejatinya sedang mempersiapkan keluarganya menjadi keluarga yang juga mencintai ilmu? Siapa tahu bisa masuk surga lewat jalur prestasi alias menuntut ilmu, kan?

Saya merasa anak pun perlahan mulai mampu memahami proses perjuangan ibunya, walaupun mungkin memang belum sepenuhnya memahami secara konteks akademik. Ia belajar dari melihat saya bertindak, bukan sekadar nasihat yang diucapkan ketika bercerita bersama.

Perasaan bersalah yang kerap menghampiri di awal studi memang tidak serta merta hilang begitu saja. Namun rasanya mulai berubah rupa dari rasa bersalah yang menekan perasaan menjadi rasa syukur yang menggerakkan pikiran.

Saya justru terdorong untuk memaksimalkan kualitas kebersamaan kami agar tetap terjaga meskipun secara waktu terbagi. Saya ingin anak melihat bahwa belajar bukalah tugas anak-anak semata, melainkan tugas seluruh manusia sepanjang hayat.

Membantah Stigma

Dalam menempuh perjalanan akademik, sebenarnya saya juga tak luput dari komentar miring yang sarat bias gender, baik dari orang lain maupun kerabat. Beberapa komentar negatif datang menghampiri seperti, *"Untuk apa sih sekolah lagi? Toh ujungnya ngurusin anak!", "Wah kasihan nanti suaminya insekyur kalau istrinya S2.", "Titel master tuh gak akan ngaruh ke pekerjaan kamu.",* hingga *"Hah?! Kamu sekolah lagi? Memangnya masih keotakan?!"*

Kalimat-kalimat seperti ini tak hanya menghampiri saya, tapi juga masih banyak beredar di masyarakat kita. Sungguh menyesakkan. Seakan kodrat perempuan hanya dibatasi di lingkup domestik. Padahal Rasulullah SAW sendiri memuliakan ilmu tanpa membatasi pada jenis kelamin.

Saya percaya bahwa menjadi ibu tidak berarti berhenti bermimpi atau mengembangkan diri. Justru ketika seorang ibu belajar dan bertumbuh, seluruh anggota keluarga juga ikut merasakan hal yang sama. Anak belajar meneladani proses perjuangan. Pasangan juga bertumbuh melalui kesalingan dalam mendukung.

Rumah tidak hanya dipenuhi rutinitas domestik, tetapi juga ada refleksi dari diskursus mengenai peran bersama. Nilai-nilai inilah yang saya yakini akan menjadi warisan kepada anak agar kelak ia dapat matang secara mental dan intelektual.

Perjalanan akademik sebagai seorang ibu ini pun mengajarkan saya banyak hal. Tentang pentingnya

manajemen waktu, prioritas, dan komunikasi dalam rumah tangga. Tentang perlunya realistis terhadap ekspektasi dan kenyataan. Tentang kesediaan untuk menerima bahwa kita tidak akan pernah sempurna memerankan semua peran sekaligus, tetapi tetap bisa mengupayakan yang terbaik semaksimal batas kemampuan.

Menjadi ibu sekaligus pelajar bukanlah bentuk kesalahan karena tampak tidak memprioritaskan anak dan keluarga. Justru itu adalah cara kita menunjukkan bahwa kesadaran menuntut ilmu dan menjalani peran keibuan dapat berjalan beriringan.

Kita tidak perlu memilih salah satu yang membuat satu lainnya menjadi hal yang bertentangan.

Penghujung Kisah yang Leluasa

Saya teringat bahwa doa seorang ibu mampu mengetuk langit jika kita sama-sama meyakini. Saya selalu meminta doa kepada ibu, ibu mertua, dan nenek terkait kelancaran studi. Tak lupa saya juga meminta anak saya turut mendoakan.

Puji syukur tepat sehari sebelum tanggal LoG berakhir, saya dinyatakan lulus dalam sidang tesis dengan nilai terbaik. Hamdalah… Beragam spektrum perasaan tidak karuan yang sempat membebani akhirnya sirna.

Empat bulan dari sidang, saya melangkah berjalan di atas panggung upacara wisuda. Amat bersyukur telah menuntaskan studi dengan baik, jujur, dan tepat waktu. Atas segala hal yang telah terjadi dan terlewati, saya merasa

berkembang dan bertumbuh dengan segala proses ini.

Anak saya pun ikut berkembang menjadi sosok yang mandiri, penuh rasa ingin tahu, dan tidak canggung dengan aktivitas belajar. Saya percaya semua proses yang telah dijalani kelak akan menjadi salah satu bekalnya melangkah ke dunia yang lebih luas.

Terima kasih pada keluarga, rekan sesama awardee, pihak kampus, serta LPDP yang telah membuka jalan untuk kembali melakukan perjalanan ke dunia akademik.

Kisah ini dibagikan bukan lantaran saya sebagai ibu telah berhasil tanpa cela, melainkan karena ingin mengutarakan bahwa lelah dan tangis sepanjang jalan bukanlah akhir dari segalanya. Ia adalah awal cerita hebat berikutnya.

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Terima Kasih Sudah Berjuang dan Tidak Menyerah

Salisa

"Bukan sukses namanya jika tidak butuh perjuangan dan di setiap perjuangannya akan mengenalkan kita banyak hal tentang hidup".

Ternyata sampai dengan hari ini, kutipan di atas benar-benar melekat di hati saya dan selalu menjadi pengingat setiap kali saya merasa gagal. Nama saya Salisa. Saya lahir dan besar di Desa Celuak, yaitu salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Setiap kali saya lulus dari suatu jenjang pendidikan, saya selalu menyampaikan kepada orang tua tentang keinginan melanjutkan pendidikan. Namun, kalimat yang selalu saya dengar dari mereka itu adalah "kami tidak punya cukup uang menyekolahkan kamu lebih tinggi lagi, sedangkan untuk makan sehari-hari pun kita susah". Kalimat itu menjadi tamparan keras bagi saya, sempat mematahkan harapan dan juga impian saya. Berhari-hari saya menangis meratapi nasib pendidikan saya dan tentunya saya tidak ingin putus sekolah.

Namun, saya tidak menyerah, sampai saya berhasil meyakinkan orang tua bahwa saya memiliki tekad yang kuat untuk melanjutkan pendidikan. Alhamdulillah, setiap ada niat pasti ada jalan dan siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Saya meyakini dua prinsip itu dan Allah SWT memberikan kesempatan kepada saya untuk terus melanjutkan pendidikan hingga lolos beasiswa LPDP dan diterima sebagai mahasiswa pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Setelah mendapatkan doa restu dan ridho dari ibu tercinta serta keluarga, tiba juga pada hari keberangkatan, saya diantarkan oleh keluarga menuju bandara. Bahagia dan sedih menjadi satu. Bahagia karena saya akan melanjutkan studi sesuai dengan yang saya impikan selama ini, pada sisi lain, saya juga sedih harus berpisah sementara, meninggalkan ibu beserta keluarga di tanah kelahiran. Pelukan yang cukup lama dan air mata perlahan menetes mewarnai perjalanan keberangkatan. Bisa dibayangkan saya adalah anak bungsu perempuan, tidak pernah jauh dari keluarga, sejauh-jauhnya jarak saya dan keluarga sebatas lintas kabupaten, sedangkan berbicara Yogyakarta, tentu lintas provinsi dan lintas pulau. Namun, dengan niat baik dan keinginan yang tulus, saya hanya bisa berdoa, semoga Allah SWT menjaga dan melindungi saya serta orang-orang yang saya sayang, di mana pun kami berada.

"Mimpi adalah kunci, untuk kita menaklukkan dunia, berlarilah tanpa lelah, sampai engkau meraihnya". Mimpi untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin telah

membawa saya ke Pulau Jawa, khususnya ke kota pelajar. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, malam itu, untuk pertama kalinya saya menginjakkan kaki di tanah rantau. Selamat datang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah yang akan menjadi tempat untuk tumbuh, belajar dan berproses dengan sebaik-baiknya. Saya pun memperhatikan sekeliling dan berbicara dalam hati "seperti ini Jogja, jalanan yang sedikit macet, suasana yang sangat berbeda dengan di Bangka, sejauh ini pendidikan membawa saya". Setelah mengabari ibu beserta keluarga lainnya, saya memilih untuk istirahat, kemudian tidur. Keesokan harinya, saya memulai perjalanan di Jogja, mencari perlengkapan untuk kebutuhan sehari-hari hingga peralatan makan. Saya masih dalam tahapan penyesuaian dengan lingkungan sekitar, budaya, makanan dan lain-lain. Dua pekan berikutnya, perkuliahan sudah dimulai, saya bertemu dengan teman-teman baru, suasana baru, menjelajah kampus, dan tugas-tugas kuliah diberikan satu demi satu. Selain harus menyiapkan segala keperluan kuliah, saya juga menyiapkan diri untuk mengikuti Persiapan Keberangkatan (PK) yang diselenggarakan oleh LPDP.

Saya tergabung dalam PK-215 Gema Magita. Meskipun dilaksanakan secara daring, terdapat beberapa tugas yang harus dikerjakan, sehingga saya butuh fokus dan mengatur waktu dengan baik. Selain itu, saya harus memastikan kuliah dan Persiapan Keberangkatan berjalan seimbang. Namun, menjalani itu semua tidak mudah. Hari pertama

orientasi mahasiswa baru, saya merasa cukup lelah. Setelah tiga tahun masa pandemi, interaksi dan sosialisasi dibatasi, membuat saya kehilangan rasa percaya diri untuk bergabung dengan mudah bersama teman-teman yang lain. Belum lagi membayangkan teman-teman yang berasal dari kampus ternama, prestasi-prestasi yang dimiliki, membuat saya rendah diri, mempertanyakan kemampuan saya.

Saya pernah berada dalam diskusi, tetapi tidak memberanikan diri untuk mengangkat tangan. Saya ingin berpendapat, tetapi seperti ada tembok yang membatasi saya. Mengapa saya seperti ini? Mengapa sulit untuk berbicara? pertanyaan itu memenuhi pikiran saya hampir satu semester. Setiap hari saya berusaha mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Setiap hari saya mencoba berdamai dengan diri sendiri, meyakinkan diri saya bahwa saya bisa melalui semua ini. Namun, ternyata tantangannya tidak hanya itu, di luar dari urusan kampus, saya juga harus berhadapan dengan ujian lainnya. Saya kehilangan dana hidup akibat transaksi jual beli secara online, saya menjadi korban tindak pidana penipuan.

Saya tidak bisa berkata apapun lagi, mungkin saat itu adalah fase terberat dalam hidup saya. Saya merasa tidak sanggup. Saya menangisi kejadian itu hari demi hari, menanti kabar baik dari pihak yang berwenang, tetapi belum memberikan hasil sesuai harapan. Sejak kejadian itu, saya merasa perjalanan kuliah S2 penuh tantangan, padahal bukan ini yang saya inginkan. Semester pertama perkuliahan

selesai, hasilnya jauh dari yang saya targetkan, bahkan belum mencapai batas minimal persyaratan untuk *cumlaude*. Saya merasa menjadi pribadi yang gagal. Merasa bersalah pada diri sendiri. Saya merasa malu sebagai awardee LPDP, tetapi tidak bisa mendapatkan nilai yang terbaik. Saya merasa bersalah pada negara, padahal saya dibiayai studi S2 dengan menggunakan uang rakyat. Semua rasa itu hadir menyelimuti hati saya.

Setelah melakukan semua usaha, saya tiba pada titik menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Saya percaya, bahwa Allah SWT tidak akan menguji seorang hamba di luar batas kemampuannya. Saya percaya, apa yang sudah Allah SWT takar, tidak akan pernah tertukar. Saya percaya bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Saya yakin Allah SWT sedang memberikan pembelajaran berharga untuk saya dan menggantinya dengan sesuatu yang jauh lebih baik. Mulai hari itu, saya bertekad untuk terus melanjutkan perjuangan ini. Kemarin saya boleh gagal, saya boleh salah, tetapi ke depannya, saya akan berusaha menjadi lebih baik lagi. Seperti kata Nidji dalam salah satu lirik lagunya "menarilah dan terus tertawa, walau dunia tak seindah surga, bersyukurlah pada yang kuasa, cinta kita di dunia, selamanya".

Saya kembali melangkah, memasuki semester kedua di perkuliahan. Menjalani hari-hari kuliah seperti biasanya, mengerjakan tugas, berhadapan dengan jadwal perkuliahan yang kadang berubah dan sesekali saya mencoba mengobrol serta diskusi santai dengan beberapa teman. Melalui upaya-

upaya itu, saya menyadari bahwa ternyata kehidupan S2 memang tidak sama dengan S1. Selama ini, ternyata saya sibuk memperhatikan orang lain, membandingkan diri dengan orang lain, hingga saya meragukan diri sendiri. Kemudian saya memutuskan untuk konseling bersama psikolog, pertama secara tatap muka dan kedua melalui panggilan telepon.

Bersama psikolog yang kedua, saya lebih terbuka menceritakan rangkaian peristiwa yang saya alami dan juga target yang hendak saya capai. Psikolog tersebut mendengar dengan seksama, merespons setiap cerita dengan sangat baik, mencoba meyakinkan saya bahwa saya bisa mencapai target tersebut. Air mata saya mengalir deras, saya tidak tahu apakah betul masih ada harapan bagi saya untuk mewujudkan target-target tersebut. Setelah sesi konseling malam itu, saya mengumpulkan kembali semangat yang sempat hilang, menyusun ulang target-target yang terlanjur berantakan dan menyiapkan rencana baru. "pasti ku bisa melanjutkannya, pasti ku bisa menerima dan melanjutkannya, oh pasti ku bisa menyembuhkannya, cepat bangkit dan berpikir, semua tak berakhir di sini".

Tidak lama setelah itu, semester kedua perkuliahan selesai. Alhamdulillah, hasilnya lebih baik dari semester pertama. Meskipun masih jauh dari target, setidaknya ada peningkatan, saya akan terus mengusahakan yang terbaik. Memasuki semester ketiga, seharusnya tidak ada lagi perkuliahan di kelas, mahasiswa bisa fokus menyusun

tugas akhir. Namun, tidak berlaku bagi saya, karena saya merasa nilai mata kuliah semester pertama dan kedua belum maksimal, maka saya harus memperbaikinya. Alhamdulillah, Allah SWT memberikan kesempatan kepada saya untuk bisa mengulang dan mengganti mata kuliah yang nilainya belum maksimal tersebut melalui kebijakan program studi yang sangat melegakan hati saya.

Saya percaya, Allah SWT mendengar doa-doa hambanya dan akan mengabulkan doa itu di waktu yang tepat. Setelah melakukan beberapa pertimbangan, saya memutuskan untuk mengulang dua mata kuliah, mengambil satu mata kuliah pengganti, dan mengambil seminar proposal penelitian serta tesis di semester ketiga. Saya mengikuti pembelajaran di kelas, sambil menyiapkan beberapa judul untuk tugas akhir dan menargetkan diri untuk bisa melaksanakan seminar proposal penelitian pada semester ketiga. Hari-hari berlalu, perkuliahan tetap berjalan, tugas-tugas kuliah sudah mulai diberikan, dari tugas individu hingga tugas kelompok, tetapi ada satu hal yang membuat saya menunggu cukup lama, yaitu penentuan dosen pembimbing. Setelah mendapatkan dosen pembimbing, saya mencoba untuk berkomunikasi, tetapi memang tidak bisa dipastikan prosesnya secepat yang saya inginkan, hingga semester ketiga berakhir, saya belum berhasil menyelesaikan naskah proposal penelitian saya.

Namun, tidak hanya itu, setelah hasil studi keluar, ternyata ada satu mata kuliah yang saya ulang, nilainya

masih belum maksimal. Saat itu saya hanya bisa menarik nafas panjang, kemudian menghembuskannya. Lama saya berpikir, langkah apa lagi yang harus saya lakukan. Saya terdiam, mencoba untuk menenangkan diri dan istirahat sejenak. Setelah sedikit lega, saya mencoba menyusun ulang langkah-langkah yang harus saya ambil untuk memperbaiki nilai yang belum maksimal. Saat ini harus lebih teliti dan hati-hati, karena sudah mendekati semester keempat, artinya waktu studi tinggal sedikit lagi. Selain harus mengajukan beberapa dokumen perpanjangan studi, rencana perbaikan ini juga harus maksimal agar semuanya berjalan lancar. Saya menatap layar laptop untuk memastikan tulisan yang saya ketik itu sudah benar. Setelah memastikan semuanya, saya memutuskan mengulang satu mata kuliah, mengambil mata kuliah pengganti, mengambil seminar proposal penelitian dan tesis.

Saya menjalani hari-hari perkuliahan, mengikuti pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas, baik tugas individu maupun kelompok serta mulai menyusun naskah proposal penelitian tesis. Alhamdulillah, setelah melewati beberapa tahap perbaikan, saya berhasil melaksanakan seminar proposal penelitian tesis. Setelah keluar dari ruangan seminar, saya langsung menuju Perpustakaan Fakultas Hukum UGM untuk mencatat poin-pon revisi dan mendengarkan ulang rekaman seminar. Hari itu tidak ada perayaan istimewa, tidak ada sesi foto dan tidak ada buket bunga, karena bagi saya yang paling penting adalah saya harus mendapatkan

hasil yang terbaik. Saya memberanikan diri untuk mengakses nilai di SIMASTER UGM. Ternyata nilainya sudah keluar. Alhamdulillah, Allah SWT memberikan nilai terbaik sesuai yang saya harapkan.

Saya menengadahkan tangan sambil bersyukur berulang kali atas nikmat yang Allah SWT berikan. Setelah itu, saya fokus memperbaiki proposal penelitian dan mulai menyusun naskah tesis. Selain menulis tesis, saya juga menyempatkan untuk mengerjakan beberapa tugas kuliah lainnya, seperti makalah dan juga paper. Saat cerita ini saya tuliskan, saya masih dalam tahap berjuang menyelesaikan tesis saya. Mungkin saya gagal ikut wisuda di bulan Juli seperti yang saya inginkan, tetapi saya percaya Allah SWT sudah menyiapkan rencana terbaik untuk saya. Insyaallah saya akan wisuda di bulan Oktober 2025. Jika dilihat sekilas, tampaknya hari-hari saya mulai berjalan normal, tetapi jauh dari dalam hati saya, saya masih sering merasa gagal dalam melaksanakan studi ini. Saya merasa belum maksimal memanfaatkan waktu studi, dan kadang terlintas di pikiran saya "enak ya, teman-teman yang nilai mata kuliahnya sudah bagus, tidak perlu mengulang ataupun memperbaiki nilai mata kuliahnya, sekarang bisa fokus mengerjakan tesis".

Meskipun saya sadar bahwa tidak ada manfaatnya membandingkan diri seperti itu, saya tetaplah manusia pada umumnya, yang kadang melihat sesuatu hanya dari yang tampak saja, tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Perlahan, saya paham bahwa ini bukan

tentang cepat atau lambat, tetapi tentang tujuan hidup masing-masing orang. Tujuan hidup saya, belum tentu sama dengan tujuan hidup orang lain. Begitu juga dengan proses yang sedang saya jalani, belum tentu sama dengan proses yang orang lain jalani. Saya paham bahwa semua orang sedang menjalani ujian dan juga tantangan hidupnya masing-masing. Mungkin ada orang yang tampaknya selalu ceria. Punya banyak energi untuk berinteraksi, seakan tidak ada ruang untuk mengeluh atas hidup, tetapi itu hanya sebagian kecil hidup orang lain yang kita lihat, sedangkan yang lainnya kita tidak pernah mengetahui kondisi yang sebenarnya.

Sejak hari itu, saya belajar lagi makna dari sebuah perjalanan hidup. Aktivitas yang saya jalani hari ini tentu adalah bagian dari harapan yang saya inginkan kemarin. Kalau begitu, saya seharusnya lebih banyak bersyukur daripada mengeluh. Saya sudah berjalan cukup jauh, banyak suka dan duka yang saya lewati, semuanya turut menghantarkan saya menjadi pribadi yang hari ini. Saya berkomitmen akan terus melangkah dalam merajut asa dan menggapai cita-cita. Sekalipun hidup penuh dengan tantangan, tetapi kita harus percaya setiap usaha yang kita lakukan selalu punya arti yang sangat berharga. Setiap langkah kecil yang kita lakukan akan membawa kita pada impian besar di masa depan. Tugas kita adalah terus melangkah, berjuang dan bertahan untuk mencapai setiap impian yang sudah kita tuliskan.

Seperti dalam perjalanan mendaki, kita akan menemukan batuan yang terjal, jurang yang dalam bahkan

cuaca ekstrem yang tidak menentu untuk mencapai puncak yang indah. Begitu juga dengan hidup, tentu ada ujian dan tantangan yang harus kita lewati untuk hari esok yang lebih cerah. Tetaplah berjalan walaupun itu berat, tetaplah melangkah walaupun tertatih, impian yang indah layak untuk kita perjuangkan, hingga kita berterima kasih pada diri sendiri dan berkata "terima kasih sudah bertahan, terima kasih sudah berjuang, ternyata kita sekuat itu, ternyata kita sehebat itu". Tulisan ini bukan sekedar cerita, melainkan berisi rangkaian harapan dan impian yang sedang saya upayakan agar bisa tercapai di waktu terbaik yang sudah Allah SWT tentukan. Tulisan ini adalah bagian dari cerita perjalanan, yang akan selalu saya buka dan baca kembali setiap kali saya butuhkan. Saya menyadari bahwa saya tidak sendiri. Semua orang pernah mengalami apa yang saya rasakan dan semua orang pernah gagal. Jika ada satu alasan yang hampir membuat saya menyerah pada keadaan, maka saya juga akan memastikan bahwa saya punya seribu alasan untuk bertahan.

Mengapa Harus Bersyukur Saat Gagal?

Nofamataro Zebua

Tidak semua orang menyukai kata *"gagal"*. Kata yang sering dianggap sebagian besar orang sebagai tanda bahwa kita tidak cukup baik, tidak cukup cepat, atau bahkan tidak cukup pintar. Tapi pernahkah kamu berpikir, mungkin kegagalan itu justru ruang jeda yang sengaja Tuhan berikan agar kita belajar memahami diri sendiri? Aku pernah pernah berada di titik itu, ketika semua seolah berjalan lebih lambat dibanding orang lain di sekelilingku, dan satu-satunya hal yang bisa aku lakukan adalah *"bertahan"*.

Agustus 2022 adalah waktu dimana aku sidang, aku menyelesaikan pendidikan sarjanaku. Perjalanan yang cukup melelahkan. Lima tahun. Ya, lima tahun yang terasa begitu panjang, penuh ketidakpastian, dan diwarnai perasaan kalah dengan teman-teman yang lulus lebih awal. Di dunia kampus, kompetisi hampir tidak pernah reda. Siapa cepat, dia hebat. Siapa unggul, dialah yang pantas. Namun aku bukanlah bagian dari barisan ini teman. Aku selalu disibukkan dengan pekerjaanku di rumah makan, bolak-balik kelas kuliah yang kadang harus aku tinggalkan karena pekerjaan. Terasa capek? Tapi kenyataannya, inilah hidup yang harus aku jalani.

Bangun lebih awal dan tidur terlambat adalah bagian dari cerita sarjanaku.

Selama lima tahun tinggal di rumah makan, aku pindah ke kos kecil yang kutinggali bersama dua anak kecil yang masih SMP. Memulai tatanan hidup baru, yang jauh berbeda dengan rumah makan. Di kamar kecil itu, aku tidur tanpa bantal dan selimut, bahkan aku hanya makan kue basah untuk menghemat pengeluaran. Masih belum mendapatkan pekerjaan dan belum tahu esok apa yang akan terjadi, akan tetapi semua malam harus dilalui untuk menyambut hari berikutnya. Sembari mempersiapkan diri untuk mendaftar sidang, aku juga bertanya di beberapa toko dekat kampus, dan menanyakan lowongan pekerjaan. Enam hari berlalu, aku mendaftar sidang. Pada saat mendaftar, aku ditanyakan oleh dosen, aku tinggal dimana. Lalu aku beritahu mereka bahwa tinggal di kost dan saat ini sedang mencari pekerjaan pekerjaan. Mendengar cerita itu, dosen ku mengajakku untuk tinggal dirumahnya, dengan alasan agar aku tidak terbebani dengan biaya kost dan bisa terbantu. Hal ini membuat saya senang dan merasa bersyukur ada orang yang membantuku. Dari sana aku mulai paham, bahwa ketika satu pintu tertutup, pintu lain seringkali sudah terbuka tanpa kita sadari. Pada hari yang sama, di tempat aku menggandakan draft skripsiku, ternyata mereka sedang butuh pekerja. Aku yang melihat yang membaca kalimat yang ditempelkan di dinding "*Sedang Butuh Karyawan!*" bergegas dengan cepat dan menawarkan diri. Mereka terbuka dan mau menerima aku, bahkan aku bisa

memulainya hari itu juga. Tapi, dikarenakan masih persiapan sidang, akhirnya aku meminta kepada mereka agar aku diberi waktu tiga hari kedepan untuk fokus persiapan sidang.

Kehidupan setelah sidang sangat jauh berbeda saat masih kuliah. Semua euforia berakhir dan pertanyaan *"setelah ini mau ngapain?"* mulai mengganggu tidur malamku. Ada rasa hampa yang tak bisa dijelaskan. Seakan gelar sarjana bukan lagi sebuah pencapaian, tapi awal dari banyak ketidakpastian. Ditambah lagi, saat ini banyak lulusan sarjana yang sulit mendapatkan pekerjaan. Hari berikutnya, aku memulai bekerja di tempat fotokopi dengan gaji lima ratus ribu sebulan. Rasanya tidak masuk akal, tapi juga tidak ada pilihan lain. Setidaknya aku tidak menganggur. Sambil menjalankan rutinitas bekerja di fotokopi, aku masih saja memikirkan nasibku kedepan. Sepertinya gelar sarjana pendidikan ini akan sia-sia saja, kalau dalam waktu dekat aku tidak diterima di sekolah untuk mengajar. Suara ragu di kepalaku terus saja berisik, dan membuatku bertanya, *"Apakah aku pantas untuk bermimpi?"* Namun perjalanan ini, menemukan caranya sendiri, membuka pintu yang tidak terduga.

Awal tahun 2023, aku mendengar kabar bahwa direktur beasiswa LPDP datang ke kampus untuk sosialisasi beasiswa program afirmasi. Aku tidak hadir karena halangan pekerjaan, tapi aku menggali informasi semampuku, bertanya sana-sini, mencatat semua detail pendaftar. Beberapa dokumen persyaratan pendaftaran pada seleksi beasiswa masih belum

semua terkumpul. Terlebih lagi untuk mendapatkan sertifikat kemampuan bahasa asing. Sebagai daerah afirmasi yang jauh dari kata "*maju*" merupakan kendala serius. Tidak ada lembaga penyedia tes bahasa asing, dan ditambah lagi jaringan yang kurang memadai. Tapi aku nekat dengan keadaan yang serba kekurangan ini. Aku mencari tempat terbaik di rumahku, di mana jaringan aku dapatkan, hingga akhirnya bisa memiliki sertifikat bahasa asing walau terlambat untuk mendaftar. Aku yakin ini adalah langkah terbaik yang aku pilih.

Pendaftaran gelombang pertama tidak aku ikuti, karena masih belum mendapatkan hasil baik pada tes kemampuan bahasa. Tapi aku tidak menyerah. Sebelum kembali ke kampung halaman, aku menyiapkan semua berkas dengan matang. Pulang kampung setelah enam tahun tidak pulang adalah hari yang aku tunggu sejak lulus. Aku ingin mengenang kembali masa kecilku. Banyak cerita lucu yang ingin diulang kembali di meja makan dan banyak suka duka yang ingin aku sampaikan pada keluargaku. Seakan tidak percaya, sesampainya di rumah aku melihat banyak yang berubah. Rumah kami yang dulu masih berdiri kokoh sekarang sudah tua dan miring. Adik-adikku sudah tinggi dan jauh berbeda sebelum aku meninggalkan rumah. Sebuah anugerah yang hebat. Aku melihat semua ini terjadi dalam waktu yang begitu cepat.

Di kampung halaman aku melamar ke beberapa SMA, namun tidak ada panggilan sama sekali. Satu bulan. Gelisah. Mungkin aku hanya akan jadi sarjana pengangguran. Tidak

berharap lagi, tiba-tiba saja aku dihubungi oleh salah seorang guru yang mengajar di SD ku dulu. Mereka tau kalau aku baru saja menyelesaikan kuliahku dan memintaku untuk mengajar. Tapi, ini jauh dari yang aku harapkan. Aku ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran yang kurang aku sukai dan jauh dari jurusanku saat kuliah. Matematika. Sebuah mata Pelajaran yang sedikit rumit. Tapi ini mata pelajaran kelas lima dan kelas enam. Mau dibilang gampang, tapi sudah lama tidak belajar matematika lagi. Ku beranikan saja diriku. Aku bersedia dan menerima tugas ini. Ditambah lagi keluarga kami sedang dalam kondisi kurang baik. Ibu yang sudah lama meninggalkan kami dan ayah jauh merantau di perusahaan perkebunan sawit. Sebagai anak pertama, aku bertanggung jawab pada mereka, aku tidak ingin mereka merasakan apa yang aku rasakan selama ini.

Sembari mengajar, aku juga tidak lupa dengan menyiapkan berkas beasiswa. Kendala laptop pada saat pendaftaran, aku kerjakan di hp kecilku sampai selesai. Dimulai dari menulis kelemahan dan kelebihan diri hingga esai kontribusi membuat jari-jariku pegal. Layar hp yang kecil dan banyak *typo*. Namun di segala kekurangan yang aku hadapi, ada saja jalan keluarnya. Di tempat aku mengajar, aku diizinkan oleh sekolah untuk meminjam laptop. Aku merasakan bahwa perjalan ini terasa mudah. Dibalik kekurangan yang aku hadapi, semua berjalan begitu saja. Tidak ada fasilitas mewah. Hanya niat yang terus dijaga.

Pada tahap seleksi administrasi, aku dinyatakan lolos untuk tahap seleksi bakat skolastik. Aku belajar mandiri dengan mengerjakan soal-soal Latihan dan tetap berdoa. Setiap harinya, tak luput doa-doa ini aku ucapkan dan sampaikan kepada Pencipta. Aku sadar, bahwa semua ini bukan karena kekuatanku, tapi karena kasih Tuhan yang berkelimpahan dan membuat cerita hidupku lebih berwarna. Saat seleksi substansi, aku dihadapkan pada pertanyaan yang cukup tajam; *"Kenapa meninggalkan siswa/i mu? Bukankah kamu ingin menjadi guru?"* Pertanyaan yang berat, tapi aku menjawab dengan jujur. *"Saya ingin berdampak lebih luas lagi, saya ingin menghasilkan tenaga pengajar yang profesional dan nantinya lulusan ini bisa mengajar lebih banyak anak."* Tidak ada jawaban yang sempurna, tapi aku pikir kejujuran akan membawa pesan yang sampai. Aku tidak menyebutkan prestasi dan pencapaian besar, hanya menyampaikan proses yang aku lakukan selama ini; bekerja di rumah makan, bekerja di fotokopi, mengajar matematika di SD dan berjuang sendirian. Setelah selesai wawancara, aku dihampiri dengan kekhawatiran. Ada beberapa pertanyaan yang aku rasa sangat sulit untuk aku jawab. Hal ini membuatku sempat ragu dan merasa, belum saatnya aku lanjut studi. Aku memanggil tante dan adik-adikku. Aku ajak mereka berdoa bersama dan memohon kepada pencipta, agar pengumuman nanti membuahkan hasil yang baik.

Waktu pengumuman tiba. Tapi tidurku tidak terjaga. Satu malam ini, tidak bisa tidur dan terus membayangkan

seperti apa nantinya jika aku gagal. Aku pasti tidak kuat kalau hasilnya tidak sesuai. Tidak seperti biasanya, laman pendaftaran lambat terbuka. Aku duduk mematung di depan laptop, jantung berdebar seperti baru pertama kali sidang. Lima menit berlalu. Sepuluh menit. Sudah mulai jenuh menunggu hasil pengumuman. Lalu, akhirnya terbuka. Mataku tertuju pada satu kalimat muncul di layar laptop: *"Selamat, Anda telah lulus seleksi substansi."* Aku terdiam, Aku melompat dan seakan tidak percaya. Aku menelpon ayah, keluarga, teman dan beritahu mereka bahwa aku akan melanjutkan studi lagi. Namun, ada satu orang yang tidak bisa aku hubungi, ibuku, yang telah berpulang ke Tuhan sejak 2018 lalu. Keberhasilan ini terasa hampa tanpa kehadirannya. Tapi, aku percaya, di suatu tempat, dia tahu, dan tersenyum.

Banyak orang tidak tahu keajaiban luar biasa dibalik ceritaku ini, Semua ini mungkin tidak akan terjadi kalau saja aku lulus empat tahun lalu. Mungkin aku tak tahu soal sosialisasi beasiswa. Kalau aku tidak tinggal di rumah dosenku, mungkin aku tidak dapat perspektif baru. Kalau aku tidak mengajar di SD, aku mungkin kesulitan menyediakan laptop untuk mengikuti seleksi beasiswa. Kalau saja aku diterima mengajar di SMA, mungkin aku terlalu sibuk dan tidak dapat menyempatkan waktu untuk belajar menghadapi seleksi bakat skolastik. Semua kemungkinan ini menjadi jembatan bagi aku. Disinilah aku belajar: *"**Kegagalan bukan akhir, tapi jeda untuk menata ulang takdir**."*

Jika kamu bertanya kepadaku bagaimana caranya aku bisa titik ini, jawabanku sederhana: aku tidak pernah berhenti melangkah, meski jalannya sering tak terlihat. Seperti biji yang harus menembus tanah sebelum tumbuh, begitu juga perjalanan kita. Tak ada keberhasilan yang hadir tiba-tiba teman. Semua harus ditanam, disiram, dan dirawat dengan sabar. Percayalah. Ini Nofa yang dulu kerja di rumah makan, sekarang sudah menyelesaikan gelar magisternya. Siapa yang menyangka, aku akan menjadi Awardee LPDP. Semangat!

Tidak Ada Kegagalan Selagi Tidak Putus Asa

Nanda Sholihah

Apakah kamu percaya bahwa kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda? Jika tidak, itu aku dulu. Jika iya, apa yang kamu percayai itu sama dengan apa yang kupercayai setelah melalui perjalanan ini.

Malam itu, aku menghampiri ayah yang tengah duduk di teras. "Pak, mbak boleh kuliah lagi?", tanyaku dengan penuh hati-hati. Aku tidak ingin membuatnya terusik dengan pertanyaan yang sudah berkali-kali kutanyakan. Ayah pun sudah berkali-kali memberikan jawaban, tapi rasanya masih belum cukup membuatku yakin. Kali ini aku hanya ingin memastikan apakah ayah benar-benar memberikan ijin atau masih setengah hati. "Ya boleh, asal dengan usaha sendiri. Bapak belum bisa bantu, Mbak bisa jadi sarjana saja Bapak sama Ibu sudah sangat bersyukur, adik-adikmu masih sekolah, Bapak mau mengantarkan mereka dulu." Aku mendengarkan penjelasan ayah dengan seksama, ayah memang tidak pernah ragu soal pendidikan, hanya saja keadaan membuatnya tak sanggup untuk membantuku kali ini.

Belasan tahun sejak sebuah musibah menimpa kami, kehidupan menempa kami untuk menjadi orang-orang yang jauh lebih sabar. Jika orang lain berlomba-lomba menceritakan bahwa mereka memulai dari nol, setelah waktu yang panjang itu, aku justru baru tersadar bahwa perjalananku ternyata dimulai jauh di bawah titik nol. Bukan karena merasa paling berjuang, tapi karena ayah dan ibu selalu pandai untuk mengubah suasana separah apapun menjadi harapan-harapan mengagumkan yang menjadi kenyataan.

Sejak kecil, aku sudah biasa prihatin. Sebagai anak perempuan pertama, aku tahu betul bagaimana lika liku perjalanan ayah dan ibu. Aku sempat mengira kehidupan ini berlangsung lurus, nyatanya ada titik dimana kedua orang tuaku harus memulai semuanya dari minus, titik yang membuatku dan keluargaku berjuang dan bertahan mati-matian sejauh ini. Jangankan untuk biaya pendidikan, untuk makan apa hari itu, kami harus mencari tumbuhan mana yang bisa kami makan, kami sempat tak punya apa-apa.

Meskipun berat, ada satu hal yang digenggaman erat oleh kedua orangtuaku, "bagaimanapun keadaannya, pendidikan tetap harus diupayakan." Prinsip itu benar benar mereka buktikan dengan lulusnya anak perempuan pertama mereka dari pendidikan sarjana, meskipun sempat pergi ke kampus hanya berbekal tiga ribu rupiah.

Dengan penuh kesadaran, aku menyetujui syarat dari ayah untuk mengusahakan jalanku sendiri, meskipun aku belum tahu bagaimana caranya, penghasilanku dari

mengajar privat dan *madrasah* di Cirebon hanya cukup untuk membayar biaya tes masuk pascasarjana di kampus-kampus. Aku bingung, ragu dan getir, bagaimana aku bisa membuka jalanku dengan semua ini?! Hingga suatu hari, secercah asa datang ke dalam hidupku, berita tentang pembukaan beasiswa dari LPDP tiba-tiba lewat di beranda sosial mediaku.

Aku tidak asing dengan beasiswa ini. Sejak masih di bangku sekolah, aku sudah pernah membaca sebuah koran yang mengulasnya. Aku pun ingat saat pergi ke toko buku, aku berlalu begitu saja di depan sebuah buku yang membahas tips untuk mendapatkan beasiswa ini. Aku tidak berani menyentuhnya, apalagi membacanya. "Beasiswa ini sangat prestisius, pasti untuk orang-orang hebat dan keren." pikirku. Tidak ada bayangan beberapa tahun yang akan datang aku akan memperjuangkannya.

Aku coba mencari tahu tentang beasiswa ini lebih jauh. Kumulai langkah pertama dengan mengunjungi *website*nya, membaca dengan seksama setiap poin syarat dan ketentuannya, ternyata masih banyak syarat yang belum kupenuhi. Aku menandai satu persatu syarat yang bisa kuupayakan dan syarat yang perlu kucari tahu lebih lanjut lewat orang-orang yang sudah mendapatkannya.

Berbekal tekad dan semangat untuk menggapai kesempatan itu, Aku mulai melangkah dengan belajar untuk mendapatkan sertifikat tes kemampuan bahasa Inggris, syarat yang menurutku paling tinggi untuk bisa

kupenuhi. Berbekal video dari kanal *youtube* dan soal-soal yang kudapatkan dari internet, aku mempelajarinya secara otodidak setiap pagi di mana pun aku berada; di taman kota, di pinggir jalan, di warung makan, aku bersungguh-sungguh untuk mengusahakan yang terbaik.

Sembari mempersiapkan tes kemampuan bahasa Inggris, aku menyiapkan segala berkas yang dibutuhkan, termasuk surat rekomendasi dari pembimbing akademikku. Dengan kerendahan hati, aku menghubungi beliau. Betapa senangnya beliau mendapatkan kabar ini, di sisi lain beliau cukup kaget. Meskipun aku termasuk mahasiswa penerima beasiswa prestasi di kampus, namaku tidak pernah termasuk ke dalam daftar mahasiswa yang digadang-gadang akan melanjutkan studi. "Saya kira yang akan melanjutkan studi adalah A dan B, tapi kamu berani mengambil keputusan ini, semoga beruntung dan berhasil." Aku mengamini do'a nya.

Singkat cerita, aku harus menempuh perjalanan ke Majalengka demi mendapatkan pinjaman laptop, *earphones* dan sinyal yang kuat dari teman-teman yang mengijinkan aku meminjam perlengkapan mereka untuk mengerjakan tes kemampuan bahasa Inggris. Aku terpaksa meminjam dan meminta bantuan teman-temanku karena aku tidak punya, beberapa karena tidak sesuai dengan sistem. Aku berterima kasih kepada mereka karena sudah menolongku sedemikian rupa, bahkan rela meminjamkan ruangannya untuk kutempati agar aku mendapatkan sinyal yang bagus. Sayangnya, skor tes kemampuan bahasa Inggrisku masih

belum memenuhi. Aku menyampaikannya juga pada teman-teman yang membantuku, mereka merasa kasihan, sedang aku merasa tidak enak hati. "Gapapa *Ceu*, kamu bisa lolos kok, masih ada kesempatan, coba lagi." Temanku yang meminjamkan ruangan di rumahnya memelukku saat tahu skorku belum maksimal, dia meyakinkan bahwa semuanya bukan akhir, dia menghiburku sambil mengajakku mencicipi kuliner lezat di sekitar rumahnya.

Selang beberapa hari, aku mendaftar tes kemampuan bahasa Inggris untuk kedua kalinya dengan sisa uang tabunganku yang nominalnya sesuai dengan harga tes bahasa yang harus kuambil saat itu, hanya kembali dua ribu rupiah. Sayangnya, skorku lagi dan lagi masih di bawah syarat.

Aku mulai melihat persimpangan, antara melanjutkan perjuangan atau menundanya, bagaimana aku bisa mendapatkan kesempatan ini sedangkan syarat yang dibutuhkan belum terpenuhi dan waktu penutupan pendaftaran semakin dekat?. Tak bisa dipungkiri aku pun mulai lelah, rasanya perjuanganku menempuh jarak yang jauh dan keberanian untuk meminta bantuan dari orang lain sia-sia belaka.

Di tengah-tengah asa yang hampir putus itu, aku dihubungi temanku yang sudah lebih dulu menjadi *awardee*, kami bertemu hingga akhirnya aku coba mengikuti sarannya untuk datang ke desa, memastikan kembali dataku, apakah aku layak untuk mengikuti jalur yang lain. Seperti angin segar, satu persatu syarat dapat kupenuhi, tahapan demi tahapan

seleksi juga bisa dilampaui, hingga tiba di tahap akhir, yakni wawancara.

Wawancara berlangsung lancar, tapi aku gagal. Aku sadar betul ada sesuatu di dalam diriku yang belum selesai saat itu; rasa takut, malu, *insecurity* dan segala hal yang berkaitan dengan mentalku yang cukup porak poranda diterpa badai kehidupan. Di tengah guncangan itu, daripada memilih untuk langsung bangkit dan berlari, aku lebih memilih untuk memeluk diriku dulu. Perjuangannya untuk sampai di titik ini cukup berat dan melelahkan. Apalagi, dia melakukannya sendiri, meskipun di baliknya ada do'a ayah dan ibu yang menyertai.

Aku tak punya kata untuk menggambarkan bagaimana kalutnya perasaanku saat itu, aku takut sudah berprasangka buruk pada Tuhan. Aku mulai membangun kembali diriku dengan rangkaian do'a, memohon pada Tuhan agar aku bisa menemukan kebaikan di balik takdirku, aku sangat kesulitan berpikir positif untuk semua yang terjadi. Aku pun membiarkan diriku pergi kemanapun dia mau; berkeliling kota, duduk di sudut paling hening, aku berusaha untuk menyelamatkan diriku, jika hari itu gelap, aku rindu hari-hari yang terang benderang.

Keadaan mentalku memang tidak baik-baik saja, tapi aku tetap harus menjalani hidup dengan baik, tetap melakukan tugasku sebagai guru, tetap memimpin dan mengelola lembaga bimbingan belajar yang dirintis sejak pandemi, aku tetap menjalani hidup dengan kebermanfaatan.

Menjelang pembukaan *batch* selanjutnya, kakak kelasku yang juga merupakan *awardee* LPDP menghubungiku untuk memastikan bahwa aku akan mendaftar kembali. "Nanda, ga ada usaha yang sia-sia, mungkin di kesempatan selanjutnya jadi kesempatanmu." Di tengah masih basahnya lukaku, aku mempertimbangkan ucapannya kembali. Diam-diam, aku pun tergerak untuk menghubungi kembali pembimbing akademikku, menyampaikan kegagalan sekaligus meminta untuk memberikan surat rekomendasi baru. "Bagus, justru Bapak bangga dan senang, yang penting terus berusaha. Gagal sekali bukan berarti ga ada kesempatan lagi." Kuunggah kembali semua persyaratan yang sudah kudapatkan, aku mengikuti semua rangkaian tahapan yang harus kulalui hingga aku berkesempatan untuk mengikuti tes wawancara lagi.

Suasana wawancara kali ini sedikit berbeda, aku lebih siap dan cukup percaya diri. "Silakan beri *closing statement* sebelum kami akhiri wawancara ini." Pewawancara memberiku kesempatan untuk memberikan *closing statement*. Dengan mantap, aku mengutip sebuah bait dari Nadzom Al-Imrithi, sebuah kitab kuning yang pernah aku pelajari dulu saat di pesantren. "*Idzil fataa hasba'tiqodihi rufi', wa kullu man lam yantaqid lam yantafi'*. Keluhuran pemuda dipandang dari tekadnya, siapa yang tidak punya tekad yang kuat, dia tidak akan meraih apa-apa. Dengan tekad yang kuat untuk melanjutkan studi saya berharap mendapatkan manfaat dari kesempatan ini." Sesak di dadaku tidak dapat

terbendung, di penghujung sesi wawancara aku menangis. Sembari mengucapkan terima kasih kepada pewawancara, aku mengusap air mata yang sudah membanjiri pipiku. Aku terharu bisa melalui semua ini, meskipun aku sudah sangat pasrah dengan hasilnya.

Akhirnya, Tuhan memperkenankan menjadi bagian dari LPDP, sekaligus membuka jalan hidup baru. Menjadi *awardee*, bukan hanya membuka kesempatan melanjutkan studi. Lebih dari itu, membuka kesempatan-kesempatan baru untuk menciptakan momen 'pertama kali' dalam hidupku. Untuk kali pertamanya aku dipercaya menjadi moderator di salah satu sesi persiapan keberangkatan (PK), ketika sebelumnya hanya sebatas menjadi moderator di tingkat acara kampus. Aku pun berkesempatan membangun komunitas belajar menulis, merealisasikan kelas gratis untuk anak-anak yatim di panti asuhan yang diintegrasikan dengan lembaga bimbingan belajar yang kurintis, mendapatkan amanah menjadi wakil lurah di kelurahan LPDP Semarang, berkontribusi melalui pengabdian masyarakat bersama teman-teman *awardee*, dan banyak lagi hal-hal baru yang tak terduga hadir dalam hidup, rasanya aku seperti hidup di antara bintang-bintang.

Aku belajar bertahan dari kegagalan demi kegagalan, belajar bangkit dari jatuh, belajar sembuh dari terluka. Hingga di penghujung masa studi, aku masih belajar. Aku sempat kesulitan beradaptasi dengan ritme studi, hingga dari sekian banyak awardee yang kutemui, hampir semua teman

awardee berhasil mencapai nilai terbaik, bahkan sempurna. Sedang aku terseok-seok mempertahankan nilai di bangku kuliah. Bahkan, saat aku menuliskan ini, aku sedang berupaya untuk berdamai dengan tantangan-tantangan akademik yang kuhadapi, dari kebingungan mencari jalan keluar untuk risetku yang tidak sepenuhnya mendapatkan arahan, hingga aku harus mencari orang-orang yang dapat memberikan masukan untuk melanjutkan analisis data yang sudah kuperoleh.

Di penghujung perjalanan ini, aku memang rindu menjadi seorang yang membanggakan; selayaknya seperti itu. Tapi, perjalanan diriku untuk berproses dengan sadar, memeluk semua luka, berdamai, sembuh hingga tumbuh adalah hal yang jauh lebih penting dari sekedar selesai. Dalam prosesku, aku berterima kasih pada ayah dan ibu, keduanya tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mendukungku, bahkan pada titik yang sangat jauh dari sempurna ini, ayah bilang "Tidak apa-apa, jalani prosesnya dengan baik, tidak ada kegagalan selagi tidak putus asa." Dari aku yang berlumur dengan luka dari jatuh berkali-kali, semoga tulisan ini bukan sebuah kehinaan, tapi wujud lain dari sebuah prestasi yang tak berbentuk piala dan penghargaan tapi layak untuk disyukuri dan dibanggakan yaitu tidak putus asa.

"Berani Menggapai Mimpi Walau Harus Berteman Dengan Rasa Sakit"

Maria Oliva Keytimu

"Kadang, jalan menuju mimpi-mimpi besar harus dilewati dengan air mata dan luka yang dalam, tetapi justru di sanalah kita menemukan siapa diri kita yang sesungguhnya."
– Maria Oliva Keytimu

Awal dari perjalanan studi saya tidak dimulai dengan senyuman, melainkan dengan luka yang tidak terlihat oleh mata. Di tengah euforia kelulusan sebagai dokter hewan dan diterimanya saya sebagai penerima beasiswa LPDP, dua anugerah besar yang saya pikir akan membawa kebahagiaan utuh, saya justru dihadapkan pada sebuah kenyataan pahit: dikhianati oleh seseorang yang sangat saya percaya. Luka itu bukan hanya merusak hati saya, tetapi juga merusak fokus saya dalam menjalani perkuliahan S2 di Universitas Airlangga. Setiap hari, selama kurang lebih empat bulan pertama, saya harus berdamai dengan rasa sakit yang diam-diam menggerogoti semangat saya. Saya ingat sekali, jika di waktu pagi saya harus bangun walau dengan mata sembab saya berusaha kembali menata pikiran, isi hati dan juga diri

saya lalu berangkat ke kampus mengerjakan tugas kuliah dan belajar sedangkan ketika malam datang saya mulai duduk sendiri dengan pikiran yang runyam dan isi hati yang gelap sambil menyeka pipi.

Saya mencoba berbagi cerita kepada orang-orang di sekitar, namun seringkali yang saya temukan hanyalah respons yang membuat hati saya semakin mengecil. Kalimat seperti *"Kenapa harus menangis?"* atau *"Cuma begitu saja masa sampai segitunya?"* sering kali menjadi dinding yang membuat saya enggan berbicara lagi. Seolah-olah saya terlalu berlebihan pada perasaan saya. Jawaban ini tentu membuat hati saya tidak menemukan ketenangan melainkan menimbulkan perasaan berkecil hati. Padahal, satu-satunya yang saya butuhkan hanyalah telinga yang mau mendengar, bukan penilaian. Saya merasakan kesendirian yang luar biasa dalam keramaian, dan dalam kesunyian itu, saya menemukan tempat perlindungan, Goa Maria.

Dalam kemelut kesedihan dan banyaknya tugas kuliah yang harus saya kerjakan, Doa adalah cara saya untuk curhat dan Goa Maria adalah tempat saya untuk bercerita, menangis, tertawa dan bersyukur. saya menemukan sosok sahabat yang mendengarkan seluruh cerita saya tanpa ada satupun yang tersembunyi yaitu Bunda Maria. Di hadapan patung Bunda Maria, saya bisa menangis tanpa takut dihakimi. Saya bisa menceritakan semua luka saya tanpa perlu menyembunyikan apapun. Bunda Maria menjadi sosok sahabat spiritual yang paling memahami tanpa harus berkata-kata. Di sinilah saya

sadar bahwa doa bukan sekadar rangkaian kata, melainkan pelukan tak terlihat yang menenangkan jiwa yang rapuh. Seperti yang pernah dikatakan seorang sahabat, *"Air mata doa adalah darah jiwa."* Dan dari air mata itulah saya mulai sembuh, perlahan.

Tuhan juga bekerja dengan cara-Nya yang tak terduga. Ia mempertemukan saya dengan komunitas yang membangun. Di tengah aktivitas perkuliahan yang penuh tuntutan, saya menemukan keseimbangan melalui pelayanan. Saya ditolong memperluas ruang hati saya untuk kembali percaya dan mencintai hidup melalui pelayanan itu. Saya menemukan bahwa *iman bukanlah menjauhkan kita dari badai, tetapi memberikan kita ketenangan dalam badai.*

Memasuki semester kedua, saya merasa Tuhan mempercepat langkah saya. Doa-doa saya tentang penelitian dan ujian akhirnya dijawab. Saya memulai penelitian tentang resistensi antibiotik pada bakteri *E. coli* pada burung puyuh di pasar Surabaya, lengkap dengan identifikasi gen virulensinya. Penelitian ini memakan waktu berbulan-bulan. karena jumlah sampel yang begitu banyak. Dimulai dari bulan Oktober dan berakhir di bulan Januari, saya mengerjakan penelitian ini di Laboratorium FKH UWKS, dari bangun tidur jam 6 pagi hingga selesai di jam 8 atau 9 malam, karena masih ada perkuliahan kadang saya harus ke FKH UNAIR dulu untuk kuliah lalu pulangnya ke Laboratorium, bisa dibayangkan seberapa jauh jaraknya dari timur ke barat.

Selama berbulan-bulan saya menjalankan aktivitas yang sama setiap hari. Rasa lelah di laboratorium harus saya tahan dan tanpa sadar membuat pola tidur serta pola makan saya terganggu bahkan hal yang paling fatal adalah terkontaminasi dengan bakteri. Sebelumya ketika menjalani perkuliahan S1 dan juga Koasistensi dokter hewan saya tidak mengalami sakit yang berat, hanya sakit yang riang dan biasa saja seperti demam, flu dan lainnya. Tapi pada akhirnya karena ketidakpedulian saya pada diri sendiri, semua itu tejadi karena dari pagi hingga malam, dari kuliah ke laboratorium, rutinitas padat menguras energi dan bahkan kesehatan saya yang berujung saya harus dirawat di rumah sakit karena infeksi saluran kemih (ISK), gangguan fungsi ginjal, dan kelelahan ekstrem.

Sakit itu membuat saya sadar bahwa tubuh saya juga butuh dirawat, bahwa semangat saja tidak cukup tanpa kebijaksanaan. Saya sadar ini semua terjadi karena kelalaian saya sendiri. Hal ini sungguh membuat saya merasa lemah dan tidak berdaya, terbaring selama 1 minggu di rumah sakit, belum lagi saya harus menyesuaikan dengan ritme kerja dan ekspektasi dari dosen pembimbing saya, dan juga berbagai persoalan yang harus saya terima di antaranya mendapatkan kabar bahwa mama saya sakit, ini semakin membuat saya terbebani. Namun ada sebuah kalimat yang selalu saya pegang teguh hingga hari ini "Jika saya mengeluh dan berkata ingin menyerah, maka ingatlah itu hanya terucap di mulut saja namun tidak akan terjadi dan tersimpan dihati" ini

yang memotivasi saya walaupun saya mengeluh dan selalu terucap kata ingin menyerah tapi itu tidak pernah terjadi. Setelah sembuh dari sakit saya melanjutkan penelitian yang tertunda itu.

Saya menyadari bahwa dalam tekanan, seringkali rentan lalai—baik secara fisik maupun spiritual. Saya jarang berdoa, bahkan lupa menghubungi orang tua. Tapi di titik itulah saya kembali diingatkan oleh dosen pembimbing saya, yang berkata, *"Oliv, doamu harus kencang, terutama doa orang tuamu."* Kalimat itu menggugah kesadaran saya. Saya mulai rutin ke gereja lagi, mulai kembali menelpon papa dan mama, dan dalam diam, saya hanya bisa berkata kepada Bunda Maria: *"Bunda… Penelitian saya belum selesai. Tolong kuatkan saya sampai akhir."*

Penelitian saya berjalan tidak mulus sesuai rencana, yang targetnya penelitian ini selesai dalam waktu 2 bulan akhirnya mundur. Banyak kegagalan yang saya alami: media yang selalu kontaminasi, bakteri yang tidak tumbuh, hasil yang tak kunjung sesuai, streakan (Streak : Teknik penggoresan yang digunakan untuk menanam bakteri pada media) saya yang masih jelek di media bahkan di awal penelitian saya tidak menemukan gen virulensi. Seandainya tembok di laboratorium kesmavet ini bisa berbicara mungkin mereka akan menyemangati saya dan bercerita seberapa seringnya saya menangis di lab. Saya bahkan sempat dimarahi di depan umum oleh dosen pembimbing saya karena hasil yang mengecewakan. Namun, tidak ada dendam, hanya rasa malu

dan tekad untuk membuktikan bahwa saya bisa lebih baik. Di sanalah saya belajar bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, tetapi batu loncatan untuk menemukan versi diri saya yang lebih tangguh. Seperti kata seorang yang hebat, *"Saya tidak gagal. Saya hanya menemukan 10.000 cara yang tidak berhasil."*

Pernah dengar kalimat "alah bisa karena biasa ?" saya jadi paham setelah berjalannya penelitian ini ternyata saya menjadi ahli di laboratorium. Sterilkan saya di media semakin lebih bagus, pembuatan media yang dari hari ke hari tidak ada yang gagal dan hal-hal teknis lainnya yang dulunya sulit dan seringkali gagal sekarang terasa lebih mudah untuk dikerjakan dan hasilnya bagus. Setelah berbulan-bulan berjuang, hasil penelitian akhirnya sesuai harapan. Gen virulensi berhasil ditemukan. Saya menyelesaikan penelitian pada Januari 2025 dan mulai menulis tesis, sekaligus membantu dua teman saya menyelesaikan penelitian mereka. Bagi saya, keberhasilan sejati adalah saat kita bisa menjadi berkat bagi orang lain. Pengalaman saya membuat saya lebih terampil, lebih sabar, dan lebih peka. Saya belajar bahwa *kesuksesan tidak harus bersinar sendiri; ia bisa berbagi terang untuk menerangi jalan orang lain.*

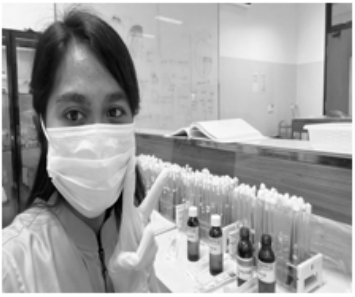

Dokumentasi pribadi saat saya melakukan Uji Biokimia pada sampel bakteri e.coli dari swab kloaka burung puyuh di laboratorium Kesmavet FKH UWKS

Kini saya di ujung semester tiga, bersiap menghadapi ujian tesis dan publikasi ilmiah. Di tengah semua ini, saya masih menyimpan mimpi besar: melanjutkan studi S3 ke New Zealand. Tapi kini saya melangkah dengan kesadaran baru, bahwa tidak ada proses yang sia-sia, tidak ada luka yang tidak membentuk, dan tidak ada doa yang tidak didengar.

Jika di tanya apakah saya takut akan masa depan? Tentu saja. Sebagai perempuan muda dari ujung timur Indonesia, saya menyimpan banyak tanya tentang hidup ini. Namun saya selalu menggenggam erat firman Tuhan yang bunyinya seperti ini: *"Jangan takut, sebab Aku menyertai engkau. Jangan bimbang, sebab Aku ini Allahmu…"* Ayat itu menjadi jangkar harapan saya di tengah badai kehidupan.

Saya percaya, selama memiliki niat murni dan hati melekat pada Tuhan, maka jalan akan selalu terbuka meski perlahan. Perjalanan ini bukan hanya kisah akademik, tapi juga spiritualitas. Ia mengajarkan saya bahwa keberanian sejati bukanlah ketiadaan rasa sakit, tetapi kesediaan untuk

tetap melangkah meski harus berteman dengan rasa sakit itu sendiri.

Semoga catatan ini menjadi pengingat bagi siapa pun yang sedang berjuang diam-diam: kamu tidak sendiri, dan tidak ada luka yang sia-sia jika kamu menjalaninya bersama Tuhan.

Aku Bukan Menyerah karena Kalah, Hanya Berdamai dengan Keadaan

Theresia Wahyuni

"*Sandwich generation*", beban atau bentuk cinta? Sebagai bagian dari *sandwich generation*, aku berdiri di tengah pusaran tanggung jawab menopang orang tua di belakang dan impian sendiri di depan. Aku baru memahami istilah itu ketika harus mengganti impianku dengan tagihan bulanan yang tak terelakkan, merelakan akhir pekan untuk mendampingi orang tua, dan menunda ambisi karena ada yang harus aku prioritaskan lebih dulu dari diri sendiri. Tidak tahu sejak kapan mulai merasa lelah bukan karena pekerjaan, tapi karena beban yang tak terlihat. Di usia yang seharusnya penuh petualangan dan pencarian jati diri, aku justru berdiri di tengah, menahan yang di belakang tidak jatuh dan mendorong diri sendiri agar tetap maju. Terkadang merasa lelah sebelum sempat bermimpi, sibuk bertahan sampai lupa berkembang. Itulah aku, generasi yang dalam diam memikul dua dunia. Aku tidak menyerah, hanya belajar berdamai dengan keadaan yang sering kali tak memberi banyak pilihan.

Aku adalah seorang aparatur sipil negara (ASN) sekaligus bagian dari generasi sandwich, yaitu mereka yang

berada di tengah tanggung jawab mengurus orang tua sekaligus berusaha membangun masa depannya sendiri. Identitas itu tak lepas dari latar belakang keluarga tempat aku dibesarkan. Lahir di keluarga sederhana, aku adalah anak dari seorang ayah lulusan SMA dan merantau ke Jakarta puluhan tahun silam. Sejak usia empat tahun, ibu sudah meninggalkan kami untuk selamanya di bawah pengasuhan ayah. Bagiku, ayah adalah sosok yang luar biasa. Menyandang status orang tua tunggal bukan karena pilihan, tetapi karena keadaan yang memaksanya. Aku bukan sulung, tapi sering jadi tempat bersandar. Aku bukan hanya berjalan untuk diriku, tapi juga menapaki hari demi hari dengan hidup ayah dan kakak yang berada di pundakku.

Ayahku tak lagi bekerja sejak aku kuliah, masa pensiunnya membuatku perlahan mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga, terlebih lagi pada saat itu adikku masih harus menyelesaikan sekolahnya. Kakak sulungku tidak bisa lagi berkontribusi bagi keluarga, karena sakit yang dideritanya. Peranku sebagai tulang punggung hadir bukan karena pilihan, melainkan karena keadaan yang tak memberi pilihan. Meski tidak mudah, peran ini membentukku menjadi pribadi yang tangguh, belajar memberi tanpa mengeluh, dan menjaga mimpi di tengah keterbatasan. Aku belajar bahwa langkahku tidak boleh berhenti hanya pada diriku sendiri. Pelajaran itulah yang akhirnya mengarahkan jalanku pada pilihan karier dan pendidikan yang lebih bermakna.

Bagiku, pendidikan bisa menjadi jembatan yang menghubungkan antara mimpi pribadi dan tanggung jawab untuk memberi manfaat yang lebih luas. Keyakinan itu pula yang menuntunku melangkah di jalan akademik, hingga membuka kesempatan untuk melanjutkan studi. Semakin dewasa, aku menyadari bahwa makna hidup tak hanya terwujud lewat pendidikan, melainkan juga lewat pilihan karier yang kujalani. Sebelum menjadi ASN, aku sempat meniti jalan di salah satu BUMN ternama di Indonesia. Seiring waktu aku menyadari bahwa orientasi BUMN lebih berfokus pada target bisnis, sementara ada panggilan dalam diriku untuk terlibat lebih dekat dengan masyarakat. Setelah melalui pertimbangan matang, aku memutuskan meninggalkan kenyamanan materi di BUMN dan memilih jalan sebagai ASN. Bagiku, keputusan ini bukan sekadar perhitungan finansial, melainkan wujud dari keyakinan bahwa hidup bukan hanya tentang mengejar ambisi pribadi, melainkan tentang memberi manfaat yang lebih besar bagi banyak orang.

Namun, di balik tekad untuk mengabdi, aku hanyalah manusia biasa yang menyimpan kegelisahan dan harapan. Selama proses seleksi ASN, terselip harapan agar penempatan nanti tidak terlalu jauh dari keluarga, atau jika mungkin, tak perlu berpindah tempat tinggal. Sebuah keinginan sederhana yang tumbuh dari keterikatan, entah karena beban, atau barangkali karena cinta. Aku resmi diterima menjadi ASN pada Januari 2019. Syukurnya, penempatanku tidak jauh dari keluarga, sejalan dengan harapan untuk tetap dekat

dengan mereka. Tuhan menyulam kehendak-Nya dalam keinginanku sendiri, membawa kaki ini tetap menapak pada jalan yang tak pernah aku tinggalkan. Selama tiga tahun mengemban amanah sebagai ASN, aku menyadari bahwa pengabdian di ranah pelayanan publik menuntut lebih dari sekadar loyalitas semata. Menjadi ASN bukan hanya soal menyelesaikan pekerjaan administratif, tetapi juga harus terus mengembangkan diri mengikuti perkembangan jaman.

Sebagai ASN di tengah tantangan pembangunan yang semakin kompleks, aku merasa perlu terus belajar, meningkatkan kapasitas, memperluas wawasan, mempertajam kemampuan berpikir dan perlahan tapi pasti terus mengejar mimpi. Dari sanalah tumbuh keyakinan bahwa kapasitas diri harus senantiasa ditumbuhkan dengan melanjutkan studi. Di antara segala tuntutan yang kupikul sebagai generasi sandwich, antara pekerjaan sebagai ASN dan panggilan hidup, perlahan kusadari bahwa beban ini sesungguhnya adalah cinta yang diam-diam membentukku. Hanya saja, cinta tak selalu hadir dalam rupa yang mudah. Di balik tekad melanjutkan studi, tersimpan pergolakan batin yang tak sederhana. Melanjutkan studi ke luar negeri atau di dalam negeri. Lagi dan lagi, aku dihadapkan pada pilihan antara mewujudkan keinginan pribadi atau menjaga mereka yang kusayangi.

Pergumulan itu semakin nyata ketika menyaksikan ayah dalam kesehariannya yang mulai rapuh dan membutuhkan pendampingan sederhana namun tak tergantikan. Hal-hal

kecil seperti salah menekan tombol ponsel, lupa dimana meletakkan remote televisi, tidak menekan tombol '*cook*' saat memasak nasi menggunakan *rice cooker*, atau bingung menyalin pesan teks di ponsel meski sudah diajari berkali-kali, kerap memicu emosinya. Akhirnya, ia memilih menunggu aku pulang kerja untuk membantunya menyelesaikan hal-hal yang terasa rumit baginya. Begitu pula dengan kakak sulungku. Singkat cerita, ia telah lama menghadapi masalah kesehatan mental. Beragam upaya pengobatan telah kami tempuh demi kesembuhannya, namun hingga kini hasilnya belum seperti yang kami harapkan.

Karena kakakku membutuhkan pendampingan khusus, sementara aku belum mampu menghadirkan perawat profesional di rumah, aku berusaha mencari yayasan yang dapat menjadi ruang tinggal dan pemulihan yang layak baginya tanpa menambah beban ayah. Tentu saja, biaya bulanan tetap harus dibayarkan tepat waktu. Syukurlah, pemilik yayasan dengan tulus memberikan keringanan kepadaku setelah memahami kondisiku yang menanggung banyak hal, termasuk fakta bahwa penghasilan ayahku sebagai pensiunan dengan pendidikan SMA sangat terbatas. Kebaikan hati itu menjadi nafas lega di tengah beban yang tidak ringan. Kondisi ayah dan kakakku ini membuat dilema melanjutkan pendidikan di dalam atau luar negeri semakin terasa berat bagiku. Langkahku sempat ragu, sebab keputusan melanjutkan studi bukan hanya tentang mengejar ilmu, juga

bukan hanya sekadar jarak, tapi tentang makna kehadiran dan pengorbanan bagi keluarga.

Lagu *Jangan Menyerah* dari band D'Masiv yang populer di akhir era 2010-an menjadi inspirasiku dalam mengambil keputusan akhir. Lagu ini kembali kudengar karena diputar di salah satu stasiun radio yang sering menemani perjalananku. Penggalan liriknya yang berbunyi, 'Kita pasti pernah dapatkan cobaan yang berat, seakan hidup ini tak ada artinya lagi. Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah, tetap jalani hidup ini, melakukan yang terbaik,' mengingatkanku untuk tetap kuat dan bersyukur. Melakukan yang terbaik, itulah penyemangatku untuk tetap tersadar dengan keadaanku dan mimpi yang kutangguhkan. Maka ketika akhirnya aku memilih tetap menuntut ilmu di dalam negeri, itu bukan karena aku kalah oleh keadaan, melainkan karena aku memilih berdamai dengannya. Kesadaran bahwa perjuangan juga berarti mencari jalan keluar membuatku berani melangkah mengejar beasiswa, sebagai cara untuk mewujudkan mimpi di tengah keterbatasan.

Perjalanan mengejar beasiswa bukanlah jalan yang mudah, bukan pula jalan yang mulus. Berkali-kali aku dihadapkan pada kegagalan, ditolak beasiswa Bappenas, gagal meraih kesempatan dari beasiswa Manaaki, dan bahkan belum berhasil dalam upaya pertamaku

mendaftar LPDP. Setiap penolakan meninggalkan luka dan rasa putus asa. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah mimpi ini terlalu berat bagiku yang berada dalam kondisi

penuh keterbatasan? Tapi dari setiap kegagalan, aku belajar untuk tak patah, hanya perlu jeda untuk menyusun ulang asa. Dari sanalah aku memahami bahwa pada akhirnya aku memilih untuk tidak tenggelam dalam kecewa. Belajar bangkit dengan cara yang lebih tenang, lebih dewasa, dan lebih bijak. Aku refleksikan setiap kegagalan sebagai bahan evaluasi, memperbaiki esai, memperdalam tujuan studi, meminta saran dari penerima beasiswa sebelumnya, dan menata ulang strategi persiapan untuk memperoleh beasiswa. Akhirnya, aku berhasil meraih beasiswa dari LPDP pada percobaan berikutnya dan melanjutkan studi di Magister Perencanaan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan (MPKP) Universitas Indonesia.

Berulang kali aku diajarkan untuk berdamai dengan keadaan, belajar menerima, sekaligus berkompromi dengan diri sendiri, hingga pada akhirnya aku rela menunda mimpiku untuk menempuh pendidikan ke luar negeri. Bukan karena menyerah, tetapi karena panggilan hati yang tak sanggup meninggalkan keluarga di tanah air. Namun, perjalanan tidak berhenti setelah berhasil meraih beasiswa LPDP. Justru di situlah babak baru dimulai. Pergumulan berikutnya yang muncul bukan lagi soal kesempatan, melainkan tentang kesiapan. Memulai perkuliahan di MPKP menghadirkan tantangan yang berbeda, terutama karena latar belakang pendidikanku tidak sepenuhnya sejalan dengan studi magister yang kini kutempuh. Sebagai lulusan S1 Agribisnis

IPB, menempuh pendidikan di MPKP menjadi tantangan tersendiri, terlebih di tengah tanggung jawab mengurus keluarga. Perbedaan latar belakang pendidikan membuat saya harus mencurahkan lebih banyak waktu dan tenaga untuk memahami ilmu baru yang sama sekali asing bagiku.

Awal perjalananku di MPKP bagaikan memasuki arena baru yang sarat ujian intelektual. Materi yang padat, ritme belajar yang intens, dan tuntutan untuk terus tangguh menghadapi tekanan menjadikan semester awal terasa begitu berat. Perubahan alur hidup sehari-hari pun memaksaku beradaptasi dengan cepat di tengah derasnya arus perkuliahan. Ada kalanya tubuh terasa lelah, pikiran sulit fokus di kelas, dan waktu seakan tak pernah cukup untuk belajar maupun menyelesaikan tugas. Dalam keheningan, aku kerap bertanya pada diriku sendiri, benarkah jalan ini yang seharusnya kupilih? Namun, ditengah keraguan itu, aku kembali diingatkan bahwa tanpa dukungan beasiswa LPDP, mimpi melanjutkan studi mungkin hanya akan terkubur. Mengingat biaya kuliah dan biaya hidup di Jakarta jelas terlalu berat untuk kutanggung seorang diri, ditambah lagi penghasilan yang menurun akibat statusku sebagai ASN tugas belajar. Kondisi ini kerap mempengaruhi fokus studiku, karena aku harus pintar-pintar mengatur keuangan, menyisihkan tabungan, dan menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada.

Untungnya, LPDP memberikan kemudahan dari sisi finansial. Selain memberikan *Living Allowance* yang cukup,

keperluan biaya pendidikan juga ditanggung 100% oleh LPDP. Urusan administrasi dan dokumen *reimburse* terkait perkuliahan tidak menjadi beban kami para *awardee* LPDP, karena seluruh biaya perkuliahan ditangani langsung oleh LPDP bersama Universitas Indonesia. Hanya kewajiban melaporkan perkembangan studi yang tidak boleh dilupakan. Dibandingkan dengan beberapa skema beasiswa lain yang aku tahu, LPDP memberikan dukungan yang terasa nyata, terutama dalam hal administrasi akademik dan pengurusan dokumen yang seringkali merepotkan bagi para penerima beasiswa. Meski beasiswa LPDP telah membuka jalan dan meringankan beban biaya, perjuangan sesungguhnya justru hadir di ruang kelas. Latar belakang pendidikanku membuat setiap UTS dan UAS terasa seperti ujian ganda, bukan hanya pemahaman materi, tetapi juga ketangguhan diri untuk mengejar ketertinggalan.

Menjelang UTS dan UAS, bahkan sejak sepekan sebelumnya, aku rutin menyambangi kampus. Bukan hanya untuk belajar, tapi juga untuk berdiskusi dengan teman-teman dan menyerap pengalaman dari para senior. Momen itu menjadi kesempatan berharga untuk saling berbagi ilmu dan memperkuat pemahaman dalam menaklukkan tantangan akademik. Sebagai lulusan Agribisnis IPB, aku lebih akrab dengan dunia pertanian, manajemen usaha tani, hingga pemasaran hasil pertanian secara praktis. Namun, ketika memasuki MPKP UI, aku dihadapkan pada dunia yang jauh lebih luas. Dunia yang dipenuhi konsep makroekonomi,

perencanaan fiskal, ekonomi publik, dan analisis kebijakan yang sarat angka. Semua itu menuntutku untuk cepat beradaptasi, memperluas cara pandang, dan memperdalam pengetahuan tentang dinamika ekonomi negara secara menyeluruh. Suka atau tidak, aku harus belajar membuka cakrawala lebih luas.

Dari setiap tantangan yang kuhadapi selama proses perkuliahan, di tengah rasa lelah, ragu, dan ketidakpercayaan diri yang sempat menghantui, apakah aku menyerah dan kalah? Tidak, aku justru berdamai dengan keadaanku. Menemukan kembali kekuatan dan keyakinan dalam diriku. Tiga semester ini bukanlah perjalanan yang mudah. Dengan latar belakang yang berbeda dan mayoritas mahasiswa yang umumnya berasal dari jurusan ekonomi atau instansi teknokratik, aku harus berjuang lebih keras untuk menyesuaikan diri dalam perkuliahan. Namun, justru melalui proses itu aku semakin diteguhkan pada tujuan awal menempuh pendidikan ini, memaknai kembali perjalanan akademik sebagai jalan untuk memberi kontribusi yang lebih luas. Saat ini, aku sedang menapaki proses penyusunan tesis, dengan

pertanian sebagai bidang yang ingin aku dalami lebih jauh. Berharap bisa berkontribusi untuk masyarakat dan negara melalui ilmu yang aku dapat selama menempuh studi magister di MPKP UI. Meski tak mudah, setiap rintangan yang datang tak pernah benar-benar menghentikanku untuk terus melangkah menuju mimpi yang sedang kuperjuangkan.

Ketika jalan terasa berat dan berliku, beasiswa LPDP hadir sebagai peneguh keyakinan bahwa mimpiku masih layak untuk diperjuangkan. Beasiswa *targeted* dari LPDP yang kuperoleh, membuka jalan yang dulu hanya berani kusebut sebagai mimpi. Lebih dari sekadar bantuan finansial, LPDP hadir sebagai ruang lega di tengah sesak peran ganda yang kupikul antara keluarga dan mimpi pribadi. Di situlah beasiswa ini mengambil peran, menjadi jembatan yang membuatku tetap setia kepada keduanya, tanpa harus memilih salah satunya. Terimakasih kepada LPDP karena telah hadir menjadi bagian penting yang membentukku menjadi diriku yang hari ini, lebih kuat, lebih bijak, dan lebih siap menjalani jalan panjang sebuah pengabdian.

Perjalanan ini mengajarkanku bahwa gagal bukan berarti tidak layak dan tanggung jawab bukan berarti harus menyerah pada mimpi. Sebaliknya, justru dari tekanan dan kegagalan, aku menemukan kekuatan dan alasan yang lebih dalam untuk tetap mengejar mimpi ditengah keterbatasan. *Sandwich generation* memang kerap dipandang sebagai beban, karena harus menanggung kebutuhan orang tua sekaligus impian diri sendiri di tengah tekanan ekonomi. Namun, di balik itu terdapat nilai kasih sayang dan tanggung jawab lintas generasi yang menjadi wujud nyata dari cinta dalam keluarga. Dengan cara pandang yang tepat, *Sandwich Generation* bukan sekadar simbol keterhimpitan, melainkan ruang tumbuh bagi tumbuhnya ketangguhan, kepedulian, dan harapan baru.

Bagiku, menjadi bagian dari generasi ini berarti terus berjuang menyeimbangkan cinta kepada keluarga dan cita-cita pribadi. Aku ingin cerita ini menjadi pengingat bagi siapa pun yang sedang berjuang dalam kondisi sulit kalau mimpi tetap bisa dikejar, meskipun langkah terasa lebih berat. Jangan kecilkan cita-cita hanya karena posisi kita sedang terjepit. Justru karena ketulusan dan ketekunan kita pasti akan menemukan jalannya. Aku bukan menyerah karena kalah, melainkan memilih berdamai dengan keadaan. Ceritaku ini belum usai, masih kutapaki jalan panjang yang tak selalu terang. Namun kini kulalui dengan langkah yang lebih mantap, hati yang lebih lapang, dan mimpi yang tak lagi kutangguhkan. Karena aku tahu, bab selanjutnya sedang menunggu untuk kutulis. Peluk terus mimpimu, karena takdir selalu punya arah tak terduga.

Pengalaman Bertahan di Awal Studi S3, Drama Pencarian Tempat Tinggal, dan Sekolah Anak di Luar Negeri

Rumiyati

Kita sebagai mahasiswa yang sedang kuliah di luar negeri pernah merasakan beberapa rintangan. Apakah ada yang pernah mengalami drama di enam bulan pertama studi? Jika pernah, hal itu adalah normal terjadi. Saya pernah mengalami hal yang sama. Perkenalkan saat ini saya sedang kuliah S3 di The University of Western Australia (UWA), Perth, Australia. Saya hendak berbagi kisah pengalaman bertahan di masa awal studi S3 ketika mendapat beberapa rintangan. Rintangan kebutuhan dana keluarga yang belum mencukupi, drama pencarian rumah tempat tinggal, kesulitan mencari sekolah anak, dan rasa penat ketika studi. Tulisan ini saya bagi menjadi tiga sub-bagian kisah. Pertama terkait pengalaman sehat keuangan agar sehat mental dalam studi. Kedua, pengalaman pencarian tempat tinggal dan sekolah anak sekaligus penyelesaian proposal riset. Ketiga, pengalaman melakukan aktivitas sosial di luar studi agar tetap bertahan dan tidak merasa sendirian.

A. Pengalaman sehat keuangan agar sehat secara mental

Sebelum berangkat studi S3 ke luar negeri, saya merasakan beban berat untuk mempersiapkan keuangan. Walaupun saya memperoleh beasiswa kemudian apakah saya merasa sudah tenang, tentu tidak. Saya sudah berkeluarga. Saya memikirkan cara agar dapat studi di luar negeri bersama keluarga. Tidak mudah membawa keluarga membersamai studi karena ada biaya yang ditanggung secara mandiri (tidak ditanggung beasiswa). Biaya-biaya seperti visa, asuransi kesehatan, dan tiket keberangkatan keluarga adalah contoh biaya yang harus ditanggung secara mandiri. Dalam hal ini, biaya-biaya tersebut tidak menjadi komponen beasiswa LPDP. Persiapan dana untuk keluarga adalah "pekerjaan rumah" tersendiri oleh para penerima beasiswa yang sudah berkeluarga.

Saat hendak berangkat studi, hal yang pertama yang saya lakukan adalah mengecek jumlah tabungan yang dimiliki. Ketika dihitung, ternyata tidak memenuhi dari dana yang dibutuhkan. Apa yang harus dilakukan saat itu? Saya memutuskan untuk menunda untuk berangkat studi, walaupun saat itu saya sudah mendapatkan beasiswa. Saya menunda enam bulan untuk persiapan yang lebih matang, baik dari sisi dana dan kesiapan mental. Walaupun dari lingkungan sekitar, beberapa yang bertanya kenapa belum berangkat sekolah S3? Pertanyaan itu mungkin sering diterima oleh dosen di perguruan tinggi yang masih berstatus

S2. Pertanyaan yang sesungguhnya membebani, menurut saya. Kenapa? Sekolah S3 tidak hanya menyelesaikan studi selama 3-4 tahun, ada yang bahkan 5 tahun. Namun lebih dari itu, mahasiswa S3 dituntut juga harus fokus atas penyelesaian studi. Fokus studi juga diimbangi dengan ketersediaan dukungan dana agar pikiran tidak resah ketika sudah ada tagihan pembayaran biaya kontrakan rumah, makan, dan biaya lain yang kadang di luar rencana. Menurut saya, tabungan adalah penyelamat ketika dibutuhkan dana darurat.

Pengalaman drama menabung ini juga panjang jalannya. Ternyata walaupun manusia berencana sedemikian rupa, hasilnya pun kemungkinan tidak sesuai hasil yang diinginkan. Saya merasakan itu pula, sudah berencana mengundur waktu selama enam bulan, tabungan juga belum memenuhi. Apa yang saya lakukan? Barang-barang yang dimiliki, dijual untuk menambah tabungan. Pilihan berikutnya adalah bisa juga dengan pinjaman dari bank resmi. Saya juga perlu memperhatikan jumlah angsuran tiap bulan jumlahnya dan tenor lama pinjaman. Keterbatasan dana memang tantangan terbesar bagi saya untuk studi S3 di luar negeri, namun rintangan itu bisa dilewati dengan berbagai cara. Kita pasti bisa melewatinya karena sudah melangkah melewati jalan rintangan itu. Mengingat studi di luar negeri adalah impian beberapa orang, termasuk saya. Apapun rintangan yang dihadapi, asal ada usaha yang terus-menerus dan pantang menyerah, impian itu akan menjadi

kenyataan.

Setelah dana untuk memberangkatkan keluarga sudah terpenuhi, keuangan keluarga ketika studi S3 juga harus sehat agar mental tidak terganggu dengan beban keuangan. Salah satu cara agar keuangan sehat adalah dengan berhemat biaya makan. Orang tua saya pernah berpesan bahwa makan itu adalah utama, jangan dianggap remeh, makan yang sederhana tidak perlu berlebihan. Prinsip itu yang saya terapkan selama studi S3 di luar negeri. Biaya makan adalah komponen terbesar kedua setelah biaya sewa rumah. Belanja kebutuhan makanan pokok agar mahasiswa tetap sehat secara fisik. Namun jangan juga berlebihan dengan jajan tiap hari untuk makan siang atau makan malam. Di Perth, sekali jajan makan siang bisa sekitar $7-$12 atau setara Rp70.000-Rp120.000. Alangkah hematnya jika membawa bekal makan siang atau makan malam dari rumah. Makanan yang dimasak sendiri adalah cara untuk menghemat keuangan mahasiswa di luar negeri.

B. Drama pencarian rumah sewa dan sekolah anak serta penyelesaian proposal riset S3

Umumnya, pencarian tempat tinggal atau rumah sewa, sekolah anak, dan proposal penelitian adalah fokus di enam bulan pertama studi S3 di luar negeri. Di bulan pertama kuliah S3, saya melakukan inspeksi rumah untuk pencarian tempat tinggal. Saya melakukannya pada waktu pagi, siang, atau sore tiap hari, dari Senin hingga Minggu. Pada waktu malamnya

setelah inspeksi, saya melanjutkan untuk mengirim aplikasi ke rumah sewa melalui situs resmi. Saya telah melakukan pencarian tempat tinggal sekitar kurang lebih 28 rumah sewa baik berupa rumah, unit, atau *townhouse*. Tidak semua 28 rumah yang saya cari melalui situs resmi, saya inspeksi dan mendaftar aplikasinya. Saya hanya mendaftar ketika memenuhi kriteria nyaman, aman, dan tidak melebihi batas anggaran. Saya inspeksi rumah sewa dari lokasi 2-16 km dari lokasi kampus, menggunakan bus.

Saat pencarian tempat tinggal, cuaca sedang panas-panasnya. Saya masih ingat ketika saya jalan kaki di bawah sinar matahari, jam 12 siang, 41° Celsius. Tidak ada lelah di pikiran saya ketika inspeksi rumah sewa. Saya termotivasi dengan melihat warga asli Australia dan imigran dari negara lain juga antre inspeksi rumah demi memperoleh tempat tinggal. Gambar 1 adalah foto keadaan ketika inspeksi rumah sewa.

Gambar 1. Suasana ketika inspeksi tempat tinggal di Australia

Sumber: Foto Pribadi

Pengalaman saya, hal-hal yang perlu diperhatikan ketika mencari dan melamar rumah sewa adalah:

1. Carilah rumah sewa yang sesuai alokasi anggaran.
2. Carilah dari situs resmi dan terpercaya.
3. Inspeksi rumah untuk memastikan bahwa kondisi rumah sesuai dengan gambar iklan.
4. Lampirkan dukungan keuangan untuk meyakinkan bahwa kita adalah kandidat yang mampu membayar *(income summary, cover letter, dan reference letter).*

Di tengah pencarian tempat tinggal, puji syukur, saya memperoleh tawaran akomodasi dari kampus dan lokasinya sangat dekat dengan universitas. Tuhan akan selalu memudahkan bagi hamba-Nya yang berusaha. Pemerolehan tempat tinggal adalah tangan Tuhan melalui usaha-usaha yang kita lakukan.

Pencarian tempat tinggal ketika studi di luar negeri, khususnya di Australia, adalah hal yang paling menantang di awal-awal studi. Tidak mengejutkan jika kita merasakan ditolak oleh beberapa agen properti ketika melamar untuk sewa tempat tinggal. Kita perlu memikirkan berapa jumlah kamar yang perlu disewa. Biaya sewa di Australia biasanya dicantumkan per minggu. Semakin banyak fasilitas yang

ditawarkan akan lebih mahal biaya sewanya. Jarak lokasi dari kampus juga mempengaruhi harga sewa. Akan tetapi, jangan ragu memutuskan untuk sewa rumah di dekat kampus. Lokasi dekat kampus akan memudahkan kita untuk berangkat dan pulang ke kampus. Terlebih lagi, tempat tinggal yang nyaman dan aman memengaruhi kelancaran studi. Kita sebaiknya memastikan dan menghitung dengan teliti biaya sewa tiap bulannya. Pada umumnya, alokasi biaya akomodasi sewa rumah adalah komponen paling besar dari total beasiswa yang diperoleh. Seperti halnya pepatah bijak mengatakan, "jangan besar pasak daripada tiang". Pepatah ini berarti jangan mengeluarkan uang lebih besar daripada penerimaan uang yang diterima. Kita sebaiknya perlu evaluasi jangka panjang agar dapat bertahan selama masa studi.

Sebagai contoh, saya akan tinggal dengan 2 anak usia SD dan menuju SMP, 1 laki-laki dan 1 perempuan, saya perlu rumah dengan minimal 2 kamar tidur. Belajar dari pengalaman dan bertanya kepada kawan yang sudah lama tinggal di Australia, keamanan lokasi rumah perlu diperhatikan. Saya mencari rumah sewa di lokasi daerah yang aman dan tingkat kriminalitas yang rendah. Ketika mencari tempat tinggal di luar negeri, sebaiknya kita mengecek tingkat keamanan daerah melalui internet. Setelah itu, kita dapat mencatat lokasi daerah yang aman tersebut. Lalu, kita mencari daftar rumah yang disewakan melalui situs resmi. Kita dapat mencatat semua daftar pencarian tempat tinggal di Microsoft Excel untuk memudahkan pengelolaannya.

Alamat sekolah anak juga penting menjadi perhatian dari lokasi rumah. Australia menggunakan sistem zonasi. Anak-anak usia sekolah akan sekolah di dekat dengan rumah tinggal mereka.

Setelah pencarian tempat tinggal selesai, kemudian di bulan kedua dan ketiga kuliah S3, proses yang melelahkan berikutnya adalah pencarian sekolah anak-anak. Di Perth, Australia Barat menerapkan kebijakan bahwa orang tua langsung mendaftar ke sekolah, tanpa harus melalui Dinas Pendidikan. Berapa lama proses pencarian anak sekolah di Australia? Pengalaman saya adalah kurang lebih 8 minggu atau 2 bulan. Jika saat ini kita sedang diuji dengan sulitnya mencari sekolah anak, tenang saja. Banyak yang mengalami hal yang sama, saya termasuk di dalamnya. Pasti dalam setiap kesulitan usaha mencari sekolah anak, akan ada satu pintu sekolah yang membuka untuk anak- anak kita.

Saya telah mendaftar 12 sekolah, yang terdiri dari 4 sekolah yang lokasinya di zona tempat tinggal sekitar berjarak 1-3 km, dan 8 sekolah yang di luar zonasi yang berjarak 4-6 km. Bagaimana pikiran mahasiswa S3 di tiga bulan pertama saat itu? Campur aduk. Kenapa? Pada awalnya pusing memikirkan tempat tinggal, lalu memikirkan sekolah anak-anak. Kapan memikirkan proposal penelitian? Pada dua bulan pertama studi S3, saya diminta menguraikan topik spesifik riset yang diarahkan oleh pembimbing. Bersamaan dengan itu, saya juga harus membersamai anak-anak yang belum mendapatkan sekolah. Apa yang bisa saya lakukan?

Saya mengajak anak-anak bermain ke taman, membeli bahan sayur-mayur, buah, dan perlengkapan dapur. Kapan mengerjakan proposal penelitian S3? Saya tetap mengerjakan proposal penelitian S3 dan bermain dengan anak-anak secara bergantian dalam sehari.

Adaptasi bahasa Inggris juga menjadi rintangan bagi anak-anak. Kebetulan anak-anak saya sudah kelas 5 dan 6 SD. Mereka memiliki keterbatasan bahasa Inggris. Salah satu alasan kenapa ditolak di salah satu SD adalah tidak lolos wawancara oleh guru. Wawancara dilakukan kepada anak tanpa didampingi orang tua. Saya sempat mendengar seorang guru bertanya kepada anak-anak, "*Are you excited?*", anak saya hanya diam dan tidak bisa menjawab. Sebagai orang tua, saya merasa bersalah dan berpikir kenapa saya tidak persiapkan anak-anak sebelum berangkat ke luar negeri. Namun ibarat pepatah, "nasi sudah menjadi bubur", yang sudah berlalu tidak akan kembali lagi. Dari kejadian tersebut, saya menyadari kesalahan. Sembari menunggu kabar dari pendaftaran sekolah, saya membersamai anak – anak mulai belajar bahasa Inggris.

Bagaimana kabar dari 12 sekolah SD yang didaftar? Jawabannya adalah ditolak semua. Apa yang saya lakukan? Menangis. Saya ingat dalam ajaran agama, "Dalam satu kesulitan, ada dua kemudahan." Saya menerima itu, tapi saya perlu juga berpikir dan bertindak. Saya menghubungi Dinas Pendidikan Pemerintah Australia Barat, melalui email dengan menunjukkan bukti dokumen pendukung surat penolakan

dari SD-SD tersebut. Saya percaya bahwa Tuhan akan memudahkan langkah hamba-Nya yang tetap melangkah dan berusaha, Tuhan tidak akan melupakan usaha-usaha kita. Terbukti akhirnya setelah 2 bulan masa tunggu dan ditolak 12 SD. Puji syukur kepada Tuhan, anak-anak diterima di salah satu SD.

C. Kegiatan sosial di luar studi agar tidak merasa sendirian

Studi S3 ibarat studi secara mandiri karena kawan kita adalah pembimbing S3. Selama 3 atau 4, dan bahkan 5 tahun yang dihadapi mahasiswa S3 adalah pembimbing atau supervisor. Saya mengambil S3 *by research* sehingga saya tidak ada kelas yang wajib diikuti. Saya tidak bertemu dengan kawan -kawan di kelas seperti halnya sekolah S2. Sering kali kita merasa kesepian dan butuh penyegaran pikiran ketika studi di luar negeri. Salah satu yang bisa dilakukan adalah ikut kegiatan ke salah satu komunitas. Kehidupan sosial sepertinya akan membantuku agar bisa lebih kuat menghadapi hidup. Saya memutuskan untuk ikut bergabung di kegiatan kelurahan komunitas warga Indonesia di Perth. Singkat cerita, saya diberi kesempatan menjadi salah satu dewan lurah untuk melayani kegiatan sosial komunitas warga Indonesia yang tinggal di sekitar kampus UWA.

Awalnya di pikiran saya, menjadi lurah adalah beban berat. Namun setelah dilihat kembali ternyata lurah itu tidak identik dengan perseorangan. Lurah di komunitas warga

Indonesia di sini terdiri empat orang, 2 orang wanita dan 2 orang laki-laki. Penamaan lurah-lurah tersebut adalah dewan lurah yang memiliki periode pelayanan selama 1 tahun. Oleh karena ada empat lurah, pelaksanaan kegiatan sosial menjadi ringan. Kami bisa bersama-sama saling membantu dan meringankan. Kegiatan rutin yang utama adalah menyambut warga yang baru datang ke Perth, dan melakukan kegiatan *gathering* untuk meningkatkan rasa kekeluargaan antar warga. Kegiatan sosial ini dapat membantu melepaskan penat, menurut saya pribadi.

Studi S3 di luar negeri, tiap hari membaca tulisan bahasa Inggris dan berbicara bahasa Inggris, sering kali membuat pikiran penat. Hal yang dapat menghilangkan rasa penat, saya mengikuti kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh kelurahan bersama warga Indonesia. Kita bisa berbicara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan sesama warga Indonesia. Salah satu kegiatan sosial tersebut adalah *Giveaway Day*. Kegiatan ini bertujuan untuk warga yang hendak pulang ke Indonesia dan bagi warga yang menyortir barang di rumah untuk diberikan ke orang lain. Kegiatan ini seperti halnya *Buy Nothing* di Facebook setiap kelurahan (*suburb)* di Australia Barat, wadah orang Australia untuk memberikan barang yang masih layak pakai untuk orang lain. Perbedaan dengan kegiatan ini adalah pemberi barang akan bertemu langsung dengan calon penerima barang. Bagi yang kangen masakan Indonesia, acara ini memiliki spot jualan untuk para warga yang hendak menjual masakan, makanan, kue khas

Indonesia serta aneka hasil kreasi karya tangan.

Selain kegiatan sosial di atas, untuk menjaga mentalitas selama studi S3, saya juga mengikuti kegiatan khusus perempuan. Saya mengikuti kegiatan makan siang bersama (khusus perempuan). Kelurahan mengadakan kegiatan makan bersama dengan nama "*Women support Women".* Kegiatan ini dilakukan setidaknya sebulan sekali. Menurut saya, acara ini bagus dan membantu para perempuan yang sedang lelah studi agar bisa melepaskan rasa penatnya. Selain itu, dalam kegiatan ini bercerita satu topik tertentu, misalnya tentang ekspektasi, waktu tidur, dan lainnya. Salah satu topik yang saya ingat sampai sekarang adalah obrolan mengenai ekspektasi. Ternyata kami, para perempuan yang saat itu berkumpul, sudah menurunkan ekspektasi. Dari penurunan ekspektasi, membuat pikiran kita menjadi lebih tenang. Semakin tinggi ekspektasi maka akan semakin tinggi pula beban pikiran. Strategi yang dilakukan dari simpulan obrolan saat itu adalah penurunan ekspektasi agar sehat secara mental dan bisa tersenyum lega.

Saya membagi foto suasana *Giveaway Day* dan makan bersama *"Women Support Women":* para perempuan berbagi cerita, keluh kesah, dan tertawa bersama.

Para perempuan berkumpul bersama dan mendengar keluh kesah
Sumber: Foto Pribadi

Wajah bahagia perempuan: bercerita sambil makan bersama
Sumber: Foto Pribadi

Suasana warga Indonesia yang membuka lapak *Giveaway*
Sumber: Foto Pribadi

Suasana meja spot jualan makanan khas Indonesia
Sumber: Foto Pribadi

Kegiatan sosial di luar studi sangat membantu untuk bertahan secara mental, karena kita tidak akan merasa sendiri lagi. Seperti halnya *quote* dari Oprah Winfrey: *"Surround yourself with only people who are going to lift you higher."*

Demikian pengalaman kisah bertahan di awal-awal studi S3 di luar negeri. Mengenali seberapa sehat keuangan kita, drama pencarian tempat tinggal, dan sekolah anak menjadi rintangan di awal studi. Di saat yang sama, waktu terasa cepat karena harus menyelesaikan proposal penelitian. Di waktu-waktu penat, mengikuti aktivitas sosial di luar studi dan bertemu sesama warga Indonesia dapat menghilangkan rasa penat. Tulisan ini adalah sebagian kisah kecil kehidupan mahasiswa S3 di luar negeri yang mengingatkan "*you are not alone*".

Mia San Mia

Aldrin Rama Azrian

Intro:

Gambar 1. Stasiun Obersendling, Munich

Salju yang semakin lebat ini menemani langkahku melewati gang kecil yang gelap tanpa lampu menuju stasiun kereta api bawah tanah, atau yang biasa kami sebut U-bahn. Tak seperti biasanya, langkahku kali ini terasa berat sekali. Bahkan, sesampainya di peron kereta, sembari duduk di bangku panjang yang sepi itu, tanpa kusadari, pipi yang dingin ini menjadi hangat dan basah. Saat suara U-bahn itu

semakin jelas terdengar, aku perlahan menutup mata, mulai membayangkan segala hal yang kualami di kota ini.

Bagian Pertama: Neufahrn

''Kukuruyuuuuk''. Setelah bunyi yang entah keberapa kalinya, mataku akhirnya terbuka dan segera mematikan alarm *handphone* yang cukup keras itu, yang semoga saja tidak mengganggu tetanggaku di sebelah. Maklum, ini adalah fajar pertamaku di Jerman, dan sebagai orang baru, tentu aku tidak ingin mendapat impresi buruk di sini. Setelah hari yang melelahkan kemarin, malamku di musim gugur pertama ini bisa terbilang cukup baik. Walaupun sebenarnya masih ada bagian dari pikiranku yang masih sulit mencerna realita ini. Ya, bagaimana tidak, tepat sehari yang lalu, aku bisa mendarat di tanah Eropa untuk pertama kalinya dan memulai kehidupan baru sebagai mahasiswa di sini. Sesuatu yang sudah kuimpikan entah sejak berapa tahun lalu. Syukurnya, setelah proses panjang, akhirnya bisa menapakkan kaki di negeri para insinyur ini.

Kehidupan baruku di Munich ini sebenarnya tidak dimulai di pusat kota tersebut, tapi sedikit di luar kota. Ibaratnya seperti di Bekasi yang berdekatan dengan Jakarta. Nama distrik ini adalah Neufahrn. Berjarak hanya satu stasiun kereta rel listrik (KRL) atau S-Bahn dari bandara dan sekitar 20 menit ke kampus dengan bis, inilah kamar pertamaku, yang didapat dengan susah payah dan diujung keputusasaan dalam mencari tempat tinggal. Yap, masalah tempat tinggal

memang menjadi isu klasik untuk mahasiswa asing yang baru akan belajar di Munich. Walaupun cukup beruntung untuk bisa mendapatkan kamar ini sekitar dua minggu sebelum berangkat, aku sudah menerima cukup banyak penolakan dari *landlord* di Munich dan sekitarnya di masa pencarian tempat tinggal ini. Bagaimana tidak, aku--dan tentunya mahasiswa internasional lain yang akan studi di kota ini—harus mencari indekos secara daring, melamar kesana kemari seperti mencari pekerjaan, melakukan interview, yang seringkali bahkan harus dalam bahasa jerman—atau kalau tidak, kita tidak akan pernah mendapat balasan—untuk mendapatkan tempat tinggal pertama setelah mendarat. Belum lagi bicara perihal harga. Beuh, makin pusing tidak karuan.

Kamar pertamaku di Neufahrn ini merupakan sebuah *shared apartment*, dimana aku harus berbagi dapur dan kamar mandi dengan dua orang lain. Untuk kamar pribadinya sendiri bisa terbilang cukup besar, dengan ukuran 12 meter persegi yang sudah dilengkapi dengan kasur, lemari, dan meja belajar. Kamar ini kudapat dari seorang wanita Indonesia, sebut saja kak Mita, yang juga tinggal di gedung yang sama, lebih tepatnya di lantai dasar (kamarku berada di lantai 1). Selain kak Mita, ada juga seorang pria Indonesia lain di apartemen ini. Tama namanya, dan ia datang beberapa hari setelahku dan kamarnya tepat berada di samping kamarku. Dua orang yang juga kuliah di universitas yang sama denganku inilah yang kemudian menjadi sahabatku di sini.

Semester pertamaku di Bavaria ini, secara akademik, bisa terbilang lancar. Walaupun pelajaran yang disampaikan di kelas cukup cepat, aku masih bisa mengimbangi materi-materi tersebut dengan terlebih dahulu belajar dan membuat catatan kecil sebelum datang ke kelas. Namun, semester ini bukanlah tanpa stress dan masalah. Kuulangi lagi, tempat tinggal masih menjadi isu terbesar. Biaya sewa kamarku yang sekarang ini sekitar 60% dari allowance bulanan LPDP. Gila! Selama enam bulan ini aku benar-benar harus hidup frugal, menahan diri dari jalan-jalan dan jajan-jajan yang banyak. Hari-hari di musim dingin pertamaku ini pun cukup banyak ditemani hanya dengan telur dadar, pizza beku dan *döner box*--untuk makan di kampus. Selain itu, di awal masa tinggalku ini, Aku juga harus beradaptasi dengan cuaca dingin, pergaulan baru, dan tentunya sistem hidup yang sangat berbeda di Jerman. Bisa kubilang, yang terakhir ini cukup bikin geleng-geleng kepala. Untuk negara maju sekelas Jerman, masih banyak urusan administrasi yang harus dilakukan melalui pos dan juga dalam bahasa Jerman. Belum lagi seringkali harus berhadapan dengan layanan *costumer* yang jauh sekali dari kata ramah, yang kadang membuat mahasiswa asing sepertiku merasa tak diterima. Tapi syukur, Aku bisa menangani beban emosional dengan cukup baik agar bisa bertahan hidup, dan belajar banyak hal di bulan-bulan pertama ini.

Kututup enam bulan pertamaku ini juga bukan tanpa pikiran. Sembari mempersiapkan ujian akhir yang ternyata

sangat sulit, aku juga harus mencari akomodasi baru, tentunya dengan biaya sewa yang lebih manusiawi. Pusing memang, ketika harus mengulang proses pencarian di tengah ujian penentu nilai. Syukurnya, karena bergabung dengan PPI Munich dan cukup dekat dengan ketuanya, Aku ditawarkan untuk menempati kamarnya selama enam bulan berikutnya karena ia sudah mendapatkan asrama mahasiswa. Yap, asrama mahasiswa itu ada, dan aku sebenarnya juga telah mendaftar. Akan tetapi, aku harus ditempatkan di *waiting list* yang bisa sampai tiga semester. *Anyway*, kamar baruku ini jaraknya lebih jauh dari pusat kota Munich dan juga dari kampus. Tapi ya, sudahlah ya, masih untung dapat kamar dengan harga yang sekarang tidak sampai 40% dari *allowance* bulanan. Akibat dari kontrak baru kamarnya yang dimulai di tengah ujian akhir, maka beres-beres dan melakukan pindahan secara bertahap menjadi kebiasaanku sepulang ujian. Untuk pindahannya, *well*, tidak bisa dibilang mudah juga, karena aku harus naik S-bahn, dilanjutkan dengan bis dan jalan kaki, dengan total waktu tempuh sekitar setengah jam.

Menuju musim semi pertama dan semester kedua di tempat yang baru, Freising!

Bagian Kedua: Freising

Gambar 2. Mekar bunga sakura di musim semi

Tempat tinggal ku yang baru berada di lantai kedua di salah satu gedung perumahan tua di Freising. Sama seperti sebelumnya, kamarku juga merupakan *shared flat* dengan kamar mandi dan dapur bersama untuk empat orang. Freising adalah sebuah kota dengan ukuran yang sedikit lebih besar dari Neufahrn dan berjarak dua stasiun S-bahn lebih jauh dari pusat kota Munich. Untuk ke kampus, butuh waktu tempuh 17 menit dengan bus *express* dari Stasiun Freising. Kamarku sendiri berada tak terlalu jauh dari stasiun, sekitar 1.5 kilometer, yang biasa ditempuh dengan berjalan kaki. Freising ini bisa terbilang sangat sepi. Apalagi setelah matahari terbenam—lampu lalu lintas bahkan sudah dimatikan pada jam tujuh malam. Di kota sunyi inilah aku menjalani enam bulan kedua-ku, dengan berbagai pengalaman dan *struggle* yang baru.

Setelah mulai terbiasa dengan sistem di Jerman, dan juga menjadi lebih rileks secara anggaran karena biaya sewa yang jauh lebih murah, Aku bisa menjadi lebih aktif secara non-akademik di semester kedua ini. Aku lebih banyak terlibat di PPI di bagian media dan dokumentasi, serta bergabung dengan sebuah unit kegiatan mahasiswa di kampus untuk membuat purwarupa pesawat nirawak. Selain itu, dengan tabungan yang bisa lebih lenggang, aku juga bisa sedikit lebih banyak jalan-jalan di tanah Eropa. Bisa dibilang, kehidupan ku di semester ini akan sangat menyenangkan.

Begitu pikirku. Sampai akhirnya musim panas pertamaku itu datang.

Di bangku kuliah, semester kedua ini kufokuskan dengan melakukan satu riset saintifik yang menjadi salah satu mata kuliah wajib. Memang sudah dari awal kuniatkan untuk belajar tentang material komposit, maka risetku ini juga tak jauh-jauh dari topik itu. Aku mengerjakan riset dengan topik otomasi pada manufaktur fiber karbon. Canggih sekali, dan aku sangat menikmati aktivitas yang kumulai dari awal semester kedua ini.

Setidaknya, sampai musim panas itu datang.

Kalau banyak orang sangat menanti musim panas, maka aku sebaliknya. Bayangkan saja, di negara tanpa *air conditioning*, dengan suhu bisa mencapai 35 derajat celcius, aku harus membagi pikiranku antara menulis riset dan juga mempersiapkan ujian akhir. Lebih beratnya lagi, aku juga

harus menutup hari-hari akhir puasa pertamaku di Jerman dengan kondisi yang seperti itu, dan durasi siang yang jauh lebih panjang—waktu subuh pada jam tiga pagi, berbuka pukul delapan malam, dan selesai tarawih yang sudah mendekati pertengahan malam. Kondisi ini benar-benar menguras tenaga dan mengurangi waktu tidur malamku, yang tentunya berdampak pada mental dan pikiranku.

Jujur, ingin rasanya mengeluh. Tapi aku sadar, bahwa aku berada di posisi yang tidak layak untuk mengeluh. Aku sudah diberi kesempatan dan inilah mimpiku sejak awal. Aku tahu kewajiban dan tanggung jawabku untuk bertahan dan menyelesaikan studiku dengan baik, di tengah kondisi apapun. Aku juga harusnya sudah menduga hal ini. Maksudku, pak Habibie saja, yang otaknya berkali-kali lipat lebih cerdas dariku, harus bersusah payah dalam studinya, dan waktu tidurnya pun tidak lebih dari empat jam sehari. Hal-hal seperti inilah yang membuatku terus berjuang di tengah musim panas yang sulit itu, sampai akhirnya menyelesaikan segala urusanku, khususnya di bidang akademik untuk menuntaskan risetku dengan baik di penghujung semester kedua ini.

Hasil memang tak akan mengkhianati usaha. Perjuangan beratku di semester kedua ini terbayarkan dan berakhir manis dengan dua kabar Bahagia di penghujung musim panas. Kabar pertama adalah,, forum mahasiswa LPDP atau Formal Jerman berhasil mengajukan kenaikan *allowance* bulanan, untuk pertama kalinya setelah sekian tahun Jerman

menjadi salah satu tujuan negara LPDP. Kenaikan sebesar 300-euro ini tentu sangat memudahkan kehidupan kami, apalagi di tengah situasi ekonomi di Eropa yang semakin sulit. Kabar bahagia berikutnya yang datang datang adalah bahwa aku mendapatkan kamar asrama ku setelah menunggu selama setahun.

Dan akhirnya, mulai dari musim gugur ini, aku akan tinggal di tengah KOTA Munich!

Bagian Ketiga: Munich

Gambar 3. Musim gugur di pusat kota Munich

Setelah pindah ke StuSta—nama tempat tinggalku yang baru, kehidupan semester ketigaku menjadi jauh lebih mudah. Biaya sewa yang jauh lebih murah dan akses U-bahn yang mudah untuk ke kampus dan kota benar-benar membantuku dalam berbagai hal.

Kamarku yang sekarang adalah bagian dari asrama StuSta, yang terletak di lantai 7 sebuah gedung apartemen

tua berlantai delapan. Dari pintu masuk, Aku harus menaiki sebuah elevator tua, yang seringkali rusak tak bisa beroperasi, untuk bisa sampai ke kamarku, yang berada di tengah-tengah dua puluh kamar lain di lantai yang sama. Di gedung ini, setiap lantai terbagi menjadi dua koridor, yakni selatan dan utara, dengan sepuluh kamar di tiap sisinya. Tiap lantai punya dua dapur, dengan masing-masing empat kompor listrik, dua buah kulkas, dan sepaket *microwave-oven*. Di seberang dapur itu ada dua pintu kamar mandi. Satu untuk pria, dan di sebelahnya untuk wanita. Di balik pintu itu ada dua bilik mandi dan dua *WC*. Terdengar tidak ideal memang ketika harus berbagi dengan sembilan belas orang lainnya. Tapi jujur, biaya dan lokasi sewa menjadikan ini tempat tinggal terbaikku selama di Jerman.

Kehidupan semester tiga terasa begitu cepat. Mungkin karena enam bulan itu menjadi masa yang paling menyenangkan bagiku, jadi waktu terasa sangat singkat. Waktu-waktu seperti inilah yang selalu ada di bayangan idealku saat tinggal di luar negeri. Bahwa hidup sendiri, jauh dari keluarga, itu tetap bisa senikmat itu. Aku sangat bersyukur untuk bisa merasakan hal itu secara nyata.

Singkat cerita, aku sudah berada di penghujung musim dingin keduaku. Aku berhasil melewati seluruh ujian ku, dan sekarang saatnya untuk mencari topik tesis. Aku punya target untuk bisa mengerjakan tesis di perusahaan besar seperti Airbus. Selain karena untuk mendapatkan pengalaman

langsung bekerja, mengerjakan tesis di perusahaan juga bisa menambah uang jajanku.

Gambar 4. Potret musim dingin dari di sekitar asrama

Setelah ujian terakhirku, Aku mulai mengirimkan lamaran ke beberapa perusahaan. Aku sangat senang karena sekitar satu bulan sebelum memulai semester empat, aku mendapatkan dua panggilan wawancara di perusahaan, yang salah satunya adalah Airbus itu sendiri!

Sebenarnya aku sangat yakin di dua wawancaraku itu. Aku sudah mempersiapkan diriku sebaik mungkin dan aku sangat percaya diri dengan topik yang diberikan. Makanya, aku tidak lagi mencari topik tesis di universitas. Siapa sangka, keputusan ini menjadi awal dari segala kesulitan di semester terakhir di Jerman.

Sebulan sudah sejak semester empat dimulai, dan aku belum memulai tesisku. Aku belum lagi mendapat kabar dari dua perusahaan itu. Walaupun aku sudah mengajukan topik tesis di kampus, aku juga belum mendapat balasan dari supervisor itu. Di sinilah stress mulai muncul ke permukaan otak ku. Aku sadar bahwa dengan tesis ku yang telat dimulai, maka aku tidak akan lulus tepat waktu dan harus menanggung kehidupanku sendiri di luar masa studi LPDP.

Sampai akhirnya penghujung musim semi itu datang. Aku berhasil mendapatkan kontrak tesisku bersama salah satu supervisor di bidang fiber karbon di kampus dengan profesor yang sama saat aku mengerjakan risetku di semester kedua. Di momen itu pula, aku akhirnya mendapatkan email penolakan dari Airbus. Aku gagal mencapai targetku untuk mendapatkan pengalaman kerja di perusahaan pesawat komersial nomor satu di dunia itu. Setengah diriku sangat merasa kecewa dan marah ke diri sendiri karena kegagalan ini. Di sisi lain, aku juga bersyukur karena akhirnya bisa memulai tesis, setelah telat hampir dua bulan. Mau apalagi, kadang memang hidup tidak bisa terus-menerus sesuai rencana. Lagian, siapa pula yang tahu mana yang terbaik, apakah itu rencana yang kita inginkan, ataukah yang memang kita pada akhirnya kita jalankan.

Selama enam bulan kedepan, dari musim panas hingga awal musim dingin, aku benar-benar fokus dengan tesis ini. Jujur, beban tesis yang kurasakan melebihi dari ekspektasiku. Target yang dipasang oleh supervisorku sangat

sulit, walaupun pada praktiknya, ia terlihat cukup santai dalam membimbingku. Maksudku, ia menghabiskan liburan musim panasnya selama dua bulan dan meninggalkanku untuk mengerjakan tesisku secara mandiri sampai ia kembali. ''Benar-benar dah ini orang", batinku saat menerima email terakhirnya sebelum berlibur.

Di pertengahan musim panas terakhir ku ini aku juga mulai merasakan kejenuhan. Awalnya kukira hanya karena beban tesis yang berat dan supervisor yang 'menghilang'. Lebih dari itu, ternyata aku mulai merasakan *homesick*. Sesuatu yang tak pernah kubayangkan akan kualami. Ya bagaimana ya, aku sudah merantau hampir sepuluh tahun sejak SMA, dan *homesick* ini tidak pernah menjadi masalah bagiku.

Tak sampai di situ saja, Aku juga harus dihadapkan dengan fakta pahit—yang sebenarnya akan datang pada waktunya, di awal musim gugur. Yap, aku memasuki bulan terakhir masa studi LPDP-ku. Setelah itu, aku tidak akan lagi mendapat *allowance* bulanan dan harus hidup dari tabunganku. Bisa dibilang, inilah *winter blues-ku.*

Tapi lagi-lagi, aku mengingatkan diriku sendiri, bahwa menyerah bukanlah pilihan. Pak Habibie dulu mungkin juga merasakan hal yang sama. Bukankah Aku juga punya mimpi sebesar beliau? Yang jelas jauh lebih besar dari masalah yang kuhadapi ini.

Sedikit demi sedikit, dengan dukungan orang tua di rumah dan teman-teman seperjuangan di Munich, aku bisa

terus melanjutkan penulisan tesis-ku. Sampai pada akhirnya, di awal musim salju terakhirku, aku bisa menyelesaikan sidang tesis-ku dengan sangat memuaskan. Pada akhirnya, aku percaya, bahwa inilah yang terbaik. Mungkin memang rencana Tuhan aku tidak bisa mengerjakan tesis ku di Airbus. Ia ingin aku mengalami kesulitan. Berjalan diluar rencana. Sampai berada di titik terendah. Tidak lain supaya aku belajar untuk belajar dari kegagalan. Supaya kelak bisa jadi cerita hebat, yang siapa tahu bisa menginspirasi orang yang mendengarnya.

Mia san Mia. Begitulah frasa khas Bavaria yang berarti: "kita adalah kita". Aku percaya, setiap kita punya cerita sendiri. Punya masalah masing-masing yang Harus dihadapi. Pada akhirnya pun, akan menemukan jalan terbaiknya untuk bisa bangkit kembali.

Gambar 5. Tampak aurora musim panas dari kota Munich

Epilog

Tiga minggu sudah sejak sidang tesisku. Dengan rasa tenang dan sisa uang tabungan, aku menghabiskan beberapa hari terakhirku di Eropa dengan sedikit jalan-jalan, karena pada penghujung tahun ini aku akan pulang ke tanah air.

Setelah menyiapkan koper dan merapikan kamar, malam ini Aku akan makan malam bersama di tempat Tama. Tentu juga mengajak teman-teman dekatku yang lain yang belum sempat kuceritakan kali ini. Mereka adalah mas Toni, Naufal, Dipo, dan Razzi. Tama dan Razzi, sebagai tuan rumah—karena mereka tinggal di gedung apartemen yang sama, akan menyiapkan nasi kuning dan daging cincang. Yang lain juga akan membawa *potluck*. Begitu pula denganku. Aku mampir sebentar di sebuah restoran Jepang yang berada tak jauh dari stasiun U-bahn untuk membeli sushi.

Makan malam terakhir ini begitu khidmat. Emosiku campur aduk. Senang karena akhirnya selesai dengan urusan ku disini dan masih bisa bercanda dengan mereka. Sedih karena aku tahu besok hari tak akan terasa sama lagi.

Dan tanpa terasa, hari sudah cukup malam. Waktu makan malam yang begitu singkat itu pun selesai. Setelah pamit—walaupun aku tahu mereka akan mengantarku besok, dan kita tentu akan pamitan lagi, aku pun berjalan keluar dari apartemen mereka.

Salju yang semakin lebat menemani langkahku melewati gang kecil yang gelap tanpa lampu menuju stasiun U-bahn. Ini akan menjadi perjalanan U-bahn ku yang terakhir

sebelum besok berangkat ke bandara, meninggalkan kota Munich yang penuh memori ini.

Memoar Awardee LPDP: Perjalanan Ilmu, Keteguhan Ibu, dan Ujian Cinta *Gagal Bukan Akhir, Tapi Awal Cerita Hebat*

Laila Rahmi

Rangkaian kata-kata ini seketika mengalir saat sosok suamiku perlahan menghilang dari penglihatanku di Bandara Internasional Yogyakarta. Tulisan ini ku abadikan di akun instagramku, agar menjadi prasasti kenangan masa lalu bagiku dan keluarga di kemudian hari.

Waktu yang t'lah Tiba

Waktu ini telah tiba.
Semua rasa bercampur aduk, bergejolak di hati.
Sedih, gundah, khawatir, gembira, cemas, bahagia, seakan ingin menonjolkan dirinya masing masing.

Waktu ini adalah waktu yang ku perjuangkan beberapa tahun sebelumnya. Semua upaya dan kekuatan kukerahkan. Sedekah doa selalu kupinta pada orang-orang tersayang. Munajatpun tak henti kupanjatkan pada Allah Ta'ala, Penguasa Alam.

Waktu ini telah tiba.
Saatnya memulai pengorbanan dan perjuangan.
Ku masih sangat butuhkan semuanya seperti perjuangan di awal.
Semoga Allah Ta'ala selalu memudahkan setiap langkah dan perjalanan. Bagi sebagian orang mungkin ini hal biasa.
Bagiku tidak.
Aku tak biasa meninggalkan orang tersayang, rumah, dan kampung halaman.

Tapi, inilah putusan yang telah kupilih.
Aku yang t'lah memulainya.
Aku juga yang harus mengakhiri, sesegera nya, atas izin dan pertolongan Allah 'Azza Wa Jalla.
Yogyakarta, 24 Agustus 2024.

Salam hangat dan penuh cinta untuk jiwa yang memilih terus melangkah, meski jalan sunyi. Antologi ini lahir bukan dari pencapaian, tapi dari proses seorang ibu yang membawa dua dunia di pundaknya, ilmu dan rumah. Cerita ini kutulis dari air mata yang tertahan dalam diam, tumpah dalam sunyi, di balik tugas akademik dan suara anak di kejauhan, serta dari tawa yang terpaksa dijauhkan karena panggilan studi. Cerita ini bukan kisah sempurna. Ini hanya serpihan kisah nyata tentang menjadi ibu tanpa harus kehilangan mimpi dan tetap memilih untuk tumbuh tanpa kata menyerah, tentang rasa bersalah yang perlahan berubah menjadi pemahaman,

tentang luka yang perlahan sembuh karena dikelilingi cinta, serta tentang berdamai dengan rindu yang tak pernah hilang dan selalu dirawat dalam bentuk ritual sederhana. Cerita ini untuk para ibu yang sedang berjuang, untuk semua *Awardee* yang merindukan rumah dan untuk para perempuan yang sedang mempertanyakan pilihannya. Ada rasa bersalah yang tak selalu bisa ditepis, tapi tidak perlu menjadi alasan untuk berhenti. Terimakasih untuk suami, orangtua, dan anak-anakku, *support system* yang menjadi alasan terbesarku melangkah sejauh ini. Tidak lupa terimakasih juga untuk diriku, memilih jalan yang berat namun tetap bertahan. Semoga cerita ini menjadi ruang refleksi, wadah penyembuhan, dan sumber kekuatan untuk siapapun yang sedang berada di persimpangan yang sama.

Jumat, 8 September 2023. Aku masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana semua itu terjadi. Jantungku berdegup lebih cepat dari biasanya saat menatap layar laptop. Terasa seperti menunggu vonis kehidupan. Satu kalimat itu akhirnya ku baca: *"SELAMAT ANDA TELAH LULUS SELEKSI SUBSTANSI."* Seketika butir-butir air mataku pecah di pelupuk mata. Tangisan dari rasa syukur yang paling dalam. Inilah kalimat yang kunanti dan selalu hadir dalam doaku di sepertiga malam. Namun, di balik gejolak rasa bahagia itu, wajah anak-anakku berkelebat dalam pikiran. Pertanyaan polos mereka terasa menusuk hati: *"Ummi sekolahnya jauh, ya? Nanti Ummi pulang, kan?", "Ummi sekolahnya berapa lama?", "Kenapa Ummi harus sekolah lagi?".*

Aku mencoba tersenyum setiap kali menjawab pertanyaan itu walau hati gemetar. Bagaimana aku bisa menjelaskan bahwa aku tetap menjadi rumah bagi mereka, meski untuk sementara tidak berada di bawah atap yang sama? Aku ingin mereka tahu bahwa aku tidak pernah meninggalkan. Aku hanya ingin kembali dengan versi yang lebih kuat, lebih berdaya, dan lebih bermakna.

Sejak hari itu, aku mulai menghitung mundur hari demi hari yang terasa berlari pergi begitu cepat meninggalkan. Aku harus menyiapkan beberapa berkas, menyusun rencana keberangkatan, dan mengurus dokumen transisi untuk menutup lembaran tugas di tempat aku bekerja. Namun, persiapan yang paling berat di sela semua itu adalah menyiapkan hatiku. Waktu bersama keluarga kurasakan terlalu singkat untuk dilalui. Setiap pelukan dan tawa, serta sekadar memandang wajah mereka saat terlelap, mendadak menjadi kenangan yang ingin ku abadikan selamanya.

Aku mencoba membuat perpisahan itu terasa ringan. Aku katakan kepada anak-anak, *"Ummi memang akan sekolah di kota yang agak jauh, tapi kita tetap bisa cerita lewat*

handphone setiap hari. Ummi tidak akan melupakan senyum dan tawa kalian." Aku menempel foto keluarga di kamar mereka, kemudian berkata, *"jika rindu, lihat foto ini ya. Ummi juga menempelkan foto yang sama di kamar kos nanti."* Aku bahkan menyelipkan mainan kecil anakku ke dalam koper, berharap benda mungil itu mampu menjadi pengganti

pelukan mereka. Namun pada akhirnya, tak ada yang benar-benar bisa membuat perpisahan menjadi mudah.

Hari keberangkatan pun tiba. Bandara Internasional Minangkabau menjadi saksi sunyi dari air mata yang berusaha kutahan. Althaf, bungsuku yang berusia 9 tahun, menatap dengan wajah datar, namun kulihat matanya menyimpan luka yang tak terucap. Siti, sulung 13 tahunku memelukku dengan erat, seakan tak mau melepas, dan Baim, anakku yang berusia 11 tahun menangis sesegukan. Ayah dan ibu beberapa kali membuang jauh wajah mereka sambil menyeka air mata dengan sapu tangan. Suamiku tersenyum, mencoba menguatkan dengan genggaman tangannya. Lalu aku? Aku memaksa diriku untuk tampak tegar, meski hatiku nyaris tersayat. Aku yakini, jika aku ikut menangis, semua akan lebih berat melepas.

Sejak hari itu, dadaku terasa berubah menjadi arena dua peran yang bertarung dengan dentuman tanpa henti. "Aku Ibu" dan "Aku *Awardee*." Ada rasa bersalah yang diam-diam tumbuh di sela-sela hari. Aku akan absen sebagai ibu yang menyiapkan sarapan anak-anaknya, tak hadir saat mereka menanyakan tugas sekolahnya, tak berada disampingnya sekadar mengusap kening yang panas karena demam. *Mom guilt* itu kurasakan begitu nyata. Namun, di balik rasa bersalah itu, aku mencoba meyakinkan diri bahwa untuk keputusan yang kupilih dan untuk mimpi yang kususun ini merupakan persembahan untuk masa depan mereka. Pada langkah kaki yang mulai bergerak menjauh, ada kalbu yang sedang

bermunajat, "*Ya Allah... Kuatkan mereka, dan kuatkanlah aku. Jangan biarkan rasa bersalah ini tumbuh lebih cepat dari perjalanan ilmu yang akan ku lalui. Jadikan rinduku sebagai bahan bakar menyelesaikan studi agar aku segera kembali sebagai Ibu yang dapat mereka banggakan*."

Aku memulai kehidupan baru di kota studi. Sebuah kamar kos sederhana dengan aromanya yang baru mendadak menjadi tempatku berteduh, belajar, dan memulai segalanya. Tak ada lagi tawa riang anak-anak yang bisa kudengar, tak ada lagi candaan pertengkaran kecil mereka yang bisa kusaksikan, hanya ada suara kipas angin yang berputar monoton yang seakan berbisik, "*Selamat datang di fase sunyimu*.". Hari-hari dan kesibukanku dimulai di kampus baru. Orientasi, kelas metodologi, diskusi ilmiah, semua berlangsung dengan tuntutan penuh energi. Namun, ketika kembali pulang dan berada sendirian di kamar kos, pikiranku kerap melayang

seketika ke rumah. "*Apakah anak-anakku sudah pulang sekolah? Apakah mereka tidur nyenyak tadi malam? Apakah suami dan orang tuaku baik-baik saja?* "*Dapatkah mereka menenangkan hati kecil yang sering kali hanya bisa diobati dengan pelukanku?*". Aku hanya mampu menahan air mata sambil mendengarkan *voice note* anakku: "*Ummi jangan lupa makan ya, semangat belajar…"* Kalimat sederhana itu cukup menjadi obatku untuk bertahan.

Aku mencoba membuat ritual sederhana untuk menjaga kesehatan mental tetap berada di jalur yang aman. Setiap pagi aku menyapa anak-anak lewat *video call* di sela-

sela mereka menyantap sarapan. Setiap malam, aku menutup hari dengan doa sambil menatap foto keluarga sebelum tidur. Aku bahkan membuat sudut kecil di kamar kos sebagai "ruang doa," tempatku bersujud, menumpahkan air mata, dan meminta kekuatan. Ritual-ritual kecil itu kujadikan sebagai jembatan antara kenyataan, mimpi, dan rumah. Namun, tidak semua hariku berjalan mulus. Ada malam-malam ketika tumpukan tugas membuatku letih hingga rasanya ingin menyerah. Ada saat aku terdiam di depan layar laptop, bukan karena tidak tahu harus menulis apa, tapi karena kepalaku dipenuhi wajah anak-anak dan keluarga. Ada momen ketika aku hampir menulis pesan kepada suamiku: *"Aku ingin pulang. Aku merasa gagal menjadi ibu.",* tapi pesan singkat itu tak pernah ku kirim. Bukan karena aku pura-pura kuat, tapi karena aku tahu, aku tidak boleh berhenti.

Suatu ketika, anakku mengirim gambar sederhana lewat ponsel ayahnya, seorang perempuan mengenakan toga, bertuliskan "Ummi Pintar." Air mataku jatuh. Bagi sebagian orang gambar itu mungkin sederhana, tapi bagiku penuh makna. Aku tahu dalam kerinduan yang juga mereka rasakan, mereka sedang belajar mengerti, telah mulai merelakan, dan juga mendoakan.

Aku juga menemukan kekuatan lain dalam perjalanan ini. Aku tidak sendirian. Di kota studi, aku bertemu perempuan-perempuan tangguh yang juga sedang berjuang dengan mimpi dan kerinduan versi mereka. Ada yang menyusui bayi sambil mengejar *deadline* tugas. Ada

yang membagi waktu antara jadwal seminar dan merawat orangtuanya. Ada juga yang mengatur jadwal penelitian sambil menenangkan anaknya yang sakit. Kalimat sederhana yang mampu menjadi obat mujarab bagi kami,*"Kita nggak sendiri"*. Kami menciptakan ruang pulih untuk saling menguatkan, sekadar jalan sore bersama, menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas di kampus, atau menyelesaikan tugas sambil duduk di kafe hingga larut malam. Kebersamaan itu mampu membuat lukaku terasa lebih ringan.

Aku berusaha mengisi hari-hariku dengan berbagai kegiatan positif lainnya yang dapat mengasah keterampilan sekaligus memperluas wawasanku. Setiap akhir pekan, aku rutin mengikuti kelas *public speaking*. Lokasinya memang cukup jauh dari tempat tinggalku, sekitar 60 menit perjalanan dengan sepeda motor, namun jarak itu terasa sepadan dengan ilmu dan pengalaman yang kudapatkan. Selain itu, aku juga memperluas jejaring pertemanan dengan bergabung dalam organisasi kelurahan LPDP di kampus, tepatnya sebagai anggota Divisi Sahabat *Awardee*. Aktivitas ini menjadi kesibukan yang menyenangkan, yang seakan mampu menyihirku untuk "seketika lupa" dengan rasa rindu yang kerap datang.

Seiring waktu perjalanan studi, aku mulai menata ulang cara pandangku tentang cinta seorang ibu, bahwa menjadi ibu dan menuntut ilmu bukanlah dua jalan yang harus saling menyingkirkan. Mereka bisa berjalan berdampingan asal kita mengizinkan diri untuk tidak

menuntut kesempurnaan. Aku belajar menyiapkan ruang untuk menerima ketidaksempurnaan ini di hatiku. Aku mungkin tidak selalu ada secara fisik, tetapi cinta dan doaku tidak akan pernah berhenti. Ketika aku memilih keputusan untuk menempuh tugas belajar, peranku sebagai ibu bukan sedang diistirahatkan tapi sedang memasuki fase baru, yakni sebuah proses mempersiapkan warisan nilai kehidupan.

Namun, aku tahu *mom guilt* ini tidak akan pernah benar-benar hilang. Kelak, anak anakku mungkin akan bertanya: *"Kenapa Ummi pergi? Kenapa sekolah jauh ketika kami masih butuh Ummi setiap hari?"*

Anakku sayang …

Ummi tahu, ada tangisan yang kalian sembunyikan saat Ummi tidak bisa pulang di hari ulang tahunmu.

Ummi tahu, rumah terasa kosong saat kalian butuh tempat untuk menceritakan semua hal di sekolah.

Ummi tahu, ada malam sepi yang kalian hadapi tanpa pelukan Ummi.

Dan semua itu… juga membuat hati Ummi luka, tidak terlihat tapi tak pernah benar-benar sembuh.

Namun, Ummi percaya, cinta itu bukan hanya tentang hadir setiap saat, tapi tentang keberanian untuk memilih yang terbaik, bahkan ketika terasa berat.

Benar, aku adalah perempuan yang telah memilih untuk berjuang walau dengan meninggalkan peran. Namun, pergiku bukan karena tak lagi mencinta, justru karena kecintaanku untuk membentangkan dunia kehidupan yang

lebih lebar bagi mereka. Perempuan yang menjadi ibu bukan berarti harus berhenti bermimpi, dan mengejar mimpi bukan berarti berhenti menjadi ibu. Dua dunia ini bisa saling menguatkan.

Di penghujung semester II ini, aku mampu menghiasi relung hati seisi rumah dengan bingkisan indeks prestasi maksimalku sebagai buah perjuangan kami. Ini bukan akhir pengorbanan, namun akan menjadi kepingan *puzzle* yang sedang kukumpulkan. Masih ada perjalanan riset penuh tantangan yang harus kulalui, dan masih harus ada semangat menembus *accepted*-nya artikel sebagai syarat kelulusan di program studi.

Suatu saat nanti, *puzzle* ini akan kubawa utuh sebagai *golden ticket* untuk kembali ke rumah. Aku yang tidak pernah benar-benar pergi ini akan benar-benar kembali sebagai diri yang lebih kuat, lebih bijak, dan lebih berdaya. Aku akan pulang bukan hanya sebagai ibu, bukan hanya sebagai pengajar, dan bukan pula sekedar alumni *Awardee*. Aku akan pulang sebagai perempuan yang mengerti bahwa air mata tidak membuatnya lemah, jeda bukan berarti menyerah, dan luka dapat menjadi pintu menuju kedewasaan baru. Untuk semua ibu *Awardee*, tidak apa-apa jika hari ini kita merasa runtuh. Tidak mengapa jika kita pernah ragu. Tidak semua pahlawan mengenakan jubah, beberapa dari mereka sedang duduk di perpustakaan dengan mata sembab, kepala penuh *deadline*, dan hati yang sarat rindu.

Jalan Pulang Menuju Diri yang Baru

Dwi Wulan Sari

Tidak akan ada yang tahu betapa gigi itu berdampak, sampai ia merasakannya sendiri.

Sudah sejak lama aku membangun mimpi untuk bisa terus berdampak dan membagikan ilmu yang dimiliki kepada orang lain. Kelihaianku berbicara didepan umum memiliki daya tarik tersendiri. Aku begitu gigih untuk mewujudkan mimpi tersebut, bahkan aku memulainya dengan percaya diri untuk bergabung pada komunitas dan organisasi baik di tingkat provinsi atau nasional. Jadwal kegiatan yang ditulis pada buku catatan juga ikut terisi penuh, tak lupa pembagian waktu untuk menyiapkan beasiswa LPDP. Namun, tak disangka setelah selesai wawancara substansi beasiswa LPDP aku harus mengalami nasib naas. Saat itu aku hendak menjadi pembicara di komunitas yang sangat di impikan sejak awal kuliah. Aku mengalami kecelakaan tunggal dengan kondisi mulut berdarah dan beberapa luka lebam lainnya.

Kejadian itu begitu cepat, sehingga aku harus meraba bagaimana kejadian sebenarnya. Tak lama kemudian aku harus dibawa ke puskesmas, namun ternyata pihak puskesmas tidak bisa mengambil tindakan untuk mengobatiku. Kemudian

aku harus dibawa ke beberapa Rumah Sakit, untungnya di Rumah sakit ketiga aku langsung mendapatkan penanganan. Darah yang ada di mulut mengalir begitu deras tanpa aba-aba, bahkan aku sampai sangat susah untuk berbicara. Saat itu aku sudah tidak bisa memikirkan lagi proses beasiswa, yang ada dalam pikiran hanya bagaimana nasibku setelah ini. Apakah masih terus semangat membagikan kisah inspiratif kepada para remaja atau sebaliknya.

Saat sampai di Rumah Sakit, aku hanya terdiam dan bingung. Banyak hal dan ketakutan yang singgah di pikiranku dan sulit dikondisikan. Belum lagi keluarga yang ada di Kampung saat itu sedang menuju ke Rumah Sakit untuk melihat kondisiku. Aku merenung dan tanpa sadar tanganku spontan mengambil ponsel yang ada pada tas sambil menyalakan kamera di layar ponsel. Sambil terkejut dan tersentak, ternyata gigi yang menemaniku selama ini harus hilang bersama dengan kejadian kecelakaan pagi itu. Aku menangis dan bertanya lirih dalam hati, kenapa harus diriku dan mengapa harus dengan tiga gigi sekaligus. Gigi yang selama ini menjadi teman terbaik ketika aku tersenyum, gigi yang selalu menjadi keunikan tersendiri ketika membuat konten dan gigi yang banyak memberikan warna terhadap perjalanan yang telah ku lalui. Aku masih terus menangis dan bahkan sampai kedua orang tuaku datang ke ruang Rumah Sakit.

Ruangan yang terdiri dari beberapa orang tersebut menjadi saksi perjalanan pertama kali bagiku. Meski hati ini

sangat sedih namun kenyataannya aku harus tetap tegar dan kuat di hadapan kedua orang tuaku. Aku berusaha untuk tersenyum meskipun mulut ini penuh luka dan gigi hilang entah dimana. Kondisi tersebut ternyata membuat berat badanku turun hampir sepuluh kilogram. Setiap hari aku hanya mampu mengkonsumsi susu dengan cara diteteskan melalui sedotan sedikit demi sedikit. Saat digunakan untuk mengunyah makanan, maka gigiku sangat begitu sakit. Namun untungnya setelah dilakukan rontgen hasilnya baik dan tidak ada bagian dalam yang cedera. Ketika dokter spesialis bedah mulut melakukan kunjungan, betapa kagetnya aku setelah mengetahui bahwa seluruh gigiku sudah goyang dan diharuskan untuk segera melakukan tindakan operasi. Dokter yang memeriksa pun turut kaget, akhirnya jadwal operasi kemudian segera mungkin.

Perjalanan setelah pasca operasi dengan kontrol ternyata membuatku cukup tertekan. Kehilangan gigi dibagian depan menjadikan rasa percaya diriku pun turut mengurang. Aku sering kali menggunakan masker meskipun dalam kegiatan webinar online. Terlebih ketika Aku diundang untuk menjadi pembicara pada acara tersebut. Berjalannya waktu Aku masih sering memikirkan proses pendaftaran beasiswa LPDP namun apapun hasilnya aku akan ikhlas dan terima.

Tanpa sadar waktu begitu cepat dan membawaku pada detik detik pengumuman beasiswa LPDP. Sebagaimana

prinsip yang aku yakini apapun yang menjadi takdir pasti akan mendekat. Ternyata takdir itu membawaku untuk menjadi awardee LPDP, perasaan haru pada saat malam itu menjadi saksi dari perjuanganku. Proses yang tidaklah mudah membuatku akhirnya terpacu untuk lebih semangat, meskipun saat itu aku masih belum memasang gigi palsu dan terus dihantui trauma setelah kecelakaan. Semua itu tidak menjadikanku untuk patah dalam melangkah, aku sangat yakin dan percaya bahwa perjalanan ini pasti akan menghantarkan pada hal yang luar biasa.

Aku akhirnya memasuki tahap untuk PK atau persiapan keberangkatan, dengan posisi keadaan yang sama gigi masih harus dipasang *wire* dan jahitan yang sangat sensitif. Selama proses Persiapan Keberangkatan aku senantiasa mengikuti dengan antusias hingga sampai pada suatu saat ketua kelompok memintaku untuk menjadi MC pada saat pembukaan. Beberapa kali aku diminta untuk menjadi MC dan Moderator, namun karena situasi yang saat itu belum memungkinan, akupun menolaknya. Bahkan saat itu aku sulit memberikan alasan, karena sebenarnya aku ingin namun karena kondisi fisikku yang belum membaik aku hanya menyampaikan bahwa belum bisa. Bukan tanpa maksud lain, akan tetapi tentu saat menjadi MC aku tidak diperkenankan menggunakan Masker karena online sedangkan saat itu Aku masih dalam fase pemulihan.

Seluruh proses yang dijalani benar benar tersimpan dengan rapi dan hanya diri sendiri yang mengetahui,

bahkan sahabat terdekat pun hingga saat ini tidak ada yang mengetahuinya. Aku menutup semua ini rapat-rapat hingga orang lain menyadarinya dari struktur gigi yang berubah, atau kondisi wajah juga yang turut berubah meskipun tidak begitu nampak. Melalui segala upaya yang telah dilakukan aku memiliki mimpi yang begitu besar, ingin terus berdampak dan menjadi berkat bagi banyak orang. Aku ingin terus membagikan ilmu pengetahuan kepada siapapun, ia sangat sadar bahwa uang yang dikeluarkan beasiswa LPDP bukan jumlah sedikit maka dari itu aku ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Meski perjalanan yang dilalui tidak begitu mudah, aku harus terus melanjutkan hidup. Aku kemudian melanjutkan pendidikan magister di salah satu kampus yang sudah lama menjadi impianku sejak dulu. Pada saat semester pertama karena masih daring maka aku memutuskan untuk tinggal bersama sahabatku di kota batik. Aku banyak belajar tentang budaya dan adat istiadat setempat. Saat berada di kota tersebut aku pun cukup kaget dengan budaya yang ada disana. Perbedaan cukup signifikan salah satunya yaitu terkait volume suara, berhubung aku berasal dari lingkungan yang terbiasa memiliki volume suara keras dan saat memulai perkuliahan kebalikannya. Bahkan aku pernah diabaikan ketika ingin memiliki bumbu dapur karena volume suaranya yang dinilai tidak sopan.

Proses perjalanan gigi ini belum selesai, aku memiliki dua pilihan ingin memasang gigi di kota tujuan studi atau di

Rumah Sakit dekat tempat tinggal temanku. Namun karena saat itu proses perkuliahan masih berlangsung secara online dan aku belum mencari kosan maka ku putuskan untuk kontrol lanjutan di Rumah Sakit terdekat. Proses perkuliahan secara online sudah berlangsung, Aku yang saat itu belum memasang gigi masih sangat malu untuk berbicara, bahkan tak jarang teman kuliahnya bertanya ada apa dengan dirinya. Aku berusaha untuk senantiasa ceria dan tidak menceritakan apapun baik kepada teman atau orang yang ia temui. Dalam benakku, *"orang lain juga memiliki masalah dan bisa jadi lebih menyiksa daripada apa yang ia alami".*

Tak lama dari itu aku berhasil konsultasi bersama dokter di Rumah Sakit Gigi dan Mulut. Aku terkejut karena hasil konsul pertamanya menyatakan bahwa dua gigi taring aku yang telah dioperasi dan dijahit bagian gusinya masih sangat rentan untuk turun ke bawah, sehingga harus dicabut. Aku membayangkan tiga giginya saja yang hilang sudah sedih dan menangis sepanjang hari, terlebih ini harus dicabut 2 lagi. Perasaanku sangat sedih bahkan diriku kembali bertanya untuk memastikan, tidak ada pilihan lain karena jika dibiarkan akan mengganggu pertumbuhan gigi dan menjadi masalah yang akan datang.

Aku tetap berusaha untuk tetap aktif baik di kepenulisan maupun organisasi. Aku juga berusaha kuat karena sadar bahwa ini semua merupakan bagian dari proses. Namun awal perkuliahan S2 yang ku pikir akan menyenangkan dan penuh tawa tapi menjadi perjalanan yang tak bisa dilupakan.

Aku saat itu hanya dapat mengandalkan sahabat yang telah tinggal terlebih dahulu di kota tersebut. Aku yang tidak paham daerah tersebut dan tidak tau mana-mana harus berjuang kesana kemari dalam proses penyembuhan gigi.

Atas pertimbangan dan konsultasi ke beberapa dokter, akhirnya aku setuju untuk dicabut kembali gigi taringnya. Beberapa pilihan telah disampaikan, namun ternyata ada yang jauh lebih baik terhadap kesehatanku dan utamanya jangka panjang. Proses ini belum selesai, satu gigi bagian bawah yang turut hilang juga saat kecelakaan harus segera ditangani. Terlebih karena kecelakaan gigi bawah aku jadi sangat renggang bahkan ada yang patah. Setelah dilakukan pemeriksaan akhirnya aku disarankan untuk menggunakan behel.

Saat awal pembuatan gigi palsu sudah jadi, namun ternyata harus diukur ulang lagi karena saat pemasangan kawat gigi kurang sesuai. Dokter ortodonti yang membantu saat itu sangat telaten dan begitu sabar sehingga aku juga menjalaninya dengan ikhlas. Setelah proses semuanya berjalan lancar aku pun harus kembali ke kota tujuan studiku, akan tetapi proses kontrol tetap berlangsung dan kurang lebih dokter menyampaikan yaitu selama dua tahun. Aku saat itu kaget, karena jarak antara kota studi dengan Rumah Sakit yang lumayan jauh. Namun dokter menyampaikan tidak ada pilihan lain untuk proses tersebut.

Bagaimanapun aku menolak, pasti tidak akan bisa karena kondisi gigi yang sudah terpasang dengan kawat gigi.

Meskipun dengan berat hati akhirnya aku memutuskan untuk mencari kosan dan tinggal di kampus tujuan. Aku pun sudah tidak tinggal lagi bersama sahabatku, karena jarak rumah dan kampus tempat aku berkuliah sangat jauh.Terlebih proses perkuliahan sudah berlangsung secara tatap muka.

Dari proses perjalanan gigi ini dan akademik, ada hal yang sering kali membuatku sedih. Tak jarang teman-temanku sering mengkonfirmasi secara langsung atau bahkan membicarakan di belakang tentang gigiku, ada apa dan kenapa?. Tampilanku yang saat itu masih tahap penyesuaian akibat dari kecelakaan kemudian harus memakai kawat gigi membuatku tampil sangat kurus dan tirus. Aku terkadang ikut terharu jika melihat perjalanan diriku saat itu. Aku yang terus berusaha bangkit dan tidak menghiraukan perbincangan orang lain tentang diriku.

Aku membuktikan dengan berbagai aktivitas baik di akademik maupun non akademik. Aku menulis berbagai artikel, di awal semester ia memperoleh IP 4.00 dan penghargaan lainnya. Aku yang selama studi hampir satu bulan sekali atau bahkan dua minggu sekali pulang pergi sejauh 66 KM dengan perjuangan ingin sembuh. Aku yang sendiri tidak ada saudara dan memberanikan diri merantau dengan keadaan sakit. Aku yang harus menabung uang untuk seluruh proses gigi ini dan berjuang untuk sembuh. Semua orang tentunya tidak melihat itu, yang mereka tahu aku adalah orang yang kuat dan semangat.

Pernah suatu ketika dari proses pemasangan kawat gigi aku ia mengalami robek pada mulut. Banyak sariawan, berdarah hingga sulit berbicara, dan aku pun tidak berani banyak cerita meskipun hanya di media sosial. Aku yakin teman-teman yang pernah menggunakan kawat gigi pun kemungkinan merasakan yang sama. Aku dalam prosesnya banyak memendam bahkan ia lebih baik mengadu kepada sang maha kuasa. Jika saat itu aku lebih memilih mendengarkan cibiran orang lain, memilih berhenti berdampak ketika gigiku hilang, dan memilih untuk menunda semua proses, aku yakin tentu tidak akan ada diriku yang seperti sekarang.

Meski proses ini diawali dengan kehilangan gigi, namun akhirnya aku menjadi tau bahwa untuk menggapai mimpi yang indah dibutuhkan sebuah keikhlasan dan kesabaran. Niatku yang ingin terus berdampak dan menjadi berkat bagi orang lain masih terus diusahakan, dan atas kejadian ini aku semakin paham bahwa segala sesuatu yang diniatkan untuk kebaikan tidak akan pernah kembali dengan sia-sia.

Tentang Perempuan dan Perjalanannya untuk Menjadi Manusia Berarti

Euis Sri Nurhayati

Nama saya tidak tercatat dalam buku sejarah, tidak pula dikenal di dunia luas. Namun bagi diri saya, keluarga saya, dan lingkungan kecil tempat saya tumbuh, perjalanan hidup ini adalah satu kisah yang layak dikenang. Saya berasal dari sebuah kampung kecil—jauh dari pusat kota, jauh dari akses pendidikan tinggi, dan jauh dari bayangan tentang dunia akademik—di Majalengka. Di kampung itulah saya dilahirkan, dibesarkan, dan diajarkan bahwa hidup bukan selalu tentang kemudahan, tapi tentang ketekunan dan keberanian untuk terus melangkah meski tertatih. Saya tumbuh dalam keluarga sederhana. Kami hidup berkecukupan, tidak pernah berlebih. Namun satu hal yang kami tidak pernah kekurangan: cinta dan semangat untuk memperjuangkan masa depan.

Pendidikan bagi saya adalah jendela yang membuka dunia. Saya bersekolah dengan penuh semangat dan mengerjakan semua tugas dengan tekun, meski kadang terasa berat terus kejar-kejaran dengan kawan—untuk memperebutkan posisi juara. Lelah tapi berwarna. Bermakna. Dari bangku sekolah, dengan ajaran dan pengalaman para

pahlawan tanpa tanda jasa, saya belajar bahwa pendidikan adalah satu-satunya cara untuk mengubah takdir. Bukan hanya bagi diri saya, tetapi juga bagi keluarga saya. Ketika akhirnya saya lulus dari bangku SMA dan melanjutkan ke perguruan tinggi, itu adalah langkah besar pertama—sebuah pencapaian yang belum pernah ada sebelumnya di keluarga. Melalui jalur PMDK perjalanan akademik itu saya mulai, dengan sebuah tekad di hati: saya harus menjadi manusia berarti!

Tahun 2010. Suasana kelas pertama yang saya ambil sebagai mahasiswa masih begitu lekat di ingatan. Haru dan mendebarkan. Hari-hari sebagai mahasiswa saya lalui dengan penuh kesyukuran, meski sering kali saya merasa kewalahan. Sebab, saya tidak pintar, hanya saja senang belajar. Di sebuah Universitas yang menjadi rumah tempat saya bertumbuh selama 3 tahun 8 bulan, saya belajar memanusiakan manusia. Pada sebuah jurusan yang erat merawat pengetahuan, menata jejak peradaban, dan memberi pencerahan berbuah kebijaksanaan. Tidak hanya di ruang kelas, saya lebih banyak belajar di ruang-ruang sekretariat kemahasiswaan, mengasah nalar, logika dan dialektika. Saat itu, saya memilih menjadi kura-kura* dibandingkan kupu-kupu**. Masa-masa *hectic* yang kerap saya rindukan, meski banyak juga kegagalan yang tertorehkan. "Tak apa. Setiap orang punya jatah gagalnya. Habiskanlah." Pesan seorang mentor kepada saya.

Tahun 2014. Menyandang lulusan terbaik pada wisuda gelombang pertama tahun itu, melecut semangat saya untuk

terus melanjutkan studi hingga jenjang tertinggi. Namun tuntutan keluarga membuat mimpi saya itu harus patah lagi. Menikah menjadi harga mati, syarat dari keluarga yang harus saya penuhi untuk bisa melanjutkan studi. Setelah wisuda, saya sempat bekerja, kontribusi pasca kampus pertama saya. Mengemban amanah sebagai kepala perpustakaan di sebuah akademi kebidanan, melakukan beraneka pembenahan untuk mengantarkannya hingga layak diakreditasi. Sebuah pencapaian yang tidak mudah, didapatkan dengan berpayah, tetapi saya harus terus melangkah. Tidak ada euforia, saya harus berjalan segera: menapaki perjalanan panjang untuk melanjutkan studi—dengan beasiswa.

Belajar bahasa di Kampung yang terkenal sebagai kampung bahasa menjadi langkah pertama saya untuk menggapai impian. Namun, hidup sering punya cara mengubah arah tanpa izin. Takdir berkata lain. Di sana, saya dipertemukan-Nya dengan seseorang yang tidak pernah saya kenal sebelumnya dan kemudian akan terus membersamai perjalanan saya setelahnya; selamanya. Menjalani kehidupan pernikahan, banyak peran dan pelajaran baru yang saya dapatkan—dari universitas kehidupan. Saya bertemu dengan zona nyaman, membangun keluarga kecil saya sendiri, saya begitu menikmati. Hidup saya berputar pada rumah dan peran sebagai istri. Saya mencintai peran itu, namun jauh di dalam hati, masih ada satu mimpi yang belum selesai—menyelesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tahun 2017. Masa-masa kehamilan yang menyenangkan, setelah tahun sebelumnya sempat keguguran. Ramadan yang dinantikan, menyambut kelahiran anak pertama penuh harapan. Segala telah dipersiapkan. Nama terbaik telah dipilihkan. Namun hidup sekali lagi mempermainkan. Dalam empat hari, semua berkebalikan. Ketetapan lebih kuat dari sekadar kemauan. Penyambutan berubah perpisahan. Kesukaan berganti kedukaan. Kehadiran berbalik kepergian. Anak pertama saya meninggal dunia tak lama setelah kelahirannya. Dunia terasa runtuh seketika. Saya tidak sanggup melihat bayi lain tanpa mata berkaca-kaca. Namun tetap saja, hidup harus terus berlanjut meski duka masih belum menyusut, tak akan pernah surut. Untuk memulihkan diri, saya masuk ke dunia kerja kembali. Kali ini di sebuah NGO yang fokus pada pengembangan literasi bagi kaum marginal. Dari mereka, saya belajar bahwa literasi bukan hanya soal membaca buku, tapi tentang memberi orang lain kesempatan untuk bermimpi. Anak-anak hebat— dengan keterbatasannya— dari berbagai penjuru Nusantara, memberi warna berbeda dalam perjalanan memulihkan rasa. Dukaku memang tak kunjung hilang, tapi hidupku semakin berkembang. Perlahan saya memberanikan diri untuk merangkai mimpi saya kembali. Kehadiran anak kedua pun semakin menguatkan diri, saya harus memberi arti.

Namun, badai lain datang. Tahun 2020, pandemi melanda dunia. Aktivitas lumpuh pada hampir seluruhnya dalam sekejap mata. Usaha yang kami rintis kena imbasnya.

Di saat yang sama, suami mengalami laka. Patah di tangan kanannya. Perawatan panjang menguras tenaga dan finansial tentunya. Saat itu, saya mengambil keputusan berat: mengundurkan diri dari pekerjaan dan kembali menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Berat. Namun saya harus kuat. Dalam perenungan saya menemukan, jika bukan karena pertolongan Tuhan tak akan mungkin saya bisa bertahan. Maka, "Fabiayyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban?" senantiasa menggema di tengah kebisuan. Mengambil ibrah dari setiap kejadian itulah yang senantiasa coba saya lakukan.

Hari-hari saya kemudian diisi dengan celotehan renyah dua balita perempuan. Pagi hari saya menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, menemani mereka bermain, lalu malam meninabobokan anak-anak. Di sela rutinitas yang kadang terasa melelahkan, ada suara kecil di dalam hati yang berbisik tentang mimpi yang sempat saya tuliskan dulu.

Pelan-pelan saya mulai mengumpulkan informasi tentang beasiswa LPDP. Kemudian mencoba mendaftarkan diri saat kesempatan dibuka. Pada percobaan pertama, saya gugur di tes bakat skolastik. Sulit. Sangat sulit. Percobaan kedua, saya jatuh di titik yang sama. Rasa pedihnya berlipat ganda. Saya sudah berusaha sekeras itu untuk belajar dan memahami pola soal, tapi kenapa saya masih gagal? Sebal! "Apakah saya sebodoh itu?" Seloroh yang sempat bercokol dalam pikiran. Namun saya menginsyafi bahwa setiap kegagalan adalah latihan.

Percobaan ketiga, saya memutuskan untuk mencoba strategi baru: mendapatkan *Letter of Acceptance* dari universitas impian terlebih dahulu. Kebetulan saat itu, dengan LoA di tangan tes skolastik dapat dilewatkan dan tes substansi langsung bisa dilakukan. Menyenangkan sekali, bukan? Namun, sebelum benar-benar memulai studi, saya harus mengalami satu tahun jeda—*defer* yang membuat saya perlu memecut diri sendiri. Saat teman-teman seangkatan sudah mulai melangkah jauh, saya masih tertahan, menunggu kesempatan yang belum juga datang. Satu tahun hampir berlalu, hingga hari pengumuman akhirnya tiba. Saya duduk di depan laptop dengan rasa campur aduk luar biasa. Deg-degan jantung ini dibuatnya. Perlahan laman pengumuman saya buka dengan mulut terus komat-kamit merapal do'a. Lantas, layar menampilkan kalimat yang mengubah segalanya: "Selamat! Anda dinyatakan Lolos seleksi Substansi". Alhamdulillah. Tangisku pecah. Bukan tangis kehilangan, tapi tangis kemenangan. Pintu yang selama ini tertutup akhirnya terbuka. Lega rasanya. "Good life" langsung menggema menjadi suara latar yang membekas begitu nyata.

Keputusan untuk melanjutkan studi magister bukanlah keputusan yang mudah. Saya tahu bahwa keputusan ini berarti saya harus berpisah sementara dengan anak-anak dan suami, meninggalkan rumah yang menjadi zona nyaman saya selama ini dan pergi merantau untuk menjalani hari-hari sebagai mahasiswa di kota lain. Banyak orang yang bertanya: “Mengapa repot-repot?”; “Untuk apa sekolah lagi?”; atau

"Anak-anak bagaimana?" Namun saya tahu, ini bukan sekadar tentang gelar. Ini tentang menghormati mimpi yang pernah saya titipkan pada diri sendiri, bertahun-tahun lalu.

Berbekal dukungan suami dan restu keluarga, saya memulai studi di program Magister pada departemen yang linier dengan pendidikan sebelumnya. Namun, jalan yang saya tempuh tidak mulus. Saat hendak memulai studi dengan NPM yang berbeda sendiri, saya mulai meragukan diri: "Apakah saya bisa menyesuaikan diri?"; "Apakah saya tidak terlalu tua untuk ini?". Namun, satu hal yang membuat saya bertahan: anak-anak saya. Saya harus bisa memberikan yang terbaik sampai batas kemampuan saya. Saya ingin suatu hari mereka tahu bahwa ibunya pernah memilih jalan—yang jarang dilalui orang: sepi dan sulit, demi menjadi teladan.

Hari pertama saya memulai semester pertama, bertemu dan menyerap ilmu dari para pendidik dan guru besar yang berdedikasi luar biasa, semangat saya kembali menyala. Saya menargetkan untuk menyelesaikan S2 dalam tiga semester—ambisius, karena saya ingin segera kembali ke rumah, memeluk anak-anak yang setiap malam saya rindukan. Namun, kenyataan tak seindah rencana. Saya tertatih dalam menghadapi transisi akademik. Dunia akademik telah berubah banyak sejak terakhir saya duduk di bangku kuliah S1, delapan tahun lalu. Teknologi, referensi, cara berpikir, semuanya menuntut saya untuk cepat beradaptasi. Sangat cepat sekali!

Lebih dari itu, saya menghadapi pergolakan batin yang dalam. Kerap saya menangis karena rindu, kadang menangis karena merasa tak mampu. Belum lagi pertanyaan "Bunda kapan pulang?" yang kerap saya dengar melalui sambungan di jaringan. Rasa bersalah, *mom guilt,* menjadi teman akrab saya. Satu waktu saya merasa menjadi ibu yang egois, meski hati kecil saya tahu bahwa saya melakukannya untuk masa depan yang lebih baik, bukan hanya untuk saya, tetapi juga untuk mereka.

Ketika akhirnya saya sadar bahwa saya tidak akan bisa menyelesaikan studi dalam tiga semester, saya kecewa pada diri saya sendiri. Saya merasa gagal. Target yang saya buat sendiri runtuh, dan saya takut mengecewakan keluarga. Namun, saya tidak menyerah. Saya memilih untuk terus maju, walau lambat, walau letih, walau tertatih. Saya belajar, menulis, berdiskusi, dan perlahan-lahan mulai menemukan ritme saya sendiri.

Perjalanan saya tidak berakhir pada sekadar menyelesaikan studi. Di tengah padatnya aktivitas kuliah, saya menantang diri untuk melakukan publikasi. Saya percaya bahwa karya saya layak untuk diketahui dunia, bahwa pengalaman dan perspektif saya sebagai ibu, perempuan, juga anak kampung punya nilai dalam dunia keilmuan. Selama empat semester, saya menulis dan mempublikasikan 9 artikel ilmiah di jurnal bereputasi, baik nasional maupun internasional. Setiap artikel adalah buah dari malam-malam panjang, dari keresahan—kegelisahan, dari air mata dan doa-

doa yang dibisikkan di antara tumpukan buku, jurnal, dan rasa rindu yang saya ubah menjadi semangat.

Ketika akhirnya saya menyelesaikan studi tepat waktu dalam empat semester, saya tidak hanya meraih gelar magister, tapi juga kemenangan pribadi yang tak ternilai. Saya adalah orang pertama di kampung saya yang berhasil menyelesaikan pendidikan S2. Saya pulang ke rumah dengan kepala tegak dan hati yang penuh syukur. Anak-anak saya menyambut saya bukan sebagai ibu yang pergi, tetapi sebagai ibu yang kembali dengan membawa cerita tentang perjuangan, tentang ketekunan, dan tentang tidak menyerah.

Tak lama setelah lulus, saya mencoba peruntungan mengikuti seleksi CPNS Dosen. Lagi-lagi, suara-suara sumbang datang: "Apa tidak terlambat?" "Masih bisa lolos di usia segini?" Namun saya memilih untuk percaya pada diri saya sendiri. Ketika pengumuman itu datang—saya dinyatakan lulus CPNS—saya merasa puas dan bersyukur. Bukan karena status, tapi karena saya tahu: perjuangan ini benar-benar tidak sia-sia. Mimpi yang saya tuliskan puluhan tahun lalu, kini berubah menjadi nyata.

Kini, saya menjalani hari-hari sebagai seorang dosen, seorang calon aparatur sipil negara, seorang ibu, seorang istri, dan seorang perempuan yang telah berdamai dengan masa lalunya. Saya tidak lagi memikul rasa bersalah seperti dulu. Saya tahu bahwa menjadi ibu tidak berarti harus mengubur mimpi. Saya belajar bahwa menunda bukan berarti menyerah. Melalui tulisan ini, saya ingin setiap perempuan tahu: bahwa

memilih diri sendiri bukan bentuk pengkhianatan, melainkan langkah menuju keberdayaan.

Perjalanan saya bukan perjalanan yang sempurna. Saya jatuh berkali-kali, menangis, merasa tidak mampu, dan berkali-kali pula ingin menyerah. Namun, saya terus melangkah, walau sambil berdarah-darah. Saya tidak menaklukkan dunia, tapi saya berhasil menaklukkan keraguan dalam diri saya sendiri. Dan itu, bagi saya, adalah kemenangan sejati.

Saya tidak tahu ke mana langkah saya selanjutnya akan membawa. Namun saya percaya, selama saya berjalan dengan keyakinan dan cinta, tidak ada yang sia-sia. Saya akan terus menulis, terus belajar, dan terus menjadi versi terbaik dari diri saya—bukan hanya untuk saya sendiri, tetapi untuk anak-anak saya, untuk perempuan lain yang sedang berjuang, dan untuk kampung kecil tempat mimpi ini pertama kali tumbuh juga lingkungan di mana pun saya ditempatkan.

"Hidup bukanlah tentang siapa yang paling cepat, tetapi tentang siapa yang tidak berhenti. Maka, jika ada satu hal yang ingin saya wariskan dari kisah ini, hal itu adalah: kita tidak pernah terlalu tua untuk bermimpi, dan tidak pernah terlalu jauh untuk bangkit kembali. Teruslah berjalan, kamu tidak pernah benar-benar (berjuang) sendirian".

Berani Memulai, Berani Mewujudkan

Faruk Jayanto Kelutur

Desa Geser dikenal sebagai pulau terapung dengan bentuk yang sangat unik seperti donat. Walaupun bagi orang yang pertama kali mendengar namanya terasa aneh namun tersimpan banyak hal menarik, salah satunya potensi laut untuk diteliti.

Saya adalah seorang anak desa yang berasal dari sebuah pulau kecil berupa titik pada peta dan jauh dari ibukota bernama Desa Geser, Kecamatan Seram Timur, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Di desa tersebut, saya tumbuh menjadi remaja dan bersekolah pendidikan dasar hingga menengah atas. Kemudian, saya pergi ke Kota Ambon untuk melanjutkan mimpi hingga memperoleh beasiswa LPDP jalur Indonesia Timur tahun 2019 untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Meskipun dari desa yang ketika itu belum tersentuh sama sekali kemajuan teknologi informasi komunikasi. Namun, saya telah bercita-cita tinggi bahwa pendidikan adalah kunci utama mengubah kehidupan. Untuk mendukung keinginan tersebut, saya terus meningkatkan keterampilan dalam bidang akademik dan non-akademik. Kegiatan yang pernah

diikuti pada tingkat kabupaten hingga provinsi diantaranya Olimpiade Biologi saat pendidikan menengah pertama, lalu Musabaqah Fahmil Qur'an ketika menengah atas.

Tentu semangat meningkatkan keterampilan diri terus berkelanjutan. Ketika berkuliah, saya mengikuti berbagai kegiatan baik tingkat perguruan tinggi hingga nasional, seperti Olimpiade Sains Nasional–Perguruan Tinggi, Olimpiade Nasional–Pertamina hingga lolos pendanaan hibah penelitian mahasiswa dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa yang didanai dari DIKTI.

Saya yakin bahwa setiap orang berhak untuk sukses tanpa berpikir dengan melihat akan latar belakang darimana daerah. Justru keterbatasan akses, seperti informasi dan transportasi menjadikannya tangguh, tidak mudah putus asa karena mental yang telah terbentuk oleh keadaan dan kondisi. Hal inilah yang membentuk kepribadian saya hingga saat ini.

Gambar 1. Peta Desa Geser (Sumber: google maps, 2025)

Banyak bersyukur bagi kita yang diberikan rezeki oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk terus mengupgrade keilmuan dengan belajar. Berarti kita dipercaya untuk berkontribusi ke lingkungan dimana kita berada dan mengabdi.

Sebelum memulai studi lanjut S-2, saya mengikuti program Pengayaan Bahasa atau PB di Universitas Negeri Yogyakarta selama 4 bulan yang bekerjasama dengan LPDP, mengingat kemampuan akan skill English untuk mendapatkan nilai TOEFL maupun IELTS diperlukan sebagai syarat masuk Perguruan Tinggi Dalam maupun Luar Negeri tujuan LPDP. Tantangan pun dimulai bagi saya, seorang anak desa yang masih minim akan pengetahuan dasar English.

Namun, bukan menjadi tantangan bagi saya dengan bekerja keras dan berani memulai bermodalkan tekad dan keberanian untuk segera mendaftar kampus tujuan sebulan setelah PB. Walaupun harus mengulang tes kemampuan TOEFL sebanyak lima kali dan pulang-pergi Yogyakarta ke kampus tujuan. Akhirnya, saya memenuhi kualifikasi dan dapat melakukan pendaftaran kampus tersebut.

Gambar 2. Pengayaan Bahasa (a), Persiapan Keberangkatan (b)

Pada waktu bersamaan dilakukan Persiapan Keberangkatan (PK). Saya merupakan angkatan PK 145 yang diselenggarakan di University Hotel, Yogyakarta selama hampir seminggu. PK ini bersifat wajib yang harus diikuti oleh semua awardee LPDP sebelum memulai studi di kampus masing-masing. Setelah selesai, saya langsung membuat surat pengunduran diri ke pihak Pusat Pelatihan Bahasa UNY dan LPDP yang menyatakan akan segera memulai studi.

Ketika sudah berada di tempat studi, tantangan pun dimulai dengan kondisi cuaca khas daerah tempat studi yang dingin ketika menjelang malam. Tentu memengaruhi kondisi tubuh yang perlu adaptasi. Alhasil sempat sakit karena perbedaan cuaca. Saya membutuhkan waktu

seminggu untuk menyesuaikan kondisi tubuh dengan cuaca yang terasa sejuk walaupun siang hari.Tentu solusinya menggunakan jaket ke kampus atau ketika keluar tempat tinggal. Padahal, ketika di Maluku tidak pernah sama sekali menggunakan jaket. Selain itu, masalah lain adalah integritas diuji ketika awal bulan pasca kedatangan studi ada SMS banking yang memberitahukan uang Living Allowance PB masuk ke rekening, walaupun telah mengundurkan diri. Kemudian, saya langsung memberitahukan ke pihak LPDP dan mengembalikan uang tersebut karena bukan hak.

Integritas bagi saya menjadi hal yang dijunjung tinggi. Pribadi ini terbentuk karena didikan orang tua yang selalu mengingatkan bahwa sesuatu yang dikerjakan dengan jujur akan memberikan efek dominasi ke diri kita. Jadi, kita tidak

perlu merasa khawatir mungkin banyak orang yang mulai hilang akan nilai ini. Jangan sampai integritas hilang dari diri kita karena akan berdampak ke banyak hal lain.

Tantangan demi tantangan lain saling bergantian. Awal kuliah yang sangat mengasyikan di tahun 2019 dengan disambut welcoming mahasiswa baru baik mahasiswa magister, doktoral bahkan profesi. Lalu, setelah itu kuliah dimulai. Ternyata tidak sesuai ekspektasi pemikiran karena saya harus beradaptasi dengan bidang ilmu lain yang berbeda ketika S-1. Oleh karena itu, banyak hal yang harus dipelajari dan diketahui. Ada perasaan bertanya-tanya pada diri saya sendiri "Mengapa sih harus kuliah lagi? Mending kerja dapat menghasilkan uang".

Ternyata pertanyaan seperti ini banyak dirasakan hampir semua awardee yang memulai perkuliahan karena butuh adaptasi dengan lingkungan dimana dirinya berada. Saya membutuhkan waktu satu semester untuk menyesuaikan diri. Tentu setiap orang berbeda-beda proses adaptasi. Setiap hari, saya merasa bahwa diri ini tidak mampu, lalu menangis tanpa alasan yang jelas. Selain itu, saya merasa homesick karena ketidakcocokan lidah dengan makanan di daerah ketika studi.

Namun, satu hal yang selalu ada pada pikiran saya bahwa Al-Qur'an menjadi teman bacaan terbaik kala hati ini butuh ketenangan dan prinsip berani memulai berarti berani bertanggung jawab mewujudkan. Prinsip pemikiran menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman telah ditanamkan

orang tua sejak kecil bahwa harus mempelajari lalu mengkhatamkannya dengan guru ngaji sebagai syarat wajib saya sebelum merantau. Menurut orang tua, kemanapun nanti suatu saat berada dan sukses harus dibekali dan dilandasi ilmu agama yang mumpuni.

Perlahan-lahan, saya mulai dapat mengikuti ritme perkuliahan dan hampir setiap malam ke rumah teman senior hasil SKSD dari konsentrasi atau bidang yang sama untuk belajar hingga larut malam tiba di kosannya. Sifat SKSD (Sok Kenal Sok Dekat) ini perlu diterapkan karena

jika tidak, tentu akan kesulitan memperoleh teman apalagi senior. Sedangkan, untuk solusi kendala makanan dengan saya memasak sendiri atau membeli lauk di tempat jualan nasi padang yang bumbu masakannya sama seperti daerah timur.

Masalah percintaan juga datang sebagai bumbu tantangan lain yang tidak disadari bersamaan dengan adaptasi awal studi yang begitu menguras energi dan kesehatan mental. Tentu, saya merasa depresi sehingga berpikir untuk segera ke psikolog salah satu teman awardee LPDP. Bukan hanya depresi yang melanda tetapi berdampak pada Indeks Prestasi Semester (IPS), dimana ketika akhir semester merasa sangat takut karena jika memiliki nilai IPS dibawah 3,00 akan diberi teguran langsung dari pihak LPDP.

Alhamdulillah ketakutan-ketakutan yang mempengaruhi kesehatan mental dapat dilalui bukan dengan pergi ke psikolog tersebut. Hal ini karena saya berpikir

lagi, jika ke psikolog yang hanya seorang manusia tentu hanya lega sesaat ketika kesana. Ada yang lebih dahsyat sebagai tempat ternyaman mengadu, berkeluh kesah, dan menangis sejadi-jadinya, yaitu sajadah ketika sujud akhir setiap sholat dan Al-Qur'an teman terbaik menenangkan jiwa.

Nilai IPS yang diperoleh pun diatas 3,00. Selain itu, healing lainnya adalah saya melampiaskan pada penulisan karya ilmiah dari salah satu hasil tugas kuliah yang didiskusikan dengan teman terbaik berprestasi luar biasa, Kakhar begitu nama panggilnya. Kita juga memiliki schedule setiap weekend (sabtu) selalu ke gazebo kampus untuk berdiskusi menghasilkan karya ilmiah lainnya.

Selain menenangkan hati melalui sholat dan Al-Qur'an, tentu kita sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk berinteraksi sehingga mengurangi hormon stress. Diskusi dan menuliskan karya ilmiah adalah salah satu bentuk pengalihan stress yang positif. Dengan berpikir demikian, bukan hanya berdampak pada masa depan untuk meningkatkan portofolio diri, tetapi juga menjadi amal jariyah.

Ternyata di akhir studi pun banyak tantangan yang dihadapi sebagai landasan membentuk kedewasaan berpikir dan bersikap, sebelum mencapai garis finish yang disebut gelar akademik. Dimulai dari artikel ilmiah hasil review penelitian sebagai syarat sidang komprehensif tesis yang ditolak tiga kali berturut-turut di jurnal terindeks Scopus Q3

hingga diremehin salah satu pembimbing, pak Toni (nama samaran) bahwa tak memiliki uang untuk membayarkan jika accepted.

Hal ini bermula dari prinsip saya bahwa manuscript tersebut merupakan hasil karya pemikiran sendiri sehingga berhak untuk menjadi first dan corresponding author. Alhamdulillah rezeki dan rahmat dari Allah SWT, diberikan saran oleh pembimbing lain dan dibantu sehingga accepted di jurnal terindeks bereputasi Scopus Q2 dan mendapatkan reward publikasi dari LPDP. Apakah tantangan yang dihadapi semudah itu? Tentu tidak. Mungkin berpegang teguh pada pendirian pemikiran kita sangat sulit untuk dilakukan bagi beberapa orang selama itu merupakan hal positif. Namun, prinsip yang selalu saya pegang adalah ketika menghasilkan suatu karya apapun itu dari diri sendiri, orang lain boleh untuk bergabung tetapi bukan untuk mengatur apalagi mengatakan bahwa itu hasil pemikirannya. Ada air mata, merasa putus asa, ketakutan berlebihan menjadi satu yang dirasakan. Lalu bagaimana dapat menyelesaikan semua itu?. Satu hal yang selalu dipegang bahwa ada tempat terbaik untuk meminta solusi kepada-Nya dengan perantara sajadah saat sujud akhir. Lalu Al Qur'an, teman terbaik menenangkan hati serta sabar dan selalu berpikir positif bahwa mungkin Allah ingin untuk accepted di jurnal Scopus Q2, itulah yang selalu ada dalam pikiran ini. Kemudian, tantangan lain yang dihadapi adalah kekurangan sampel penelitian dan tidak dapat mengambil ke Maluku, yaitu di Desa Geser. Hal ini

karena lockdown akibat kasus COVID-19 yang meningkat di tahun 2021 awal. Selain itu, laboratorium juga ditutup karena ada mahasiswa di tempat lain yang suspect. Bersyukur dengan masalah ini masih diberikan rezeki saran oleh pak Toni untuk tetap melanjutkan proses pengujian analisis walaupun sangat sedikit.

Puncak tantangan yang menguras emosi dan mental sebelum sidang akhir studi adalah konflik dengan pak Toni. Pada awal mula terlihat biasa saja ketika progrest report hasil riset. Namun, semua berubah satu atau dua minggu pasca progrest riset tersebut. Beliau ketika dihubungi selalu menjawab "saya sedang sibuk". Begitu dan selalu begitu jawabannya. Ketika berada di laboratorium juga, saya dicuekin.

Hal ini tentu belum saya sadari karena merasa tidak melakukan kesalahan apalagi sampai berakibat fatal yang membuat marah. Selain itu, saya memang sedang fokus seminggu di kosan sembari menuntaskan penyusunan tesis karena takut sidang komprehensif tidak sesuai dengan waktu akhir studi. Walaupun sebenarnya LPDP membolehkan penambahan studi satu semester akibat kasus COVID-19 yang begitu tinggi di Indonesia.

Namun, saya tetap berprinsip jika selesai tepat waktu, mengapa tidak dilakukan. Beberapa hari kemudian, saya diberitahu oleh salah satu teman yang bekerja di laboratorium bahwa pak Toni sedang marah kepada saya. Dari sinilah saya menyadari akan hal tersebut. Kemudian,

Saya mengintrospeksi diri dan sudah tidak dapat lagi menahan air mata kesedihan karena merasa inilah puncak tantangan terbesar dibandingkan tantangan lain. Hal yang dilakukan adalah mencari Mushola yang terletak di lantai 2 laboratorium untuk menenangkan diri.

Ketika itu waktu menunjukkan sekitar jam 08.30 WIB, maka saya melaksanakan sholat dhuha sambil menangis di setiap hembusan nafas apalagi ketika sujud akhir. Setelah itu, hati ini menjadi tenang dan sangat adem rasanya. Ternyata ketika melewati laboratorium tersebut sebelum pulang ke kosan, ada juga teman dari anak S-1 yang sedang menangis tersedu-sedu karena belum dibolehkan maju sidang hasil skripsi.

Tidak tau masalahnya apa. Seketika, saya tersenyum sembari berkata pada diri sendiri di dalam hati bahwa ternyata ada juga yang mengalami masalah dengan beliau. Keesokan hari, saya menunggu beliau untuk meminta maaf dengan kerendahan hati. Akhirnya bertemu dan dimarahi serta dikatakan kepada saya bahwa datang ketika hanya ada maunya saja. Tentu bingung dengan perkataan tersebut.

Kemudian, saya ditanyakan maunya apa? Jika tanda tangan akan diberikan sekarang. Saya pun menjawab ingin melakukan revisi tesis. Besoknya diberikan hasil revisi tersebut dengan dititipkan kepada satpam laboratorium. Mungkin bagi orang yang tidak memiliki kesabaran ekstra akan sangat berbahaya karena dapat melakukan hal-hal

yang tidak diinginkan. Sakit hati bukan lagi tetapi merasa tidak dianggap walaupun selama ini sering membantu dalam segala hal dan merasa bersalah pada diri sendiri.

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Apapun kondisi yang kita alami harus selalu tetap merendahkan diri. Kita merendah bukan berarti mengikuti ataupun kalah, tetapi menunjukkan sikap kita yang selalu menghargai karakteristik orang dan sabar menjadi kuncinya.

Kesabaran yang luar biasa pada diri ini, telah terbentuk saat berkuliah S1 Kimia di Universitas Pattimura yang dididik dengan keras. Didikan ini bukan berkonotasi negatif, melainkan pembentukan karakter, disiplin, dan pantang menyerah. Salah satu misalnya untuk memperoleh nilai mata kuliah (MK) pada salah satu Profesor yang terkenal killer bahwa nilai A punya Tuhan, B punya beliau, C lalu D dan E merupakan kepunyaan mahasiswa.

Pernah memperoleh nilai D dari beliau pada salah satu MK yang diajarkan, mungkin dianggap sok pintar karena telah mengambil lebih dahulu sebelum waktunya dengan kakak kakak senior. Hal ini disebabkan kelebihan beban Satuan Kredit Semester (SKS). Oleh karena itu, MK tersebut diambil lagi dan dipelajari pada semester berikutnya dengan teman seangkatan dan diperoleh nilai jauh lebih baik, yaitu B.

Kedewasaan berpikir, bersikap, dan bertutur kata terbentuk karena pengalaman hidup yang telah diperoleh.

Saya banyak belajar arti hidup bahwa pembawaan karakter menjadi ciri khas. Dengan mengetahui karakter orang yang beragam, saya mengintrospeksi pada diri sendiri untuk tidak melakukan hal yang sama. Itulah makna hidup sebenarnya ketika belajar dari setiap kejadian atau peristiwa.

Ternyata tantangan lain yang paling menyedihkan adalah kehilangan Alhm. Nenek, seminggu sebelum melaksanakan sidang komprehensif tesis. Tepat Rabu, 21 Juli 2021 bersamaan dengan pelaksanaan sidang merupakan tahlilan hari ke-tujuh. Beliau walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, namun memiliki semangat dan motivasi luar biasa untuk anak-anak dan cucu-cucunya bersekolah lagi dan lagi ke pendidikan yang lebih tinggi.

Beliau yang sangat support dengan lantang mengatakan harus berani merantau apalagi anak laki-laki, disaat orang tua masih belum yakin. Beliau juga yang mengajarkan tentang arti kemandirian hidup mulai dari belajar mencuci pakaian serta membersihkan peralatan makan, rumah, dan mengepel hingga memasak ketika tinggal dengan beliau selama studi S-1. Hal ini dilakukan sebagai bekal merantau dan hidup di dunia. Selain itu, uang pensiunan dan tabungannya diberikan sebagian kepada saya untuk tiket pesawat keberangkatan ke daerah tempat studi nanti untuk melakukan pendaftaran kampus.

Nilai kehidupan yang didapatkan dan diterapkan oleh saya hingga saat ini adalah berani mengambil resiko dengan pilihan selama hal itu untuk pengembangan diri. Merantau

berkuliah ke jenjang yang lebih tinggi bukan hanya tentang ilmu pengetahuan saja. Saya juga memperoleh makna hidup tentang kedewasaan diri dalam berbagai aspek yang membentuk karakter ketika pada dunia pekerjaan, pengabdian, dan kehidupan bersosial.

Tentu pertama kali mendengar berita tentang beliau ketika ditelpon orang tua dari rumah, air mata ini sudah tidak dapat terbendung dan shock. Selain itu, tidak dapat melakukan perjalanan pulang untuk melihat proses pemakaman beliau secara langsung karena kondisi lockdown akibat COVID-19 yang meninggi di daerah studi serta harus mempersiapkan diri menghadapi sidang komprehensif di minggu berikutnya. Untuk menenangkan diri, maka sholat adalah kuncinya serta mengirimkan doa dan membaca surah Yasin.

Dalam Islam, menuntut ilmu menjadi bagian dari ibadah jihad. So, tentu berbagai tantangan akan dihadapi sebagai amalan ibadah.

Tidak ada yang sia-sia dengan ilmu yang kita miliki karena dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah mengatakan bahwa akan diangkat beberapa derajat orang yang berilmu.

Biografi Penulis

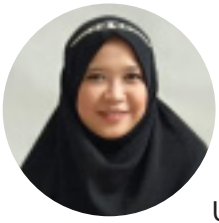

Latifah Fitriani Rakhman

Latifah Fitriani Rakhman adalah seorang ibu dua anak sekaligus awardee beasiswa LPDP program Doktor Ilmu Kedokteran Gigi FKG Universitas Indonesia. Ketertarikannya terhadap isu kesehatan publik membuatnya fokus berkecimpung di bidang kesehatan gigi masyarakat. Perjalanan akademiknya tidak pernah jauh dari perjuangan personal sebagai seorang ibu. Bagi Latifah, menjadi ibu bukan alasan untuk berhenti belajar—justru menjadi sumber kekuatan dan makna dalam setiap proses akademik yang ia jalani. Hal ini terbukti ketika ia membesarkan anak pertamanya bersamaan ketika ia kuliah S2, menyusul anak keduanya yang menemaninya menempuh studi S3. Ia percaya bahwa ketika perempuan—terutama para ibu— berpendidikan tinggi, mereka sedang menyiapkan anak-anak yang tumbuh dengan nilai ketekunan, semangat belajar, dan keberanian untuk bermimpi.

Latifah aktif dalam kegiatan riset, publikasi, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan menulis yang menjadi hobinya ia lakukan untuk menyimpan memori baik tentang

pengalaman hidup dan cerita keseharian dalam bentuk tulisan atau cerpen maupun hasil riset berupa jurnal ilmiah atau kajian literatur.

Untuk mengenal lebih jauh atau berdiskusi dengannya, Latifah dapat dihubungi melalui media sosial Instagram @ latifahlfr.

***

Pamungkas Kaloka Digdaya

Pamungkas Kaloka Digdaya, atau akrab disapa Pam, saat ini tengah menjalani tugas belajar sebagai pegawai Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Ia sedang menempuh pendidikan pascasarjana di Global Master of Public Administration Seoul National University, Korea Selatan. Berangkat dari keluarga sederhana di Cibinong, Pam dikenal sebagai pribadi yang tangguh, mencintai tantangan, dan terus belajar. Kecintaannya terhadap makanan sejak kecil mengasah kemampuan memasaknya, yang kini menjadi salah satu keterampilan andalannya. Ia juga senang menjelajahi tempat-tempat baru, bertemu orang-orang dengan latar beragam, serta menekuni hobi memancing sebagai cara mengisi waktu luang. Melalui kisah dan tulisannya, Pam ingin merekam perjalanan dan pengalaman hidup, bukan

hanya sebagai bentuk refleksi pribadi, tetapi juga sebagai pengingat bahwa setiap mimpi layak diperjuangkan, dan setiap kehilangan bisa melahirkan makna baru.

Akun Instagram : @pamungkaskaloka
Email : pamungkas.kaloka@gmail.com

***

Antonius Nugraha Widhi Pratama

Antonius Nugraha Widhi Pratama adalah dosen dan apoteker kelahiran Rembang, Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan studi S1 dan Apoteker di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Anton magang di RS Bethesda, Yogyakarta, bekerja di *Media for Eco-Technology*, dan menjadi programmer partikelir, sebelum berlabuh berkarya menjadi dosen di Fakultas Farmasi, Universitas Jember. Anton menyelesaikan *Master of Public Health* dengan *Applied Epidemiology and Biostatistics Stream* di Curtin University, Perth, Australia (*Australia Development Scholarship*) dan saat ini sedang menempuh *PhD in Medicine and Health* di The University of Sydney School of Pharmacy, Sydney, Australia (*LPDP Scholarship*). Minat penelitian Anton adalah di bidang farmasi sosial dengan topik pilihan seperti *self-care* dan *travel health pharmacy*. Anton menyukai *traveling,* musik, and visualisasi data. Anton dapat dikontak melalui *anton.farmasi@unej.ac.id*.

Fetty Famildа

Fetty Famildа lahir di Pangkalpinang, Bangka Belitung, dan tumbuh dengan nilai kesederhanaan serta rasa ingin tahu yang besar. Sejak kecil, ia meyakini bahwa pendidikan adalah kunci untuk merubah takdir dan membuka peluang. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung dan lulus sebagai lulusan terbaik pada tahun 2014. Ketertarikannya pada isu-isu sosial membawanya memperoleh beasiswa LPDP untuk melanjutkan studi di Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia, di mana ia kembali mencatat prestasi sebagai lulusan terbaik FISIP UI tahun 2024.

Saat ini, Fetty mengabdikan diri di Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak, Kementerian Sosial RI, dengan fokus pada penanganan anak yang memerlukan perlindungan khusus. Dalam pekerjaannya, ia percaya bahwa setiap intervensi kecil yang dilakukan dengan hati dapat memberi dampak besar bagi masa depan anak.

Di luar pekerjaannya, Fetty adalah seorang istri dan ibu dari dua orang anak. Travelling menjadi hobinya untuk mencari inspirasi, memperluas wawasan, dan menguatkan ikatan keluarga. Baginya, perjalanan bukan hanya soal tempat baru, tetapi juga tentang memahami cerita dan

kehidupan orang lain. Ia berpegang pada keyakinan bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang memberi manfaat, meski melalui langkah sederhana.

Akun Instagram : ffamilda
Email : fetty.kemsos@gmail.com

***

Ria Oktorina

Ria Oktorina adalah ASN di Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan penerima Beasiswa LPDP Batch 1 (2023). Saat ini ia menempuh studi doktoral di Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, IPB University, setelah sebelumnya meraih gelar Master di Institute for Housing and Urban Development Studies (IHS), Erasmus University Rotterdam, Belanda.

Sebagai ibu dari seorang anak remaja, Ria menjalani studi tahun pertamanya sambil mendampingi putranya yang menempuh pendidikan *semi homeschooling-blended*. Perannya sebagai ibu, mahasiswa, dan ASN dijalani secara paralel, sambil menjaga relasi keluarga jarak jauh dengan suami. Ia percaya bahwa peran keluarga, karier, dan pendidikan dapat saling menguatkan.

Di luar aktivitas akademik dan pekerjaan, Ria aktif menjadi relawan di *Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia* (AIMI) serta komunitas pendidikan keluarga *Rangkul Keluarga Kita*.

Ia memiliki minat pada isu ketahanan pangan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keluarga, dan pembangunan berkelanjutan.

Ria senang mencoba hal baru dan sesekali memasak disaat bosan, serta suka menjelajah budaya dan kuliner. Ria meyakini bahwa setiap perempuan berhak mengejar mimpi tanpa harus meninggalkan peran penting dalam keluarganya. Melalui cerita dan pengalamannya, ia ingin menginspirasi Perempuan khususnya yang sudah menjadi Ibu untuk berani melangkah, meski dengan langkah kecil. Ria bisa dihubungi melalui Email ria.oktorina@gmail.com, dan akun Instagram: @riaoktorina.

***

Jeanette Agustina Lolong

Jeanette Agustina Lolong adalah seorang ibu dari tiga anak sekaligus wanita pekerja yang saat ini tengah menempuh Pendidikan S2 di Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa dari LPDP. Sebelumnya, Jeanette menyelesaikan pendidikan Diploma I Keuangan jurusan Kepiutanglelangan pada Sekolah Tinggi Akuntansi Negara tahun 2004 dan pendidikan S1 di Universitas Sam Ratulangi, Program Studi Akuntansi pada tahun 2011.

Jeanette mulai mengabdi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Keuangan pada tahun 2004 dan saat ini bertugas di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Sulawesi Utara, Tengah, Gorontalo, dan Maluku Utara.

Jeanette dapat dihubungi melalui email: jeanette.lolong86@gmail.com atau Instagram @jeanette_lolong.

***

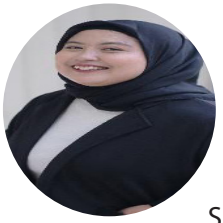

Tanza Dona Pertiwi

Tanza Dona Pertiwi adalah seorang penerima Beasiswa LPDP asal Pacitan, Jawa Timur. Saat ini, menempuh pendidikan Magister Sains Ekonomi Islam di Universitas Airlangga. Tanza aktif menulis buku akademik maupun cerita fiksi (novel dan antologi), meneliti, serta merintis usaha kecil sebagai bentuk kontribusinya dalam dunia kewirausahaan. Melalui tulisan, ingin berbagi perjalanan, nilai, dan harapan. Karena menulis bukan hanya tentang mengabadikan kisah, tapi juga menebar kekuatan. Salah satu impian terbesar adalah menjadi penulis buku yang mampu menginspirasi dan menguatkan siapa pun yang membacanya. Mau bersapa denganku bisa email tanzadonapertiwi29@gmail.com dan Instagram @nada_alur

***

Nur Arifah

Saya Nur Arifah, biasa disapa Arifah. Saya lolos LPDP batch 1 tahun 2024 secara *one shoot*. Tentu ini bukan perjuangan yang instan, banyak hal yang saya lalui sebelum akhirnya lolos LPDP tahun lalu. Hingga akhirnya, saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari keluarga PK-244 Barintak Basinang. Bukan hanya sekedar acara seremonial semata, namun acara ini menjadi langkah awal dari perjalanan panjang yang akan saya tempuh nanti. PK-244 diselenggarakan secara luring di Discovery Ancol pada bulan September tahun 2024. Saya mendapatkan amanah menjadi Koordinator Milis bersama rekan saya. Sungguh menjadi pengalaman yang sangat berharga, saya berkewajiban untuk memastikan anggota PK-244 sudah bergabung di Whatsapp group, memasukkan *(add member)* anggota PK-244 dalam mailing list, dan memandu musyawarah pemilihan Perwakilan Angkatan PK-244. Pada awalnya, saya dianggap sebagai staff LPDP karena memimpin rapat untuk pertama kalinya. Sungguh pengalaman yang sangat mengesankan bertemu dengan 285 awardee LPDP yang luar biasa. Saat ini saya sedang melanjutkan studi jenjang Magister di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia program studi Ilmu Akuntansi. Saya masuk pada tahun ajaran 2024/2025 semester genap. Selain aktif di dalam kelas, saya juga menjadi asisten peneliti sekaligus bagian dari anggota "Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia Tahun 2025 Skema Kemitraan Internasional" dan "Tim Pengabdian Masyarakat terkait BUMDes". Disisi lain, saya juga menjadi Sekretaris Divisi Kesejahteraan dan Kewirausahaan, Kelurahan LPDP UI 12.0. Saya memiliki hobi bermain bulutangkis, membaca dan mereview buku, serta memasak. Mari berteman di sosial media baik instagram (https://www.instagram.com/arifh.nr/) maupun LinkedIn (https://www.linkedin.com/in/arifhnr/) 😊.

***

Joharatil Maknun

Joharatil Maknun adalah mahasiswa Magister Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) angkatan 2023 di Universitas Negeri Yogyakarta, yang kini terus mengembangkan diri dalam bidang pendidikan anak. Lahir di Pulau Lombok yang indah pada 16 September. Sehari-hari, ia berperan sebagai guru taman kanak-kanak sekaligus penulis cerita anak sederhana yang sarat makna. Baginya, menulis adalah cara untuk berbagi dunia imajinasi dan menjadi teman cerita terbaik. Jika ingin berbagi cerita atau sekadar menyapa, penulis dapat dihubungi melalui email: joharatilmaknun@gmail.com

***

Shofiatun Nikmah

Saya aktif sebagai Dosen di Universitas Islam Zainul Hasan dan peneliti di bidang studi Islam. Selain menjalani peran sebagai mahasiswa doktor dengan beasiswa LPDP, saya juga seorang ibu, penulis lepas, dan terlibat dalam kegiatan sosial, pemberdayaan Perempuan dan edukatif di komunitas._Hobi: Membaca Buku Klasik, Nonton Film dan berenang Saya adalah perempuan yang belajar bertahan dari kehilangan dan luka, dan menjadikannya bahan bakar untuk terus bertumbuh. Saya percaya bahwa belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas. Lewat tulisan ini, saya ingin menghadirkan cahaya kecil bagi jiwa-jiwa yang sedang meraba-raba jalan dalam gelap. Bagi Saya, ketahanan bukan tentang menjadi kuat setiap saat, tapi tentang tidak berhenti melangkah meski sedang rapuh.

Instagram: shofiaelmizan

LinkedIn: Shofiatun Nikmah El-Mizan

***

Ahmad Hasan Saifurrisal

Ahmad Hasan Saifurrisal, biasa dipanggil Risal, adalah mahasiswa doktor jalur riset di Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang. Kini, ia fokus menulis artikel ilmiah

sebagai upaya untuk bertahan hidup sehari lebih lama. Di luar kesibukan studi, Risal acap kali berusaha menemukan kembali taman bermain masa kecilnya—membaca, menulis cerita, dan menggambar sketsa. Ia dapat disapa melalui berbagai sosial media dengan nama yang sama, xiafuliang. Tulisan-tulisannya dapat dibaca di Jurnaba, Wattpad, serta laman pribadinya, mathematixia.science.blog.

***

Agus Maqruf

Agus Maqruf adalah seorang pendidik yang tengah menikmati petualangan akademiknya di dunia Pendidikan Matematika. Saat ini, ia menjalani studi sebagai mahasiswa S3 Pendidikan Matematika di Universitas Pendidikan Indonesia. Sebuah perjalanan yang penuh tantangan, riset, dan semangkuk indomie di tiap akhir malam.

Tak hanya tenggelam dalam jurnal dan angka, Agus juga aktif menulis serta mengembangkan modul dan media pembelajaran berbasis STEM. Ia percaya bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik diajak berpikir kritis, kreatif, dan tentu saja merasakan matematika dalam kehidupan nyata.

Minatnya berfokus pada pembelajaran STEM dan proses berpikir matematis, dua hal yang ia yakini sebagai kunci pendidikan matematika abad 21. Di luar dunia akademik,

Agus punya hobi yang tak kalah seru. *Travelling*. Baginya, setiap perjalanan adalah kelas terbuka yang penuh pelajaran dan perspektif baru. Ingin berdiskusi atau sekadar menyapa? Agus bisa dihubungi melalui email: agusmaqruf01@gmail.com atau temukan dia di Instagram: @agus_maup.

***

Badi'atus Solichah

Badi'atus Solichah (PK-176), atau lebih akrab disapa dengan Badi'ah, merupakan salah satu *awardee* LPDP dalam negeri tahun 2022. Menempuh pendidikan S1-S2-S3 di FIB UGM, yaitu S1 Sastra Arab (2016-2020), S2 Magister Linguistik (2022-2024), dan S3 Doktor Ilmu-Ilmu Humaniora (2025).

Perempuan pecinta kucing kelahiran Kediri ini merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Sejak kecil hingga pendidikan tingkat SMA dia habiskan di Kediri, tepatnya di RA Kusuma Mulia Al-Mubarok (2003-2004), SDN Jabon II (2004-2010), MTsN III Kota Kediri (2010-2013), MAN III Kota Kediri (2013-2016), dan untuk sisanya telah dia habiskan di Jogja Istimewa. Kampus dan pondok pesantren adalah rutinitas untuk mengisi kesehariannya. Pengabdian di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta dengan kepercayaan para kyai dan bu nyai telah mengantarkannya menjadi alumni yang masih aktif

berkecimpung di dalam kurikulum pondok. Begitu pula dengan mimpinya di waktu kecil hanya sampai di 'ingin menjadi asdos (asisten dosen)' yang terpampang di dinding kamar. Ternyata, mimpi itu telah dia tekuni sejak 2019 hingga sekarang, bahkan melebihi dari mimpi itu sendiri.

Dengan hobinya membaca, dia bisa menghabiskan waktunya di mana pun dan kapan pun. Motto hidup *khairun nās anfa'uhum lin nās* (sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya) telah mengantarkannya sampai di titik bahwa apa pun yang telah diperbuat itu akan kembali lagi dalam bentuk yang lebih indah. Untuk lebih mengenalnya, dapat berelasi pada:

LinkedIn : BADI'ATUS SOLICHAH
Instagram : @badiah_solichah
Email : badisolichah@gmail.com

***

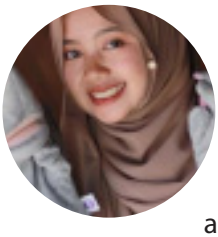

Farida Risky Aminah

Farida Risky Aminah, dikenal sebagai Kak Iday, adalah seorang pendidik, pendongeng, dan seniman yang aktif membangun dunia anak-anak melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Berbekal latar belakang pendidikan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini, ia kini melanjutkan studi magister di

Universitas Negeri Yogyakarta, fokus pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kesehariannya diwarnai dengan aktivitas mengajar anak-anak usia dini, mendongeng di berbagai komunitas, serta menciptakan karya seni berupa gambar, lagu, dan cerita. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh empati, Kak Iday berusaha menghadirkan ruang belajar yang menyenangkan, di mana anak-anak bisa tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, dan penuh imajinasi.

Aktif di berbagai kegiatan literasi dan kesenian, ia percaya bahwa pendidikan anak tidak harus selalu kaku. Melalui cerita dan lagu, anak-anak bisa mengenal nilai-nilai kehidupan dengan cara yang sederhana namun membekas.

Beberapa komunitas literasi dan pendidikan anak menjadikannya rekan dalam kegiatan mendongeng dan edukasi kreatif, sebagai upaya bersama menghadirkan pendidikan yang lebih dekat dan menyentuh.

Untuk informasi lebih lanjut atau kolaborasi:

faridariskia38@gmail.com

Instagram: @farida_riskya

***

Nurul A'la

Nurul A'la adalah salah satu alumni penerima beasiswa LPDP jalur afirmasi (Alumni Bidikmisi) tahun 2019 yang telah

menyelesaikan studi S2 di Institut Pertanian Bogor pada Program Studi Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Saat ini, Nurul merupakan seorang ibu rumah tangga yang peduli pada dunia parenting dan berbagai isu lingkungan. Selain itu, ia memiliki hobi menulis dan travelling yang selalu memberinya inspirasi baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ig: https://www.instagram.com/ala_nurulala/

***

Rafi'i

Rafi'i adalah seorang penyandang disabilitas yang membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi pencapaian mimpi besar. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan Magister Ilmu Ekonomi di Universitas Airlangga sebagai Awardee LPDP 2024, sebuah pencapaian yang diraih melalui perjuangan penuh determinasi.

Perjalanan akademiknya dimulai dengan tekad kuat untuk membuktikan bahwa disabilitas bukan penghalang menuju pendidikan tinggi berkualitas. Ketika menghadapi tantangan administratif dalam proses aplikasi beasiswa LPDP—dimana rumah sakit tidak memiliki template surat keterangan disabilitas—Rafi'i tidak menyerah. Ia justru menciptakan solusi dengan membuat template sendiri

berdasarkan panduan LPDP, yang kini telah membantu puluhan penyandang disabilitas lain dalam mengakses berbagai program beasiswa.

Selain fokus pada studi ekonomi, Rafi'i aktif sebagai penulis dan atlet. Passion-nya terhadap lari sprint menjadi metafora kehidupannya: berlari cepat menuju tujuan dengan fokus dan determinasi. Kegemaran membaca memperkaya perspektifnya tentang berbagai isu sosial dan ekonomi, yang kemudian ia tuangkan dalam tulisan-tulisannya.

Melalui media sosial Instagram @Rafii_t47, Rafi'i kerap berbagi inspirasi dan tips praktis bagi sesama penyandang disabilitas yang bermimpi melanjutkan pendidikan. Ia berkomitmen menjadi mentor dan advocator untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia.

Bagi Rafi'i, setiap tantangan adalah kesempatan untuk menciptakan solusi yang bermanfaat bagi banyak orang.

***

Ajeng Rintan Septiani

Ajeng Rintan Septiani adalah lulusan Magister Psikologi dari Universitas Gadjah Mada dengan fokus peminatan Mind, Brain, and Performance. Ia merupakan Awardee beasiswa LPDP dan menyelesaikan studi masternya pada tahun 2024. Selama menjalani studi, ia aktif terlibat dan

mendalami penelitian Neuropsikologi serta Biopsikologi, serta memiliki ketertarikan dalam isu-isu mekanisme emosi dan trauma healing. Pengalaman akademik dan kehidupan pribadinya banyak membentuk perspektifnya dalam melihat dunia, terutama tentang bagaimana manusia bertumbuh dari luka dan keterbatasan. Di luar kegiatan akademik dan profesional, ia adalah penikmat musik lintas genre dan seni kontemplatif. Fangirling pada musisi K-pop menjadi cara ia merayakan emosi, koneksi, dan ketahanan batin. Pameran seni dan ruang reflektif jadi tempat favoritnya menepi dari riuh dunia. Ia percaya bahwa setiap individu memiliki cara dan ceritanya masing-masing untuk bertahan, dan salah satu bentuk katarsis yang ia pilih kali ini adalah dengan membagikan cerita itu sebagai upaya pulih bersama. Setelah menyelesaikan studinya, ia kini menjalani peran sebagai Junior Consultant, berfokus pada riset dan analisis data di sektor korporasi, sambil terus menjelajahi keterkaitan antara perilaku manusia dan angka-angka.

***

Alfiana

Saya, Alfiana,S.A.P., MPP., salah satu alumni Beasiswa LPDP program magister. Saya pernah berkuliah untuk gelar Sarjana Administrasi Publik di FISIP Universitas Hasanuddin, Makassar dan gelar master kebijakan publik di FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saya menaruh konsen pada

isu sosial politik yang secara spesifik tertuang dalam pengalaman kerja dan pendidikan. Kontribusi mengawal isu demokrasi, Saya aktualisasikan melalui profesi Saya sebagai ASN Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu). Juga konsen pengawalan isu diskriminasi terhadap perempuan melalui keterlibatan dalam projek sosial di *Non-government Organization* (NGO). Kontribusi dalam bidang pendidikan melalui studi hingga jenjang magister, aktif dalam komunitas pendidikan dan pengalaman mengajar. Pengalaman lapangan dan pendalaman keilmuan menjadi kombinasi yang baik untuk Saya aktualisasikan sebagai pengajar kedepannya. Saya selalu berusaha mengambil setiap kesempatan yang mendukung pengembangan diri. Serta, mengucap syukur atas segala pencapaian, terus belajar dari kesalahan dan selalu berkomitmen. Sesuai dengan motto hidup saya yaitu "Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki." (Q.S Al-Jumu'ah: 11).

***

Hanifa Paramitha Siswanti

Hanifa Paramitha Siswanti merupakan *awardee* LPDP untuk studi lanjut di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dengan peminatan Kajian Media. Ia tergabung dalam PK-181 Bhumi Amerta. Aktivitas regulernya kini adalah menjadi produser, redaktur pelaksana, dan penyiar berita di TVRI Jawa Barat serta penulis lepas di berbagai laman

media daring seperti Bandung Bergerak, Mubadalah, dll. Di luar kegiatan tersebut, ia juga menjadi praktisi komunikasi sebagai MC, moderator, *voice over talent,* dan pengajar wicara publik (*public speaking)* untuk siswa, mahasiswa, korporasi, hingga kedinasan. Hanifa pun aktif sebagai pengurus dalam organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung dan Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) Jawa Barat. Minatnya dalam berkomunitas juga dituangkan saat ini dengan menjadi pengurus klub menulis Lab Belajar Ibu (LBI) dan tim rekrutmen Kelas Inspirasi Bandung. Selain menulis, Hanifa memiliki kegemaran meneguk kopi hitam hangat setiap pagi, berjalan kaki, dan eksplorasi kota menggunakan transportasi umum. Hanifa dapat disapa melalui Linkedin, Instagram @ hpsiswanti atau surel hanifa.mcbandung@gmail.com.

***

Salisa

Salisa lahir di Celuak, 14 Desember 1999. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 4 Simpang Katis, SMPN 1 Namang, SMAN 1 Namang dan S1 Program Studi Hukum, Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung. Saat ini penulis merupakan mahasiswi pascasarjana pada Program Studi Magister Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada dan sedang dalam proses penyusunan tugas akhir. Penulis adalah awardee LPDP Tahap 2 Tahun 2022 Jalur

Afirmasi Prasejahtera dan tergabung dalam PK-215 Gema Magita. Selain menekuni bidang hukum tata negara, penulis juga memiliki hobi dalam bidang kepenulisan, seperti menulis opini dan cerita anak di media massa baik cetak maupun online. Beberapa tulisan opini penulis antara lain "Nasib Permainan Tradisional di Era Milenial" (BANGKA POS, edisi cetak 2020), "Antisipasi Pelanggaran Pilkada Serentak 2020" (RAKYAT POS, edisi cetak 2020), "Menyemarakkan Ramadhan dengan Pesantren Kilat Virtual" (BANGKA POS, edisi online 2021), "Strategi Peningkatan Pelayanan Publik Melalui Penurunan Tarif RT-PCR" (ombudsman.go.id, 2021), "Optimalisasi Pelayanan Publik Berkualitas di Tengah Pandemi Covid-19" (BANGKA POS, edisi online 2021), "Cegah Tindakan Maladministrasi, Perlu Pengawasan Pemberlakukan Batas Tertinggi RT-PCR" (pikiran-rakyat.com, 2021), "Syarat Swab Antigen Peserta Tes SKD CPNS 2021, Masalah dan Solusi" (BANGKA POS, edisi online 2021), dan "Peran Serta Masyarakat Sebagai Agen Pengawasan Pilkada Serentak 2024" (BANGKA POS, edisi online 2024). Penulis juga pernah menulis cerita anak dengan judul "Sarang Baru untuk Oni" (Majalah Anak Cerdas, edisi online 2023). Penulis dapat dihubungi melalui Instagram @salisa_49 dan Linkedin Salisa' atau Email ke salisasalisa374@gmail.com.

***

Nofamataro Zebua

Nofamataro Zebua dilahirkan di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara pada tahun 1999. Ia merupakan anak pertama dari lima bersaudara buah hati pasangan Itolo Zebua (Ayah) dan Yuliana Gea (Ibu/Alm). Pendidikan formalnya dimulai dari SDN 071138 Lahewa, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 1 Lahewa, dan menyelesaikan pendidikan menengah di SMA Negeri 1 Lahewa. Semangat belajarnya membawanya melanjutkan studi S1 di Universitas Nias Raya, dengan program studi Pendidikan Biologi dan selesai pada tahun 2022. Sejak kecil, ia gemar melukis dan suka berkebun. Inilah awal mula ia menyukai ilmu biologi. Pada tahun 2023, ia mendapatkan beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia (LPDP RI). Studi Magister ia melanjutkan di Universitas Negeri Malang dengan program studi Pendidikan Biologi pada tahun 2024 dan selesai 2025 dengan waktu tempuh satu setengah tahun.

Kini, ia aktif menulis artikel ilmiah yang sudah ia lakukan sejak 2022, yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan jurnal internasional bereputasi. Selain artikel ilmiah, ia juga gemar menulis di blog pribadinya (nofazeb.blogspot.com) dan media massa seperti goonewsfromindonesia.com dan kompasiana.com. Selain menulis, ia juga hobi badminton, membaca, mendengarkan musik, dan suka berbagi. Ia selalu terbuka untuk menghasilkan karya bersama, baik dalam bentuk tulisan artikel ilmiah dan buku referensi. Ia dapat

dihubungi melalui media sosial miliknya, @nofa_zebua (Instagram) dan zebuanofa99@gmail.com (Email).

***

Nanda Sholihah

Saya Nanda Sholihah, mahasiswa Magister Linguistik di Universitas Diponegoro dan awardee beasiswa LPDP jalur afirmasi pra-sejahtera, PK-217. Saat ini sedang menyusun tugas akhir tentang implementasi program bahasa Inggris di sebuah pesantren di Jawa Barat. Bagi saya, menjadi awardee LPDP bukan sekadar prestise. Ini adalah amanah.

Saya mungkin tidak berasal dari titik start yang sama dengan banyak orang. Tapi saya akan tetap berjalan, dengan irama saya sendiri. karena saya yakin, saya sedang menuju tempat yang Tuhan pilihkan untuk saya.

***

Maria Oliva Keytimu

Maria Oliva Keytimu, sering di sapa Oliv lahir pada 24 Mei 1999 di Merauke, Papua Selatan. Sejak tahun 2017 memutuskan untuk berkuliah di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dengan jurusan kedokteran hewan, menyelesaikan

S1 tahun 2021 dan Pendidikan dokter hewan tahun 2023, anak bungsu dari 3 bersaudara ini melanjutkan Pendidikan Magister di Universitas Airlangga Surabaya dengan prodi Ilmu Penyakit dan Kesehatan Masyarakat Veteriner. Gadis kelahiran Merauke ini adalah anggota keluarga pertama yang mengejar gelar Magister. Papahnya adalah seorang pensiunan guru agama Katolik di salah satu SD di Merauke dan Mamanya merupakan PNS di salah satu kantor di Merauke. Sejak kecil Ia sering mendengarkan kisah Papanya yang menjadi guru di Pedalaman Papua sebelum akhirnya menetap di Kota Merauke, hal ini yang membuatnya termotivasi untuk menjadi seorang Dosen dan kembali mengabdi ke Papua. Sejak SD ia sangat suka menulis, membaca dan juga ia senang traveling terutama ke tempat-tempat religius. Salah satu tulisannya pernah membawanya terbang ke Bengkulu untuk mengikuti Perkemahan Ilmiah remaja yang diselenggarakan oleh LIPI pada tahun 2016. Namun setelah berkuliah ia tidak lagi aktif menulis dan berfokus pada bidang pendidikannya yaitu Dokter Hewan. Saat ini ia fokus menyelesaikan studi S2 dan ia aktif kembali dalam menulis terutama menulis pengalaman dan refleksi pribadi di akun media sosialnya di Instagram : @ drhmariaolivkeytimu_ atau di facebook : Olivhya Keytimu, tentunya ia sangat senang untuk berkenalan dan menyapa orang baru sebagai sahabat.

***

Theresia Wahyuni

Theresia Wahyuni adalah seorang aparatur sipil negara yang bekerja di Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Institut Pertanian Bogor dengan jurusan Agribisnis, dan saat ini sedang menempuh studi Magister Perencanaan Ekonomi dan Kebijakan Publik (MPKP) di Universitas Indonesia. Ketertarikannya pada isu-isu pembangunan, ketahanan pangan, dan penguatan daya saing ekonomi nasional mendorongnya untuk mempelajari ilmu ekonomi dan kebijakan publik yang berbasis bukti. Sebagai anak ketiga dari keluarga sederhana, Theresia tumbuh dalam tanggung jawab besar sebagai bagian dari generasi sandwich, menanggung kebutuhan orang tua sekaligus mempersiapkan masa depan sendiri. Pengalaman inilah yang membentuk kepeduliannya terhadap isu-isu keadilan sosial, akses pendidikan, dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Ia pernah mengalami kegagalan dalam seleksi beasiswa Bappenas, Manaaki New Zealand, dan LPDP pada percobaan pertama. Namun, dengan semangat belajar dan evaluasi diri, ia mencoba kembali dan akhirnya berhasil lolos dalam seleksi Beasiswa LPDP di percobaan kedua. Kegigihan dan ketekunan inilah yang menjadi nilai utama dalam perjalanan akademik dan profesionalnya. Melalui pendidikan lanjutan ini, Theresia berharap dapat memperkuat kapasitas analitis

dan teknokratis nya, serta berkontribusi lebih besar dalam proses perumusan kebijakan publik yang berdampak nyata. Ia percaya bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk bermimpi besar, dan pelayanan publik adalah sarana untuk memberi makna lebih dalam bagi masyarakat luas.

***

Rumiyati

Rumiyati, yang akrab disapa Rumi, adalah mahasiswa program doktor (S3) di bidang audit di *The University of Western Australia* (UWA), Perth, Australia Barat. Ia mengajar pada Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, dan saat ini berstatus sebagai dosen yang sedang menjalani tugas belajar. Di sela studinya, Rumi aktif sebagai tutor *Financial Accounting* di UWA. Selain dunia akademik, ia juga terlibat dalam kegiatan sosial sebagai anggota dewan lurah di komunitas warga Indonesia di Perth. Rumi memiliki minat pada seni kuliner, khususnya memasak masakan dan kue khas Indonesia. Ia juga gemar memelihara bunga anggrek dan beberapa tanaman hias. Pembaca dapat terhubung dengan Rumi melalui Instagram @rumi.imur, Facebook rumi imur, atau surat elektronik di rumi_yati@ugm.ac.id.

***

Aldrin Rama Azrian

Nama lengkapku Aldrin Rama Azrian. Mau dipanggil apa saja bebas, tapi orang yang mengenalku biasa menyapaku dengan panggilan Rama. Aku masuk ITB pada tahun 2017 sebelum melanjutkan kuliah di TUM lima tahun setelahnya. Saat ini, aku bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan pesawat terbang. Dan di waktu luang, aku suka jalan-jalan keliling kota dengan kameraku untuk foto sana foto sini.

Email: aldrin.ram@gmail.com

Instagram: @aldrinram

***

Laila Rahmi

Aku Laila Rahmi, lahir di Kota Padang, 25 Mei 1987. Berawal dari niat menjadi seorang Bidan, ku buktikan dengan menyelesaikan pendidikan DIII Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Padang tahun 2008. Namun, setelah tamat, tekad itu berubah wujud menjadi bagian dari tim civitas akademika yang ikut melahirkan tenaga Bidan, sebagai laboran di STIKES Syedza Saintika. Bertekad lebih fokus pada dunia pendidikan, aku melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan DIV Bidan

Pendidik di Poltekkes Kemenkes Padang tahun 2011. Di tahun yang sama, aku memperoleh Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN), deretan angka yang memberi makna bahwa aku dinyatakan resmi terdaftar sebagai seorang tenaga pendidik di Indonesia.

Melalui semangat untuk terus berkembang, pada tahun 2015 aku meraih gelar Magister Kebidanan dari Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (FK-UNAND) dan dinyatakan sebagai Dosen Profesional bidang Ilmu Kebidanan oleh Kemenristekdikti melalui penerbitan Sertifikat Pendidik tahun 2016. Melanjutkan perjuangan karir dengan status kepegawaian yang berbeda, aku diterima sebagai Dosen Tetap di Prodi Pendidikan Profesi Bidan FK-UNAND tahun 2018. Komitmen untuk terus berinovasi di dunia kebidanan, aku buktikan dengan melanjutkan pendidikan program Doktor Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada tahun 2024 melalui pendanaan LPDP dengan status Tugas Belajar.

Aku tidak punya hobi yang spesifik. Banyak hal bisa membuatku senang melakukannya berulang-ulang; membuat kerajinan tangan, mendengar musik, menonton film romantika, berolahraga, *adventure*, menyelesaikan tugas semaksimalnya, dan repitisi hal lain yang menyenangkan. Mari kita saling tegur sapa dan mendiskusikan berbagai cerita bermanfaat lainnya melalui akun instagram (laila._.rahmi) dan emailku (lailarahmi@med.unand.ac.id), *feel free*

Dwi Wulan Sari

Dwi Wulan Sari merupakan alumni Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama menempuh pendidikan, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat. Ketertarikannya terhadap dunia pendidikan dan isu-isu sosial mendorongnya untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat. Ia percaya bahwa perubahan kecil dalam lingkungan sekitar bisa bermula dari niat baik dan tindakan yang sederhana.

Tulisan ini hadir sebagai bentuk refleksi atas proses perjalanan pendidikannya selama menerima beasiswa LPDP. Meski tidak berlatar belakang sebagai penulis profesional, Dwi menyusun tulisan ini dengan harapan agar dapat memberi manfaat dan menjadi penyemangat bagi yang membaca Dwi kini terus aktif dalam kegiatan sosial dan membagikan pengetahuan yang didapatkan selama studi S2, sambil terus belajar dan berusaha menyalurkan ide-ide melalui tulisan. Ia yakin bahwa setiap kebaikan yang diniatkan dengan tulus tidak akan pernah menjadi sia-sia.

***

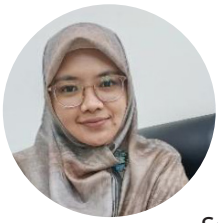

Euis Sri Nurhayati

Euis Sri Nurhayati merupakan dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Ia menyelesaikan studi sarjana di Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia, dengan predikat lulusan terbaik tahun 2014. Setelah *gap year,* Ia melanjutkan studi magister pada program yang sama di Universitas Indonesia dan lulus dengan predikat cumlaude pada tahun 2024. Selama menempuh pendidikan tinggi, Euis dikenal aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan, yang memperkuat kemampuan kepemimpinan, komunikasi, serta kepedulian sosial yang menjadi pondasi dalam kiprah profesionalnya.

Sebelum berkarir sebagai dosen, Euis memiliki pengalaman sebagai kepala perpustakaan pada sebuah akademi kebidanan, juga pustakawan pada organisasi non-pemerintah (NGO) yang bergerak di bidang literasi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam peran tersebut, ia terlibat dalam pengelolaan perpustakaan terakreditasi, program-program taman baca, pelatihan literasi informasi, serta pendampingan komunitas dalam membangun akses terhadap sumber-sumber pengetahuan yang inklusif dan berkelanjutan. Pengalaman ini memperkuat orientasi

akademiknya pada pengembangan literasi sebagai bagian dari transformasi sosial.

Saat ini, Euis aktif dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi mengajar, mengabdi, mengkaji; khususnya pada bidang kajian perilaku informasi, literasi informasi, budaya digital, komunikasi berbasis budaya, serta *librarianship*. Di luar kampus, Ia juga terlibat sebagai fasilitator dalam pengembangan perpustakaan dan taman baca masyarakat. Euis dapat dihubungi melalui surat elektronik pada: euissrinurhayati@gmail.com.

***

Faruk Jayanto Kelutur

Saya Faruk Jayanto Kelutur dengan latar belakang pendidikan lulusan Sarjana Sains tahun 2017 di bidang Kimia, Universitas Pattimura. Kemudian, Magister Farmasi tahun 2021 dengan konsentrasi Analisis Farmasi dan Kimia Medisinal, Universitas Padjadjaran. Saat S-1, saya memiliki pengalaman sebagai Asisten Praktikum Dosen pada berbagai laboratorium yang terdiri dari Kimia Dasar, Biokimia, serta Anorganik dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2019–2020, ketika S-2 sebagai Asesor Simulasi OSCE Apoteker untuk jurusan Analisis Farmasi dan Kimia Medisinal serta Farmasetika dan Teknologi Farmasi. Saya juga sebagai instruktur (2019) dan asisten (2019–2020) untuk beberapa

praktikum di laboratorium. Saat ini, saya berperan sebagai akademisi dan peneliti di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Program Studi Farmasi dengan kepakaran keilmuan pada bidang Analisis Farmasi dan Kimia Medisinal. Saya mengampu mata kuliah Kimia Analitik, Kimia Fisika, Analisis Farmasi Kualitatif dan Kuantitatif, serta Metode Pemisahan dan Instrumen. Selain itu, saya sebagai pembimbing magang di *Bioinformatics Research Center Institute of Bioinformatics* (BRC-INBIO) Indonesia tahun 2025. Saya juga aktif sebagai *author* dan *reviewer* di beberapa jurnal terindeks bereputasi scopus dan sinta. Saya dapat dihubungi melalui instagram: @djayanto_faruq dan email: farukjayantokelutur@ymail.com

***